



**PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA NAJWA SHIHAB PADA
ACARA MATA NAJWA DI METRO TV**

SKRIPSI

Oleh

**Mery Mariyawati
NIM 110110201035**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA NAJWA SHIHAB PADA
ACARA MATA NAJWA DI METRO TV**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

Mery Mariyawati
NIM 110110201035

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Emak Marmi tersayang dan Uwe Suwoto terhormat;
2. guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTO

Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah
untuk dirinya sendiri.
(terjemahan Surat Al-Ankabut ayat 6)^{*)}

Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi
pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui
sedang kamu tidak mengetahui.
(terjemahan Surat Al-Baqarah ayat 216)^{**)}

^{*)} Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.

^{**)} Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Mery Mariyawati

NIM : 110110201035

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara *Mata Najwa* di Metro TV” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Juni 2015
Yang menyatakan,

Mery Mariyawati
NIM 110110201035

SKRIPSI

**PENGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA NAJWA SHIHAB
PADA ACARA MATA NAJWA DI METRO TV**

Oleh

Mery Mariyawati
NIM 110110201035

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara *Mata Najwa* di Metro TV” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Sastra Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Jumat, 19 Juni 2015

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara *Mata Najwa* di Metro TV, Mery Mariyawati, 110110201035; 2015, 100 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember.

Mata Najwa merupakan salah satu acara *talkshow* yang tayang di Metro TV dan dipandu oleh Najwa Shihab sebagai pembawa acaranya. Dari aspek kebahasaan, bahasa yang digunakan Najwa Shihab dalam membuka dan menutup acara serta dalam mewawancarai narasumber sangat menarik. Najwa Shihab selalu menggunakan pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang mampu menarik perhatian pemirsa, terutama narasumber yang hadir. Dengan penggunaan diksi dan gaya bahasanya, Najwa Shihab dapat memperoleh informasi sesuai dengan keinginannya.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) bagaimana penggunaan diksi Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* di Metro TV? dan (2) bagaimana penggunaan gaya bahasa Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* di Metro TV? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) penggunaan diksi Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* di Metro TV; dan (2) penggunaan gaya bahasa Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* di Metro TV.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data pada penelitian ini berupa tuturan Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* yang diklasifikasikan berdasarkan diksi, gaya bahasa, dan penggunaannya. Penentuan data pada penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel atau sampel bertujuan (*purposive sampling*). Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik yang digunakan pada tahap penyediaan data yaitu metode simak dengan teknik sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap serta catat. Pada tahap analisis data metode yang digunakan yaitu metode padan dan submetode pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu, sedangkan pada tahap penyajian hasil analisis data metode yang digunakan adalah metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua diksi yang digunakan Najwa Shihab dalam acara *Mata Najwa* yaitu diksi denotatif dan diksi konotatif, serta ketepatan diksi. Najwa Shihab menggunakan diksi denotatif untuk menggambarkan secara langsung gagasannya tentang topik bahasan, baik pada segmen pembuka, segmen wawancara, dan segmen catatan Najwa. Selain itu, Najwa Shihab juga menggunakan diksi konotatif dalam mewawancarai narasumber untuk menggambarkan gagasannya secara tidak langsung. Diksi tersebut digunakan Najwa Shihab dengan mempertimbangkan narasumber yang menjadi lawan tuturnya, sedangkan ketepatan diksi digunakan Najwa Shihab saat mewawancarai narasumber guna menggali informasi lebih dalam, yang berfungsi untuk: (1) memancing, (2) menyindir, (3) menegaskan, dan (4) menyudutkan.

Dalam tuturannya Najwa Shihab juga menggunakan gaya bahasa untuk mengungkapkan gagasannya. Terdapat dua gaya bahasa yang digunakan yaitu: gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Najwa Shihab menggunakan gaya bahasa retorik pada segmen wawancara untuk memberikan efek tertentu pada narasumber. Gaya bahasa retorik yang digunakan Najwa Shihab, yakni gaya bahasa hiperbola, sedangkan gaya bahasa kiasan meliputi gaya bahasa ironi, metafora, dan personifikasi. Najwa Shihab menggunakan gaya bahasa tersebut untuk meningkatkan efek dari sebuah pernyataan. Selain itu, juga ditemukan gaya bahasa khas atau idiosinkrasi Najwa Shihab dalam acara *Mata Najwa*, baik pada segmen pembuka, penutup maupun dalam mewawancarai narasumber, seperti penggunaan kata *persisnya*. Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk menanyakan secara pasti informasi tentang topik kepada narasumber. Selain kata tersebut, juga ditemukan beberapa gaya bahasa khas Najwa Shihab, yakni penggunaan rima dalam tuturan, *kerap*, *tampaknya*, dan *seolah-olah*.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara *Mata Najwa* di Metro TV”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Ketua Komisi Bimbingan, Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memotivasi, membimbing, dan memberi masukan demi sempurnanya skripsi ini;
4. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memotivasi, membimbing, dan memberi masukan demi sempurnanya skripsi ini;
5. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Dosen Penguji I dan Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan demi sempurnanya skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis;
7. Staf Jurusan Sastra Indonesia yang telah membantu dan memberikan petunjuk kepada penulis dalam proses menyelesaikan administrasi tugas akhir;
8. Karyawan UPT Perpustakaan Universitas Jember yang telah membantu penulis dalam mencari buku referensi;
9. Karyawan UPT Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah membantu penulis dalam mencari buku referensi;

10. keluarga tercinta, Emak Marmi, Uwe Suwoto, Mbak Yanti dan keluarga, Pakde Yitno, Pakde Ali yang telah mendoakan, mendukung, menyemangati, dan memberikan kasih sayang, serta pengorbanan selama ini;
11. Hegusti Dunfa Safa Irianto yang tiada henti-hentinya memberi motivasi dan selalu sabar memberikan perhatian kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
12. sahabat terbaikku, Veny, Ana, Elisa, Umi, Shinta, dan Fitri yang selalu memberi semangat, sukacita, dan memberi pengalaman yang tidak terlupakan;
13. semua teman-teman Angkatan 2011 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang setia membantu, dan memberikan inspirasi selama studi di Sastra Indonesia;
14. saudara-saudara seperjuangan yang telah memberikan kenyamanan, arti kebersamaan, dan kekeluargaan pada penulis di kosan tercinta Bangka 3 No. 16: Kholila, Ayu, Devi, Rika, Lila, Ayun, Luluk, Azizah dan Luki.
15. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis akan menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Pragmatik	9
2.2.2 Wacana.....	10
2.2.3 Diksi.....	11
2.2.4 Kriteria Pemilihan Diksi	13
2.2.5 Gaya Bahasa	14
2.2.6 Jenis-Jenis Gaya Bahasa	14
2.2.7 Tindak Tutur	24

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Data dan Sumber Data	25
3.1.1 Data	25
3.1.2 Sumber Data	26
3.2 Tahap Penyediaan Data	27
3.3 Tahap Analisis Data	28
3.4 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Penggunaan Diksi Najwa Shihab	31
4.1.1 Diksi Denotatif.....	31
4.1.2 Diksi Konotatif	52
4.1.3 Ketepatan Diksi.....	66
4.2 Penggunaan Gaya Bahasa Najwa Shihab	82
4.2.1 Gaya Bahasa Retoris	82
4.2.2 Gaya Bahasa Kiasan	83
4.2.3 Gaya Bahasa Khas Najwa Shihab.....	86
BAB 5. PENUTUP	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	101

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat komunikasi berkembang cukup pesat seiring perkembangan zaman. Perkembangan tersebut ditandai dengan munculnya berbagai media massa, baik berupa media cetak maupun media elektronik. Televisi, surat kabar, dan majalah merupakan media komunikasi massa atau media elektronik yang sangat penting sebab mempunyai nilai dan peranan tersendiri dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh daerah di Indonesia merasakan perkembangan media massa, khususnya media elektronik, seperti halnya media elektronik berupa televisi (TV). Pada zaman dahulu tidak semua orang mempunyai TV, sekarang dapat dipastikan hampir semua orang mempunyai TV di rumahnya.

Televisi (TV) adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata *televisi* merupakan gabungan dari kata *tele* (jauh) dari bahasa Yunani dan *visio* (penglihatan) dari bahasa Latin. Jadi dapat diartikan bahwa televisi berarti melihat (gambar) dari jarak jauh (Saydam, 2006:53). Sebagai alat komunikasi, tentu TV mempunyai fungsi bagi penggunaannya, yaitu sebagai sarana memperoleh informasi, sebagai sarana hiburan, dan sebagai media pendidikan (Kuswandi, 1996:8).

Selain mempunyai fungsi di atas, TV juga menyuguhkan berbagai acara, baik yang memberikan informasi maupun hanya sekedar hiburan, seperti halnya: berita, *talkshow*, *infotainment*, *reality show*, sinetron, lawak, musik dan lain-lain. Saat ini, hampir semua stasiun TV seperti Trans 7, Trans TV, TVOne, Metro TV, Antv, NET dan MNCTV memiliki program *talkshow* yang membahas masalah hangat yang sedang dibicarakan oleh masyarakat. Tontonan ini pun mendapat respon yang cukup menggembirakan dari pemirsa. Tayangan *talkshow* ternyata digemari masyarakat di Indonesia baik kalangan mahasiswa, pelajar, maupun orang tua.

Ada beberapa *talkshow* yang disuguhkan dalam TV, misalnya *talkshow Hitam Putih* (Trans 7), *Indonesian Lawyer Club* (TVOne), *Sarah Sechan* (NET),

Kick Andy (Metro TV), *Mata Najwa* (Metro TV), dan lain-lain. *Hitam Putih* adalah acara *talkshow* yang menghibur dengan mengangkat tema-tema inspiratif yang dibawakan secara santai. *Indonesian Lawyer Club* adalah acara *talkshow* yang menampilkan dialog mengenai masalah hukum dan kriminalitas yang dipandu oleh seseorang sebagai moderator. *Sarah Sechan* adalah program *talkshow* yang dipandu oleh Sarah Sechan. Acara ini dikemas dalam suasana santai, menarik, dan humoris, sedangkan *Kick Andy* adalah acara *talkshow* yang dipandu oleh Andy F. Noya. Dalam acara ini Andy menghadirkan berbagai nara sumber untuk membagi kisah kehidupan nyata mereka. *Kick Andy* merupakan sebuah acara, yang tidak hanya menghibur, namun juga sangat informatif, edukatif dan inspiratif.

Berbeda dengan *talkshow-talkshow* di atas, *talkshow Mata Najwa* mempunyai ciri khusus yang tidak dimiliki oleh *talkshow* lain. Perbedaan tersebut terletak pada sajian topik-topik menarik yang diulas secara mendalam, sehingga para pemirsa dapat menjawab keingintahuannya karena tidak jarang acara *talkshow* bahasanya melenceng dari topik. Sajian topik faktual dan aktual selalu diangkat dalam acara ini. Acara unggulan Metro TV ini dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Acara *talkshow Mata Najwa* adalah program *talkshow* yang selalu konsisten menghadirkan narasumber yang memiliki kredibilitas dengan topik yang diangkat. Sejumlah tamu istimewa telah hadir dan berbicara di Mata Najwa, di antaranya mantan Presiden RI, B.J. Habibie (episode: Separuh Jiwaku Pergi), mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla (episode: Pemimpin Bernyali), Menteri BUMN Dahlan Iskan (episode: Komandan Koboi), dan mantan Gubernur DKI Jakarta yang kini menjabat sebagai Presiden RI Joko Widodo (episode: Laga Ibukota).

Acara *Mata Najwa* sangat menarik apabila dilihat dari segi kebahasaan, terutama bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab sebagai pembawa acara. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi membantu penuturnya untuk mengidentifikasi diri. Kata, frasa, atau kalimat yang digunakan dalam komunikasi tentu didasarkan atas fungsi bahasa tersebut (Lubis, 1993:3). Bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia memiliki makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pengertian tersebut makna dapat ditinjau dari pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa.

Najwa Shihab selalu menggunakan diksi dalam tuturannya, baik pada segmen pembuka, segmen wawancara, dan segmen catatan Najwa. Diksi secara konvensional berarti pilihan kata yang digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan gagasannya. Selain diksi, Najwa Shihab juga menggunakan gaya bahasa dalam acara *Mata Najwa* guna memperoleh efek tertentu dari mitra tuturnya. Efek tersebut dapat memancing narasumber untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Najwa Shihab.

Najwa Shihab selalu mengawali *talkshow*nya dengan sebuah tuturan pembuka bergaya puisi. Seperti halnya salah satu tuturan pembuka pada acara *Mata Najwa* bertema inside KPK, tuturan tersebut adalah *sudah 12 tahun usia KPK, sudah 1 dasawarsa lebih KPK bekerja*. Tuturan tersebut menggunakan bahasa biasa atau bahasa pada umumnya dan mengandung unsur-unsur kelangsungan makna. Namun, dapat dilihat bahwa terdapat gaya bahasa berwujud perulangan bunyi pada tuturan tersebut, yaitu pada kata “sudah” dan “KPK”. Jadi, hal tersebut menunjukkan bahwa Najwa Shihab menggunakan gaya bahasa dalam tuturan pembuka pada acara *Mata Najwa*.

Pembukaan *talkshow* seperti demikian menjadi ciri khas *Mata Najwa*, sekaligus menjadi pembeda dengan acara sejenis di *channel* TV lain. Keahlian Najwa Shihab menjadi *interviewer* sekaligus *host talkshow* yang cerdas juga dapat terlihat. Najwa selalu mengajukan pertanyaan awal menggunakan gaya bahasa yang ringan dan berupaya untuk memecahkan kebekuan atas kekurangnyamanan posisi sang narasumber. Selain itu, dalam perbincangannya Najwa Shihab menggunakan diksi yang mampu membuat narasumber memberikan informasi tentang topik pada saat itu.

Guna dapat menjelaskan makna diksi dan gaya bahasa seseorang, peneliti juga harus melibatkan konteks yang menyertainya. Studi linguistik yang membahas kajian ini ialah kajian pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) atau pemakai bahasa (Leech, 1993:8). Pragmatik mampu mengkaji makna dalam suatu

bahasa dengan memperhatikan konteks dari sebuah peristiwa tutur. Sebuah konteks sangat menentukan makna ujaran dalam peristiwa tutur. Jika konteks dari sebuah peristiwa tutur berubah, makna ujaran dalam peristiwa tutur tersebut juga berubah, misal kalimat *Kata-katanya halus sekali*. Konteks pertama, kalimat tersebut dituturkan oleh seorang anak kos kepada temannya tentang anak baru yang berasal dari Solo. Konteks tersebut menunjukkan bahwa kalimat *Kata-katanya halus sekali* memiliki arti pujian. Konteks kedua, kalimat tersebut dituturkan oleh anak kos kepada temannya, karena mendengar teman kos lainnya sedang memarahi adiknya. Berdasarkan konteks kedua, kalimat *Kata-katanya halus sekali* tidak lagi berarti pujian, melainkan berarti sindiran. Jadi, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut memiliki arti berbeda, apabila konteks yang melatarbelakanginya berbeda, seperti diksi yang digunakan Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* bertema mencari RI 2, berikut.

Konteks: pada hari Rabu 16 April 2014 di Studio *Mata Najwa* dengan tema mencari RI 2. Najwa Shihab sebagai pembawa acara melakukan wawancara melalui video *call* dengan narasumbernya, yakni Abu Rizal Bakrie pada segmen pertama. Abu Rizal Bakrie adalah Ketua Umum Partai Golkar. Partai Golkar merupakan salah satu partai yang mendapat suara terbanyak di urutan ketiga pada saat pemilihan legislatif. Partai Golkar memerlukan koalisi untuk maju mengusung Abu Rizal Bakrie dalam pemilihan presiden.

Najwa Shihab: Pak Abu Rizal, kalau diperhatikan Golkar dan Anda sepertinya minggu ini *kalem-kalem saja* ya Pak. Sementara yang lain mungkin sudah ada yang saling bertandang, sudah saling lirik, saling bicara. Tapi kok tampaknya dari poros Golkar *adem ayem*. Apa memang ada pergerakan *bawah tanah* yang tidak kami ketahui Pak?

Dari kutipan dialog di atas, dapat dilihat Najwa Shihab menggunakan diksi guna memperoleh informasi yang diinginkan dalam mewawancarai Abu Rizal Bakri, yaitu Ketua Umum Partai Golkar yang menduduki posisi ketiga dalam pemilu. Najwa Shihab menggunakan kata *kalem-kalem saja* dan *adem ayem* untuk menyatakan keadaan Abu Rizal Bakri dan partai Golkar karena tidak ada pemberitaan mengenai pergerakan partai Golkar. Selain itu, Najwa Shihab juga menggunakan kata *bawah tanah* untuk menyatakan bahwa partai Golkar mungkin saja telah melakukan pergerakan sembunyi-sembunyi. Pada dialog di

atas, Najwa Shihab memilih kata *kalem-kalem saja*, *adem ayem* dan *bawah tanah* untuk mewakili gagasan dan maksudnya guna memperoleh informasi yang diinginkan. Sesuai uraian tersebut, bahasa yang diteliti merujuk pada bahasa dalam hubungannya dengan penutur.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik menjadikan acara *talkshow Mata Najwa* sebagai objek kajian. Hal tersebut dikarenakan diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab berbeda dengan acara *talkshow* lain, baik pada segmen pembuka, segmen wawancara, maupun segmen catatan Najwa. Selain itu, diksi dan gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab mampu membuat para narasumber yang awalnya tidak mau memberikan informasi menjadi mau memberikan informasi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti diksi dan gaya bahasa Najwa Shihab, serta tujuan dari penggunaan diksi dan gaya bahasa Najwa Shihab.

1.2 Rumusan Masalah

Langkah yang sangat penting bagi seorang peneliti adalah perlu membatasi ruang lingkup penelitian. Penentuan ruang lingkup dalam suatu penelitian dimaksudkan agar peneliti fokus pada permasalahan yang akan dibahas. Peneliti membatasi ruang lingkup temporal pada penelitian ini, yakni Acara *talkshow Mata Najwa* yang tayang pada bulan September-November 2014 pada minggu pertama dan minggu ketiga.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana penggunaan diksi Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* di Metro TV?
- 2) Bagaimana penggunaan gaya bahasa Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* di Metro TV?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan penggunaan diksi Najwa Shihab pada Acara *Mata Najwa* di Metro TV;
- 2) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa Najwa Shihab pada Acara *Mata Najwa* di Metro TV.

1.3.2 Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau sumber rujukan untuk penelitian sejenis dengan kajian yang lebih luas.
- 2) Bagi ilmu pengetahuan, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan baru terutama yang berkaitan dengan kajian pragmatik.
- 3) Bagi masyarakat, dapat menambah referensi mengenai diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh presenter dalam acara *talkshow* khususnya diksi dan gaya bahasa Najwa Shihab.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Tinjauan pustaka dapat diperoleh dari makalah, skripsi, tesis, atau disertasi yang membahas masalah yang berhubungan atau mirip dengan masalah yang sedang dibahas.

Ada beberapa penelitian yang dianggap berhubungan dan mirip dengan masalah yang sedang dibahas. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian tentang gaya bahasa pernah diteliti oleh Kodriyah (2001) dalam skripsinya yang berjudul “Telaah Gaya Bahasa Tulisan Wimar Witoelar dalam Rubrik Asal-Usul di Harian *Kompas*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang gaya bahasa berdasarkan struktur, jenis, dan maknanya. Hasil penelitiannya bahwa penggunaan gaya bahasa tersebut untuk memperkuat efek dan memperhebat atau memperoleh gagasan-gagasan yang disampaikan pengarang (Wimar Witoelar), sehingga gagasan tersebut dapat menimbulkan suasana tertentu agar pembaca meyakini dan ikut merasakan keadaan seperti yang dilukiskan penutur, serta ikut bersama memikirkan masa depan Indonesia, khususnya bidang sosial, ekonomi dan politik.

Penelitian kedua tentang gaya bahasa juga pernah diteliti oleh Khuluk (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Gramatika pada Lirik Lagu-Lagu Opick”. Penelitian tersebut mendeskripsikan diksi, gaya bahasa, dan gramatika pada lirik lagu-lagu Opick. Penelitian tersebut mendeskripsikan diksi yang digunakan oleh Opick yang meliputi: 1) penggunaan kata denotatif dan konotatif, 2) penggunaan kata umum dan kata khusus. Jenis gaya bahasa perbandingan meliputi: perumpamaan, metafora, dan personifikasi. Gaya bahasa pertentangan meliputi: hiperbola, dan klimaks. Gaya bahasa pertautan meliputi: elipsis dan eufimisme. Gaya bahasa perulangan meliputi repetisi. Selain menguraikan diksi dan gaya bahasa penelitian tersebut mendeskripsikan unsur-unsur gramatika pada lirik-lirik lagu Opick.

Penelitian ketiga dengan objek yang sama juga pernah dilakukan oleh Andriyati (2012), dalam skripsinya yang berjudul “Tindak tutur dalam Acara *Talk Show Provocative Proactive* di Metro TV (Sebuah Kajian Pragmatik)”. Skripsi tersebut membahas tentang jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam acara *Provocative Proactive* di Metro TV, fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam acara *Provocative Proactive*, dan penerapan kerja sama dalam acara *Provocative Proactive*.

Penelitian keempat dengan objek kajian yang sama juga pernah dilakukan oleh Faizah (2012), dalam skripsinya yang berjudul “Pola Komunikasi Antara *Host* dan Bintang Tamu dalam Acara *Talk Show Kick Andy* di Metro TV (Kajian Etnografi Komunikasi)”. Skripsi tersebut membahas tentang strategi yang digunakan Andy dalam mewawancarai bintang tamu yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi yang jelas dan pola komunikasi secara umum yang kemudian dirinci lebih lanjut berdasarkan pola komunikasi yang disajikan dalam acara *Kick Andy*.

Penelitian kelima dengan objek kajian yang sama pernah dilakukan oleh Indramadani (2014), dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif pada Segmen Catatan Najwa dalam Acara “Mata Najwa” di Metro TV”. Skripsi tersebut membahas tentang wujud tindak tutur ekspresif pada segmen catatan Najwa. Masing-masing wujud tindak tutur tersebut memiliki fungsi dan modus tindak tutur yang berbeda-beda. Rumusan masalah yang dibahas mengenai: 1) wujud tindak tutur ekspresif pada segmen catatan Najwa dalam acara *Mata Najwa* di Metro TV; 2) modus tindak tutur ekspresif pada segmen catatan Najwa dalam acara *Mata Najwa* di Metro TV; dan 3) fungsi tindak tutur ekspresif pada segmen catatan Najwa dalam acara *Mata Najwa* di Metro TV.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara *Mata Najwa* di Metro TV (Kajian Pragmatik)” belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Meskipun mempunyai kesamaan dalam kajiannya, objek kajiannya berbeda. Begitu juga dengan kemiripan objek penelitian, yakni sama-sama acara *talkshow*, tetapi acara *talkshow* yang diambil peneliti berbeda dengan acara *talkshow* yang pernah diteliti

sebelumnya dan menggunakan kajian yang berbeda. Akan tetapi, penelitian kelima memiliki objek penelitian yang sama, yakni sama-sama acara *talkshow Mata Najwa*. Meskipun memiliki objek kajian yang sama, kajian yang digunakan berbeda. Jika penelitian kelima mengkaji tentang wujud tindak tutur ekspresif, modus tindak tutur ekspresif, dan fungsi tindak tutur ekspresif pada segmen catatan Najwa dalam acara *Mata Najwa* di Metro TV, penelitian ini mengkaji tentang diksi, gaya bahasa, dan tujuan dari penggunaan diksi serta gaya bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* di Metro TV. Selain itu, penelitian ini juga meneliti acara *Mata Najwa* secara keseluruhan, artinya data yang diambil tidak hanya dari satu segmen, melainkan seluruh segmen (dari awal sampai akhir). Jadi, dapat dikatakan meskipun memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian kelima, akan tetapi kajiannya berbeda.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna berdasarkan pemakai bahasa dalam studi linguistik. Menurut Levinson (dalam Tarigan, 1987:33) pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Menurut Cruse (dalam Cummins, 2007:2) pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks, sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteksnya (Leech, 1993:21).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, terdapat kesamaan bahwa aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kajian pragmatik adalah bahasa kaitannya dengan konteks. Sebab setiap tuturan dapat memiliki berbagai macam makna, makna tuturan bersifat relatif dan bergantung pada konteks (Maryadi, dalam Mulyana, 2005:79). Jadi, kajian pragmatik tidak hanya mengkaji bahasa berdasarkan tata bahasa, tetapi pragmatik merujuk kepada pemahaman bahasa

untuk mengerti tuturan bahasa berdasar pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakainya. Berikut adalah contoh tuturan dengan konteks yang berbeda.

- a. *Konteks: Penutur seorang regu pramuka. Pendengar adalah anggota lain. Tempatnya di sebuah hutan yang lebat di Kabupaten Malang, waktunya sore hari menjelang maghrib. Regu itu telah lama mencari jalan ke lereng sebuah bukit tempat berkemah. Mereka sekarang harus menempuh hutan yang lebat. Mula-mula, mereka ragu, tetapi pemimpin itu lalu maju dan mendahului kawan-kawannya menebas kayu-kayuan membuat jalan.*

Seorang anggota regu: Aku tahu Wildan pemberani!

- b. *Konteks: Penutur seorang pemuda kampung yang sedang bersantai di mulut gang. Pendengarnya adalah kawan-kawannya. Tempatnya di pos siskamling di mulut gang, waktunya malam hari. Sekelompok pemuda sedang mengusik seorang gadis yang lewat di depan mereka, Wildan tinggal diam dan tidak mau ikut-ikutan. Semua pemuda di situ meledek seorang gadis dengan mencowel pantatnya, tetapi Wildan tetap diam saja.*

Seorang pemuda: Aku tahu Wildan pemberani!

Berdasarkan unsur-unsur kalimatnya, tuturan pada situasi (a) sama dengan (b). Namun, tuturan pada situasi (a) dan (b) memiliki arti yang berbeda dilihat dari konteksnya. Pada contoh (a), kata *pemberani* berarti orang yang tidak gentar. Selain itu, kata *pemberani* tersebut merupakan pujian kepada Wildan karena sudah berani berjalan di hutan mendahului kawan-kawannya. Pada contoh (b) kata *pemberani* memiliki arti sebaliknya, yaitu penakut atau pemalu. Kata *pemberani* tersebut merupakan sindiran kepada Wildan karena tidak ikut-ikutan dan diam saja saat teman-temannya meledek seorang gadis. Jadi, dapat dilihat bahwa konteks yang berbeda dapat mengakibatkan perbedaan arti antara dua kalimat yang sama.

2.2.2 Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987:27). Satuan bahasa tersebut dapat berupa kalimat atau ujaran. Para ahli menyepakati bahwa wacana merupakan satuan

bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi (Rani, *et al*, 2006:3). Komunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara lisan tetapi juga secara tertulis.

Sebagai satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi, wacana dapat digolongkan menjadi beberapa tipe. Menurut Nida (dalam Tarigan, 1987:42) setiap bahasa mempunyai beberapa tipe wacana yang berbeda-beda, antara lain narasi, konversasi, eksposisi, deklamasi, dan puisi; sedangkan Tarigan (1987: 52) membedakan wacana berdasarkan media penyampai, langsung atau tidaknya pengungkapan, cara menuturkan dan bentuknya. Berdasarkan media penyampainya wacana diklasifikasikan menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Untuk menerima dan memahami wacana lisan, pesapa (yang disapa) harus menyimak ujaran penyapa (yang menyapa), sedangkan untuk memahami wacana tulis, pesapa harus membaca bacaan atau teks (Sudaryat, 2008:165).

Wacana tulis seperti halnya cerita pendek, novel, sajak, buku dan lain sebagainya, sedangkan wacana lisan seperti berita radio, dialog, percakapan, ceramah, dan lain sebagainya. Penelitian ini fokus pada wacana berdasarkan media penyampainya, yakni wacana lisan. Wacana lisan yang dimaksud berupa dialog interaktif antara Najwa Shihab sebagai pembawa acara *Mata Najwa* di Metro TV dengan narasumbernya.

2.2.3 Diksi

Istilah diksi berasal dari bahasa Inggris *diction* yang berarti pemilihan atau penggunaan kata-kata yang menyangkut gaya (*style*) atau cara dalam berbicara atau menulis (Ahmadi, 1990:136). Pada dasarnya diksi adalah upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam komunikasi sesuai dengan situasi, baik komunikasi lisan atau tulisan. Keraf (1996:24) mengungkapkan penurunan pengertian diksi atas tiga pengertian yaitu sebagai berikut.

- 1) Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan, bagaimana membentuk kelompok kata-kata yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi.
- 2) Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan dalam membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan dalam menemukan

bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh penulis.

- 3) Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atas perbendaharaan kata bahasa itu.

Diksi dalam kegiatan berbahasa sangatlah penting. Seseorang yang menguasai banyak kosa kata dapat menyampaikan gagasannya dengan baik tetapi akan lebih baik dalam menyampaikan gagasan seseorang dapat memilih kata dengan tepat dan sesuai. Pemakaian diksi yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan pesan yang disampaikan. Tidak jarang terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi dikarenakan penggunaan diksi yang tidak tepat.

Ketepatan dan kesesuaian diksi dapat dilihat dari makna diksi tersebut. Makna kata dapat digolongkan menjadi dua, yakni makna denotatif dan makna konotatif (Keraf, 1996: 28-29).

Makna denotatif adalah makna yang menunjuk langsung pada makna dasarnya atau referen, sedangkan makna Konotatif adalah makna tambahan yang mengandung nilai-nilai emosional terhadap makna dasarnya (Keraf, 1996:28-29). Guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kata bermakna konotatif dan bermakna denotatif dapat dilihat pada contoh berikut.

Kata	Makna denotatif	Makna konotatif
Putih	Jenis warna	Suci
Kursi	Tempat duduk	Jabatan
Tikus	Hewan	Koruptor

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa kata *putih*, *kursi*, dan *tikus* memberikan gambaran kata yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya, sedangkan kata *suci*, *jabatan*, dan *koruptor* merupakan makna tambahan yang mengandung nilai rasa. Berikut ini penggunaan kata bermakna denotatif dan konotatif dalam kalimat.

- a. Adik terseret *arus* yang sangat deras saat menyeberang sungai.

- b. Ayah melihat berita bahwa *arus* mudik lebaran tahun ini diprediksikan akan jauh lebih meningkat dibanding tahun kemarin.

Contoh (a) merupakan contoh penggunaan kata denotatif. Kata *arus* merupakan kata denotatif karena mengacu pada makna sebenarnya, yakni gerak air yang mengalir, sedangkan contoh (b) merupakan contoh penggunaan kata konotatif. Kata *arus* memiliki arti sistem dan kata *arus* dinilai lebih bernilai tinggi dibanding sistem.

Berdasarkan uraian di atas, kata dapat dikatakan bermakna denotatif dan konotatif didasarkan pada sebuah ukuran. Ukuran yang dimaksud merupakan cara yang digunakan untuk menetapkan sebuah kata bermakna denotatif atau konotatif. Pada penelitian ini, ukuran yang digunakan adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

2.2.4 Kriteria Pemilihan Kata (Diksi)

Berkaitan dengan pemilihan kata (diksi), pemakai bahasa hendaknya dapat memenuhi beberapa kriteria guna mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pikiran secara tepat dalam berbahasa (Mustakim, 1994:42). Kriteria tersebut meliputi: ketepatan, kecermatan, dan keserasian.

- a. Ketepatan dalam memilih kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata untuk mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga dapat diterima dan dapat menimbulkan gagasan yang sama pada pikiran pembaca atau pendengarnya (Mustakim, 1994:42). Jadi, dapat dikatakan apabila seorang pembicara dapat memilih kata yang tepat maka tidak akan menimbulkan salah tafsir pada pendengar dalam menangkap maksud yang disampaikan. Menurut Ahmadi (1990:136) agar tidak terjadi salah tafsir maka harus menggunakan kata-kata yang tepat benar, bukan agak tepat.
- b. Kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang memang benar-benar diperlukan dan secara cermat menghindari kata-kata mubazir dalam pemakaian yang tidak perlu (Mustakim, 1994:45).
- c. Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya (Mustakim, 1994:52-53).

Maksud yang disampaikan seseorang dapat dengan mudah diterima apabila menggunakan pilihan kata yang disesuaikan dengan audien atau tingkatan pendengar.

2.2.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Tarigan, 1990:5). Menurut Keraf (1996:113) sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

- a. Kejujuran, dalam bahasa berarti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbeli-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran.
- b. Sopan-santun, dalam bahasa berarti memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa diwujudkan melalui kejelasan dan kesingkatan.
- c. Menarik, dalam sebuah gaya bahasa dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup, dan penuh daya khayal.

2.2.6 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Jenis-jenis gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam aspek, baik dari segi nonbahasa dan segi bahasa. Dari segi bahasa, Keraf (1996: 117-145) membagi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Jenis-jenis gaya bahasa yang menjadi landasan teori pada penelitian ini adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

A. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa ini dilihat dari langsung tidaknya makna, artinya acuan yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Keraf (1996:129) membagi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna menjadi dua, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, sedangkan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai macam-macam gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

1) Gaya Bahasa Retorik

Berikut adalah macam-macam gaya bahasa retorik menurut Keraf (1996:130-136).

a. Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan, 1990:181). Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 1996:130).

Contoh:

Takut titik lalu tumpah.

Keras-keras kerak kena air lembut juga.

b. Asonansi

Asonansi sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama (Keraf, 1996:130).

Contoh:

Ini muka penuh luka siapa yang punya.

Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.

c. Anastrof

Anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Anastrof juga disebut dengan inversi.

Contoh:

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

d. Apofasis atau Preterisio

Apofasis merupakan gaya retorik yang digunakan pengarang untuk menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.

Contoh:

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

e. Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

Contoh:

Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

f. Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat, beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

Kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

g. Polisindeton

Polisindeton merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.

Contoh:

Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

h. Kiasmus

Kiasmus ialah gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian bersifat berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, susunan frasa atau klausa bagian satu terbalik bila dibandingkan dengan bagian lain.

Contoh:

Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

i. Elipsis

Elipsis merupakan gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contoh:

Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tapi psikis ...

j. Eufemismus

Eufemismus merupakan acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh:

Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (maksudnya meninggal dunia).

k. Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

Contoh:

Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

l. Histeron Proteron

Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh:

Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.

m. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi merupakan acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

Contoh:

Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri. (pleonasme)

Bola itu bundar bentuknya. (tautologi)

n. Perifrasis

Gaya ini sebenarnya mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Namun, perifrasis memiliki perbedaan dengan pleonasme, perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Contoh:

Jawaban bagi permintaan Saudara adalah tidak. (sama dengan ditolak)

o. Prolepsis atau Antisipasi

Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Contoh:

Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.

p. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa bermodel pertanyaan yang tidak menghendaki suatu jawaban. Gaya bahasa ini biasa dipergunakan dalam pidato atau tulisan untuk mencapai efek dan penekanan yang mendalam.

Contoh:

Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?

q. Silepsis dan Zeugma

Gaya ini adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain, sebenarnya hanya salah satu yang mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Contoh:

Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya. (silepsis)

Ia menundukkan kepala dan badannya untuk memberi hormat kepada kami. (zeugma)

r. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, kemudian memperbaikinya.

Contoh:

Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

s. Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 1996:135). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (1990:55) yang menyatakan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Jadi, gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk melukiskan sesuatu secara berlebihan.

Contoh:

Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.

t. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh:

Musuh sering merupakan kawan yang akrab.

u. Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Oleh sebab itu, gaya bahasa ini sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Contoh:

Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.

2) Gaya Bahasa Kiasan

Berikut adalah macam-macam gaya bahasa kiasan menurut Keraf (1996: 138-145).

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat terus terang atau tersurat. Maksudnya, pemakai bahasa atau penulis langsung membandingkan sesuatu sama dengan hal yang lain. Gaya bahasa ini biasanya menggunakan kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.

Contoh:

Bibirnya seperti delima merekah

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara tersirat. Metafora tidak menggunakan kata pembanding *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya.

Contoh:

*Mobilnya **batuk-batuk** sejak pagi tadi.*

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori, parabel, atau fabel merupakan wujud metafora yang mengalami perluasan. Alegori adalah sutau cerita singkat yang mengandung kiasan, dengan nama-nama pelaku yang berifat abstrak dan memiliki tujuan tersurat.

Contoh:

Perjalanan hidup manusia seperti sungai yang mengalir menyusuri tebing-tebing, yang kadang-kadang sulit ditebak kedalamannya, yang rela menerima segala sampah, dan yang pada akhirnya berhenti ketika bertemu dengan laut.

Parabel adalah suatu kisah singkat bertema moral dengan tokoh-tokoh biasanya manusia bertujuan menyampaikan sutau kebenaran moral.

Contoh:

Cerita Adam dan Hawa.

Fabel adalah cerita mengenai dunia binatang dengan menghidupkan tokoh-tokoh berupa binatang-binatang dan makhluk tidak bernayawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

Contoh:

Cerita Kancil dengan buaya.

d. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menghidupkan benda-benda mati seolah-olah bertindak sebagai manusia.

Contoh:

Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana.

e. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa.

Contoh:

Bandung adalah Paris Jawa.

f. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyebutkan sifat berdasarkan nama seseorang yang sering dihubungkan dengan sifat tertentu.

Contoh:

*Anak kecil itu mampu mengangkat meja seperti **Hercules**.*

g. Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal.

Contoh:

Putri malam sudah muncul menerangi dunia. (bulan)

h. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa perhubungan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan (*pars pro toto*) atau nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagian (*totem pro parte*).

Contoh:

*Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp. 10.000,-. (pars pro toto)
Indonesia berkompetisi melawan Thailand besok siang, jangan sampai
terlewatkan. (totem pro parte)*

i. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Contoh:

Ia membeli sebuah chevrolet.

j. Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa dalam bentuk digunakan untuk menggantikan nama diri, jabatan atau gelar resmi.

Contoh:

Raja tak dapat menghadiri pertemuan kerajaan.

k. Hipalase

Hipalase merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan kata lain.

Contoh:

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

l. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi adalah gaya bahasa sindiran yang diungkapkan secara halus untuk menyatakan sesuatu dengan menyampaikan ungkapan yang berbeda dengan kenyataan.

Contoh:

Tidak diragukan lagi Andalalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

Sinisme adalah ironi yang lebih kasar. Gaya bahasa ini berupa sindiran untuk menyatakan sesuatu dengan menyampaikan ungkapan yang berbeda guna menimbulkan efek sindiran yang lebih tajam.

Contoh:

Tidak diragukan lagi Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!

Sarkasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pedas untuk menggambarkan suatu hal. Sarkasme dapat dikatakan lebih kasar dari ironi dan sinisme, karena gaya bahasa ini tidak mempedulikan hati orang lain.

Contoh:

Mulut kau harimau kau.

m. Satire

Satire adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan untuk menertawakan atau menolak sesuatu. Gaya bahasa ini biasanya mengandung kritik terhadap suatu keadaan, seseorang atau kelemahan manusia.

Contoh:

Sudah sepuluh tahun engkau bicara.

n. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan kenyataan sebenarnya.

Contoh:

Ia menjadi sedikit kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

o. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa sindiran dengan bentuk penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya.

Contoh:

Lihatlah sang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol).

p. Pun atau Paronomasia

Pun atau paranomasia merupakan gaya bahasa dengan mempergunakan kemiripan bunyi kata, tetapi kata tersebut berbeda maknanya.

Contoh:

Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

2.2.7 Tindak Tutur

Tindak tutur termasuk pada kajian pragmatik dalam studi bahasa. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Sudaryat (2008: 136) tindak tutur adalah perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tuturannya (Chaer, 2004:16).



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang dilakukan untuk memahami suatu objek dalam penelitian. Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dilaksanakan dalam penelitian bahasa; bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 1993:3). Guna memperoleh data yang sistematis dan efisien setiap penelitian memerlukan metode penelitian yang sesuai. Metode penelitian pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk mengkaji data berupa angka-angka; sedangkan metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk mengkaji data berupa data tertulis maupun lisan dalam masyarakat bahasa.

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah cara yang menghasilkan data deskriptif baik berupa data lisan maupun data tulisan. Data deskriptif yang dimaksud tidak berbentuk angka melainkan kata-kata yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis. Metode kualitatif deskriptif bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat dengan data, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8).

Metode penelitian pada dasarnya dibagi menjadi tiga tahapan strategis. Tahapan-tahapan strategis tersebut, yaitu: (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5-7).

3.1 Data dan Sumber Data

3.1.1 Data

Data merupakan bahan penelitian dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah melainkan bahan jadi (Sudaryanto, 1993:9). Objek penelitian berbeda dengan data. Objek penelitian ini adalah tuturan Najwa Shihab dalam acara *Mata Najwa* di Metro TV. Sesuai dengan ruang lingkup, data penelitian dalam skripsi ini adalah peristiwa tutur Najwa Shihab dalam acara *Mata Najwa* di Metro TV.

Data tersebut kemudian diubah menjadi data tulis untuk mempermudah proses analisis data. Berikut adalah salah satu contoh data yang diambil dari salah satu rekaman audio-visual acara *Mata Najwa* di Metro TV pada tanggal 3 September 2014 dengan tema “melawan arus”.

Konteks:

Najwa Shihab menyapa seluruh pemirsa dengan memegang sebuah tablet, baik pemirsa di studio maupun di rumah dengan posisi berdiri. Setelah itu, Najwa Shihab membacakan tuturan pembuka acara *Mata Najwa*.

Peristiwa tutur:

Efek pemilu presiden berkelanjutan, sejumlah kader partai kena pemecatan.

Ini bukan kali pertama, kader berbeda haluan dengan titah ketua.

Si pembangkang punya alasan, ketum partai merasa punya mandat kekuasaan.

Tak ada yang bulat dalam politik, ketika kepentingan kerap berganti penuh taktik.

Selalu ada alasan untuk berbeda, jika basisnya soal selera.

Bukan prinsip dan wacana.

Inilah *Mata Najwa* melawan arus.

Peristiwa tutur tersebut merupakan salah satu tuturan Najwa Shihab pada segmen pembuka di acara *Mata Najwa*. Tuturan pembuka tersebut adalah salah satu contoh data yang akan di analisis sesuai kajian pada penelitian ini, yakni diksi, gaya bahasa, dan penggunaan diksi serta gaya bahasa Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa*.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data adalah asal dari sebuah data diperoleh. Pengetahuan tentang sumber data sangat penting diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman audio-visual acara *Mata Najwa* di Metro TV. Rekaman-rekaman tersebut merupakan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh kru acara *Mata Najwa* di Metro TV dan diunggah secara umum ke *youtube*. Sumber data diperoleh peneliti dengan cara *mendownload* rekaman audio-visual acara *Mata Najwa* di Metro TV. Rekaman audio-visual acara *Mata Najwa* yang dipilih sesuai

dengan ruang lingkup masalah, yakni acara *Mata Najwa* yang tayang pada bulan September-November 2014 pada minggu pertama dan minggu ketiga.

Penentuan data berdasarkan ruang lingkup pada penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini adalah sampel berdasarkan tujuan (*purposive sampling*). Teknik tersebut merupakan teknik yang digunakan untuk mengambil subjek didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006:134). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas enam video acara *Mata Najwa*. Pemilihan sampel dindikasikan setiap video memiliki diksi dan gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa*.

3.2 Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan tahap seorang peneliti untuk menyediakan data. Pada penelitian ini peneliti menyediakan data dengan cara mencari rekaman audio-visual acara *Mata Najwa* di situs online (www.youtube.com). Rekaman audio-visual yang dicari berdasarkan ruang lingkup masalah. Setelah rekaman audio-visual muncul kemudian dipilih durasi yang panjang dan diunduh untuk diubah menjadi data tulis. Metode dan teknik yang digunakan pada tahap ini adalah metode simak dengan teknik sadap. Peneliti menyimak rekaman audio-visual acara *Mata Najwa* yang telah diunduh dengan wujud penyadapan. Selain itu, metode simak juga digunakan peneliti untuk menentukan penutur dan mitra tutur di acara *Mata Najwa*. Berdasarkan hasil penyimak tersebut dapat diketahui bahwa penutur dalam acara *Mata Najwa* adalah Najwa Shihab sebagai pembawa acara, sedangkan mitra tuturnya adalah semua narasumber yang hadir dalam acara *Mata Najwa*. Pada metode simak ini peneliti menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan catat. Peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena sumber data berupa rekaman audio-visual, sehingga peneliti tidak perlu melakukan percakapan secara langsung dengan rekaman audio-visual. Setelah peneliti menyimak dan menyadap rekaman audio-visual acara *Mata Najwa*, peneliti melakukan transkrip dengan teknik catat. Data tersebut kemudian diklasifikasikan

berdasarkan diksi dan gaya bahasa untuk melanjutkan penelitian pada tahap berikutnya.

3.3 Tahap Analisis Data

Tahapan kedua dalam penelitian ini adalah tahap analisis data. Analisis data merupakan upaya menelaah atau menguraikan masalah yang terkandung dalam data. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data sesuai dengan tujuan yang akan dibahas. Data tulis yang sudah terkumpul dari rekaman audio-visual acara *Mata Najwa*, kemudian dipilah sesuai dengan data yang diperlukan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan merupakan metode analisis yang alat penentunya unsur luar bahasa (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan dengan alat penentu mitra wicara atau metode padan pragmatis. Teknik dasar pada metode padan adalah teknik pilah unsur penentu.

Data yang ada kemudian dipilah berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas. Data yang sudah dipilah kemudian dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan diksi, gaya bahasa, dan penggunaannya. Hasil klasifikasi data tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan untuk menjelaskan penggunaan diksi serta gaya bahasa Najwa Shihab sesuai dengan konteks. Berikut adalah contoh analisis data diksi dan gaya bahasa tuturan Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa*.

Konteks:

Mata Najwa menampilkan profil Ruhut Sitompul, berisi karikatur Ruhut Sitompul dengan tulisan memulai karir sebagai pengacara, kerap dikenal dengan perannya dalam sinetron sebagai Raja Minyak dari Medan, bernama Si Poltak, bergabung ke partai Golkar tahun 1983, beralih ke partai Demokrat tahun 2004, dan pernah mendapat teguran dari BK DPR karena urusan keluarga.

Tuturan:

Najwa Shihab: Kerap menjadi sensasi, politikus yang satu ini memang kontroversial, celotehannya blak-blakan dan sering membuat panas kuping orang. Meskipun dulu mencela namun dia memilih bersebrangan dengan partainya, partai Demokrat. Dan memberikan dukungannya kepada

Jokowi. Telah hadir di studio *Mata Najwa* hari ini, Ruhut Sitompul. Selamat malam Bang Ruhut.

Data di atas merupakan tindak tutur yang melibatkan Najwa Shihab sebagai penutur dan Ruhut Sitompul sebagai mitra tutur. Setelah penyayangan profil Ruhut Sitompul, Najwa Shihab memberikan deskripsi tentang mitra tuturnya itu dan kemudian baru memberi salam. Dari tuturan Najwa Shihab di atas, dapat dilihat adanya diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab dalam menggambarkan mitra tuturnya.

Diksi yang digunakan Najwa Shihab adalah *celotehannya*, sedangkan gaya bahasa ditunjukkan pada klausa *celotehannya sering membuat panas kuping orang*. Kata *celotehannya* lebih tepat digunakan daripada kata *ocean*, *berkata-kata* atau *bercakap-cakap*. Najwa Shihab menggunakan kata *celotehannya* untuk menggambarkan Ruhut Sitompul yang suka berbicara tidak karuan. Kata *celotehannya* pada kalimat tersebut termasuk pada diksi konotatif. Selain itu, Najwa Shihab juga menggunakan gaya bahasa pada tuturannya, yakni *celotehannya sering membuat panas kuping orang* yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola tersebut ditunjukkan dengan frase *membuat panas*. Apabila dibandingkan frasa *membuat panas* pada klausa di atas dengan frasa *membuat panas* pada kalimat Kholila *membuat panas* kuah bakso yang sudah dingin tentu frasa tersebut memiliki makna yang berbeda. Pada klausa di atas frasa *membuat panas* memiliki makna melebih-lebihkan karena tidak mungkin kuping seseorang akan panas hanya dengan mendengar celotehan seseorang. Jadi, gaya bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab adalah gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa tersebut tidak hanya dapat dijumpai pada puisi, tetapi juga dapat digunakan dalam tuturan untuk memperoleh efek yang diinginkan penutur.

3.4 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data dikenal dua metode penyajian yang sering digunakan, yaitu metode informal dan metode formal (Sudaryanto, 1993:145). Akan tetapi, metode penyajian yang digunakan pada penelitian ini

adalah metode informal. Metode informal adalah perumusan hasil analisis data dengan kata-kata biasa. Hasil dari analisis data dalam penelitian ini dipaparkan dengan rangkaian kata-kata.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan pembahasan tentang diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* di Metro TV serta penggunaannya. Pembahasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

4.1 Penggunaan Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang mampu mengungkapkan gagasan secara tepat sesuai dengan situasi. Guna menyampaikan pesan yang dimaksud, seorang pemakai bahasa harus tepat dalam memilih kata. Hal tersebut bertujuan tidak terjadi salah tafsir antara penutur dan mitra tutur, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pada acara *Mata Najwa* di Metro TV Najwa Shihab sebagai pembawa acara harus dengan tepat memilih diksi yang digunakan untuk mewawancarai narasumbernya.

Berdasarkan maknanya diksi dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni diksi denotatif dan diksi konotatif. Berikut akan diuraikan tentang diksi denotatif dan diksi konotatif yang digunakan Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* di Metro TV.

4.1.1 Diksi Denotatif

Diksi denotatif adalah kata yang memiliki makna denotatif atau kata yang mengacu pada makna dasarnya. Selain mengacu pada makna dasar, kata denotatif juga dapat memiliki makna yang tersirat guna memperoleh informasi yang dimaksud. Najwa Shihab kerap kali memilih kata denotatif dalam mewawancarai narasumber, akan tetapi kata denotatif tersebut memiliki makna lain yang bertujuan menggali informasi lebih dalam dari narasumber. Diksi denotatif yang digunakan Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* di Metro TV dapat dilihat pada tuturan berikut.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Efek pemilu presiden berkelanjutan, sejumlah kader partai kena pemecatan.

Pada data di atas terdapat kata *berkelanjutan*. Kata *berkelanjutan* memiliki arti berlangsung terus-menerus; berkesinambungan. Berdasarkan konteks di atas, kata *berkelanjutan* merupakan diksi denotatif. Pada tuturannya, Najwa Shihab menggunakan kata *berkelanjutan* untuk menunjukkan bahwa selalu terjadi polemik-polemik setelah pilpres yang berdampak pada beberapa kader partai.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ini bukan kali pertama, kader berbeda haluan dengan titah ketua.

Pada data di atas terdapat frasa *berbeda haluan*. Kata *berbeda* bermakna berlainan, sedangkan kata *haluan* bermakna arah atau tujuan. Sesuai kalimat di atas, frasa *berbeda haluan* artinya adanya beda arah atau tujuan. Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menunjukkan bahwa seorang kader partai juga memiliki pendapat atau tujuan yang berbeda dari ketua partainya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Si pembangkang punya alasan, ketum partai merasa punya mandat kekuasaan.

Pada data di atas terdapat frasa *si pembangkang*. Frasa *si pembangkang* memiliki arti orang yang melawan perintah. Frasa tersebut terdiri atas dua kata, yakni kata *pembangkang* dan kata sandang *si*. Sesuai dengan konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan frasa *si pembangkang* untuk menyebut orang yang melawan perintah. Kata *si* yang termasuk kata sandang digunakan Najwa Shihab untuk mendeskripsikan bahwa para pembangkang adalah orang kecil atau orang bawahan, yakni kader partai.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Tak ada yang bulat dalam politik, ketika kepentingan kerap berganti penuh taktik.

Pada data di atas kata *taktik* memiliki arti strategi, sesuai dengan konteks kalimat tidak memiliki makna lain. Kata tersebut merupakan diksi denotatif namun Najwa Shihab menggunakan kata *taktik* untuk memberikan efek bahwa strategi dalam politik tidak hanya sebagai rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus, melainkan berganti menjadi muslihat untuk mencapai kekuasaan.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen pertama. Lily Wahid adalah adik kandung dari Gus Dur. Lily Wahid membentuk “Tim Sembilan” ,menggunakan hak angket DPR untuk mengusut kasus pengucuran dana RP. 6,7 triliun ke Bank Century pada tahun 2010, dan berbeda pendapat dengan fraksi PKB tentang mendukung lolosnya penentuan hak angket mafia pajak tahun 2011. Pada tahun 2011 Lily Wahid dipecat dari kepengurusan PKB dan tahun 2013 dipecat dari DPR.

Tuturan:

Najwa Shihab: Politikus ini adalah inisiator koalisi perempuan saat ia duduk di parlemen. Berani menyuarakan pendapatnya menyerang kebijakan pemerintah maupun partainya walaupun akhirnya berbuntut pemecatan sebagai pengurus partai maupun anggota DPR. Sudah hadir di studio mata Najwa Lily Wahid. Selamat malam Ibu Lily.

Pada data di atas terdapat klausa *berani menyuarakan pendapatnya*. Kata *berani* berarti tidak takut atau mempunyai hati yang mantap dalam menghadapi bahaya, kata *menyuarakan* berarti mengatakan, dan *pendapatnya* berarti pikiran atau anggapan. Kata ganti *nya* pada kata *pendapatnya* merujuk pada Lily Wahid. Pada konteks di atas klausa tersebut berarti Lily Wahid tidak merasa takut menghadapi bahaya untuk mengatakan anggapan atau pikirannya. Klausa tersebut memiliki makna denotatif namun Najwa Shihab bertujuan memberikan pujian kepada Lily Wahid karena berani mengutarakan pendapat berbeda dengan kebijakan pemerintah dan partainya walaupun harus menerima konsekuensi yang cukup berat, yakni pemecatan.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen

pertama. Lily Wahid adalah adik kandung dari Gus Dur. Lily Wahid membentuk “Tim Sembilan” ,menggunakan hak angket DPR untuk mengusut kasus pengucuran dana RP. 6,7 triliun ke Bank Century pada tahun 2010, dan berbeda pendapat dengan fraksi PKB tentang mendukung lolosnya penentuan hak angket mafia pajak tahun 2011. Pada tahun 2011 Lily Wahid dipecat dari kepengurusan PKB dan tahun 2013 dipecat dari DPR.

Tuturan:

Najwa Shihab: Bisa diceritakan Ibu sesungguhnya mekanisme yang diambil oleh partai yang meminta anggota DPR fraksinya mengamankan kebijakan, itu apakah ada perbincangan atau ada rapat yang melibatkan anggota DPR atau memang betul-betul ini titah partai silahkan laksanakan.

Pada data di atas terdapat diksi denotatif yang digunakan Najwa Shihab dalam mewawancarai Lily Wahid, yakni pada frasa *titah partai*. Frasa tersebut memiliki makna perintah partai yang harus dilaksanakan. Kata *titah* yang identik dengan perintah dari raja digunakan Najwa Shihab untuk mendeskripsikan perintah partai yang harus dipatuhi. Selain makna tersebut, frasa *titah partai* juga dapat menimbulkan perspektif negatif tentang sebuah partai bahwa perintah partai adalah kebijakan yang mau tidak mau harus dipatuhi oleh anggotanya walaupun kebijakan tersebut tidak sesuai dengan kebenaran.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen pertama. Lily Wahid adalah adik kandung dari Gus Dur. Lily Wahid membentuk “Tim Sembilan” ,menggunakan hak angket DPR untuk mengusut kasus pengucuran dana RP. 6,7 triliun ke Bank Century pada tahun 2010, dan berbeda pendapat dengan fraksi PKB tentang mendukung lolosnya penentuan hak angket mafia pajak tahun 2011. Pada tahun 2011 Lily Wahid dipecat dari kepengurusan PKB dan tahun 2013 dipecat dari DPR.

Tuturan:

Najwa Shihab: Dan itu hal yang biasa dan wajar menurut Anda, intinya anggota DPR ya hanya memberikan cap stempel atas apapun kebijakan partai.

Pada data di atas terdapat kata *biasa dan wajar*. Kata *biasa* berarti umum, kata *dan* merupakan kata penghubung yang setara atau memiliki fungsi yang tidak berbeda, dan kata *wajar* berarti sebagaimana mestinya. Kata *biasa dan wajar* pada kalimat tersebut berarti suatu hal yang umum dan sebagaimana

mestinya. Sesuai konteks di atas, kata tersebut bermakna denotatif namun Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk mendeskripsikan bahwa anggota DPR sering melakukan atau menyetujui kebijakan partai.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. Ruhut Sitompul memulai karir sebagai pengacara, kerap dikenal dengan perannya dalam sinetron sebagai Raja Minyak dari Medan, bernama Si Poltak. Ruhut Sitompul bergabung ke partai Golkar tahun 1983, beralih ke partai Demokrat tahun 2004, dan pernah mendapat teguran dari BK DPR karena urusan keluarga.

Tuturan:

Najwa Shihab: Bang Ruhut, kita bicara soal orang-orang yang melawan arus. Kalau diperhatikan dari perjalanan karir politik Anda, kerap kali Anda berani untuk bersebrangan dengan sikap partai. Itu untuk mencari perhatian supaya beda Ruhut Sitompul atau apa niatannya?

Pada data di atas terdapat diksi denotatif yang digunakan Najwa Shihab dalam mewawancarai Ruhut Sitompul, yakni pada frasa *apa niatannya*. Frasa tersebut merupakan frasa yang menanyakan maksud atau tujuan dari Ruhut Sitompul. Kata *niatannya* tidak hanya merujuk pada maksud atau tujuan Ruhut Sitompul mencari perhatian, akan tetapi merujuk pada maksud atau tujuan yang lain.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. Najwa Shihab menayangkan video tentang pernyataan Ruhut Sitompul yaitu pada pemilu 2014. Ruhut: Jokowi Capres, Indonesia tunggu kehancuran. Sindiran Ruhut: Jokowi cuma modal wajah lugu. Kemudian ditayangkan video Ruhut sedang mengangkat tangan dengan menunjukkan angka dua dengan jarinya sambil beryelyel salam dua jari jangan lupa pilih Jokowi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Bang Ruhut politisi berubah sikap itu biasa, sudah banyak sekali tapi kalau Anda itu drastis sekali ya dari mulai menghina sampai bertaruh tidak mungkin Jokowi menjadi capres sampai angkat tangan salam dua jari dan mendukung Jokowi terlalu ekstrim Ruhut Sitompul itu.

Pada data di atas terdapat frasa *drastis sekali*. kata *drastis* berarti hebat atau luar biasa, sedangkan kata *sekali* berarti amat atau sangat. Sesuai dengan

konteks di atas, frasa tersebut berarti sangat luar biasa. Najwa Shihab menggunakan frasa *drastis sekali* bukan hanya untuk mengatakan bahwa Ruhut Sitompul hebat atau luar biasa karena sudah memilih Jokowi, melainkan untuk menegaskan bahwa Ruhut Sitompul tidak berpendirian karena pada awalnya menghina Jokowi dan kemudian mendukung Jokowi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Bupati Solok Syamsu Rahim dan Ahmad Yani anggota fraksi PPP pada segmen pertama. Bapak Syamsu Rahim merupakan bupati yang lahir dari koalisi merah putih, yang sekarang ini mengusung RUU pilkada langsung. Namun, Pak Syamsu tidak setuju jika pilkada kembali ke DPR, sedangkan Pak Ahmad Yani merupakan anggota fraksi PPP yang mendukung pilkada kembali ke DPR.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ok, baik saya harus kasih kesempatan ke politikus PPP yang sudah senyum-senyum dari tadi, yang juga sedang memikirkan bagaimana nasib partainya. Pak Ahmad Yani ini pengalaman dari orang yang menjadi objek penderita 4 kali, pengalaman langsung. Anda kurang teryakini?

Pada data di atas terdapat kata *senyum-senyum*. Kata *senyum-senyum* merupakan kata reduplikasi penuh yang berarti gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, atau suka. Sesuai konteks di atas, kata *senyum-senyum* menggambarkan keadaan narasumber yang sedang senyum ketika mendengarkan narasumber yang satunya yaitu Pak Syamsu Rahim. Namun Najwa Shihab menggunakan kata *senyum-senyum* bukan hanya untuk mendeskripsikan keadaan Pak Ahmad Yani, Najwa Shihab bertujuan untuk menyindir Pak Ahmad Yani. Karena Pak Ahmad Yani tetap kukuh pada perspektifnya tentang pemilukada kembali ke DPR walaupun sudah mendengar secara langsung dari Bupati Solok bahwa pemilukada langsung lebih baik daripada pemilukada kembali ke DPR.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Aria Bima politikus PDI Perjuangan dan Martin Hutabarat politikus partai Gerindra pada segmen ketiga. Aria Bima mendukung pemilukada langsung, sedangkan Martin Hutabarat mendukung pemilukada kembali

ke DPR. Martin Hutabarat mengatakan bahwa demokrasi bukan tujuan bernegara, melainkan kesejahteraan rakyat. Demokrasi merupakan cara pemilihan pemimpin untuk mengantar pada kesejahteraan rakyat. Namun, dalam praktiknya demokrasi memunculkan banyak korban.

Tuturan:

Najwa Shihab: Siapa yang Anda maksud menjadi korban pemilukada langsung, Pak?

Pada data di atas terdapat kata *korban*. Kata *korban* berarti orang yang menjadi menderita akibat suatu perbuatan jahat. Sesuai dengan konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata *korban* selain untuk bertanya siapa orang yang menderita, Najwa Shihab juga ingin menunjukkan bahwa demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang merugikan rakyat.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Aria Bima politikus PDI Perjuangan dan Martin Hutabarat politikus partai Gerindra pada segmen kedua. Aria Bima mendukung pemilukada langsung, sedangkan Martin Hutabarat mendukung pemilukada kembali ke DPR. Pada segmen ini Aria Bima berargumen bahwa dalam reformasi itu kesetaraan rakyat memberikan mandat keterwakilan dalam fungsi pengawasan, fungsi anggaran, fungsi legislasi, kemudian memandatkan kepada kepala daerah fungsi eksekutif, dan kesetaraan inilah yang mengurangi proses-proses korupsi selama 5 tahun.

Tuturan:

Najwa Shihab: Saya kasi kesempatan Pak Martin.

Pada data di atas terdapat frasa *kasi kesempatan*. Kata *kasi* berarti beri, sedangkan kata *kesempatan* berarti waktu untuk. Berdasarkan kalimat di atas, frasa *kasi kesempatan* sudah sesuai maknanya, yakni memberi waktu untuk Pak Martin menanggapi argumen dari Aria Bima. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk memancing atau memprovokasi Pak Martin agar merespon argumen dari Aria Bima secara langsung, tanpa ada sanggahan terlebih dahulu dari Najwa Shihab.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Aria Bima politikus PDI Perjuangan dan Martin Hutabarat politikus partai Gerindra pada segmen ketiga. Aria Bima mendukung pemilukada

langsung, sedangkan Martin Hutabarat mendukung pemilukada kembali ke DPR.

Tuturan:

Najwa Shihab: Baik masih banyak argumen tentunya yang akan dilontarkan dan setelah *break*. Kita harus *break* untuk *headline news* setelah *break*. Saya akan undang lagi pak bupati dari Solok dan juga politikus PPP untuk duduk bersama kita di sini. Kita akan bahas apakah memang rencana perubahan pemilukada ini ada kaitanya dengan konstelasi politik yang ada sekarang. Apakah ini rencana untuk melemahkan presiden dan wakil presiden terpilih. Kita akan tanya pada Gerindra dan juga PDI Perjuangan setelah headline news pukul 21.00 WIB.

Pada data di atas kata *melemahkan* berarti membuat lemah. Sesuai dengan kalimat di atas, kata *melemahkan* merupakan kata denotatif yang tidak memiliki makna lain. Namun, Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan bahwa partai Gerindra yang merupakan partai koalisi merah putih tidak mendukung hasil pemilu langsung, seperti terpilihnya presiden dan wakil presiden oleh rakyat.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Aria Bima politikus PDI Perjuangan dan Martin Hutabarat politikus partai Gerindra pada segmen ketiga. Aria Bima mendukung pemilukada langsung, sedangkan Martin Hutabarat mendukung pemilukada kembali ke DPR. Aria Bima mengatakan bahwa korupsi dan pemilukada langsung merupakan substansi yang berbeda. Kembalinya pemilukada ke DPR tidak menjamin bahwa tidak akan terjadi korupsi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Anda tidak melihat itu efek dari tadi biaya politik yang mahal. Kemudian harus mengeluarkan, harus balik modal sehingga korupsi. Bukankah itu kemudian argumennya, Pak Martin?

Pada data di atas terdapat frasa *harus mengeluarkan, harus balik modal*.

Kata *harus* berarti wajib atau tidak boleh tidak. Kata *mengeluarkan* berarti menyebabkan keluar, sedangkan kata *balik* berarti kembali dan kata *modal* berarti uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk bekerja. Pada kalimat tersebut frasa *harus mengeluarkan* dan *harus balik modal* merujuk pada makna sebenarnya, yakni uang yang dikeluarkan atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk bekerja. Namun, Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menggambarkan bahwa kepala daerah yang sudah mengikuti pemilu tidak mau

rugi sehingga melakukan korupsi. Kepala daerah sudah mengeluarkan modal maka ia juga harus mengembalikan modal.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Aria Bima politikus PDI Perjuangan, Martin Hutabarat politikus partai Gerindra, Ahmad Yani politikus PPP, dan Syamsu Rahim Bupati Solok dari partai Golkar pada segmen ketujuh. Aria Bima dan Syamsu Rahim mendukung pemilukada langsung, sedangkan Martin Hutabarat dan Ahmad Yani mendukung pemilukada kembali ke DPR. Terjadi perdebatan antara Syamsu Rahim dan Martin Hutabarat mengenai fungsi DPR.

Tuturan:

Najwa Shihab: Waktunya sudah habis.

Pada data di atas terdapat frasa *sudah habis*. Kata *sudah* berarti selesai atau berakhir, sedangkan kata *habis* berarti sudah sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sesuai dengan konteks di atas, frasa *sudah habis* bermakna denotatif, yakni waktu yang ditentukan sudah berakhir. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab bukan hanya untuk memberikan informasi kepada narasumber bahwa acara *Mata Najwa* sudah habis, melainkan untuk menyuruh narasumber menghentikan perdebatannya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 *Mata Najwa on Stage* di IPB dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Sebanyak itu pejabat tertangkap, sebanyak itu pula korupsi makin kalap.

Pada data di atas terdapat frasa *makin kalap*. Kata *makin* bermakna kian bertambah, sedangkan kata *kalap* berarti lupa diri atau gila. Pada konteks kalimat di atas, frasa *makin kalap* bermakna denotatif karena mengacu pada makna sebenarnya, yakni kian bertambah gila. Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menunjukkan bahwa pejabat tidak pernah takut ditangkap meskipun banyak pejabat tertangkap tetapi praktik korupsi tetap banyak terjadi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 *Mata Najwa on Stage* di IPB dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Korupsi, birokrasi, dan politik, makin ramai dengan berbagai taktik.

Pada data di atas terdapat frasa *makin ramai*. Kata *makin* berarti kian bertambah dan kata *ramai* berarti banyak (penduduk, orang). Dalam konteks kalimat di atas, frasa tersebut tidak memiliki makna lain selain makna denotatif, yakni kian bertambah banyak orang. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang tertarik pada politik, birokrasi, dan korupsi dengan berbagai rencana untuk mencapai tujuan.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 *Mata Najwa on Stage* di IPB dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ketua KPK Abraham Samad dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama pada segmen pertama. Ahok berbicara tentang gaya hidup pejabat yang tidak sesuai dengan penghasilan. Kemudian Ahok bercerita tentang teman istrinya yang sampai membeli mesin di rumah untuk memutar jam tangan mewah.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ini siapa ni? Langsung lapor aja.

Pada data di atas terdapat frasa *langsung lapor aja*. Kata *langsung* berarti terus atau berlanjut, kata *lapor* berarti memberi tahu atau mengadu, sedangkan kata *aja* berarti semata-mata. Sesuai konteks kalimat di atas, frasa tersebut bermakna donotatif, yakni terus mengadu saja. Artinya Ahok harus melaporkan orang yang dibicarakan tersebut jika orang tersebut adalah seorang pejabat. Namun, frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menyuruh Ahok melaporkan kepada KPK jika yang dibicarakan adalah seorang pejabat.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 *Mata Najwa on Stage* di IPB dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ketua KPK Abraham Samad dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama pada segmen pertama. Ahok mengatakan bahwa gaya hidup pejabat dan pengusaha berbeda. Kemudian Ahok bercerita tentang gajinya yang didepositokan selama 2 tahun sampai 2 milyar.

Tuturan:

Najwa Shihab: Uang halal semua itu ya dari gaji keringat.

Pada data di atas terdapat frasa *uang halal semua itu*. Kata *uang* secara umum berarti alat tukar, kata *halal* berarti diizinkan atau sah, kata *semua* berarti

segala atau seluruh, sedangkan kata *itu* merupakan kata penunjuk bagi benda yang jauh dari pembicara. Kata *itu* pada frasa tersebut merujuk pada gaji Ahok. Sesuai konteks di atas, frasa tersebut mengacu pada makna sebenarnya, yakni uang sah seluruh gaji Ahok. Namun, frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menunjukkan bahwa masih ada pejabat yang tidak melakukan korupsi dan hanya memperoleh uang dari gaji saja.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 *Mata Najwa on Stage* di IPB dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ketua KPK Abraham Samad dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama pada segmen pertama.

Tuturan:

Najwa Shihab: Saya mau ke Pak Abraham menarik sebelumnya karena KPK bahkan sudah mengeluarkan statement, KPK merasa pilkada pemilihan kepala daerah dikembalikan ke DPRD itu justru malah membuka peluang korupsi yang lebih besar.

Pada data di atas terdapat frasa *malah membuka peluang*. Kata *malah* berarti bahkan atau semakin, kata *membuka* berarti mengadakan atau memberi, sedangkan kata *peluang* berarti kesempatan. Frasa tersebut tidak memiliki makna lain dalam konteks di atas, selain makna denotatif memberi kesempatan. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab bukan hanya untuk memberikan informasi bahwa pemilukada kembali ke DPRD akan semakin memberi kesempatan untuk korupsi, melainkan untuk menunjukkan bahwa pemilukada langsung lebih baik daripada kembali ke DPRD.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 *Mata Najwa on Stage* di IPB dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ketua KPK Abraham Samad dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama pada segmen kedua. Najwa Shihab kemudian memanggil tokoh muda yang mendukung gerakan antikorupsi, yakni Sutradara Film Negeri Tanpa Telinga Lola Amaria, dan Musisi Kikan Namara.

Tuturan:

Najwa Shihab: Yang jelas salah satu cara yang efektif Pak Abraham dan juga Pak Ahok untuk mengkampanyekan semangat antikorupsi dengan efektif, tentunya juga menggerakkan tokoh-tokoh muda, terutama tokoh-tokoh muda yang berkarya dibidang seni dan juga berani menyampaikan pesan antikorupsi karena biasanya lewat seni itu cara yang paling mudah untuk menyentuh hati seseorang. Saya akan panggil untuk bergabung,

saya akan undang untuk bergabung bersama Abraham Samad dan juga Basuki Tjahaja Purnama, Sutradara film Negeri Tanpa Telinga Lola Amaria dan musisi Kikan Namara. Ye, tepuk tangan sekali lagi dong. Terima kasih sudah bergabung....

Pada data di atas terdapat klausa *berani menyampaikan pesan antikorupsi*. Kata *berani* bermakna mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kata *menyampaikan* berarti memberikan atau mengirimkan, kata *pesan* berarti perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain, sedangkan kata *antikorupsi* bermakna melawan penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk kepentingan pribadi. Klausa tersebut dalam konteks kalimat di atas mengacu pada makna sebenarnya, yakni berani memberikan amanat kepada orang lain untuk melawan korupsi. Najwa Shihab menggunakan klausa tersebut tidak hanya untuk menginformasikan bahwa Lola Amaria dan Kikan Namara berani menyampaikan pesan dan mendukung gerakan antikorupsi, melainkan juga memberikan pujian kepada Lola Amaria dan Kikan Namara yang masih peduli kepada negerinya serta mau menyuarakan gerakan antikorupsi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 *Mata Najwa on Stage* di IPB dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ketua KPK Abraham Samad dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama pada segmen kedua. Najwa Shihab kemudian memanggil tokoh muda yang mendukung gerakan antikorupsi, yakni Sutradara Film Negeri Tanpa Telinga Lola Amaria, dan Musisi Kikan Namara. Najwa Shihab berbicara tentang hukuman bagi koruptor kepada Ketua KPK Abraham Samad.

Tuturan:

Najwa Shihab: Kalau kita bicara soal hukuman yang diterima oleh koruptor di Indonesia tidak usah jauh-jauh hukuman Bang Abraham, sudah dihukum pun penjaranya istimewa, sudah dipenjara istimewa pun dapat remisi pula jatuh-jatuhnya, sudah capek menangkap orang. Tangkap tangan ketika akhirnya masuk penjara cuma beberapa saat keluar lagi, percuma Bang capek-capek nangkap orang.

Pada data di atas terdapat frasa *penjaranya istimewa*. Kata *penjaranya* berarti bangunan tempat menguurng orang hukuman atau lembaga pemasyarakatan. *Nya* pada kata *penjaranya* merujuk kepada para koruptor, sedangkan kata *istimewa* berarti khusus atau lain daripada yang lain. Sesuai

konteks kalimat di atas, frasa tersebut bermakna denotatif, yakni penjara bagi para koruptor lain daripada penjara narapidana yang bukan koruptor. Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut bukan hanya untuk menunjukkan bahwa koruptor memiliki penjara khusus, tetapi Najwa Shihab juga mendeskripsikan bahwa hukum di Indonesia masih belum adil. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya perbedaan penjara antara koruptor dan narapidana biasa, baik dari tempat maupun fasilitas yang disediakan di penjara.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi Pilih Menteri. *Mata Najwa* menampilkan video Jokowi yang menyatakan kalau sudah final betul akan kita umumkan tapi sampai hari ini 33. (ekonomi: kabinet Jokowi harus langsung kerja, Jokowi janji bangun kabinet kerja, bukan kabinet bagi-bagi kursi). Kemudian Jokowi juga mengatakan kriteria calon menteri, yakni leadershipnya kuat dan bersih.

Tuturan:

Najwa Shihab: Iya, pemirsa siapa yang akan menjadi menteri masih misteri. Pengumumannya pun tampaknya juga misteri. Seharusnya malam ini, gosipnya rumornya akan diumumkan tetapi kemudian berubah lagi. Kita akan bicara malam ini bagaimana proses dan siapa saja yang akan masuk dalam jajaran kabinet Jokowi-JK. Sudah hadir di studio *Mata Najwa*, saya perkenalkan ada Ketua Umum PPP Romahurmuziy. Kemudian ada juga ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi selamat malam Mas Yudi.

Pada data di atas terdapat frasa *masih misteri* dan *juga misteri*. Kata *masih* berarti sedang dalam keadaan belum selesai atau sedang berlangsung, kata *misteri* berarti sesuatu yang masih belum jelas, sedangkan kata *juga* berarti selalu demikian halnya, sama atau serupa halnya dengan yang lain. Sesuai konteks di atas, frasa *masih misteri* bermakna denotatif, yakni masih belum jelas. Frasa *juga misteri* mengacu pada makna sebenarnya, yakni juga masih belum jelas. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menginformasikan bahwa seleksi menteri dari kabinet Jokowi-JK belum selesai. Namun, Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menggambarkan belum adanya kesiapan yang matang atau keputusan final dari kabinet Jokowi-JK. Hal tersebut dapat dilihat adanya perubahan waktu pengumuman calon menteri.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi Pilih Menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa

acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya pada segmen keempat. Saat bertemu dengan Pak Jokowi, Romi mengatakan bahwa secara terbuka Pak Jokowi mengucapkan PPP pasti ada di kabinet.

Tuturan:

Najwa Shihab: Jadi Anda sudah tenang Mas.

Pada data di atas terdapat frasa *sudah tenang*. Kata *sudah* berarti telah, selesai, dan berakhir, sedangkan kata *tenang* berarti tidak gelisah, aman, dan tenteram. Sesuai konteks di atas, frasa tersebut mengacu pada makna sebenarnya, yakni sudah tidak gelisah atau sudah aman. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menunjukkan perasaan dari Ketua Umum PPP karena sudah mendengar secara langsung dari Pak Jokowi bahwa PPP pasti masuk dalam kabinet, sehingga Ketua Umum PPP tidak merasa gelisah lagi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi Pilih Menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya pada segmen keempat. Romi mengatakan bahwa PPP mencoba untuk memberikan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan presiden membawakan bangsa ini lebih baik ke depan.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ok, ada ketika saya mewawancarai Pak Presiden Jokowi. Pada hari dilantik, saya juga menanyakan hal yang sama. Kita dengar kutipannya sedikit soal bagaimana Jokowi akan membentuk dan menghindari atau paling tidak bagaimana dinamika partai politik seperti ini.

Pada data di atas terdapat kata *membentuk* dan *menghindari*. Kata *membentuk* berarti menyusun, sedangkan kata *menghindari* berarti menjauhkan diri dari. Sesuai konteks kalimat di atas, kedua kata tersebut bermakna denotatif, yakni bagaimana Jokowi akan menyusun kabinetnya dan menjauhkan diri dari partai politik. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab tidak hanya untuk menyatakan bagaimana Jokowi akan membentuk kabinetnya dan menghindari partai politik, tetapi untuk menggambarkan sikap presiden dalam menyusun

kabinetnya harus berani menjauhkan diri dari kepentingan-kepentingan partai politik.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi Pilih Menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menutup acara *Mata Najwa* dengan sebuah tutursn bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Menteri juga harus bersih dari berbagai kepentingan, agar pemerintahan bisa fokus pada satu tujuan. Jangan pernah lagi ada cerita, menetri yang terpaksa tinggal di penjara. Sejarah kelak akan menuliskan, siapa saja mengabdikan dengan penuh kesungguhan. Bekerja dan bekerja, sebab kita tanah air paling cantik di dunia.

Pada data di atas terdapat kata *terpaksa* dan *cantik*. Kata *terpaksa* berarti berbuat di luar kemauan sendiri karena terdesak oleh keadaan. Pada kalimat di atas, kata *terpaksa* mengacu pada makna sebenarnya. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menunjukkan bahwa para menteri yang di penjara seolah-olah terpaksa tetapi pada kenyataannya para menteri yang di penjara akibat perbuatannya sendiri, seperti menteri yang melakukan korupsi. Kata kedua, yakni kata *cantik* memiliki arti indah dalam bentuk dan buaatannya. Pada kalimat di atas, kata *cantik* mengacu pada makna yang sebenarnya. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan Indonesia sebagai negara paling indah di dunia, baik dari segi sumber daya manusia dan alamnya maupun dari permasalahan-permasalahan yang ada.

Konteks: pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema onde mande parlemen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Politik bukan hal yang serba suci, tetapi politik juga tidak selalu keji.

Pada data di atas terdapat frasa *serba suci* dan *selalu keji*. Kata *serba* berarti segala-galanya atau segala hal, sedangkan kata *suci* berarti bersih. Sesuai dengan konteks kalimat di atas, frasa *serba suci* tidak memiliki makna lain selain makna sebenarnya, yakni segala hal yang bersih. Frasa kedua terdiri atas kata *selalu* berarti senantiasa atau terus-menerus dan kata *keji* berarti sangat rendah (kotor, tidak sopan, dan sebagainya) atau hina. Pada kalimat di atas, frasa *selalu*

keji juga mengacu pada makna yang sebenarnya. Namun, kedua frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan bahwa di dalam dunia politik terdapat dinamika yang bisa mengubah hal baik menjadi buruk, begitu juga sebaliknya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema onde mande parlemen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Parlemen harus di dominasi orang-orang baik, agar politik bisa melahirkan hal-hal yang bajik.

Pada data di atas terdapat frasa *orang-orang baik*. Kata *orang-orang* merupakan bentuk reduplikasi dari kata *orang* yang berarti manusia, sedangkan kata *baik* berarti tidak jahat atau jujur. Sesuai konteks kalimat di atas, frasa tersebut tidak memiliki makna lain selain makna sebenarnya, yakni manusia-manusia yang jujur. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan bahwa orang-orang yang berada di parlemen atau menjadi anggota parlemen haruslah orang-orang yang baik, artinya orang-orang yang jujur dan tidak melakukan praktik korupsi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema onde mande parlemen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber para wakil rakyat, yakni Fadli Zon dari partai Gerindra, Mutia Hafid dari partai Golkar, Akbar Faisal dari partai Nasdem, dan Budiman Sujatmiko dari partai PDI Perjuangan. Najwa Shihab menyapa Budiman Sujatmiko.

Tuturan:

Najwa Shihab: Kalau yang di ujung sana kisah hidupnya juga menarik pernah di penjara sekarang anggota parlemen.

Pada data di atas terdapat kata *menarik*. Kata *menarik* berarti membangkitkan hasrat untuk memperhatikan. Sesuai konteks di atas, kata tersebut tidak memiliki makna lain. Namun, Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan kehidupan dari Budiman Sujatmiko yang cukup berwarna, dari di penjara dan sekarang menjadi salah satu anggota parlemen.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema onde mande parlemen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber para

wakil rakyat, yakni Fadli Zon dari partai Gerindra, Mutia Hafid dari partai Golkar, Akbar Faisal dari partai Nasdem, dan Budiman Sujatmiko dari partai PDI Perjuangan. Akbar Faisal mengajak orang-orang baik di ruangan *Mata Najwa on Stage* untuk masuk ke DPR dan memperbaiki negara Indonesia.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ok, kemudian ada dua hal yang terlintas di otak, banyak kok orang baik begitu masuk DPR jadi buruk juga. Jadi jangan-jangan sistemnya yang membuat buruk, yang kedua tidak semudah itu mengajak orang masuk politik karena dari awal jujur saja melihat politik itu sesuatu yang tampaknya jelek, buruk.

Pada data di atas terdapat frasa *jadi buruk juga*. Kata *jadi* berarti menjadi, kata *buruk* berarti jahat; tidak menyenangkan, dan kata *juga* berarti sama atau serupa halnya dengan yang lain. Sesuai konteks kalimat di atas, frasa tersebut mengacu pada makna sebenarnya, yakni menjadi jahat seperti yang lain. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk mendeskripsikan adanya transisi dari seseorang yang masuk DPR, seperti yang awalnya baik pada akhirnya akan berubah sikap menjadi buruk juga, baik disebabkan dari faktor internal seseorang maupun faktor eksternalnya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema onde mande parlemen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber para wakil rakyat, yakni Fadli Zon dari partai Gerindra, Mutia Hafid dari partai Golkar, Akbar Faisal dari partai Nasdem, dan Budiman Sujatmiko dari partai PDI Perjuangan. Budiman Sujatmiko mengatakan sistem DPR diadakan di dunia untuk membuat konflik dan perbedaan pendapat, ada konsep, ada argumentasi, ada filosofi, bahkan kalau perlu kemampuan retorika setiap wakil rakyat harus bagus.

Tuturan:

Najwa Shihab: Sudah sejauh itukah atau berharap terlalu banyak anggota DPR kita memiliki tata krama, cara bersidang dan ungkapan retorika argumen yang canggih.

Pada data di atas terdapat frasa *memiliki tata krama*. Kata *memiliki* berarti mempunyai, sedangkan kata *tata krama* berarti adat sopan santun. Sesuai konteks kalimat di atas, frasa *memiliki tata krama* mengacu pada makna sebenarnya, yakni mempunyai adat sopan santun. Namun, frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan sikap anggota parlemen yang saling berargumentasi hingga ribut saat sidang.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema onde mande parlemen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber para wakil rakyat, yakni Fadli Zon dari partai Gerindra, Mutia Hafid dari partai Golkar, Akbar Faisal dari partai Nasdem, dan Budiman Sujatmiko dari partai PDI Perjuangan. Najwa Shihab memberikan kesempatan bicara kepada Prof. Saldi pakar hukum tata negara tentang DPR. Prof. Saldi mengatakan DPR boleh ribut asal untuk kepentingan bersama bukan atas motivasi berbeda.

Tuturan:

Najwa Shihab: Tapi bagaimana kita tahu? Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa motivasinya untuk kita bukan untuk yang lain.

Pada data di atas terdapat frasa *untuk yang lain*. Kata *untuk* berarti sebab, alasan, tujuan, atau maksud, kata *yang* berarti kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan, sedangkan kata *lain* berarti beda atau tidak sama. Pada kalimat di atas, frasa tersebut tidak memiliki makna lain selain makna sebenarnya, yakni tujuan yang beda. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk mendeskripsikan bahwa anggota dewan memiliki kepentingan-kepentungan yang lain, selain kepentingan rakyat.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema onde mande parlemen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber para wakil rakyat, yakni Fadli Zon dari partai Gerindra, Mutia Hafid dari partai Golkar, Akbar Faisal dari partai Nasdem, dan Budiman Sujatmiko dari partai PDI Perjuangan. Fadli Zon mengatakan bahwa seorang DPRD harusnya memiliki rumah aspirasi agar rakyat dapat dengan mudah melakukan akses langsung dan dengan kemajuan teknologi rakyat dapat secara langsung mengkritik melalui media sosial.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ok, sosial media bisa jadi salah satu tool untuk mendekati konstituen rakyat ke pejabat. Anda sudah tahu twitternya atau nggak punya twitter....

Pada data di atas terdapat frasa *untuk mendekati*. Kata *untuk* berarti tujuan atau maksud, sedangkan kata *mendekatkan* berarti menjadikan dekat. Sesuai konteks di atas, frasa tersebut tidak memiliki makna lain selain makna sebenarnya, yakni untuk menjadikan dekat. Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menunjukkan bahwa tidak ada jarak seharusnya antara rakyat dan

pejabat, dengan adanya sosial media rakyat dapat secara langsung menyampaikan aspirasinya kepada wakil rakyat yang memang mengemban amanat dari rakyat.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema onde mande parlemen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber para wakil rakyat, yakni Fadli Zon dari partai Gerindra, Mutia Hafid dari partai Golkar, Akbar Faisal dari partai Nasdem, dan Budiman Sujatmiko dari partai PDI Perjuangan. Najwa Shihab harus mengakhiri acaranya.

Tuturan:

Najwa Shihab: Saya ingin masing-masing memberikan *closing statement* dan juga pesan kepada konstituen tertentu....

Pada data di atas terdapat frasa *closing statement*. Kata *closing* berasal dari bahasa asing, yakni bahasa Inggris yang berarti penutup, sedangkan kata *statement* berarti pernyataan. Sesuai konteks kalimat di atas, frasa tersebut bermakna denotatif, yakni pernyataan penutup. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menyuruh para wakil rakyat mengemukakan isi hati mereka tentang rakyat yang diwakilinya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 19 November 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema bisnis manusia. Najwa Shihab membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Kasus perdagangan manusia membuat khawatir, terjadi makin sistematis dan terorganisir.

Pada data di atas terdapat kata *makin sistematis* dan *terorganisir*. Kata *makin* berarti kian bertambah dan kata *sistematis* berarti dengan cara yang diatur baik-baik, sedangkan kata *terorganisir* berarti telah disusun dan diatur. Pada kalimat di atas, kata-kata tersebut tidak memiliki makna yang lain selain makna sebenarnya. Namun, Najwa Shihab menggunakan kata-kata tersebut untuk mendeskripsikan pelaku kasus perdagangan manusia semakin pintar dan cerdas, sebelum memperdagangkan manusia pelaku terlebih dahulu menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan sehingga tidak akan ketahuan.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 19 November 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema bisnis manusia. *Mata Najwa* menayangkan video tentang Nirmala bonat dianiaya majikannya di Malaysia (2004), simpati untuk Nirmala penderaan paling kejam. Penyekapan TKI di Jati Bening

(24 Desember 2013). Tanti binti Durakhman Sanca, TKI dari Indramayu dianiaya dan alami lumpuh layu (1 Juni 2014).

Tuturan:

Najwa Shihab: Pemirsa, perbudakan jual beli manusia fenomena yang masih terus terjadi di negeri ini. Perdagangan manusia telah menyuburkan sindikat yang sukar diberantas. Perempuan, anak-anak dijerat untuk ditukar dengan nomina rupiah. Sejumlah persyaratan dimanipulasi agar proses transaksi berjalan mulus, terbongkarnya kasus penyekapan di Medan oleh pengusaha burung walet beberapa waktu lalu membuka mata kita bahwa perbudakan itu nyata.

Pada data di atas terdapat frasa *masih terus terjadi*. Kata *masih* berarti sedang berlangsung, kata *terus* berarti tetap berlanjut, sedangkan kata *terjadi* berarti sudah berlaku. Sesuai kalimat di atas, frasa tersebut bermakna denotatif, yakni masih tetap terjadi. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab bukan hanya untuk menginformasikan bahwa perdagangan di Indonesia masih tetap terjadi, melainkan Najwa Shihab ingin menunjukkan bahwa belum ada tindak lanjut dari pemerintah untuk menghentikan kasus perdagangan manusia yang kian bertambah banyak.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 19 November 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema bisnis manusia. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan salah seorang korban perdagangan manusia di Medan. Najwa Shihab menutup identitasnya dan memanggilnya dengan kata adik. Korban menceritakan tentang dia yang sempat dipukul dan temannya yang operasi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Sakit apa Dik?

Pada data di atas terdapat kalimat tanya *sakit apa dik*. Kata *sakit* berarti merasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu, kata *apa* merupakan kata tanya untuk menanyakan nama (jenis, sifat) sesuatu, sedangkan kata *Dik* merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyebut orang yang lebih muda. Sesuai konteks kalimat di atas, kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang bermakna denotatif. Namun, Najwa Shihab melontarkan kalimat tanya tersebut bukan hanya sekedar untuk bertanya, tetapi juga berempati pada adik tersebut.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 19 November 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema bisnis manusia. Najwa Shihab menghadirkan Rudi

Soik sebagai narasumber. Rudi Soik bercerita tentang kasus Batam, yang ditangkap adalah supirnya dan sampai saat ini belum diproses lebih lanjut.

Tuturan:

Najwa Shihab: Jadi rata-rata selama ini walaupun dibawa ke proses hukum, itu hanya yang level operator di bawah, supir, pembantu, mandor yang mengawasi tetapi yang atasnya ini yang sukar sekali ditembus.

Pada data di atas terdapat frasa *sukar sekali ditembus*. Kata *sukar* berarti susah, kata *sekali* berarti amat atau sangat, sedangkan kata *ditembus* berarti diterobos. Sesuai konteks kalimat di atas, frasa tersebut tidak memiliki makna lain selain makna sebenarnya, yakni sangat susah diterobos. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan pelaku *human trafficking* yang sangat cerdas, artinya pelaku sudah memperhitungkan segala sesuatu dalam bertindak sehingga polisi tidak bisa sampai menangkap bosnya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 19 November 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema bisnis manusia. Najwa Shihab menghadirkan narasumber, yakni Gregorius R. Daeng dari aliansi menolak perdagangan atau ampera NTT dan Sri Nur Herwati Komisioner Komnas Perempuan. Najwa Shihab menyapa Gregorius dari ampera NTT.

Tuturan:

Najwa Shihab: Saya mau ke Pak Greg dulu kalau dikatakan darurat *human trafficking* di NTT, Anda setuju dengan kalimat itu sudah daruratkah di NTT sekarang.

Pada data di atas terdapat kata *darurat*. Kata *darurat* berarti keadaan sukar yang tidak terduga yang memerlukan penanggulangan segera. Pada konteks kalimat di atas, kata *darurat* bermakna denotatif, yakni keadaan sukar yang segera memerlukan penanggulangan. Namun, Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan tentang keadaan NTT terutama di bidang pendidikan yang masih rendah sehingga orang-orang tersebut mudah ditipu.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 19 November 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema bisnis manusia. Najwa Shihab mengakhiri acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Negara gampang melihat warganya, tak mampu menyediakan nafkah dan kerja.

Pada data di atas terdapat kata *gampang*. Kata *gampang* berarti sepele, mudah, dan tidak sukar. Sesuai kalimat di atas, kata tersebut mengacu pada makna sebenarnya, yakni sepele. Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk mendeskripsikan tentang pemerintah yang menyepelekan rakyatnya dan tidak banyak menyediakan lapangan pekerjaan.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 19 November 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema bisnis manusia. Najwa Shihab mengakhiri acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Tenaga kerja celaka tanpa arah, mengais rezeki dengan segala cara. Tertipu bujuk rayu penghasilan, dokumen dan usia nekat dipalsukan.

Pada data di atas terdapat frasa *segala cara* dan kata *nekat*. Kata *segala* berarti semua; segenap, sedangkan kata *cara* berarti jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat) sesuatu. Sesuai konteks di atas, frasa tersebut tidak memiliki makna lain selain makna sebenarnya, yakni semua jalan melakukan sesuatu. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan korban *human trafficking* yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh rezeki meskipun dengan cara ilegal, sedangkan kata *nekat* berarti terlalu berani tanpa berpikir panjang lagi. Pada klaimat di atas, kata tersebut bermakna denotatif. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan sikap dari korban *human trafficking* yang nekat melakukan hal ilegal demi mendapat penghasilan untuk menghidupi keluarganya.

4.1.2 Diksi Konotatif

Diksi konotatif adalah pilihan kata yang bermakna konotatif atau memiliki makna tambahan terhadap makna dasarnya. Selain menggunakan diksi denotatif Najwa Shihab juga menggunakan diksi konotatif dalam mewawancarai narasumbernya. Diksi konotatif yang digunakan Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* dapat dilihat pada tuturan berikut.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Tak ada yang bulat dalam politik, ketika kepentingan kerap berganti penuh taktik.

Pada data di atas terdapat kata *bulat*. Kata *bulat* berdasarkan makna sebenarnya merujuk pada benda berbentuk lingkaran atau benda berbentuk seperti bola. Namun, kata *bulat* di atas merupakan kata konotatif atau kata yang memiliki makna ganda. Kata *bulat* yang digunakan Najwa Shihab pada konteks di atas bukan *bulat* untuk menyebut benda berbentuk lingkaran atau seperti bola, melainkan *bulat* yang berarti pasti atau tetap. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk mendeskripsikan bahwa di dunia politik tidak ada yang pasti. Semua hal dapat berubah sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang hendak dicapai.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Selalu ada alasan untuk berbeda, jika basisnya soal selera.

Pada data di atas terdapat kata *selera*. Kata tersebut merupakan kata yang memiliki makna ganda. Kata *selera* sesuai dengan makna dasarnya berarti nafsu makan. Kata *selera* pada konteks ini bukan berarti nafsu makan, melainkan bermakna pilihan. Najwa Shihab menggunakan kata *selera* untuk menjelaskan bahwa orang dapat berbeda jika menyangkut soal pilihan.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen pertama. Lily Wahid adalah adik kandung dari Gus Dur. Lily Wahid membentuk “Tim Sembilan” ,menggunakan hak angket DPR untuk mengusut kasus pengucuran dana RP. 6,7 triliun ke Bank Century pada tahun 2010, dan berbeda pendapat dengan fraksi PKB tentang mendukung lolosnya penentuan hak angket mafia pajak tahun 2011. Pada tahun 2011 Lily Wahid dipecat dari kepengurusan PKB dan tahun 2013 dipecat dari DPR.

Tuturan:

Najwa Shihab: Kalau bicara soal yang melawan arus yang berani berbeda dan menunjukkan sikap. Itu orang pasti teringat Lily Wahid dan gerakannya ketika di pansus century. Ada yang selalu diingat orang adalah gambar ketika Anda berdiri dan ditepuki oleh banyak orang Anda berani berbeda dengan partai Anda yang merupakan koalisi pemerintah ketika itu. E kilas balik apa yang terjadi ketika Anda dipecat? Itu pun memakan waktu yang sangat panjang. Apakah sampai sekarang masih

ada penyesalan? Seharusnya saya bisa melakukan ini supaya tidak dipecat pernahkah terbesar perasaan-perasaan seperti itu.

Pada data di atas terdapat diksi konotatif yang digunakan Najwa Shihab dalam mewawancarai Lily Wahid, yakni frasa *melawan arus*. Apabila diartikan tanpa melihat konteks frasa tersebut memiliki makna melawan aliran air atau air yang mengalir. Namun, sesuai dengan konteks di atas kata *arus* bermakna kebijakan partai. Jadi, frasa *melawan arus* pada data di atas bermakna menentang kebijakan partai.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen pertama. Lily Wahid adalah adik kandung dari Gus Dur. Lily Wahid membentuk “Tim Sembilan” ,menggunakan hak angket DPR untuk mengusut kasus pengucuran dana RP. 6,7 triliun ke Bank Century pada tahun 2010, dan berbeda pendapat dengan fraksi PKB tentang mendukung lolosnya penentuan hak angket mafia pajak tahun 2011. Pada tahun 2011 Lily Wahid dipecat dari kepengurusan PKB dan tahun 2013 dipecat dari DPR.

Najwa Shihab: Yang jelas kader ketika dipecat apalagi kader yang memiliki kursi di DPR, itu kan suatu hal yang sifatnya ekstrim yang maksimal. Kilas balik yang Anda pikirkan apa persisnya yang Anda lakukan hingga hukuman yang maha berat untuk politisi dan juga untuk seorang anggota DPR itu harus Anda terima.

Pada data di atas terdapat dua diksi konotatif yang digunakan Najwa Shihab, yakni kata *kursi* dan frasa *hukuman yang maha berat*. Kata *kursi* bermakna benda berkaki dan bersandaran yang digunakan untuk tempat duduk. Namun, pada konteks di atas kata *kursi* bukan bermakna benda berkaki dan bersandaran yang digunakan untuk tempat duduk melainkan bermakna jabatan atau kedudukan. Diksi konotatif yang kedua, yakni frasa *hukuman yang maha berat*. Frasa tersebut bermakna hukuman yang sangat berat seperti halnya hukuman mati. Namun, pada konteks di atas hukuman yang maha berat berarti pemecatan. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk memberikan efek kepada kader partai yang melawan kebijakan partai tentu akan mendapat hukuman.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa

acara menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen pertama. Lily Wahid adalah adik kandung dari Gus Dur. Lily Wahid membentuk “Tim Sembilan” ,menggunakan hak angket DPR untuk mengusut kasus pengucuran dana RP. 6,7 triliun ke Bank Century pada tahun 2010, dan berbeda pendapat dengan fraksi PKB tentang mendukung lolosnya penentuan hak angket mafia pajak tahun 2011. Pada tahun 2011 Lily Wahid dipecat dari kepengurusan PKB dan tahun 2013 dipecat dari DPR.

Tuturan:

Najwa Shihab: Apa saja sih Ibu persisnya yang Anda lakukan sehingga akhirnya berbuah pemecatan?

Pada data di atas terdapat kata *berbuah*. Apabila tidak melihat konteks di atas, kata *berbuah* memiliki arti ada buahnya. Namun, sesuai dengan konteks di atas, kata *berbuah* memiliki arti menghasilkan. Jadi, kata tersebut merupakan kata konotatif karena memiliki makna ganda. Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk menekankan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan memperoleh hasil, baik hasil yang baik maupun buruk.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen pertama. Lily Wahid mengatakan jika ada rapat-rapat fraksi partai sudah menentukan ketentuannya seperti ini ya harus dijalankan tanpa ada sebuah argumentasi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Dan itu hal yang biasa dan wajar menurut Anda, intinya anggota DPR ya hanya memberikan cap stempel atas apapun kebijakan partai.

Pada data di atas terdapat frasa *cap stempel*. Kata *cap* berarti tanda atau gambar pengenalan dan kata *stempel* berarti cap. Sesuai konteks kalimat di atas, kata *cap stempel* berarti persetujuan. Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut dalam konteks di atas bukan untuk menjelaskan cap tanda pengenalan dari sebuah partai melainkan menunjukkan bahwa kader atau fraksi dari sebuah partai harus patuh dan mentaati semua kebijakan partainya. Apapun kebijakan partai yang dikeluarkan kader dan fraksi langsung memberikan persetujuannya saja.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen pertama. Lily Wahid mengatakan bahwa hampir semua parpol

menentukan kebijakan dan harus dijalankan oleh kadernya, apapun yang menjadi ideologinya tetap seperti itu.

Tuturan:

Najwa Shihab: Sebagai politikus, itu membuat Anda patah hati tidak Bu Lily?

Pada data di atas terdapat frasa *patah hati*. Kata *patah* berarti putus dan kata *hati* berarti organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut. Namun, frasa *patah hati* dalam konteks di atas bukan bermakna organ badan berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut yang putus, melainkan bermakna kecewa. Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menjelaskan perasaan Lily Wahid terhadap kebijakan partai yang harus dilaksanakan tanpa adanya argumentasi lain.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Yusuf Surendi pada segmen kedua. Yusuf Surendi adalah salah seorang pendiri partai keadilan (PK), cikal bakal Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Wakil ketua dan anggota dewan syari'ah PKS periode 2000-2010. Anggota DPR RI 2004-2009 fraksi PKS dapil Jawa Barat 4. KH. Yusuf Surendi dipecat dari PKS tahun 2009 karena dinilai melakukan pelanggaran. Kemudian bergabung dengan partai Hanura pada tahun 2013.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ok, ketika Anda kemudian memutuskan untuk menggugat ketidakadilan yang Anda sebutkan, dari kacamata partai yang memecat Anda itu ceritanya berbeda, disebutkan bahwa Anda melakukan beberapa pelanggaran organisasi bahkan tuduhannya tidak main-main. Tuduhan menggelapkan uang kemudian tidak membayar infaq dan sebagainya....

Pada data di atas terdapat kata *kacamata*. Kata *kacamata* merupakan kata yang memiliki makna ganda. Berdasarkan makna dasarnya kata *kacamata* memiliki arti lensa tipis untuk mata guna menormalkan dan mempertajam penglihatan, sedangkan dalam konteks di atas *kacamata* bermakna pandangan seseorang terhadap suatu hal atau sudut pandang. Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk menjelaskan sudut pandang partai Yusuf Surendi yang memandang Yusuf Surendi telah melakukan pelanggaran organisasi setelah dia mengungkapkan bentuk ketidakadilan partai ke publik.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa

acara menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. Saat Ruhut Sitompul dihujat habis karena perbedaan pendapat dengan partai Demokrat, utusan Mas Ibas datang dan mengatakan Bang Ruhut keputusan Abang dihormati sekjen dan lakukan Bang. Ruhut Sitompul mengatakan tidak apa membangkang asalkan tetap taat.

Tuturan:

Najwa Shihab: Jadi bukan melawan arus sesungguhnya ya karena tetap ada jaring-jaring pengaman yang bisa menyelamatkan kalau ada apa-apa.

Pada data di atas terdapat frasa *jaring-jaring pengaman*. Kata *jaring-jaring pengaman* merupakan kata yang memiliki makna ganda. Berdasarkan makna dasarnya kata *jaring-jaring* berarti jala (alat untuk menangkap ikan) dan kata *pengaman* berarti orang yang mengamankan, sedangkan dalam konteks di atas kata *jaring-jaring* berarti perlindungan. Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menjelaskan bahwa sikap yang diambil oleh Ruhut Sitompul tidak sepenuhnya berbeda atau melawan karena masih ada orang yang akan memberikan perlindungan kepadanya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. Ruhut Sitompul mengatakan bahwa dia akan pasang badan pada siapapun. Ruhut Sitompul memilih pasang badan kepada Jokowi daripada Prabowo meskipun pollingnya tinggal 0,6%.

Tuturan:

Najwa Shihab: Tapi Anda sudah bisa mencium bahwa ada kemungkinan dia berkuasa dan cepat-cepatlah Ruhut mendekat.

Pada data di atas terdapat frasa *sudah bisa mencium*. Kata *sudah* berarti telah, kata *bisa* berarti mampu atau dapat, dan kata *mencium* berarti menangkap bau dengan hidung. Berdasarkan makna dasarnya frasa *sudah bisa mencium* memiliki makna telah dapat menangkap bau dengan hidung, tetapi dalam konteks kalimat di atas frasa *sudah bisa mencium* bermakna sudah mempunyai firasat. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menjelaskan bahwa Ruhut Sitompul memiliki insting tentang calon presiden yang akan menjadi presiden sehingga Ruhut Sitompul berbalik arah dan mendukung Jokowi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni

Bupati Solok Syamsu Rahim dan Ahmad Yani anggota fraksi PPP pada segmen pertama. Bapak Syamsu Rahim merupakan bupati yang lahir dari koalisi merah putih, yang sekarang ini mengusung RUU pilkada langsung. Namun, Pak Syamsu tidak setuju jika pilkada kembali ke DPR, sedangkan Pak Ahmad Yani merupakan anggota fraksi PPP yang mendukung pilkada kembali ke DPR. Najwa Shihab menyapa Pak Syamsu Rahim.

Tuturan:

Najwa Shihab: *Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*, supaya jelas dari awal saya akan menunjukkan sikapnya dulu, supaya kita tidak ada yang malu-malu malam hari ini pak bupati Anda jelas mendukung pilkada langsung?

Pada data di atas terdapat kata *malu-malu*. Kata *malu-malu* berdasarkan makna dasarnya berarti merasa malu, sedangkan dalam konteks kalimat di atas *malu-malu* berarti menutup-nutupi. Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan tidak perlu ada yang ditutup-tutupi mengenai hal tentang pemilukada langsung dan pemilukada ke DPR karena kedua narasumber sudah menentukan sikapnya, yakni Bupati Solok mendukung pemilukada langsung dan anggota fraksi PPP Pak Ahmad Yani mendukung pemilukada kembali ke DPR.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Bupati Solok Syamsu Rahim dan Ahmad Yani anggota fraksi PPP pada segmen pertama. Bapak Syamsu Rahim merupakan bupati yang lahir dari koalisi merah putih, yang sekarang ini mengusung RUU pilkada langsung. Namun, Pak Syamsu tidak setuju jika pilkada kembali ke DPR, sedangkan Pak Ahmad Yani merupakan anggota fraksi PPP yang mendukung pilkada kembali ke DPR. Ahmad Yani mendengar bahwa partainya meminta uang kepada Syamsu Rahim saat dicalonkan. Namun, hal tersebut dilakukan melalui perantara.

Tuturan:

Najwa Shihab: Jadi Anda mau katakan bahwa sesungguhnya praktik meminta uang anggota DPRD itu tidak ada atau Anda menutup mata atas fakta itu?

Pada data di atas terdapat frasa *meminta uang* dan *menutup mata*. Kedua frasa tersebut bermakna konotatif karena memiliki makna ganda. Kata *meminta* berarti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu dan kata *uang* berarti alat tukar. Sesuai konteks kalimat di atas, frasa *meminta uang* bukan bermakna minta

uang tetapi bermakna suap. Sama halnya dengan frasa *menutup mata*, berdasarkan makna dasarnya frasa tersebut bermakna memejamkan mata, sedangkan pada konteks kalimat di atas, frasa tersebut bermakna pura-pura tidak tahu. Kedua frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menunjukkan bahwa anggota DPRD melakukan praktik suap dan anggota lain pura-pura tidak tahu jika ada fakta tentang praktik suap tersebut.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Bupati Solok dari partai Golkar Syamsu Rahim, politikus PPP Ahmad Yani, politikus PDI Perjuangan Aria Bima dan politikus partai Gerindra Martin Hutabarat pada segmen keenam. Ahmad Yani mengatakan bahwa sistem kepartaian harus diperbaiki dari hari ke hari.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ok. Karena akar permasalahannya itu, kepartaian masalahnya.

Pada data di atas terdapat kata *akar*. Berdasarkan makna dasarnya kata *akar* berarti bagian tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah, sedangkan dalam konteks di atas, kata *akar* bermakna pokok yang menjadi sebab. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menunjukkan kepartaian sebagai pokok masalah dari fenomena-fenomena politik yang muncul.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 *Mata Najwa on Stage* tayang di Institut Pertanian Bogor dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab menyapa pemirsa dan memperkenalkan narasumbernya, yakni Ketua KPK Abraham Samad dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, sutradara film Negeri Tanpa Telinga Lola Amaria, dan musisi Kikan Namara. Najwa Shihab memanggil kedua bintang tamunya untuk hadir ke panggung *Mata Najwa*, yakni Kikan dan Lola.

Tuturan:

Najwa Shihab: Yang jelas salah satu cara yang efektif Pak Abraham dan juga Pak Ahok, untuk mengkampanyekan semangat antikorupsi dengan efektif tentunya juga menggerakkan tokoh-tokoh muda, terutama tokoh-tokoh muda yang berkarya dibidang seni dan juga berani menyampaikan pesan antikorupsi, karena biasanya lewat seni itu cara yang paling mudah untuk menyentuh hati seseorang, saya akan panggil untuk bergabung. Saya akan undang untuk bergabung bersama Abraham Samad dan juga Basuki Tjahaja Purnama, sutradara film Negeri Tanpa Telinga Lola Amaria dan musisi Kikan Namara....

Pada data di atas terdapat frasa *menyentuh hati*. Frasa tersebut merupakan diksi konotatif karena memiliki makna ganda. Berdasarkan makna dasarnya, kata *menyentuh* berarti menyinggung sedikit; menjamah dan kata *hati* berarti organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut. Sesuai konteks kalimat di atas, frasa *tersebut* bermakna membangkitkan perasaan di hati. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menunjukkan perasaan seseorang akan mudah tersentuh oleh pesan-pesan antikorupsi jika melalui perantara yang tepat, seperti melalui seni yang menyampaikan pesan antikorupsi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi pilih menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Sebab presiden tidak kerja sendirian, memilih pembantu yang tepat menjadi keharusan.

Pada data di atas terdapat kata *pembantu*. Berdasarkan makna dasarnya, kata *pembantu* berarti penolong atau pekerjaannya mengurus pekerjaan rumah tangga, sedangkan sesuai konteks di atas, kata tersebut bermakna menteri. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan menteri sebagai orang yang membantu presiden dalam menjalankan pemerintahan.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi pilih menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Apakah bisa mandiri atau berkompromi dengan tekanan dari kanan kiri.

Pada data di atas terdapat frasa *kanan kiri*. Kata *kanan* mengacu pada arah atau sisi bagian badan yang tidak berisi jantung, sedangkan kata *kiri* merupakan lawan dari *kanan*, yakni arah atau sisi bagian badan yang berisi jantung. Sesuai konteks kalimat di atas, frasa *kanan kiri* bukan mengacu pada arah atau sisi bagian badan, melainkan bermakna partai. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan partai yang mendukung dan lawan partai yang mendukung Jokowi, yakni koalisi Indonesia hebat dan koalisi merah putih. Namun, di dalam dunia politik juga terdapat istilah partai kanan dan partai kiri. Partai kanan merupakan partai umumnya berdasar asas keagamaan, kebangsaan,

atau tradisi yang sudah mapan, sedangkan partai kiri merupakan partai yang berhaluan sosialisme keras.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi Pilih Menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya pada segmen pertama. Najwa Shihab juga melakukan video call dengan Wakil Presiden RI Mohammad Jusuf Kalla. Jusuf Kalla mengatakan dalam menyusun kabinet harus dipertimbangkan dari berbagai aspek, seperti profesionalisme, kredibilitas, integritas, agama, gender, dan kultur.

Tuturan:

Najwa Shihab: Baik, Pak JK seberapa jauh catatan dari KPK akhirnya harus membuat Anda dan Pak Jokowi mengubah susunan menteri. Ada tanda merah, ada tanda kuning, itulah yang membuat kenapa ditunda lagi pengumuman karena catatan KPK itu.

Pada data di atas terdapat frasa *tanda merah* dan *tanda kuning*. Kata *tanda* berarti petunjuk, kata *merah* merupakan warna dasar yang serupa dengan warna darah, dan kata *kuning* merupakan warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni. Sesuai konteks di atas, frasa tersebut bukan bermakna petunjuk yang berwarna merah atau petunjuk yang berwarna kuning, melainkan bermakna buruk dan hampir buruk. Frasa *tanda merah* digunakan Najwa Shihab sebagai penanda khusus bagi calon menteri yang integritasnya buruk, sedangkan frasa *tanda kuning* digunakan sebagai penanda bagi calon menteri yang integritasnya hampir buruk atau mendekati buruk.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi Pilih Menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya pada segmen pertama. Najwa Shihab juga melakukan video call dengan Wakil Presiden RI Mohammad Jusuf Kalla. Jusuf Kalla mengatakan susunan kabinet dapat berubah kapanpun, walaupun saat detik-detik terakhir sebelum pengumuman. Hal itu dikarenakan siapa tahu ada informasi yang datang belakangan dan menunjukkan ini lebih baik daripada itu.

Tuturan:

Najwa Shihab: Pak JK kalau nama-nama yang diajukan oleh partai politik, apakah itu banyak yang anda tawar. Anda dan Pak Jokowi tawar atau menerima, menelan bulat-bulat apapun atau siapapun nama yang diajukan oleh partai-partai pendukung Pak.

Pada data di atas terdapat frasa *menelan bulat-bulat*. Kata *menelan* bermakna memasukan (makanan) ke dalam pembuluh kerongkongan. Kata *bulat-bulat* merupakan reduplikasi dari kata *bulat*, yang bermakna benda berbentuk sebagai bola atau seperti lingkaran. Sesuai konteks kalimat di atas, frasa tersebut tidak mengacu pada makna dasarnya, melainkan mengacu pada makna lain, yakni menerima langsung tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan sikap Jokowi-JK yang seolah-olah mematuhi semua perintah dari partai yang sudah mendukungnya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi Pilih Menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya pada segmen keenam. *Mata Najwa* menayangkan video Ketua KPK Abraham Samad yang mengatakan jika orang-orang bermasalah tetap dipaksakan menjabat hanya butuh waktu dua-tiga bulan akan diambil KPK.

Tuturan:

Najwa Shihab: Iya, pemirsa itu tadi pernyataan Ketua KPK Abraham Samad seputar nama-nama menteri yang menurut KPK ada yang masuk *list* warna merah, warna kuning, dan tadi katanya walaupun memaksakan warna merah masuk. Katanya dua, tiga bulan akan mungkin saja ditarik oleh KPK. Bagaimana Anda menafsirkan pernyataan ini, saya mau ke para politisi dulu Mbak Eva.

Pada data di atas terdapat kata *ditarik*. Kata *ditarik* berarti dihela atau dibawa ke luar. Sesuai konteks di atas, kata *ditarik* bukan bermakna dibawa ke luar, melainkan bermakna ditangkap. Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan ketegasan dari KPK, yakni menangkap calon menteri yang dipaksakan menjabat, sedangkan calon tersebut ada dalam daftar warna merah KPK.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi Pilih Menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa

acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya pada segmen keenam. Eva mengatakan jika perencanaan tidak sesuai dengan pelaksanaan pasti ada konflik.

Tuturan:

Najwa Shihab: Apa itu artinya nama-nama merah itu nama-nama yang diajukan PDI?

Pada data di atas terdapat frasa *nama-nama merah*. Kata *nama-nama* merupakan duplikasi dari kata *nama*, yang berarti kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Kata *merah* bermakna warna dasar yang serupa dengan warna darah. Sesuai konteks di atas, frasa *nama-nama merah* bukan bermakna nama-nama yang ditulis dengan warna merah, melainkan bermakna nama-nama yang dianggap KPK memiliki integritas buruk. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menyebut nama-nama calon menteri yang dianggap berbahaya jika berada dalam susunan kabinet Jokowi-JK. Artinya, nama-nama tersebut adalah nama-nama calon menteri yang tidak memiliki integritas baik.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema *onde mande* parlemen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acaranya dengan tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Terlalu besar yang harus dipertaruhkan, jika lembaga perwakilan dikuasai para pemburu kekayaan.

Pada data di atas terdapat frasa *pemburu kekayaan*. Kata *pemburu* berarti orang yang kerjanya berburu binatang, dan kata *kekayaan* berarti perihal (yang bersifat, berciri) kaya. Sesuai konteks kalimat di atas, frasa *pemburu kekayaan* tidak mengacu makna dasarnya, melainkan bermakna koruptor. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan pejabat yang bergaya hidup mewah tetapi tidak didukung dengan penghasilan dan akhirnya melakukan praktik korupsi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema *onde mande* parlemen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber para

wakil rakyat, yakni Fadli Zon dari partai Gerindra, Mutia Hafid dari partai Golkar, Akbar Faisal dari partai Nasdem, dan Budiman Sujatmiko dari partai PDI Perjuangan. Najwa Shihab menyapa Budi Sujatmiko dengan mengatakan bahwa kehidupan Budi Sujatmiko menarik karena pernah di penjara dan sekarang menjadi anggota parlemen.

Tuturan:

Najwa Shihab: Dulu oposisi sekarang partainya partai berkuasa, partai pemenang pemilu Anda memaknai *rollel coaster* perjalanan kehidupan Anda bagaimana?

Pada data di atas terdapat kata *rollel coaster*. *Rollel coaster* merupakan wahana permainan berupa kereta yang dipacu dengan kecepatan tinggi pada jalur rel khusus. Sesuai konteks kalimat di atas, kata *rollel coaster* tidak mengacu pada wahana permainan, melainkan bermakna lika-liku. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan perjalanan kehidupan Budi Sujatmiko yang penuh dengan lika-liku. Artinya, dalam perjalanan hidupnya Budi Sujatmiko mengalami naik-turun, dulu partainya sebagai oposisi dan sekarang menjadi partai penguasa.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema onde mande parlemen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber para wakil rakyat, yakni Fadli Zon dari partai Gerindra, Mutia Hafid dari partai Golkar, Akbar Faisal dari partai Nasdem, dan Budiman Sujatmiko dari partai PDI Perjuangan. Najwa Shihab meminta tanggapan Budiman Sujatmiko tentang tayangan video antara Jokowi dan Prabowo, yang menunjukkan dukungan Prabowo terhadap Jokowi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ok, Bang Budiman seberapa Anda optimis, seberapa kondusif kira-kira pemerintahan ke depan *berkaca* dari apa yang terjadi di parlemen.

Pada data di atas terdapat kata *berkaca*. Kata *berkacar* berdasarkan makna dasarnya berarti memakai kaca atau bercermin. Sesuai konteks di atas, kata tersebut tidak mengacu pada makna sebenarnya, melainkan bermakna mengambil sebagai contoh. Najwa Shihab menggunakan kata *berkaca* untuk menanyakan kepada Budi Sujatmiko tentang kondisi pemerintahan ke depan dengan mengambil contoh hal yang terjadi di parlemen.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema onde mande parlemen. Najwa Shihab menutup acaranya dengan sebuah tuturan.

Tuturan:

Najwa Shihab: Perubahan mutlak diperjuangkan, kadang harus direbut dengan mengepalkan tangan.

Pada data di atas terdapat frasa *mengepalkan tangan*. Kata *mengepalkan* berarti menggenggamkan dan kata *tangan* berarti anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari. Sesuai konteks kalimat di atas, frasa tersebut bukan bermakna menggenggamkan tangan, melainkan bermakna perlawanan.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 19 November 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema bisnis manusia. Najwa Shihab menghadirkan narasumber, yakni korban *human trafficking* di Batam. Najwa Shihab menutupi identitas dari korban demi keselamatan korban. Najwa Shihab memanggil narasumbernya dengan sebutan Mbak. Najwa Shihab menyapa pemirsa setelah iklan.

Tuturan:

Najwa Shihab: Pemirsa jeratan kemiskinan kerap menjadi alasan kuat meninggalkan kampung halaman untuk mengais rezeki banyak yang melalui jalur resmi tapi tak sedikit yang lewat pintu belakang demi mencari nafkah berlimpah.

Pada data di atas terdapat frasa *pintu belakang*. Kata *pintu* berarti tempat untuk masuk dan keluar serta kata *belakang* berarti arah atau bagian yang menjadi lawan muka (depan). Sesuai konteks di atas, frasa tersebut bukan bermakna pintu yang berada di belakang, melainkan bermakna saluran (prosedur) yang tidak resmi atau tidak wajar. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk mendeskripsikan bahwa jalur tidak resmi atau ilegal juga banyak diminati oleh para pencari kerja demi memperoleh nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 19 November 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema bisnis manusia. Najwa Shihab menghadirkan narasumber, yakni mantan calo TKI Visensius Ignatius Suri. Visensius mengatakan bahwa ada rekomendasi untuk memperoleh KTP bagi yang belum mempunyai KTP.

Tuturan:

Najwa Shihab: Jadi siapa saja yang biasanya bermain itu Pak?

Pada data di atas terdapat kata *bermain*. Kata *bermain* berarti melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Sesuai konteks di atas, kata tersebut tidak mengacu pada makna dasarnya, melainkan bermakna terlibat. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menunjukkan bahwa ada keterlibatan oknum pemerintahan dalam pembuatan dokumen yang dibutuhkan calon TKI secara ilegal.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 19 November 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema bisnis manusia. Najwa Shihab menutup acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Binatang ekonomi merajalela, ditengah negara yang absen bekerja.

Pada data di atas terdapat kata *absen bekerja*. Kata *absen* berarti tidak masuk (sekolah, kerja, dan sebagainya) atau tidak hadir dan kata *bekerja* berarti melakukan suatu pekerjaan (perbuatan) atau berbuat sesuatu. Sesuai konteks di atas, frasa tersebut bukan bermakna tidak masuk bekerja, melainkan bermakna lapangan pekerjaan yang sedikit. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan yang sedikit dapat mengakibatkan pengangguran mau bekerja apapun untuk memperoleh nafkah, terutama bagi golongan yang kurang berpendidikan sehingga dapat dengan mudah ditipu oleh oknum-oknum *human trafficking*.

4.1.3 Ketepatan Diksi

Diksi sering digunakan dalam berkomunikasi. Penggunaan diksi dalam berkomunikasi bertujuan memperoleh efek tertentu dari topik yang dibicarakan, seperti halnya yang dilakukan oleh Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa*.

Saat melakukan wawancara seorang pewawancara harus bisa menggali informasi sebanyak mungkin untuk menjawab keingintahuan semua orang tentang fenomena yang ada dalam topik bahasan. Najwa Shihab berusaha menggali informasi sebanyak mungkin dari narasumber yang hadir berkaitan dengan topik bahasan. Untuk memperoleh jawaban yang diinginkan Najwa Shihab menggunakan diksi dalam bertanya. Diksi yang digunakan Najwa Shihab

kemudian berfungsi memancing, menyindir, menegakkan, dan menyudutkan narasumber. Hal tersebut bertujuan supaya narasumber memberikan informasi yang lebih detail tentang topik bahasan. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang berfungsi memancing, menyindir, dan menyudutkan dapat dilihat pada tuturan berikut.

1) Memancing

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Yusuf Surendi pada segmen kedua. Yusuf Surendi adalah salah seorang pendiri partai keadilan (PK), cikal bakal Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Wakil ketua dan anggota dewan syari'ah PKS periode 2000-2010. Anggota DPR RI 2004-2009 fraksi PKS dapil Jawa Barat 4. KH. Yusuf Surendi dipecat dari PKS tahun 2009 karena dinilai melakukan pelanggaran. Kemudian bergabung dengan partai Hanura pada tahun 2013. Yusuf Surendi mengatakan bahwa dia sudah bersabar selama 6 tahun sebelum mempublikasikan kritiknya dan mengatakan memiliki buku putih kurang lebih ada 1500 halaman. Kemudian Najwa Shihab bertanya tentang isinya dan Yusuf Surendi mengatakan bahwa bukunya belum diterbitkan.

Tuturan:

Najwa Shihab: Apa itu isinya? Bentuk-bentuk ketidakadilan versi Anda?

Pada data di atas menunjukkan bahwa Najwa Shihab menggunakan pertanyaan dengan teknik memancing. Hal tersebut dikarenakan pada pertanyaan pertama narasumber tidak menjawab secara spesifik informasi yang diinginkan oleh Najwa Shihab. Kemudian pertanyaan tersebut diajukan lagi dengan kalimat tanya tambahan *bentuk-bentuk keadilan versi Anda*. Kalimat tersebut digunakan Najwa Shihab untuk memancing narasumber supaya memberitahukan isi dari buku putihnya. Pada kalimat *bentuk-bentuk keadilan versi Anda* Najwa Shihab menggunakan diksi *versi Anda*. Kata *versi Anda* menekankan bahwa isi dari buku putih tersebut adalah bentuk-bentuk ketidakadilan versi Yusuf Surendi, sehingga apabila narasumber tidak menjawab secara spesifik lagi Najwa Shihab sudah tahu bahwa isi dari buku tersebut adalah bentuk ketidakadilan versi Yusuf Surendi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Haris Indra pada segmen keempat. Harris Indra adalah politisi partai Gerindra. Harris Indra

mengatakan bahwa dirinya dianggap anak kemarin sore sehingga pendapatnya tidak dianggap penting oleh partainya.

Tuturan:

Najwa Shihab: Dan itu Anda tidak tersinggung dan Anda tidak merasa harga dirinya terkoyak setelah berkoar-koar tidak mendukung Prabowo dan malah tidak dianggap penting.

Pada data di atas terdapat ketepatan kata *terkoyak* dan *berkoar-koar*. Najwa Shihab menggunakan kata *terkoyak* dan *berkoar-koar* untuk memprovokasi Harris Indra dalam memberikan informasi. Najwa Shihab menanggapi pernyataan dari Harris Indra dengan menggunakan diksi yang berfungsi memprovokasi, yakni *terkoyak* dan *berkoar-koar*. Kata-kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk memancing Harris Indra karena sudah dengan tegas mengatakan tidak mendukung bos partainya, yakni Ketua Partai Gerindra Prabowo. Suara Harris Indra malah tidak dianggap penting sama sekali oleh partainya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Bupati Solok Syamsu Rahim dan Ahmad Yani anggota fraksi PPP pada segmen pertama. Syamsu Rahim mengatakan juga dimintai uang oleh anggota dewan ketika mencalonkan diri untuk kedua kalinya. Namun, Syamsu Rahim tidak mampu untuk memenuhinya.

Tuturan:

Najwa Shihab: Saya tertarik ingin tahu jumlah uangnya diminta berapa ketika itu? Karena kan kita hitung-hitungannya biar jelas saja malam ini jadi kalau biaya pilkada langsung atau tidak langsung lebih mahal mana uangnya?

Pada data di atas terdapat ketepatan klausa *saya tertarik*. Klausa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menunjukkan ketertarikannya dengan cerita Syamsu Rahim yang dimintai uang oleh anggota DPR. Ketertarikan Najwa Shihab bukan hanya tentang ceritanya, melainkan tentang jumlah uang yang diminta. Klausa tersebut digunakan untuk bertanya dengan teknik memancing narasumber supaya memberikan informasi secara jelas tentang jumlah uang yang diminta.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 *Mata Najwa on Stage* di IPB dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ketua KPK Abraham Samad dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Najwa

Shihab mengatakan bahwa Ahok adalah penerima Bung Hatta *anticorruption awards* pada 2013. Kemudian Najwa Shihab mengajukan pertanyaan kepada Ahok.

Konteks:

Najwa Shihab: Pak Ahok, saya mau nanya Pak Abraham kan baru nangkap orang kemarin ni, gubernur di tangkep, Gubernur Riau. Pak Ahok melihat rekan sesama pejabat tertangkap kaget atau sudah biasa.

Pada data di atas terdapat klausa *melihat rekan sesama pejabat tertangkap kaget atau sudah biasa*. Klausa tersebut merupakan sebuah pernyataan yang disampaikan Najwa Shihab kepada Ahok untuk mencairai reaksi dari Ahok. Najwa Shihab ingin mengetahui reaksi Ahok mengenai penangkapan rekan sesama pejabatnya. Klausa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk memancing Ahok supaya memberikan tanggapan dari Najwa Shihab. Pada klausa tersebut Najwa Shihab menggunakan diksi *kaget* atau *sudah biasa* untuk memancing ekspresi dari Ahok.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan teman Jokowi pilih menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya pada segmen pertama. Najwa Shihab juga melakukan video call dengan Wakil Presiden RI Mohammad Jusuf Kalla. Pak JK mengatakan bahwa pengumuman kabinet masih belum diputuskan.

Tuturan:

Najwa Shihab: Terimakasih Anda terus di Mata Najwa malam ini kita bicara soal menteri. Siapa saja calon menteri dan kita masih bersama wakil presiden Republik Indonesia Bapak Jusuf Kalla, Pak JK banyak yang sudah menunggu Pak. Kapan persisnya akan diumumkan kabinet Jokowi-JK?

Pada data di atas terdapat frasa *banyak yang sudah menunggu*. Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menggambarkan bahwa hari pengumuman kabinet Jokowi-JK sudah ditunggu oleh banyak orang. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk memancing jawaban Jusuf Kalla mengenai pengumuman kabinet Jokowi-JK.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan teman Jokowi pilih menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua

Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya pada segmen pertama. Najwa Shihab juga melakukan video call dengan Wakil Presiden RI Mohammad Jusuf Kalla. PPP adalah salah satu partai koalisi Indonesia hebat. Ketua Umum PPP mengatakan supaya Pak Jokowi dan Pak Jk segera mengambil keputusan terhadap susunan kabinet dan menyatakan bahwa PPP memberikan dukungan sepenuhnya.

Tuturan:

Najwa Shihab: Mas boleh dibuka tidak nama-nama yang diajukan oleh PPP?

Pada data di atas terdapat frasa *boleh dibuka tidak*. Pada konteks kalimat di atas, frasa tersebut berfungsi sebagai izin untuk membuka dengan harapan jawaban diperbolehkan. Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut dalam kalimat tanya bertujuan memancing Ketua Umum PPP supaya memberikan daftar nama-nama calon menteri yang diajukan oleh PPP.

2) Menyindir

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. Ruhut Sitompul memulai karir sebagai pengacara, kerap dikenal dengan perannya dalam sinetron sebagai Raja Minyak dari Medan, bernama Si Poltak. Ruhut Sitompul bergabung ke partai Golkar tahun 1983, beralih ke partai Demokrat tahun 2004, dan pernah mendapat teguran dari BK DPR karena urusan keluarga.

Tuturan:

Najwa Shihab: Kerap menjadi sensasi, politikus yang satu ini memang kontroversial. Celotehannya blak-blakan dan sering membuat panas kuping orang. Meski dulu mencela namun dia memilih bersebrangan dengan sikap partainya, partai demokrat dan memberikannya kepada Jokowi. Telah hadir di studio Mata Najwa malam ini, Ruhut Sitompul. Selamat malam Bang Ruhut.

Pada data di atas terdapat frasa *meski dulu mencela*. Kata *meski* merupakan kata penghubung untuk menandai perlawanan makna, kata *dulu* menunjukkan waktu yang telah lalu atau masa lampau, sedangkan kata *mencela* berarti mengkritik atau menghina. Frasa *meski dulu mencela* sesuai konteks di atas bermakna denotatif atau sesuai dengan makna dalam kalimat di atas. Namun

Najwa Shihab memberikan efek menyindir kepada Ruhut Sitompul. Hal tersebut dapat dilihat pada kata *meski* yang merupakan kata penghubung untuk menandai perlawanan makna. Ruhut Sitompul pada mulanya mengkritik dan menghina Jokowi tetapi pada akhirnya berbalik arah menjadi pendukung Jokowi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. Ruhut Sitompul memulai karir sebagai pengacara, kerap dikenal dengan perannya dalam sinetron sebagai Raja Minyak dari Medan, bernama Si Poltak. Ruhut Sitompul bergabung ke partai Golkar tahun 1983, beralih ke partai Demokrat tahun 2004, dan pernah mendapat teguran dari BK DPR karena urusan keluarga. Ruhut Sitompul berbicara tentang perbedaan pendapatnya dengan partai masalah Anas Urbaningrum. Setelah pendapatnya tentang Anas terbukti, Ruhut Sitompul kemudian diangkat menjadi juru bicara partai Demokrat oleh Pak SBY.

Tuturan:

Najwa Shihab: Anda sekarang resmi posisinya itu?

Pada data di atas terdapat ketepatan kata *resmi*. Najwa Shihab mengajukan pertanyaan tentang pernyataan Ruhut Sitompul, yang mengatakan bahwa dia diangkat menjadi juru bicara partai. Sesuai konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata *resmi* yang berarti sah untuk menyindir Ruhut Sitompul. Kata *resmi* menekan bahwa Ruhut Sitompul memang sudah sah diangkat oleh Pak SBY menjadi juru bicara partai Demokrat.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. Ruhut Sitompul adalah kader partai Demokrat yang bersebrangan karena Ruhut Sitompul memilih mendukung Jokowi. Najwa Shihab menyapa Ruhut Sitompul.

Tuturan:

Najwa Shihab: Bang Ruhut, kita bicara soal orang-orang yang melawan arus. Kalau diperhatikan dari perjalanan karir politik Anda, kerap kali Anda berani untuk bersebrangan dengan sikap partai. Itu untuk mencari perhatian supaya beda Ruhut Sitompul atau apa niatannya?

Pada data di atas terdapat frasa *untuk mencari perhatian*. Kata *untuk* merupakan kata depan untuk menyatakan bagi...; tujuan atau maksud. Sesuai konteks kalimat di atas, kata *untuk* berarti tujuan atau maksud. Penggunaan kata

untuk yang diperjelas dengan frasa *mencari perhatian* menunjukkan maksud atau tujuan dari tindakan Ruhut Sitompul. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab dalam kalimat tanya untuk menyindir Ruhut Sitompul yang sering berbeda dengan sikap partainya. Pada konteks kalimat di atas, Najwa Shihab ingin mengetahui perbedaan Ruhut Sitompul sebagai perbedaan yang mutlak atau ada motif lain. Najwa Shihab mengajukan pertanyaan dengan teknik menyindir untuk mengetahui informasi dari seorang narasumber yang dianggap sering membuat kontroversi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. Ruhut Sitompul mengatakan bahwa dia pasang badan untuk Jokowi sebelum dia punya kekuasaan, artinya belum menjadi presiden karena masih menunggu penghitungan suara yang 0,6%.

Tuturan:

Najwa Shihab: Tapi Anda sudah bisa mencium bahwa ada kemungkinan dia berkuasa dan cepat-cepatlah Ruhut mendekat.

Pada data di atas terdapat kata *cepat-cepatlah*. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menyindir Ruhut Sitompul yang selalu bergerak dengan cepat ke samping orang yang punya kekuasaan, meskipun Jokowi belum secara sah menjadi presiden. Najwa Shihab menggunakan kalimat tanggapan dengan maksud menyindir untuk mengetahui reaksi dari narasumber.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Bupati Solok Syamsu Rahim dan Ahmad Yani anggota fraksi PPP pada segmen pertama. Najwa Shihab bertanya kepada Bapak Syamsu Rahim tentang pencalonannya oleh partai. Kemudian Pak Syamsu menjawab Pak Syamsu akan mendapatkan 13 suara jika berpasangan dengan A, bahkan ada anggota dewan yang menyuruh Pak Syamsu membelah dada anggota dewan tersebut jika Pak Syamsu maju tertulis di dadanya nama Pak Syamsu .

Tuturan:

Najwa Shihab: wuis saking berusaha meyakinkan.

Pada data di atas terdapat frasa *saking berusaha meyakinkan*. Kata *saking* berarti karena sangat, kata *berusaha* berarti berdaya upaya, sedangkan kata *meyakinkan* berarti melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks

di atas frasa tersebut bermakna karena sangat berusaha melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh anggota dewan sampai menyuruh calon bupati membelah dadanya. Frasa tersebut memang bermakna denotatif namun Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menyindir anggota dewan yang berusaha meyakinkan Pak Syamsu dengan cara menyuruh membelah dadanya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Bupati Solok Syamsu Rahim dan Ahmad Yani anggota fraksi PPP pada segmen pertama. Syamsu Rahim merupakan bupati yang lahir dari koalisi merah putih, yang sekarang ini mengusung RUU pilkada langsung. Namun, Syamsu Rahim tidak setuju jika pilkada kembali ke DPR. Syamsu Rahim mengatakan bahwa berdasarkan pengalamannya pemilukada jauh lebih murah jika dilakukan secara langsung, sedangkan Ahmad Yani merupakan anggota fraksi PPP yang mendukung pilkada kembali ke DPR.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ok, baik saya harus kasi kesempatan ke politikus PPP yang sudah senyum-senyum dari tadi, yang juga sedang memikirkan bagaimana nasib partainya. Pak Ahmad Yani ini pengalaman dari orang yang menjadi objek penderita 4 kali, pengalaman langsung. Anda kurang teryakini?

Pada data di atas terdapat kata *senyum-senyum*. Kata *senyum-senyum* merupakan kata reduplikasi penuh yang berarti gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, atau suka. Sesuai konteks di atas, kata *senyum-senyum* menggambarkan keadaan narasumber yang sedang senyum ketika mendengarkan narasumber yang satunya yaitu Pak Syamsu Rahim. Namun Najwa Shihab menggunakan kata *senyum-senyum* bukan hanya untuk mendeskripsikan keadaan Pak Ahmad Yani, Najwa Shihab bertujuan untuk menyindir Pak Ahmad Yani. Pak Ahmad Yani tetap kukuh pada perspektifnya tentang pemilukada kembali ke DPR walaupun sudah mendengar secara langsung dari Bupati Solok bahwa pemilukada langsung lebih baik daripada pemilukada kembali ke DPR.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi Pilih Menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy

Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya. Yuddy mengatakan keputusan yang diambil Pak Jokowi sudah sangat bijak, sangat terbuka, dan demokratis, yakni melibatkan KPK dan PPATK dalam mencari informasi mengenai para calon menteri.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ini calon menteri ngomongnya harus gitu. Hehehe.

Pada data di atas merupakan ketepatan penggunaan frasa *ngomongnya harus gitu*. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menyindir pernyataan Yuddy menggunakan tata bahasa yang terstruktur. Yuddy sebagai salah satu calon kandidat menteri dari partai Hanura tentu sebaik mungkin tentang presiden agar nantinya dipilih menjadi menteri.

3) Menegaskan

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. *Mata Najwa* menayangkan video tentang Lily Chodijah Wahid. Lily Wahid adalah adik kandung dari Gus Dur. Lily Wahid membentuk “Tim Sembilan” ,menggunakan hak angket DPR untuk mengusut kasus pengucuran dana RP. 6,7 triliun ke Bank Century pada tahun 2010, dan berbeda pendapat dengan fraksi PKB tentang mendukung lolosnya penentuan hak angket mafia pajak tahun 2011. Pada tahun 2011 Lily Wahid dipecat dari kepengurusan PKB dan tahun 2013 dipecat dari DPR. Najwa Shihab menyapa pemirsa dan narasumbernya, yakni Lily Wahid pada segmen pertama.

Tuturan:

Najwa Shihab: Politikus ini adalah inisiator koalisi perempuan saat ia duduk di parlemen. Berani menyuarakan pendapatnya menyerang kebijakan pemerintah maupun partainya walaupun akhirnya berbuntut pemecatan sebagai pengurus partai maupun anggota DPR. Sudah hadir di studio *Mata Najwa* Lily Wahid. Selamat malam, Ibu Lily.

Pada data di atas terdapat ketepatan kata *menyerang*. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menegaskan sikap Lily Wahid yang berbeda pendapat dengan partai maupun pemerintah. Sesuai konteks di atas, Najwa Shihab bukan hanya ingin menegaskan sikap Lily Wahid yang berani berbeda pendapat, melainkan sudah berani menunjukkan dan melakukan tindakan yang nyata untuk melawan kebijakan pemerintah maupun partainya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab menghadirkan

narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen pertama. Lily Wahid mengatakan proses pemecatan berlangsung lama, yakni sampai 2 tahun. Hal tersebut dikarenakan Lily Wahid melakukan beberapa gugatan ke pengadilan negeri. Namun, sampai saat ini Lily Wahid mengatakan belum menerima keppres tentang pemberhentiannya.

Tuturan:

Najwa Shihab: Surat itu tidak pernah Anda pegang?

Pada data di atas terdapat penggunaan frasa *tidak pernah*. Kata *tidak* merupakan partikel yang menyatakan penyangkalan. Artinya, frasa tersebut menjelaskan tentang penyangkalan, yakni belum sekali pun mengalami. Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menegaskan surat pemecatan Lily Wahid yang belum pernah diterima oleh Lily Wahid.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen pertama. Lily Wahid mengatakan belum pernah menerima surat pemecatan ataupun keppres tentang pemberhentiannya.

Tuturan:

Najwa Shihab: Apakah masih ada yang ibu rasa masih mengganjal dari proses pemecatan dan juga dari proses ditariknya keanggotaan dari DPR?

Pada data di atas, terdapat frasa *masih ada* dan *masih mengganjal*. Frasa *masih ada* digunakan Najwa Shihab dalam kalimat tanya untuk menegaskan jawaban Lily Wahid tentang proses pemecatannya. Frasa tersebut kemudian diperjelas dengan frasa *masih mengganjal*. Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menunjukkan secara spesifik informasi yang ingin diketahuinya, yakni hal yang terasa mengganggu pikiran Lily Wahid terutama mengenai proses pemecatannya karena Lily Wahid belum menerima keppres ataupun surat pemecatan.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen pertama. Lily Wahid menganggap bahwa pemecatannya sebagai kader partai dan anggota DPR bukanlah hukuman yang berat, melainkan sebuah risiko dari sebuah keputusan.

Tuturan:

Najwa Shihab: Walaupun Anda berjuang keras untuk melawan hukuman itu dan akhirnya kalah, Anda tidak merasa itu hukuman terlalu berat?

Pada data di atas terdapat frasa *tidak merasa*. Kata *tidak* merupakan partikel yang menyatakan penyangkalan. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab dalam kalimat tanya untuk menegaskan pernyataan Lily Wahid mengenai hukuman yang diterimanya, yakni pemecatan. Dalam konteks kalimat di atas, Najwa Shihab menunjukkan bahwa setiap keputusan yang diambil selalu ada konsekuensinya, sehingga sebelum melakukan tindakan harus dipikirkan terlebih dahulu risikonya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Yusuf Surendi pada segmen kedua. Yusuf Surendi adalah salah seorang pendiri partai keadilan (PK), cikal bakal Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Wakil ketua dan anggota dewan syari'ah PKS periode 2000-2010. Anggota DPR RI 2004-2009 fraksi PKS dapil Jawa Barat 4. KH. Yusuf Surendi dipecat dari PKS tahun 2009 karena dinilai melakukan pelanggaran. Kemudian bergabung dengan partai Hanura pada tahun 2013.

Tuturan:

Najwa Shihab: Kalau yang lain melawan arus tapi kalau Anda tampaknya sudah lebih dari itu karena sudah perang terbuka. Jadi pasca dipecat tahun 2009 Anda mengajukan gugatan ke pengadilan, melaporkan petinggi partai ke KPK, melaporkan ke KPU banyak hal Anda tempuh. Sesungguhnya niatan Anda apa Pak Yusuf?

Pada data di atas terdapat ketepatan penggunaan kata *sesungguhnya* oleh Najwa Shihab. Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk memperoleh informasi dari Yusuf Surendi mengenai tindakan yang sudah dilakukannya. Sesuai konteks di atas, kata tersebut bertujuan menegaskan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh Yusuf Surendi melalui kata *sesungguhnya*.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. Ruhut Sitompul mengatakan bahwa yang mengarahkan kader Demokrat untuk memilih no. 1 adalah ketua harian dan sekjen, sedangkan Pak SBY belum mengatakan apapun.

Tuturan:

Najwa Shihab: Dan Anda tidak merasa titah ketua harian dan titah sekjen itu merupakan sambungan perpanjangan dari titah ketua umum.

Pada data di atas terdapat frasa *tidak merasa*. Kata *tidak* merupakan partikel yang menyatakan penyangkalan. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab dalam kalimat untuk menegaskan jawaban Ruhut Sitompul, yakni pernyataan Ruhut Sitompul tentang ketua harian dan sekjen yang mengarahkan kader Demokrat memilih no.1. Najwa Shihab juga ingin menegaskan jawaban Ruhut Sitompul bahwa titah ketua harian dan titah sekjen bukan perintah yang mutlak harus dipatuhi, selama Pak SBY sebagai ketua umum belum berbicara.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. *Mata Najwa* menayangkan video tentang komentar teman Ruhut Sitompul di partai Demokrat. Rachlan Nashidik (Jubir Demokrat) mengatakan sikap Bapak itu kita hargai sebagai sikap politik bapak, Pak Ruhut sendiri, tetapi bukan mewakili sikap resmi partai. Selain itu, Rachlan Nashidik juga mengatakan pinnas yang lalu tidak ada satu suarapun yang mengatakan untuk berpihak atau pun memilih Pak Jokowi dan kalau kemudian setelah itu perkembangannya ada beberapa rekan yang memilih ke sana, saya sudah nggak tahu lagi perkembangannya.

Tuturan:

Najwa Shihab: Apa yang salah? Dari pernyataan para pengurus partai Demokrat yang lagi-lagi hanya menegaskan sikap partainya yang memang kenyataannya berbeda dengan sikap Anda.

Pada data di atas terdapat kalimat tanya *apa yang salah*. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang diajukan Najwa Shihab kepada Ruhut Sitompul untuk menanggapi pernyataan dari teman satu partai Ruhut Sitompul. Najwa Shihab menggunakan kalimat tanya tersebut selain untuk bertanya juga bertujuan menegaskan jawaban Ruhut Sitompul mengenai pernyataan Rachlan Nashidik.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Harris Indra politisi partai Gerindra. Najwa Shihab memperkenalkan Harris Indra ke pemirsa. Najwa Shihab mengatakan Harris Indra berani menunjukkan sikap berbeda dengan Gerindra, yang mengusung ketua dewan pemilihannya sebagai calon presiden, tetapi Harris Indra justru mendukung Jokowi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Sempat ramai ketika masa kampanye, pemberitaan soal Anda yang berbeda, bertolak belakang dengan sikap partai. Saya mau klarifikasi dulu sampai saat ini Anda masih memegang kartu anggota Gerindra tidak?

Pada data di atas terdapat frasa *masih memegang*. Frasa tersebut memiliki arti masih menggenggam atau masih mempunyai. Frasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk bertanya kepada Harris Indra mengenai keingintahuannya tentang keanggotaan Harris Indra di Gerindra. Selain itu, Najwa Shihab juga ingin menegaskan jawaban Harris Indra mengenai perbedaan sikapnya dengan partai Gerindra.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Bupati Solok Syamsu Rahim dan Ahmad Yani anggota fraksi PPP pada segmen kedua. Ahmad Yani mengatakan pengalaman 1 atau dua orang kurang kredibel daripada kajian fakta ilmiah.

Tuturan:

Najwa Shihab: Anda meragukan pengalaman Pak bupati?

Pada data di atas terdapat ketepatan kata *meragukan*. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menegaskan sikap Ahmad Yani yang tetp pada pendiriannya, yakni pemilukada harus kembali ke DPR, meskipun sudah mendengar secara langsung pengalaman dari bupati yang mengalami pemilukada kembali ke DPR dan pemilukada secara langsung. Dari pengalaman itu bupati menyatakan bahwa lebih efektif peilukada secara langsung daripada kembali ke DPR.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Gedung MPR DPR dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Bupati Solok Syamsu Rahim dan Ahmad Yani anggota fraksi PPP. Bapak Syamsu Rahim merupakan bupati yang lahir dari koalisi merah putih, yang sekarang ini mengusung RUU pilkada langsung. Namun, Pak Syamsu tidak setuju jika pilkada kembali ke DPR, sedangkan Pak Ahmad Yani merupakan anggota fraksi PPP yang mendukung pilkada kembali ke DPR. Ahmad Yani mengatakan tidak setuju jika pemilukada dilakukan oleh rakyat meskipun itu pemilihan presiden yang sudah ada pada undang-undang dasar pasal 6A. Ahmad Yani mengatakan bahwa yang dianutnya adalah pancasila dan demokrasinya adalah demokrasi perwakilan.

Tuturan:

Najwa Shihab: Termasuk pemilihan presiden, Anda tidak setuju langsung?

Pada data di atas terdapat klausa *Anda tidak setuju langsung*. Kata *Anda* pada klausa tersebut mengacu pada Ahmad Yani, frasa *tidak setuju langsung* merupakan bentuk pengingkaran dari kata setuju langsung. Najwa Shihab menggunakan klausa tersebut untuk menegaskan sikap dari Ahmad Yani mengenai pernyataannya yang tidak setuju terhadap pemilu langsung, baik pemilukada langsung maupun pilpres secara langsung.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 *Mata Najwa on Stage* di IPB dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ketua KPK Abraham Samad, Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, Sutradara Film Negeri Tanpa Telinga Lola Amaria, dan Musisi Kikan Namara. Najwa Shihab bertanya kepada Lola Amaria tentang proses pembuatan film Negeri Tanpa Telinga. Lola menjawab bahwa Film Negeri Tanpa Telinga dibuat berdasarkan fakta yang ada dan syuting berjalan dengan lancar.

Tuturan:

Najwa Shihab: Pak Ahok itu kejadian nyata nggak ya kira-kira, kisah-kisah seperti itu janji jujur lo.

Pada data di atas terdapat frasa *kejadian nyata nggak ya*. Kata *ya* pada frasa tersebut merupakan kata untuk memastikan atau menegaskan. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk memberi tekanan pada pernyataannya, yakni kejadian nyata nggak. Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menegaskan kepada Ahok bahwa kejadian-kejadian yang ada dalam film Negeri Tanpa Teling merupakan kejadian nyata.

4) Menyudutkan

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. Ruhut Sitompul adalah pendukung Jokowi-JK. Ruhut Sitompul menjelaskan tentang tema Indonesia hebat dan Indonesia bangkit. Ruhut Sitompul mengatakan kurang hebat 10 tahun SBY memimpin, SBY 10 tahun, yang satu Indonesia bangkit saya ketemu dengan Ngabalin saya ketemu dengan Fadli Zon, semua pidatonya ngomong bangkitkan. Emangnya SBY nggak pernah ngurus Papua, SBY nggak pernah mengurus ekonomi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Jadi Anda sebenarnya cinta SBY apa cinta Jokowi?

Pada data di atas terdapat ketepatan kata *apa*. Kata *apa* merupakan kata yang digunakan sebagai pengganti sesuatu yang kurang terang. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata *apa* untuk memberikan pilihan kepada Ruhut Sitompul, antara SBY dan Jokowi. Penggunaan kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menyudutkan Ruhut Sitompul agar memilih antara SBY atau Jokowi. Ruhut Sitompul adalah pendukung Jokowi tetapi pada saat menjelaskan tema dari masing-masing calon presiden Ruhut Sitompul membandingkannya dengan kinerja SBY. Hal tersebut dianggap Najwa Shihab bahwa Ruhut Sitompul tidak sepenuhnya mendukung Jokowi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Harris Indra politisi partai Gerindra. Harris Indra mengatakan bahwa partai Gerindra adalah partai profesional sehingga jika ada pemberhentian tentu ada surta resmi. Kemudian Najwa Shihab bertanya tentu masih dilibatkan untuk datang dalam rapat-rapat dan Harris menjawab tidak pernah ada rapat.

Tuturan:

Najwa Shihab: Jadi tidak pernah dilibatkan atau Anda tidak tahu ada rapat karena itu dua hal yang berbeda.

Pada data di atas terdapat kata *atau*. Kata *atau* merupakan kata penghubung untuk menandai pilihan di antara beberapa hal (pilihan). Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata *atau* untuk memberikan pilihan jawaban kepada Harris Indra, yakni tidak pernah dilibatkan atau tidak tahu ada rapat. Kedua pilihan jawaban itu diberikan karena Harris mengatakan bahwa tidak pernah ada rapat. Najwa Shihab ingin mengetahui dengan pasti jawaban dari Harris Indra. Untuk menjawab keingintahuannya itu, Najwa Shihab menggunakan kalimat tanggapan dengan dua pilihan jawaban untuk menyudutkan Harris Indra.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 di depan gedung DPR MPR *Mata Najwa on Stage* tayang dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Bupati Solok Syamsu Rahim dan Ahmad Yani anggota fraksi PPP pada segmen pertama. Ahmad Yani mengatakan bahwa penafsiran ayat Al-Qur'an oleh Syamsu Rahim kurang tepat, yang tepat adalah janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak punya pengetahuan tentang sesuatu itu. pengaturan tentang sesuatu itu bisa dialami bisa diketahui tidak harus dengan melakukan hal-hal yang langsung seperti itu.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ok jadi Anda mau katakan bahwa Anda walaupun tidak pernah maju Anda tahu sedikitlah soal ini atau tahu banyak?

Pada data di atas terdapat ketepatan kata *atau*. Kata *atau* merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menandai pilihan di antara beberapa hal. Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk bertanya kepada Ahmad Yani dengan memberikan pilihan antara dua hal. Pilihan tersebut menjelaskan mengenai pengetahuan tentang pemilukada lebih baik kembali ke DPR daripada pemilukada secara langsung. Pada pertanyaannya Najwa Shihab menggunakan untuk menyudutkan Ahmaad Yani yang seolah-olah pernah mengalami pemilukada secara langsung. Padahal Ahmad Yani belum pernah mengalami pemilukada secara langsung.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Gedung MPR DPR dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Bupati Solok Syamsu Rahim dan Ahmad Yani anggota fraksi PPP pada segmen pertama. Bapak Syamsu Rahim merupakan bupati yang lahir dari koalisi merah putih, yang sekarang ini mengusung RUU pilkada langsung. Namun, Pak Syamsu tidak setuju jika pilkada kembali ke DPR, sedangkan Pak Ahmad Yani merupakan anggota fraksi PPP yang mendukung pilkada kembali ke DPR. Ahmad Yani mendengar bahwa partainya meminta uang kepada Syamsu Rahim saat dicalonkan. Namun, hal tersebut dilakukan melalui perantara. Ahmad Yani juga mengatakan bahwa percaloan ada di mana-mana, jangankan di partai di stasiun bus pun banyak

Tuturan:

Najwa Shihab: Jadi Anda mau katakan bahwa sesungguhnya praktik meminta uang anggota DPRD itu tidak ada atau Anda menutup mata atas fakta itu?

Pada data di atas terdapat kata *atau*. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata *atau* untuk memberikan pilihan kepada Ahmad Yani, yakni tidak tahu atau pura-pura tidak tahu. Kedua pilihan itu diberikan oleh Nawa Shihab karena Ahmad Yani mengatakan bahwa PPP meminta uang kepada Syamsu Rahim melalui perantara. Najwa Shihab ingin mengetahui dengan pasti jawaban dari Ahmad Yani praktik meminta uang anggota DPRD. Untuk menjawab keingintahuannya itu, Najwa Shihab menggunakan kalimat tanya dengan dua pilihan jawaban untuk menyudutkan Ahmad Yani.

4.2 Penggunaan Gaya Bahasa Najwa Shihab

Selain menggunakan diksi, Najwa Shihab juga menggunakan gaya bahasa dalam mengungkapkan gagasan atau pikirannya untuk memperoleh informasi dari narasumber. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dibedakan menjadi dua, yakni gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Berikut akan diuraikan gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab pada acara *Mata Najwa* di Metro TV.

4.2.1 Gaya Bahasa Retoris

Data berikut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa oleh Najwa Shihab sebagai pembawa acara *Mata Najwa* di Metro TV, pada segmen wawancara.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid. Lily Wahid mengatakan bahwa dia tidak akan menyesal seumur hidupnya dengan tindakan yang sudah dilakukan, yakni kasus century. Lily Wahid juga mengatakan mendapat *award* dari rakyat yang diwakilinya yaitu kayu segiempat yang terdapat huruf C.

Tuturan:

Najwa Shihab: Jadi itu kepuasan yang tak ternilai bagi wakil rakyat, ya!

Pada data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola dapat dilihat pada frasa *kepuasan yang tak ternilai*. Kata *kepuasan* merupakan kata yang berarti perihal yang bersifat puas. Kata yang menunjukkan sifat tidak dapat diukur secara nyata, seperti kata *kepuasan*. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan rasa puas yang dialami oleh Lily Wahid karena rakyat mendukung keputusan Lily Wahid yang berlawanan dengan kebijakan partai, meskipun pada akhirnya Lily Wahid harus menerima konsekuensi. Sesuai konteks di atas, frasa *kepuasan yang tak ternilai* termasuk gaya bahasa hiperbola. Hal tersebut dikarenakan kata *kepuasaan* sudah menunjukkan kata yang tidak bisa diukur dengan angka atau satuan dan hanya bisa dirasakan, tetapi pada kalimat di atas kata tersebut diikuti dengan kata *yang tak ternilai*.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. Ruhut Sitompul memulai karir sebagai pengacara, kerap dikenal dengan perannya dalam sinetron sebagai Raja Minyak dari Medan, bernama Si Poltak. Ruhut Sitompul bergabung ke partai Golkar tahun 1983, beralih ke partai Demokrat tahun 2004, dan pernah mendapat teguran dari BK DPR karena urusan keluarga.

Najwa Shihab: Kerap menjadi sensasi politikus yang satu ini memang kontroversial, celotehannya blak-blakan dan sering membuat panas kuping orang. Meski dulu mencela namun dia memilih bersebrangan dengan sikap partainya, partai Demokrat dan memberikan dukungannya kepada Jokowi. Telah hadir di studio Mata Najwa malam ini, Ruhut Sitompul. Selamat malam Bang Ruhut.

Pada data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola dapat dilihat pada klausa *celotehannya blak-blakan dan sering membuat panas kuping orang*. Gaya bahasa hiperbola tersebut ditunjukkan dengan frasa *membuat panas kuping orang*. Frasa *membuat panas* digunakan Najwa Shihab untuk menggambarkan Ruhut Sitompul dengan pernyataan yang bersifat melebih-lebihkan. Apabila dibandingkan frasa *membuat panas* pada klausa di atas dengan frasa *membuat panas* pada kalimat Kholila *membuat panas* kuah bakso yang sudah dingin tentu frasa tersebut memiliki makna yang berbeda. Pada klausa di atas frasa *membuat panas* memiliki makna melebih-lebihkan karena tidak mungkin kuping seseorang akan panas hanya dengan mendengar celotehan seseorang. Jadi, gaya bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab adalah gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa tersebut tidak hanya dapat dijumpai pada puisi, tetapi juga dapat digunakan dalam tuturan untuk memperoleh efek yang diinginkan penutur.

4.2.2 Gaya Bahasa Kiasan

Data berikut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa oleh Najwa Shihab sebagai pembawa acara *Mata Najwa* di Metro TV, baik pada segmen pembuka, segmen wawancara, maupun segmen catatan Najwa.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen

ketiga. Ruhut Sitompul merupakan kader partai Demokrat yang mendukung Jokowi. Ruhut Sitompul mengatakan di akan pasang badan pada siapapun pemimpin yang lgal. Baik di era Pak Harto sampai Megawati, Ruhut Sitompul selalu pasang badan.

Najwa Shihab: Anda akan selalu pasang badan pada orang yang punya kekuasaan.

Pada data di atas menunjukkan gaya bahasa kiasan yakni gaya bahasa ironi. Gaya bahasa tersebut ditunjukkan pada kalimat *Anda akan selalu pasang badan pada orang yang punya kekuasaan*. Kalimat tersebut merupakan pernyataan Najwa Shihab untuk menyindir Ruhut Sitompul yang menyatakan akan selalu pasang badan kepada siapapun pemimpin lgal.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid. Najwa membuka pembicaraan dengan Lily Wahid tentang gerakan-gerakannya yang berbeda dengan kebijakan pemerintah dan partai sehingga Lily Wahid dipecat dari partai PKB serta anggota DPR.

Tuturan:

Najwa Shihab: Kalau bicara soal yang melawan arus yang berani berbeda dan menunjukkan sikap, itu orang pasti teringat Lily Wahid dan gerakannya ketika di pansus Century. Ada yang selalu diingat orang adalah gambar ketika Anda berdiri dan ditepuki oleh banyak orang. Anda berani berbeda dengan partai Anda yang merupakan koalisi pemerintah ketika itu. Kilas balik, apa yang terjadi ketika Anda dipecat? Itu pun memakan waktu yang sangat panjang. Apakah sampai sekarang masih ada penyesalan? Seharusnya saya bisa melakukan ini supaya tidak dipecat pernahkah terbesit perasaan-perasaan seperti itu.

Pada data di atas menunjukkan gaya bahasa personifikasi yang ditunjukkan pada klausa *itupun memakan waktu*. Kata *itu* pada klausa tersebut mengacu pada proses pemecatan yang menerangkan tindakan, sedangkan gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada frasa *memakan waktu*. Najwa Shihab menggunakan klausa tersebut untuk mendeskripsikan proses pemecatan yang merupakan benda mati tetapi memiliki tingkah laku seperti manusia, yakni memakan.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Gedung MPR DPR dengan tema demokrasi galau. Najwa menutup acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Petisi publik menilai itu kemunduran demokrasi, kepala daerah akan berakhir jadi sapi perah partai dan politisi.

Pada data di atas terdapat klausa *kepala daerah akan berakhir jadi sapi perah*. Klausa tersebut menunjukkan gaya bahasa metafora, yakni kepala daerah yang diumpamakan sebagai sapi perah. *Sapi perah* merupakan sapi yang khusus dipelihara untuk menghasilkan susu, sedangkan pada konteks di atas kepala daerah diibaratkan sapi perah yang dapat menghasilkan keuntungan bagi partai maupun politisi.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Gedung MPR DPR dengan tema demokrasi galau. Najwa menutup acaranya dengan sebuah tuturan bergaya puisi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Sebelum kita bicara urusan tata-cara yang rumit, mari kita koreksi lebih dulu sistem kepartaian kita yang sakit.

Pada data di atas menunjukkan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa tersebut ditunjukkan pada klausa *sistem kepartaian kita yang sakit*. Klausa tersebut merupakan tuturan penutup Najwa Shihab pada segmen catatan Najwa. Najwa Shihab menggunakan klausa tersebut untuk mendeskripsikan sistem kepartaian yang merupakan benda mati tetapi memiliki tingkah laku seperti manusia, yakni keadaan sakit.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 *Mata Najwa on Stage* di IPB dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab menyapa pemirsa dan memperkenalkan narasumbernya, yakni Ketua KPK Abraham Samad dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama.

Tuturan:

Najwa Shihab: *Mata Najwa on stage* hadir spesial di Intitut Pertanian Bogor. Pemirsa, korupsi adalah penyakit berbahaya setiap kali ada yang tertangkap seolah muncul generasi penggantinya, tapi bagi dua orang tokoh kita berjuang melawan korupsi seolah sudah menjadi nafas tak gentar pada ancaman, tak takut mempertaruhkan karir dan jabatan. Mari kita sambut ketua KPK Abraham Samad dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Selamat malam bintang tamu kita Abraham Samad dan Basuki Tjahaja Purnama. Silahkan duduk Bang. Sudah hadir di *Mata Najwa* ketua ada KPK dan juga ada Wakil Gubernur DKI Jakarta yang sebentar lagi kalau tidak ada apa-apa akan menjadi Gubernur DKI Jakarta. Hehehe. Harus pakai embel-embel karena kalau bicara politik itu kan tidak tahu akan terjadi apa betul nggak Pak Ahok

Pada data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora ditunjukkan pada klausa *korupsi adalah penyakit berbahaya*. Pada konteks di atas, Najwa Shihab mengibaratkan secara langsung tindak korupsi sebagai penyakit yang berbahaya. Praktik korupsi pada saat ini sudah menjadi hal yang biasa dan wajar dikalangan politisi, baik dari kalangan pejabat tingkat desa maupun pejabat di ibu kota. Korupsi merupakan perbuatan yang buruk sehingga dianggap sebagai penyakit berbahaya.

4.2.3 Gaya Khas Najwa Shihab

Gaya khas Najwa Shihab merupakan gaya bahasa yang sering digunakan Najwa Shihab khususnya pada acara *Mata Najwa*. Sebagai pembawa acara, Najwa Shihab memiliki gaya tersendiri atau idiosinkrasi yang membedakannya dengan pembawa acara di *talkshow* lain. Berikut adalah data yang menunjukkan gaya khas Najwa Shihab.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara membuka acara dan menyapa penonton.

Najwa Shihab: Selamat malam, selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab tuan rumah Mata Najwa.

Efek pemilu presiden berkelanjutan, sejumlah kader partai kena pemecatan.

Ini bukan kali pertama, kader berbeda haluan dengan titah ketua.

Si pembangkang punya alasan, ketum partai merasa punya mandat kekuasaan.

Tak ada yang bulat dalam politik, ketika kepentingan kerap berganti penuh taktik.

Selalu ada alasan untuk berbeda, jika basisnya soal selera.

Bukan prinsip dan wacana.

Inilah *Mata Najwa* melawan arus.

Pada data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa yakni gaya bahasa aliterasi dan asonansi. Gaya bahasa aliterasi ditunjukkan dengan pengulangan konsonan yang sama yakni pada kata *berkelanjutan* dan *pemecatan* pada kalimat ketiga, *alasan* dan *kekuasaan* pada kalimat kelima, *politik* dan *taktik* pada kalimat keenam, sedangkan gaya bahasa asonansi ditunjukkan pada kata *pertama* dan *ketua* pada kalimat keempat, *berbeda* dan *selera* pada kalimat ketujuh. Kedua gaya bahasa tersebut merupakan gaya khas Najwa Shihab yang

sering dijumpai pada segmen pembuka dan segmen catatan Najwa acara *Mata Najwa*. Penggunaan rima dalam tuturan Najwa Shihab bukan hanya untuk memperoleh kesan estetis, melainkan memberikan efek penekanan makna antar klausa pada kalimat.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Lily Wahid pada segmen pertama. Lily Wahid adalah adik kandung dari Gus Dur. Lily Wahid membentuk “Tim Sembilan” ,menggunakan hak angket DPR untuk mengusut kasus pengucuran dana RP. 6,7 triliun ke Bank Century pada tahun 2010, dan berbeda pendapat dengan fraksi PKB tentang mendukung lolosnya penentuan hak angket mafia pajak tahun 2011. Pada tahun 2011 Lily Wahid dipecat dari kepengurusan PKB dan tahun 2013 dipecat dari DPR.

Tuturan:

Najwa Shihab: Yang jelas kader ketika dipecat apalagi kader yang memiliki kursi di DPR, itu kan suatu hal yang sifatnya ekstrim yang maksimal. Kilas balik yang Anda pikirkan apa persisnya yang Anda lakukan hingga hukuman yang maha berat untuk politisi dan juga untuk seorang anggota DPR itu harus Anda terima.

Pada data di atas merupakan penggunaan kata *persisnya*. Kata *persisnya* memiliki arti secara pasti atau tepat. Kata tersebut sering digunakan Najwa Shihab untuk menanyakan sesuatu secara pasti dan tepat. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk memperoleh informasi dengan cara menanyakan secara pasti tentang apa yang dilakukan oleh Lily Wahid sampai menerima hukuman. Kata tersebut bertujuan menegaskan tindakan dari Lily Wahid melalui kata *persisnya*. Jadi, dapat dikatakan bahwa kata *persisnya* merupakan gaya bahasa khas Najwa Shihab yang sering digunakan untuk mengetahui informasi narasumber secara pasti dan tepat.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Yusuf Surendi pada segmen kedua. Yusuf Surendi adalah salah seorang pendiri partai keadilan (PK), cikal bakal Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Wakil ketua dan anggota dewan syari’ah PKS periode 2000-2010. Anggota DPR RI 2004-2009 fraksi PKS dapil Jawa Barat 4. KH. Yusuf Surendi dipecat dari PKS tahun 2009 karena dinilai melakukan pelanggaran. Kemudian bergabung dengan partai Hanura pada tahun 2013.

Tuturan:

Najwa Shihab: Persisnya spesifiknya bentuk keadilan yang Anda harapkan dari partai yang dulu Anda dirikan ini apa?

Pada data di atas terdapat gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab dalam mewawancarai Yusuf Surendi, yakni pada kata *persisnya*. Kata tersebut sering digunakan Najwa Shihab untuk menanyakan sesuatu secara pasti dan tepat. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk memperoleh informasi dengan cara menanyakan secara pasti tentang bentuk keadilan yang diharapkan oleh Yusuf Surendi. Kata tersebut bertujuan menegaskan wujud dari keadilan secara spesifik. Jadi, dapat dikatakan bahwa kata *persisnya* merupakan gaya bahasa khas Najwa Shihab yang sering digunakan untuk mengetahui informasi narasumber secara pasti dan tepat.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi pilih menteri. Najwa Shihab menghadirkan beberapa narasumber, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya pada segmen pertama. Najwa Shihab juga melakukan video call dengan Wakil Presiden RI Mohammad Jusuf Kalla. Najwa Shihab menyapa Pak JK dan kembali menanyakan tentang waktu pengumuman kabinet Jokowi-JK.

Tuturan:

Najwa Shihab: Terima kasih Anda terus di *Mata Najwa* malam ini kita bicara soal menteri siapa saja calon menteri dan kita masih bersama wakil presiden Republik Indonesia Bapak Jusuf Kala, Pak JK banyak yang sudah menunggu Pak. Kapan persisnya akan diumumkan kabinet Jokowi-JK?

Pada data di atas terdapat gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab dalam mewawancarai Wakil Presiden Jusuf Kala, yakni pada kata *persisnya*. Kata tersebut sering digunakan Najwa Shihab untuk menanyakan sesuatu secara pasti dan tepat. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk memperoleh informasi dengan cara menanyakan secara pasti waktu pengumuman dari kabinet Jokowi-JK. Kata tersebut bertujuan menegaskan waktu yang dipilih Jokowi-JK untuk mengumumkan kepada masyarakat susunan kabinetnya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 19 November 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema bisnis manusia. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Rudy Soik. Rudy Soik

merupakan seorang Brigpol yang melaporkan komandannya ke Komnas HAM karena diduga terlibat dalam kasus perdagangan manusia. Najwa Shihab membuka percakapan dengan Rudy Soik.

Tuturan:

Najwa Shihab : Anda berani sekali melaporkan atasan Anda karena Anda duga terlibat dalam perdagangan manusia. Persisnya apa yang Anda curigai?

Pada data di atas terdapat kata *persisnya*. Kata tersebut merupakan gaya khas dari Najwa Shihab saat menanyakan sesuatu hal secara pasti dan tepat. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata *persisnya* untuk memperoleh informasi secara pasti dari Rudy Soik tentang kecurigaannya kepada Komandannya. Najwa Shihab juga ingin mengetahui hal yang membuat Rudy Soik sampai berani melaporkan Komandannya ke Komnas HAM.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 19 November 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema bisnis manusia. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Rudy Soik. Rudy Soik merupakan seorang Brigpol yang melaporkan komandannya ke Komnas HAM karena diduga terlibat dalam kasus perdagangan manusia.

Tuturan:

Najwa Shihab: Satgas *antitrafficking* yang telah dibentuk di Polda NTT, persisnya apa targetnya?

Pada data di atas terdapat gaya khas Najwa Shihab, yakni pada kata *persisnya*. Pada konteks di atas, kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menanyakan secara pasti target yang ingin dicapai oleh Satgas *antitrafficking* yang telah dibentuk Polda NTT mengenai *human trafficking* yang terjadi di NTT. Selain itu, Najwa Shihab juga ingin mengetahui secara pasti kinerja dari Satgas *antitrafficking* untuk memberantas *human trafficking* yang ada di NTT.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Yusuf Surendi. Yusuf Surendi mengatakan banyak terjadi ketidakadilan di dalam partainya dulu, seperti seorang kader yang dipecat karena mengkritisi salah seorang pimpinan. Namun, ada kader yang merusak citra partai tidak dipecat, seperti menonton film porno saat rapat paripurna.

Tuturan:

Najwa Shihab: Dan ini kerap kali Anda utarakan di forum internal sebelum akhirnya Anda memutuskan *go public* begitu.

Pada data di atas terdapat penggunaan frasa *kerap kali*. Frasa *kerap kali* merupakan frasa yang bersifat frekuentatif, yang menjelaskan kekerapan dari suatu tindakan. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menyatakan tindakan yang sering dilakukan oleh narasumber. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menyatakan tindakan yang sering dilakukan oleh Yusuf Surendi, yakni mengutarakan ketidakadilan partai dalam forum internal sebelum mengutarakannya di depan publik. Frasa tersebut juga menegaskan bahwa Yusuf Surendi sudah sering melakukan tindakan tersebut.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber, yakni Ruhut Sitompul pada segmen ketiga. Ruhut Sitompul memulai karir sebagai pengacara, kerap dikenal dengan perannya dalam sinetron sebagai Raja Minyak dari Medan, bernama Si Poltak. Ruhut Sitompul bergabung ke partai Golkar tahun 1983, beralih ke partai Demokrat tahun 2004, dan pernah mendapat teguran dari BK DPR karena urusan keluarga.

Tuturan:

Najwa Shihab: Bang Ruhut, kita bicara soal orang-orang yang melawan arus. Kalau diperhatikan dari perjalanan karir politik Anda, kerap kali Anda berani untuk bersebrangan dengan sikap partai. Itu untuk mencari perhatian supaya beda Ruhut Sitompul atau apa niatannya?

Pada data di atas terdapat penggunaan frasa *kerap kali*. Frasa *kerap kali* merupakan frasa yang bersifat frekuentatif, yang menjelaskan kekerapan dari suatu tindakan. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menyatakan tindakan yang sering dilakukan oleh narasumber. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menyatakan tindakan yang sering dilakukan oleh Ruhut Sitompul, yakni berbeda pendapat atau bersebrangan dengan keputusan partainya, seperti halnya Ruhut Sitompul yang mendukung Jokowi. Frasa tersebut bertujuan menegaskan keseringan dari tindakan Ruhut Sitompul melalui kata *kerap kali*. Jadi, dapat dikatakan bahwa frasa *kerap kali* merupakan gaya bahasa khas Najwa Shihab yang sering digunakan untuk mengetahui informasi narasumber secara pasti dan tepat.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua KPK Abraham Samad, Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama,

Sutradara Film Negeri Tanpa Telinga Lola Amaria, dan Musisi Kikan Namara. Najwa Shihab bertanya kepada Abraham Samad tentang kesediaannya jika diangkat menjadi jaksa agung. Kemudian Abraham Samad menjawab bahwa masih banyak orang-orang yang layak dan mampu membenahi kejaksaan.

Tuturan:

Najwa Shihab: Karena nama Anda kerap disebut untuk memperkuat jajaran pemerintahan menjadi jaksa agung.

Pada data di atas terdapat kata *kerap disebut*. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menyatakan tindakan yang sering dilakukan, yakni tindakan menyebut. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan frasa tersebut untuk menyatakan tindakan yang sering dilakukan, yakni tindakan penyebutan nama Abraham Samad untuk dijadikan sebagai jaksa agung.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 08 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema generasi antikorupsi. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni seorang korban penyekapan di Batam yang selamat. Korban tersebut disamarkan identitasnya demi keamanan dan Najwa Shihab memanggilnya dengan sebutan Mbak. Najwa Shihab menyapa pemirsa.

Tuturan:

Najwa Shihab: Pemirsa jeratan kemiskinan kerap menjadi alasan kuat meninggalkan kampung halaman untuk mengais rejeki banyak yang melalui jalur resmi tapi tak sedikit yang lewat pintu belakang demi mencari nafkah berlimpah.

Pada data di atas terdapat kata *kerap menjadi*. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menyatakan tindakan, yakni tindakan membuat jeratan kemiskinan sebagai alasan untuk bekerja dengan segala cara. Pada konteks di atas, Najwa Shihab ingin menunjukkan bahwa jeratan kemiskinan sering digunakan sebagai alasan oleh masyarakat kalangan bawah untuk meninggalkan kampung halaman demi mencari rezeki.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab menghadirkan narasumber, yakni Yusuf Surendi. Yusuf Surendi adalah salah seorang pendiri Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang kemudian dipecat karena dianggap melakukan pelanggaran. Najwa Shihab membuka pembicaraan dengan Yusuf Surendi.

Tuturan:

Najwa Shihab: Kalau yang lain melawan arus tapi kalau Anda tampaknya sudah lebih dari itu karena sudah perang terbuka. Jadi pasca dipecat

tahun 2009, Anda mengajukan gugatan ke pengadilan, melaporkan petinggi partai ke KPK, melaporkan ke KPU banyak hal Anda tempuh. Sesungguhnya niatan Anda apa Pak Yusuf?

Pada data di atas terdapat kata *tampaknya*. Kata tersebut sering digunakan Najwa Shihab untuk mendeskripsikan keadaan dari suatu hal. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan keadaan Yusuf Surendi yang bersikap berlawanan dengan partai bahkan Yusuf Surendi tidak hanya berlawanan tetapi juga sudah perang terbuka lewat media. Yusuf Surendi menuangkan bentuk perlawanannya kepada partai melalui sebuah buku yang berisi mengkritisi partai yang dulu dirikannya.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 17 September 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Gedung DPR MPR dengan tema demokrasi galau. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Syamsu Rahim Bupati Solok dari partai Golkar dan Ahmad Yani anggota fraksi PPP. Syamsu Rahim mengatakan bahwa gaji bupati selama 60 bulan tidak akan cukup untuk membayar anggota dewan jika pemilukada kembali ke DPR.

Tuturan:

Najwa Shihab: Jadi pertama Anda mencoba, boleh tepuk tangan untuk Pak bupati blak-blakan malam hari ini. Pak Ahmad Yani sudah mulai deg-degan tampaknya, sebentar Pak saya mau dengar curhatan dulu Pak bupati. Jadi ketika pertama Anda bertarung di DPRD Anda kalah?

Pada data di atas terdapat kata *tampaknya*. Pada konteks di atas, kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk mendeskripsikan keadaan dari Ahmad Yani yang mendengar pernyataan-pernyataan Syamsu Rahim mengenai pemilukada kembali ke DPR. Jadi, dapat dikatakan bahwa kata *tampaknya* merupakan gaya bahasa khas Najwa Shihab yang sering digunakan untuk mendeskripsikan keadaan narasumber.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi Pilih Menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya pada segmen pertama. Najwa Shihab juga melakukan video call dengan Wakil Presiden RI Mohammad Jusuf Kalla. Najwa Shihab bertanya jatah kursi untuk PPP. Namun, Jusuf Kalla menjawab bahwa jatahnya sedang dihitung.

Tuturan:

Najwa Shihab: Hahaha. Wah, lagi dihitung Pak JK. Apakah jika Anda membandingkan Pak, dengan 10 tahun yang lalu pada saat proses pembentukan kabinet dinamikanya tampaknya berbeda ya Pak. Apa faktor utama yang buat kali ini tampaknya, setidaknya dari luar tampaknya sangat berhati-hati Jokowi-JK.

Pada data di atas terdapat kata *tampaknya*. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menjelaskan tentang keadaan dari suatu hal. Pada konteks di atas, Najwa Shihab mendeskripsikan tentang keadaan proses pembentukan kabinet pada masa SBY-JK dengan proses pembentukan kabinet Jokowi-JK. Selain itu, Najwa Shihab juga mendeskripsikan keadaan Jokowi-JK yang terlihat sangat berhati-hati dalam memutuskan susunan kabinetnya. Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa kata *tampaknya* merupakan gaya bahasa khas Najwa Shihab dalam mewawancarai narasumber, khususnya untuk menunjukkan keadaan.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi Pilih Menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya pada segmen pertama. Najwa Shihab juga melakukan video call dengan Wakil Presiden RI Mohammad Jusuf Kalla. Jusuf Kalla mengatakan tentang persiapan-persiapan pemerintahan.

Tuturan:

Najwa Shihab: Pak JK tampaknya alot sekali ya, Pak. Memang seberapa alot sih Pak sesungguhnya perumusan kabinet Pak.

Pada data di atas terdapat kata *tampaknya*. Kata *tampaknya* berarti kelihatannya. Kata tersebut sering digunakan Najwa Shihab untuk mendeskripsikan keadaan dari suatu hal. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk mendeskripsikan keadaan Pak Jokowi dan Pak Jk yang sangat sukar dalam merumuskan kabinet. Jadi, dapat dikatakan bahwa kata *tampaknya* merupakan gaya bahasa khas Najwa Shihab yang sering digunakan untuk mendeskripsikan keadaan narasumber.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi Pilih Menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa

acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya pada segmen pertama. Najwa Shihab juga melakukan video call dengan Wakil Presiden RI Mohammad Jusuf Kalla. Jusuf Kalla mengatakan bahwa jatah kursi PPP sedang dihitung.

Tuturan:

Najwa Shihab: Hahaha. Wah, lagi dihitung. Pak JK apakah jika Anda membandingkan Pak dengan 10 tahun yang lalu pada saat proses pembentukan kabinet, dinamikanya tampaknya berbeda ya, Pak. Apa faktor utama yang buat kali ini, tampaknya setidaknya dari luar tampaknya sangat berhati-hati Jokowi-JK.

Pada data di atas terdapat kata *tampaknya*. Kata *tampaknya* berarti kelihatannya. Kata tersebut sering digunakan Najwa Shihab untuk mendeskripsikan keadaan dari suatu hal. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk mendeskripsikan keadaan Pak Jokowi dan Pak Jk yang sangat berhati-hati dalam memutuskan calon menteri di kabinetnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa kata *tampaknya* merupakan gaya bahasa khas Najwa Shihab yang sering digunakan untuk mendeskripsikan keadaan narasumber.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 5 November 2014 *Mata Najwa on Stage* hadir di Universitas Andalas dengan tema onde mande parlemen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber para wakil rakyat, yakni Fadli Zon dari partai Gerindra, Mutia Hafid dari partai Golkar, Akbar Faisal dari partai Nasdem, dan Budiman Sujatmiko dari partai PDI Perjuangan. Akbar Faisal mengajak orang-orang baik di ruangan *Mata Najwa on Stage* untuk masuk ke DPR dan memperbaiki negara Indonesia.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ok, kemudian ada dua hal yang terlintas di otak, banyak kok orang baik begitu masuk DPR jadi buruk juga. Jadi jangan-jangan sistemnya yang membuat buruk, yang kedua tidak semudah itu mengajak orang masuk politik karena dari awal jujur saja melihat politik itu sesuatu yang tampaknya jelek, buruk.

Pada data di atas terdapat kata *tampaknya*. Kata *tampaknya* berarti kelihatannya. Kata tersebut sering digunakan Najwa Shihab untuk mendeskripsikan keadaan dari suatu hal. Pada konteks di atas, Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk mendeskripsikan keadaan politik yang jelek dan buruk.

Berdasarkan konteks di atas, kata *tampaknya* merupakan gaya bahasa khas Najwa Shihab yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan dari objek pembicaraan.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab menghadirkan narasumber, yakni Harris Indra politikus partai Gerindra. Harris Indra mengatakan di media bahwa dia mendukung Jokowi daripada Prabowo, bosnya. Kemudian Harris Indra juga mengatakan bahwa belum ada konsekuensi apapun yang diterima, baik dari ketua partai maupun dari elite partai.

Tuturan:

Najwa Shihab: Tidak ada, Anda tidak bertanya-tanya kenapa manufer yang membuat heboh banyak orang itu seolah-olah tampaknya tidak ada reaksi apapun dari partai. Anda, tidakkah justru itu membuat Anda bertanya-tanya?

Pada data di atas terdapat kata *seolah-olah*. Kata *seolah-olah* berarti seakan-akan atau seperti. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap mempunyai segi yang serupa. Pada konteks kalimat di atas, kata tersebut digunakan untuk membandingkan tindakan yang sudah dilakukan Harris Indra dengan tanggapan dari partainya. Tindakan Harris Indra dan tanggapan partainya merupakan dua hal yang berbeda, tetapi Najwa Shihab menyamakan kedua hal tersebut dilihat dari segi serupa. Jadi, dapat dikatakan bahwa kata *seolah-olah* merupakan gaya bahasa khas Najwa Shihab yang sering digunakan untuk membandingkan hal yang berbeda tetapi masih dianggap mempunyai segi yang serupa.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema melawan arus. Najwa Shihab menghadirkan narasumber, yakni Harris Indra politikus partai Gerindra. Harris Indra mengatakan di media bahwa dia mendukung Jokowi daripada Prabowo, bosnya. Harris Indra berbicara tentang partai Gerindra yang mampu menempati posisi ketiga pada pemilu, meskipun tergolong partai baru.

Tuturan:

Najwa Shihab: Anda berbicara seolah-olah memang Anda masih sangat cinta kepada partai yang Anda dirikian ini.

Pada data di atas terdapat kata *seolah-olah*. Pada konteks kalimat di atas, kata tersebut digunakan untuk membandingkan apa yang dibicarakan oleh Harris Indra dengan tindakannya, yakni lebih mendukung Jokowi daripada Prabowo. Perkataan Harris Indra dan tindakan yang dilakukannya merupakan dua hal yang

berbeda. Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa kata *seolah-olah* merupakan gaya bahasa khas Najwa Shihab yang sering digunakan untuk membandingkan hal yang berbeda tetapi masih dianggap mempunyai segi yang serupa.

Konteks: Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 di studio *Mata Najwa* dengan tema Jokowi pilih menteri. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menghadirkan narasumber di studio *Mata Najwa*, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi, politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari, dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya. *Mata Najwa* menayangkan video tentang pernyataan Ketua KPK Abraham Samad. Abraham Samad mengatakan jika orang-orang bermasalah tetap dipaksakan menjadi menteri oleh pemerintahan Jokowi-JK, tentu dapat dipastikan orang-orang ini akan menjabat hanya dua-tiga bulan lalu akan kemudian langsung diambil oleh KPK. Kemudian Najwa Shihab memberikan pertanyaan kepada Eva Kusuma Sundari.

Tuturan:

Najwa Shihab: Ketika tadi mendengar Ketua KPK dengan gaya seperti itu, itu membuat Anda seperti apa seolah-seolah jadi mewanti-wanti. Awas lo kalau diangkat mungkin ditangkap oleh KPK.

Pada data di atas terdapat kata *seolah-olah*. Kata *seolah-olah* berarti seakan-akan atau seperti. Kata tersebut digunakan Najwa Shihab untuk membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap mempunyai segi yang serupa. Pada konteks kalimat di atas, kata tersebut digunakan untuk membandingkan tindakan yang akan dilakukan Eva Kusuma Sundari dengan pernyataan Ketua KPK Abraham Samad.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Najwa Shihab sebagai pembawa acara pada *talkshow Mata Najwa* menggunakan diksi dan gaya bahasa dalam tuturannya, baik pada segmen pembuka, segmen wawancara, maupun segmen catatan Najwa. Diksi serta gaya bahasa itu digunakan Najwa Shihab untuk memberikan efek tertentu pada narasumber yang hadir.

Diksi yang sering digunakan Najwa Shihab yaitu diksi denotatif dan diksi konotatif. Namun, diksi denotatif lebih mendominasi tuturan Najwa Shihab. Najwa Shihab menggunakan kata-kata yang memiliki makna denotatif untuk mendeskripsikan secara jelas gagasan yang ingin disampaikan kepada narasumber. Selain itu, Najwa Shihab juga menggunakan diksi konotatif dalam mewawancarai narasumber untuk menggambarkan gagasannya secara tidak langsung. Diksi tersebut digunakan Najwa Shihab dengan mempertimbangkan narasumber yang menjadi lawan tuturnya, sedangkan ketepatan diksi juga digunakan Najwa Shihab dalam mewawancarai narasumber untuk menggali informasi dari narasumber dengan cara memancing, menyindir, menegaskan, dan menyudutkan. Salah satu contoh ketepatan diksi yang digunakan Najwa Shihab untuk menyudutkan narasumber agar memberikan jawaban pasti yaitu penggunaan kata *atau*. Kata *atau* sering digunakan Najwa Shihab untuk memberikan pilihan di antara dua hal yang berlawanan, sehingga narasumber harus memilih salah satu dari kedua pilihan tersebut.

Najwa Shihab juga menggunakan gaya bahasa dalam tuturannya. Gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik berupa gaya bahasa hiperbola, sedangkan gaya bahasa kiasan berupa gaya bahasa ironi, metafora, dan personifikasi. Selain itu, Najwa Shihab juga menggunakan gaya bahasa khas saat membuka dan menutup acara serta dalam mewawancarai narasumbernya, seperti penggunaan kata *tampaknya*. Najwa Shihab menggunakan kata tersebut untuk mendeskripsikan keadaan dari narasumber maupun hal yang berkaitan dengan topik bahasan. Selain kata

tersebut, juga ditemukan beberapa gaya bahasa khas Najwa Shihab, yakni penggunaan rima dalam tuturan, *persisnya*, *kerap*, *tampaknya*, dan *seolah-olah*. Gaya bahasa khas tersebut dapat dikatakan sebagai idiosinkrasi yang dimiliki Najwa Shihab karena menjadi ciri pembeda antara Najwa Shihab dengan pembawa acara *talkshow* lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti lain, penelitian ini masih terbatas pada diksi, gaya bahasa, ketepatan diksi, dan gaya bahasa khas, diharapkan pada penelitian lebih lanjut dapat lebih mengembangkan lagi kajian yang digunakan.
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan terutama yang berkaitan dengan kajian pragmatik.
3. Bagi masyarakat, dapat menambah referensi supaya lebih memperhatikan penggunaan diksi dan gaya bahasa untuk menyampaikan pesan yang dimaksud guna tidak terjadi salah tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: YAB.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louis. 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Eresco.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Oka). Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa, Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pusat.
- Rani, Abdul, Arifin, Bustanul, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Saydam, Gouzali. 2006. *Sistem Telekomunikasi di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Ketiga. Cetakan Ketiga. Jember: Jember University Press.

Skripsi

Andriyati, Rina. 2012. “Tindak tutur dalam Acara *Talk Show Provocative Proactive* di Metro TV (Sebuah Kajian Pragmatik)”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember

Faizah, Anisyaul. 2012. “Pola Komunikasi Antara *Host* dan Bintang Tamu dalam Acara *Talk Show Kick Andy* di Metro TV (Kajian Etnografi Komunikasi)”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember

Indramadani, Hatmi Farih. 2014. “Tindak Tutur Ekspresif pada Segmen Catatan Najwa dalam Acara “Mata Najwa” di Metro TV”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Khodariyah, Ismawati. 2001. “Telaah Gaya Bahasa Tulisan Wimar Witoelar dalam Rubrik Asal-Usul di Harian Kompas”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember

Khuluk, Dewi Hajar K. 2012. “Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Gramatika pada Lirik Lagu-Lagu Opick”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember

LAMPIRAN**Mata Najwa “Melawan Arus”
Rabu, 3 September 2014
Minggu Pertama**

Najwa Shihab : Selamat malam, selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab tuan rumah Mata Najwa.

Efek pemilu presiden berkelanjutan, sejumlah kader partai kena pemecatan.

Ini bukan kali pertama, kader berbeda haluan dengan titah ketua.

Si pembangkang punya alasan, ketum partai merasa punya mandat kekuasaan.

Tak ada yang bulat dalam politik, ketika kepentingan kerap berganti penuh taktik.

Selalu ada alasan untuk berbeda, jika basisnya soal selera.

Bukan prinsip dan wacana.

Inilah *Mata Najwa* melawan arus.

Tayangan video tentang Lily Chodidjah Wahid. Lily Wahid lahir tahun 1948. Dia adalah adik kandung Gus Dur. Lily Wahid membentuk “Tim Sembilan”, menggunakan hak angket DPR untuk mengusut kasus pengucuran dana RP. 6,7 triliun ke Bank Century pada tahun 2010, dan berbeda pendapat dengan fraksi PKB tentang mendukung lolosnya penentuan hak angket mafia pajak tahun 2011. Pada tahun 2011 Lily Wahid dipecat dari kepengurusan PKB dan tahun 2013 dipecat dari DPR.

Najwa Shihab : Politikus ini adalah inisiator koalisi perempuan saat ia duduk di parlemen. Berani menyuarakan pendapatnya menyerang kebijakan pemerintah maupun partainya walaupun akhirnya berbuntut pemecatan sebagai pengurus partai maupun anggota DPR. Sudah hadir di studio *Mata Najwa*, Lily Wahid. Selamat malam Ibu Lily.

Lily Wahid : Selamat malam.

Najwa Shihab : Terima kasih sudah hadir di *Mata Najwa*.

Lily Wahid : Sama-sama

Najwa Shihab : Kalau bicara soal yang melawan arus yang berani berbeda dan menunjukkan sikap, itu orang pasti teringat Lily Wahid dan gerakannya ketika di pansus century. Ada yang selalu diingat orang adalah gambar ketika Anda berdiri dan ditepuki oleh banyak orang. Anda berani berbeda dengan partai Anda yang merupakan koalisi pemerintah ketika itu. Kilas balik, apa yang terjadi ketika Anda dipecat? Itu pun memakan waktu yang sangat panjang. Apakah sampai sekarang masih ada penyesalan? Seharusnya saya bisa melakukan ini supaya tidak dipecat pernahkah terbesit perasaan-perasaan seperti itu.

Lily Wahid : Tidak pernah, sekali mengambil keputusan ya kita berjalan.

Najwa Shihab : Tidak pernah ada penyesalan?

Lily Wahid : Tidak ada.

Najwa Shihab : Prosesnya sendiri kan sangat panjang ketika itu hampir 2 tahun.

Lily Wahid : Ya, karena saya mengajukan gugatan ke pengadilan negeri kemudian ke mana namanya ke Bandi, kemudian kita ke Petun juga, dan pengadilan itu negeri. Itu ada yang di Jakarta pusat dan di Jakarta selatan. Jadi memakan waktu 2 tahunlah dan lucunya juga sampai hari ini saya tidak menerima sebuah keppres tentang pemberhentian saya sampai hari ini belum pernah ada keppresnya tentang pemberhentian saya.

Najwa Shihab : Surat itu tidak pernah Anda pegang?

Lily Wahid : Tidak pernah ada, tidak pernah saya pegang.

Najwa Shihab : Apakah masih ada yang ibu rasa masih mengganjal dari proses pemecatan dan juga dari proses ditariknya keanggotaan dari DPR?

Lily Wahid : Jauh sebelumnya saya sudah mengadakan yudisial *review* ke Mahkamah Konstitusi tentang sebuah pasal di Undang-Undang MD3, yang menyatakan bahwa seorang anggota DPR hanya bisa *dirrecall*, diPAW apabila satu meninggal dunia, kedua pindah partai, atau ketiga itu melakukan pidana ya. Saya rasa tiga-tiganya saya nggak melakukan hal itu ya. Jadi secara hukum saya sudah mencoba untuk me apa me.

Najwa Shihab : Mengajukan yudisiatis ke MK?

Lily Wahid : Dan lucunya lagi ada sebuah kondisi di mana begitu dia diputuskan, saya diputuskan kalah ya, itu sesudah surat pemecatan dari PKB itu keluar. Jadi jauh sebelum itu, saya sudah mengajukan yudisial *review* mangkanya kalau dikatakan MK ada jawabannya Pak Mahfud itu bersih saya juga tidak, sebetulnya jujur aja itu juga bertanya-tanya gitu. Hehehe

Najwa Shihab : Karena keputusannya, Anda tidak melihat keputusannya sebagai keputusan yang tidak.

Lily Wahid : Berdiri sendiri.

Najwa Shihab : Berdiri sendiri dan paling tidak dikasus Anda akhirnya merugikan Anda.

Lily Wahid : Sangat merugikan

Najwa Shihab : Yang jelas kader ketika dipecat apalagi kader yang memiliki kursi di DPR, itu kan suatu hal yang sifatnya ekstrim yang maksimal. Kilas balik yang Anda pikirkan, apa persisnya yang Anda lakukan hingga hukuman yang maha berat untuk politisi dan juga untuk seorang anggota DPR itu harus Anda terima.

Lily Wahid : Saya tidak menganggap hukuman itu maha berat ya, saya menganggap itu sebuah resiko dari sebuah keputusan.

Najwa Shihab : Yang sudah Anda kalkulasi, sudah Anda hitung.

Lily Wahid : Sudah saya perhitungkan.

Najwa Shihab : Walaupun Anda berjuang keras untuk melawan hukuman itu dan akhirnya kalah, Anda tidak merasa itu hukuman terlalu berat?

Lily Wahid : Tidak, itu bagian dari perjalanan yang harus saya hadapi, yang harus saya lalui dengan keputusan yang saya ambil.

Najwa Shihab : Jadi memang Anda sudah tahu bahwa pemecatan ada di ujung jalan kalau Anda terus melakukan hal-hal yang Anda lakukan.

Lily Wahid : Oh iya, sangat tahu tentang itu.

Najwa Shihab : Apa saja sih Ibu persisnya yang Anda lakukan sehingga akhirnya berbuah pemecatan?

Lily Wahid : Ada dua hal yang waktu itu saya lakukan yang tidak sejalan dengan partai. Satu, masalah Century dan untuk juga saya tidak akan pernah menyesal seumur hidup saya karena rakyat yang saya wakili, para konstituen saya itu memberikan kepada saya itu award sangat sederhana kayu segiempat ada huruf c nya. Dari kayu diplitur ya, saya tuh sangat bahagia walaupun di ujung sana itu saya melihat bahwa saya akan dipecat, artinya saya dengan mereka yang saya wakili itu sehati gitu lo.

Najwa Shihab : Jadi itu kepuasan yang tak ternilai bagi wakil rakyat ya.

Lily Wahid : Wah nggak, nggak ternilai untuk saya. Jadi kalau cuma pemecatan seperti itu saya nggak menganggap itu berat. Itu resiko ya.

Najwa Shihab : Bisa diceritakan Ibu sesungguhnya mekanisme yang diambil oleh partai yang meminta anggota DPR fraksinya mengamankan kebijakan. Itu apakah ada perbincangan atau ada rapat yang melibatkan anggota DPR atau memang betul-betul ini titah partai silahkan laksanakan.

Lily Wahid : Ya karena pada waktu itu partai saya adalah koalisi dari pemerintah, tentunya sebagai sebuah konsekuensi, mereka mengamankan kebijakan-kebijakan pemerintah ya, dan itu tentunya ada rapat-rapat fraksi yang membicarakan hal tersebut. Tetapi bahwa di dalam rapat fraksi itu biasanya ya sudah ketentuannya partai seperti ini, ya harus dijalankan tanpa ada sebuah argumentasi seperti apa. Apalagi di dalam masalah yang saya hadapi seperti ini malah nggak ada itu, nggak ada adu argumentasi apapun juga.

Najwa Shihab : Dan itu hal yang biasa dan wajar menurut Anda, intinya anggota DPR ya hanya memberikan cap stempel atas apapun kebijakan partai.

Lily Wahid : Ya nggak wajar seharusnya, kalau menurut saya itu sangat tidak wajar karena begitu kita menjadi anggota DPR kita bukan lagi milik partai. Kita adalah milik mereka yang kita wakili. Jadi kepentingan merekalah yang harus lebih kita dahulukan kalau saya seperti itu.

Najwa Shihab : Memang fenomena yang umum terjadi disemua parpol.

Lily Wahid : Hampir semua parpol memang seperti itu, apapun ya yang menjadi ideologinya tetap seperti itu. Apalagi ada yang membawa-bawa agama juga tetap saja seperti itu pragmatis sekali. Hari ini itu maaf saja semuanya seperti itu.

Najwa Shihab : Sebagai politikus itu membuat Anda patah hati tidak Bu Lily?

Lily Wahid : Nggak, nggak patah hati ya. Itu memang fakta yang harus kita hadapi tapi bagaimana caranya kita ini memberi pembelajaran untuk masyarakat, untuk tidak ke depan terutama untuk anak-anak

muda ya, bagaimana kita menjaga mereka tetap mempunyai idealisme. Kemudian ideologi yang memang mereka pegang itu tetap menjadi tujuan dalam kehidupannya mereka. Mudah-mudahan dengan pemerintahan baru nanti ini bisa berubah ya, masih ada lagilah kembali nilai-nilai yang baik di dalam kehidupan berpolitik gitu lo.

Tayangan video dari Hanif Dhakiri Ketua DPP PKB: Melanggar keputusan-keputusan partai yang ada di DPR, keputusan fraksi, misalnya dalam soal Century lah atau dalam isu-isu yang lain ketika kita memutuskan. Misalnya, beliau mengambil pilihan yang lain gitu. Jadi ya, intinya sih bahwa soal disiplin partai itu soal yang penting yang harus ditaati oleh seluruh kader, ditaati oleh seluruh anggota fraksi di DPR maupun di DPRD provinsi dan kabupaten kota ini nggak bisa ditawar kalau soal ini. (IKLAN)

Tayangan video tentang KH. Yusuf Surendi. KH. Yusuf Surendi lahir 1958 di keluarga besar ulama di Bogor. Salah seorang pendiri partai keadilan (PK), cikal bakal Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Wakil ketua dan anggota dewan syari'ah PKS periode 2000-2010. Anggota DPR RI 2004-2009 fraksi PKS Dapil Jawa Barat 4. KH. Yusuf Surendi dipecat dari PKS tahun 2009 karena dinilai melakukan pelanggaran. Kemudian bergabung dengan Partai Hanura pada tahun 2013.

Najwa Shihab : Pemirsa, perlawanan terhadap sikap partai tak hanya dilakukan para politisi saat ini. Namun, salah seorang pendiri partai keadilan telah melakukannya pasca pemecatannya sebagai anggota tahun 2009 lalu. Tak hanya menempuh jalur hukum, ia juga menulis buku mengkritisi PKS. Telah hadir Yusuf Surendi di studio *Mata Najwa*. Selamat malam Pak Yusuf.

Yusuf Surendi : Selamat malam.

Najwa Shihab : Terima kasih sudah hadir di *Mata Najwa*.

Yusuf Surendi : Sama-sama.

Najwa Shihab : Kalau yang lain melawan arus tapi kalau Anda tampaknya sudah lebih dari itu karena sudah perang terbuka. Jadi pasca dipecat tahun 2009, Anda mengajukan gugatan ke pengadilan, melaporkan petinggi partai ke KPK, melaporkan ke KPU banyak hal Anda tempuh. Sesungguhnya niatan Anda apa Pak Yusuf?

Yusuf Surendi : Jadi begini, saya merupakan salah satu pendiri partai keadilan. Partai keadilan ini di antara tujuannya adalah mewujudkan keadilan. Namun, telah terjadi ketidakadilan. Ketidakadilan ini merupakan sumber dari segala kehancuran. Oleh karena itu, saya tidak bisa berdiam diri.

Najwa Shihab : Persisnya spesifiknya bentuk keadilan yang Anda harapkan dari partai yang dulu Anda dirikan ini apa?

Yusuf Surendi : Karena banyak terjadi ketidakadilan di dalam partai itu sendiri, sebagai contoh seorang kader dia mengkritisi salah seorang pimpinan kemudian dia dipecat tetapi kan ada kader, dia telah merusak citra partai di antaranya nonton film porno di Paripurna

kan tidak dipecat, ini wujud ketidakadilan dan sangat banyak hal-hal yang semacam itu.

Najwa Shihab : Dan ini kerap kali Anda utarakan di forum internal sebelum akhirnya Anda memutuskan *go public* begitu.

Yusuf Surendi : 6 tahun, saya bersabar 6 tahun bahkan kalau dihitung-hitung saya punya buku putih kurang lebih ada 1500 halaman.

Najwa Shihab : Yang isinya?

Yusuf Surendi : Itu belum diterbitkan.

Najwa Shihab : Apa itu isinya? Bentuk-bentuk ketidakadilan versi Anda.

Yusuf Surendi : Kritis, mengkritisi tentang ketidakadilan itu.

Najwa Shihab : Ok, apa yang Anda mau Pak Yusuf? Dengan berbagai gerakan ini. Upaya mengkritisi, mengajukan gugatan, dan sebagainya. Tujuan akhirnya untuk Anda itu apa?

Yusuf Surendi : Saya tujuan akhirnya adalah dalam rangka melaksanakan ajaran Rasulullah SAW. yang mana kezaliman dan ketidakadilan itu adalah sumber kepada kehancuran. Kemudian kalau itu terbukti berarti keyakinan saya akan lebih akurat, lebih kuat kepada Al-Quran dan juga hadits. Secara keuntungan pribadi tidak ada.

Najwa Shihab : Ok, ketika Anda kemudian memutuskan untuk menggugat ketidakadilan yang Anda sebutkan, dari kaca mata partai yang memecat Anda itu ceritanya berbeda, disebutkan bahwa Anda melakukan beberapa pelanggaran organisasi bahkan tuduhannya tidak main-main. Tuduhan menggelapkan uang kemudian tidak membayar infaq dan sebagainya. Bahkan saya ingin kutip salah satu yang tadi Anda sebut. Hilmi Aminudin Ketua Majelis Syura mengatakan apa yang Anda lakukan itu karena sakit hati dan didasari oleh dendam.

Yusuf Surendi : Kalau berbicara tidak membayar infaq, siapa bilang? Saya bayar infaq, namun belum lunas. Beda dong antara tidak membayar dengan belum selesai. Kemudian kalau menggelapkan uang, uang yang mana? Oleh karena itu, pada Maret 2012 kemarin saya menantang mereka. Ayo, saya bilang mubalah sumpah mati, mana buktikan saya menggelapkan uang dan seterusnya, kan mereka tidak ada yang jantan, tidak ada yang berani. Dan boleh juga dicatat sampai saat ini, saya tidak pernah menyerang lembaga tetapi yang saya serang adalah individu. Oleh karena itu, dalam satu segi saya juga masih punya harapan. Siapa tahu lembaga yang saya dirikan itu ada perbaikan.

Tayangan dari Hidayat Nur Wahid Ketua Fraksi PKS: Pak Yusuf sudah punya sikap politik, sudah punya pilihan tersendiri, oleh partai diberikan SK terkait dengan posisi beliau itu, dan ya sudah beliau sudah membuat pilihannya. Beliau sudah pindah pada partai yang lain. Ya sudah itu, tentu itu adalah hak politik dia dan partai sudah selesai dan tidak ada lagi hubungannya dengan PKS. Jadi kalau ada kader yang semacam beliau, ya sudah kami tidak pernah ada posisi untuk memaksa orang, untuk kemudian masuk ke PKS. Tidak memberi ruang bagi

partai membuat pilihan-pilhan. Nah anggota partai, kalau anggota partai membuat pilihan ya tentu ada resikonya. (IKLAN)

Tayangan video Ruhut Sitompul. Ruhut Sitompul memulai karir sebagai pengacara, kerap dikenal dengan perannya dalam sinetron sebagai Raja Minyak dari Medan, bernama Si Poltak. Ruhut Sitompul bergabung ke partai Golkar tahun 1983, beralih ke partai Demokrat tahun 2004, dan pernah mendapat teguran dari BK DPR karena urusan keluarga.

Najwa Shihab : Kerap menjadi sensasi, politikus yang satu ini memang kontroversial. Celotehannya blak-blakan dan sering membuat panas kuping orang. Meski dulu mencela, namun dia memilih bersebrangan dengan sikap partainya, Partai Demokrat, dan memberikan dukungannya kepada Jokowi. Telah hadir di studio *Mata Najwa* malam ini, Ruhut Sitompul. Selamat malam Bang Ruhut.

Ruhut Sitompul: Malam Najwa.

Najwa Shihab : Terima kasih sudah hadir di *Mata Najwa*.

Ruhut Sitompul: Terima kasih.

Najwa Shihab : Bang Ruhut, kita bicara soal orang-orang yang melawan arus. Kalau diperhatikan dari perjalanan karir politik Anda, kerap kali Anda berani untuk bersebrangan dengan sikap partai. Itu untuk mencari perhatian supaya beda Ruhut Sitompul atau apa niatannya?

Ruhut Sitompul: Oh, sebenarnya mohon maaf tidak, saya orang yang sangat loyal dengan partai tetapi di dalam kehidupan saya selalu berjalan di jalan Tuhan dan saya punya kata hati. Kata hati itulah yang membuat kadang-kadang saya bersebrangan dengan kawan-kawan di partai, baik itu waktu saya di Partai Golkar dan sekarang saya di Partai Demokrat.

Najwa Shihab : Ketika mengambil sikap yang berbeda dengan partai, paling tidak dengan kekuasaan di partai. Ketika misalnya Anda berbeda dengan Anas Urbaningrum kemudian juga Anda sempat akhirnya Anda dipecat dari kepengurusan. Jadi ada beberapa manufer yang Anda lakukan yang membuat panas kuping petinggi Partai Demokrat. itu selalu Anda sadari manufer-manufer itu?

Ruhut Sitompul: Oh saya sadari itu, itulah hidup ini kan resiko. Kita harus berani mengambil resiko, tetapi kan saya selalu bawa dalam doa. Tuhan jangan permalukan saya. Tidak salahkan kalau dua tahun yang lalu mengenai Anas, omongan saya legowo mundur sementara dan jempit bola partai. Semua tidak bersebrangan dengan saya mungkin kami tetap partai no 1 paling mis partai no 2. Tapi udah kepalang hancur dan setelah apa yang saya katakan benar, saya langsung diangkat Pak SBY menjadi juru bicara Partai Demokrat.

Najwa Shihab : Anda sekarang resmi posisinya itu?

Ruhut Sitompul: Saya juru bicara Partai Demokrat.

Najwa Shihab : Ada SKnya Bang?

Ruhut Sitompul: Ada SKnya.

Najwa Shihab : Ditandatangani oleh Pak SBY?

Ruhut Sitompul: Ditandatangani ketua harian dan Mas Ibas sekjen.

Najwa Shihab : Tapi ketika misalnya Syarif Hasan dan Ibas mengarahkan kader Demokrat untuk memilih pasangan no 1, itu juga tentunya atas sepengetahuan Susilo Bambang Yudhoyono.

Ruhut Sitompul: O, yang ngomong Pak Syarif Hasan, ketua pelaksana harian kan!

Najwa Shihab : Dan sekjen.

Ruhut Sitompul: Ah dan sekjen tapi Undang-Undang partai politik kebijaksanaan partai yang didengar hanya satu, ketua umum. Pak SBY belum ngomong kok, Pak SBY netral kok. Jadi saya hormati itu.

Najwa Shihab : Dan Anda tidak merasa titah ketua harian dan titah sekjen itu merupakan sambungan perpanjangan dari titah ketua umum.

Ruhut Sitompul: Jadi ini mengenai sekjen, itu yang saya katakan kalau mas Ibas ini buah apel jatuhnya nggak jauh dari batangnya. Orang tidak ada yang tahu kan waktu rame oleh ketua fraksi oleh maksu apa macem-macem saya dihujat habis. Utusan Mas Ibas datang, salam dari Mas Ibas keputusan Abang sangat dihormati sekjen, lakukan, dan Bang nggak usah tanggapi mereka karena itu aku diam aja. Jadi Mas Ibas setuju, nggak ada masalah. *No problem.*

Najwa Shihab : Jadi buat Ruhut membangkang itu tidak sepenuhnya membangkang karena tetap masih direstui oleh SBY atau oleh anaknya.

Ruhut Sitompul: Iya, selama kita *undertrack*, taat, dan nyatanya.

Najwa Shihab : Jadi bukan melawan arus sesungguhnya ya karena tetap ada jaring-jaring pengaman yang bisa menyelamatkan kalau ada apa-apa.

Ruhut Sitompul: Iya, itulah kelebihan kalau kita orang hokum. Kita tahu kita bersebrangan tapi jangan sekali-sekali melanggar rambu hukum. Tegas, saya katakan ya mungkin pengalaman sahabat-sahabat saya, saya kan pernah di Golkar. Di Golkar kan beda, partai memang sudah mengatakan demikian begitu juga partai lain kalau kami-kami netral tapi jangan golput, apa yang aku langgar?

Najwa Shihab : Kita ada kumpulan pernyataan Ruhut Sitompul yang sempat membikin panas kuping banyak orang dan kemudian perubahan ya setelah itu. Kita lihat bersama-sama.

Tayangan video tentang pernyataan Ruhut Sitompul yaitu pada pemilu 2014.

Ruhut: Jokowi Capres, Indonesia tunggu kehancuran. Sindiran Ruhut: Jokowi cuma modal wajah lugu. Kemudian ditayangkan video Ruhut sedang mengangkat tangan dengan menunjukkan angka dua dengan jarinya sambil beryelyel salam dua jari jangan lupa pilih Jokowi.

Najwa Shihab : Bang Ruhut politisi berubah sikap itu biasa, sudah banyak sekali tapi kalau Anda itu drastis sekali ya dari mulai menghina sampai bertaruh tidak mungkin Jokowi menjadi capres sampai angkat tangan salam dua jari dan mendukung Jokowi, terlalu ekstrim Ruhut Sitompul itu.

Ruhut Sitompul: O, memang saya orang ekstrim. Semua orang tahu.

Najwa Shihab : Kenapa bisa sedemikian drastis berubahnya? Dari menghina hingga kemudian mencintai.

Ruhut Sitompul: Ya karena tema.

Najwa Shihab : Apa temanya?

Ruhut Sitompul: Indonesia hebat, kurang hebat 10 tahun SBY memimpin, SBY 10 tahun. Yang satu Indonesia bangkit, saya ketemu dengan Ngabalin, saya ketemu dengan Fadli Zon, semua pidatonya ngomong bangkitkan. Emangnya SBY nggak pernah ngurus Papua, SBY nggak pernah mengurus ekonomi.

Najwa Shihab : Jadi Anda sebenarnya cinta SBY apa cinta Jokowi?

Ruhut Sitompul: Ya saya jujur, saya cinta dengan Bung Karno. Saya cinta dengan Pak Harto. Saya cinta siapapun pemimpin kalau dia ligal sebagai pemimpin saya cinta.

Najwa Shihab : Jadi Anda tidak pernah ada perasaan bersalah atau malu hati setelah menghina dan kemudian sekarang mendukung, tidak pernah ada rasa itu.

Ruhut Sitompul: Najwa kalau kita menyatakan kebenaran kok mesti malu, Jokowi juga hati kecilnya betul juga yang dikatakan Ruhut, buktinya dia menerima saya sebagai tim.

Najwa Shihab : Salah satu yang Anda katakan, tidak punya kemampuan bahkan hanya untuk mejadi tukang meubel, yang Anda katakan itu.

Ruhut Sitompul: Eh Jokowi kalau hanya dia, dia nggak punya kemampuan tapi Jokowi bersama timnya, ingat lo bersama timnya. Jadi karena timnya inilah saya lihat relawan. Waduh para LSM yang mantap ya, begitu juga orang-orang bersih, orang-orang yang tidak ada kaitan degan korupsi itu penting, dan lain sebagainya. Tinggal kita jaga dia, itu aja, dan untuk menjaga serahkan sama Poltak. Aku akan pasang badan untuk itu.

Najwa Shihab : Akan pasang badan.

Ruhut Sitompul: Iya.

Najwa Shihab : Hebat sekali Anda akan langsung pasang badan berubah.

Ruhut Sitompul: Sama siapapun saya pasang badan. Di era Pak Harto, sampai beliau meninggal saya pasang badan. Sayang aja waktu Bung Karno saya masih kecil tapi nyatanya saya jadi lawyer Ratna Sari Dewi, Terima kasih Tuhan. Begitu juga Pak Habibi, saya pasang badan bela jaksa agungnya, Pak Andi Gali ya. Begitu juga Gus Dur, nggak usah pasang badan dia sahabat saya sama-sama juru bicara negara satu keppres di era Pak Harto. Ibu Megawati, saya sahabat Taufik Kemas almarhum. Jadi saya siapapun pemimpin ligal percayalah Najwa aku akan pasang badan demi merah putih.

Najwa Shihab : Anda akan selalu pasang badan pada orang yang punya kekuasaan.

Ruhut Sitompul: Tidak, aku pasang badan dia udah punya kekuasaan. Dia belum presiden Najwa, ingat itu Najwa dia belum presiden bahkan pollingnya tinggal 0,6 %.

Najwa Shihab : Tapi Anda sudah bisa mencium bahwa ada kemungkinan dia berkuasa dan cepat-cepatlah Ruhut mendekat.

Ruhut Sitompul: Oh tidak, itu karena kekuasaan Tuhan. Itu kata hati aku, disitulah aku kerja Najwa, dua minggu lebih saya, saya bisa dapat 12 provinsi.

Najwa Shihab : Anda keliling?

Ruhut Sitompul: Saya keliling.

Najwa Shihab : Ok.

Ruhut Sitompul: Dan saya terima kasih Tuhan di tempat-tempat yang saya keliling, Sumut itu gubernurnya PKS di mana yang gubernur PKS menanggung PKS, Sumut kami yang menang.

Najwa Shihab : Kita dengarkan beberapa komentar teman-teman Anda di Partai Demokrat soal Ruhut Sitompul.

Ruhut Sitompul: Boleh-boleh silahkan.

Tayangan video dari Rachlan Nashidik Jubir Demokrat: Pak Ruhut punya harapan untuk Demokrat masuk tetapi sekali lagi saya mau katakan, Pak Ruhut sikap Bapak itu kita hargai sebagai sikap politik bapak, Pak Ruhut sendiri. Tetapi bukan mewakili sikap resmi partai. Orang Pimnas yang lalu itu tidak ada satu suarapun yang mengatakan untuk berpihak atau pun memilih Pak Jokowi ya dan kalau kemudian setelah itu perkembangannya ada beberapa rekan yang memilih ke sana saya sudah nggak tahu lagi perkembangannya.

Najwa Shihab : Apa yang salah dari pernyataan para pengurus Partai Demokrat yang lagi-lagi hanya menegaskan sikap partainya yang memang kenyataannya berbeda dengan sikap Anda.

Ruhut Sitompul: Saya sudah bilang tegas, sikap partai itu saya hanya nunggu apa yang dikatakan Pak SBY sebagai ketua umum. Saya orang yang ngerti hukum yang nggak ada dikritisi tapi kok giliran Ruhut semua kebakaran jenggot untung tak berjenggot akhirnya tak terbakar.

Tayangan video tentang Harris Indra. Harris Indra setelah lulus kuliah langsung bergabung dengan tim Gerindra, pernah menjabat Kepala Bidang Luar Negeri Gerindra, pernah menjabat Kepala Bidang Pertahanan Gerindra. Pada tahun 2012 Harris Indra memprotes rotasi rekannya kepada Ketua Dewan Pembina Gerindra.

Najwa Shihab : Politikus muda yang berani menunjukkan sikap berbeda berlawanan dengan Gerindra yang mengusung ketua dewan pemilihannya sebagai calon presiden, Harris Indra justru mendukung Jokowi. Telah bergabung bersama kami Harris Indra politikus Partai Gerindra yang juga pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Luar Negeri dan Pertahanan Gerindra. Selamat malam Mas Harris.

Harris Indra : Selamat malam Mbak.

Najwa Shihab : Terima kasih telah hadir di *Mata Najwa*.

Harris Indra : Sama-sama.

Najwa Shihab : Sempat ramai ketika masa kampanye pemberitaan soal Anda yang berbeda, bertolak belakang dengan sikap partai. Saya mau klarifikasi dulu sampai saat ini Anda masih memegang kartu anggota Gerindra tidak?

- Harris Indra : Masih.
- Najwa Shihab : Jadi masih anggota partai.
- Harris Indra : Masih 001.
- Najwa Shihab : 001.
- Harris Indra : 001.
- Najwa Shihab : Dan apa konsekuensi yang Anda terima pasca rame-ramenya kampanye kemarin ketika Anda terang-terangan muncul dibanyak media mengatakan saya justru mendukung lawan bos saya.
- Harris Indra : Belum ada
- Najwa Shihab : Belum adakonsekuensi apa pun?
- Harris Indra : Belum ada, setidaknya sampai hari ini saya belum menerima surat apapun dari DPP, baik itu pemberhentian, pemecatan, peringatan, teguran itu belum ada.
- Najwa Shihab : Secara informal apakah itu tadi diberikan?
- Harris Indra : Tidak ada juga, baik secara resmi, lisan, tulisan, tidak ada juga.
- Najwa Shihab : Jadi tidak pernah ada kontak komunikasi dari partai apapun yang mengomentari manufer politik Anda.
- Harris Indra : Secara resmi tidak ada, orang per orang mungkin ada tapi itu pun bukan marah atau kecewa justru mendukung banyaknya.
- Najwa Shihab : Tapi kalau dari struktur partai, dari ketua, dari kalangan elit partainya.
- Harris Indra : Tidak ada.
- Najwa Shihab : Tidak ada, Anda tidak bertanya-tanya kenapa manufer yang membuat heboh banyak orang itu seolah-olah tampaknya tidak ada reaksi apapun dari partai Anda. Tidakkah justru itu membuat Anda bertanya-tanya?
- Harris Indra : Saya kira barangkali karena saya dianggap anak kemarin sore hanya satu titik dari satu garis panjang. Jadi saya dianggap tidak diperdulikan, tidak memberi pengaruh besarlah terhadap mereka. Jadi buat apa juga diperdulikan. Tapi yang jelas sampai hari ini belum ada surat-surat yang seperti mbak tanyakan pada saya.
- Najwa Shihab : Jadi analisa Anda karena justru ah tidak dianggap penting hanya satu dari sekian banyak.
- Harris Indra : Tidak dianggap penting, dan itu saya baca pernyataan Pak Hasyim kepada saya memang. Jadi memang saya dianggap tidak penting.
- Najwa Shihab : Dan itu Anda tidak tersinggung dan Anda tidak merasa harga dirinya terkoyak setelah berkoar-koar tidak mendukung Prabowo dan malah tidak dianggap penting.
- Harris Indra : Saya tidak merasa diri saya penting, penting untuk saya dalam menyuarakan apa yang menjadi isi hati saya dan itu Jokowi-JK dan itu yang terbaik.
- Najwa Shihab : Ketika ramai-ramai kampanye kemarin, ada kemudian yang banyak memberikan analisa. Analisa politik ada yang bilang wah ini hanya dimanfaatkan oleh pendukung Jokowi-JK karena rasanya gagah sekali, ketua. Ketika itu Anda ketua dan kemudian dibantah Anda bukan ketua katanya. Ketua yang ehm. Saya mau klarifikasi

itu Anda masih ketua ketika Anda secara resmi mengatakan Anda tidak mendukung Prabowo.

Harris Indra : Partai Gerindra partai profesional pasti tentu kalau saya diberhentikan ada surat resmi yang memberhentikan saya seperti halnya teman-teman dari partai Golkar yang katanya juga dipecat ada surat teguran 1, 2, 3 mungkin, sampai hari ini saya tidak pernah menerima surat pemecatan dan pemberhentian. Jadi sampai hari ini mungkin saya tidak tahu, setahu saya, saya masih ketua bidang pertahanan.

Najwa Shihab : Tapi apakah Anda masih dilibatkan untuk datang dalam rapat-rapat?

Harris Indra : Tidak pernah ada rapat.

Najwa Shihab : Jadi tidak pernah dilibatkan atau Anda tidak tahu ada rapat karena itu dua hal yang berbeda.

Harris Indra : Tidak pernah ada rapat, itu jelas sekali memang tidak pernah ada rapat jadi saya tidak pernah ikut rapat sejak partai ini berdiri saya kira rapat itu bisa dihitung dengan jarilah.

Najwa Shihab : Bagaimana kemudian partai mengambil keputusan, mengambil kebijakan strategis kalau tidak ada rapat.

Harris Indra : Pak Prabowo memang punya hak pirogratif untuk menentukan kebijakan yang strategis di partai sehingga mungkin tidak mengikut sertakan para pengurus DPP tapi kalau memang pertanyaan Mbak Najwa tadi tentang rapat sampai hari ini memang belum ada rapat.

Najwa Shihab : Dan itu hal yang biasa sejak Anda, Anda ikut, kalau 001 berarti Anda sejak awal terlibat di tahun

Harris Indra : 2008.

Najwa Shihab : 2008 dan itu hal yang biasa di partai ini kalau partai modern kan seharusnya bukan hanya titah satu orang dong.

Harris Indra : Iya saya dulu waktu masih di Ibu Halida masih ada tamu DPR itu masih ada rapat dan dulu setiap hari Kamis tapi mungkin setelah itu tidak ada lagi setelah itu mungkin ya ada kebijakan-kebijakan strategis yang diambil oleh ketua dewan pembina dan itu tidak mengikut sertakan teman-teman di DPP.

Najwa Shihab : Tidak pernah dilibatkan.

Harris Indra : Tidak pernah.

Najwa Shihab : Dan itu tidak pernah mengganggu Anda selaku pengurus partai.

Harris Indra : Nggak, buktinya menang juara ketiga kita seperti itu.

Najwa Shihab : Jadi tidak penting apakah partai demokratis atau tidak yang penting punya kekuasaan.

Harris Indra : Saya tidak mengatakan kekuasaan tapi yang penting adalah buktinya itu efektif dan sekarang kita menempati posisi ketiga sebagai partai baru yang baru berdiri 6 tahun setidaknya itu efektif.

Najwa Shihab : Anda berbicara seolah-olah memang Anda masih sangat cinta kepada partai yang Anda dirikan ini.

Harris Indra : Saya sangat cinta partai ini.

Najwa Shihab : Masih sangat cinta.

Harris Indra : Sangat cinta.

Najwa Shihab : Walaupun tidak dianggap.

Harris Indra : Tidak perlu dianggap saya tidak perlu untuk orang lain tahu saya mencintai seseorang yang penting orang tahu saya cintai.

Najwa Shihab : Ketika Anda mengatakan Anda lebih *prefer* mendukung calon yang a dibandingkan yang b, Anda lebih mendukung Jokowi dibandingkan dengan Prabowo. Itu kemudian agak aneh rasanya karena kalau dari kacamata orang luar ni Mas Haris, dari kacamata media, dari kaca mata pengamat Gerindra itu didirikan salah satunya ya untuk menjadi kendaraan politik bagi Prabowo Subianto menjadi presiden dan kalau pendirinya itu tidak tahu salah satu tujuan partai didirikan itu rasanya agak aneh Anda tidak melihat hal yang sama.

Harris Indra : Kita ingin mendorong calon pemimpin Indonesia yang terbaik dan saat itu ketika saya melihat Pak Prabowo maju dan dicalonkan dan belum ada Pak Jokowi saya menganggap Pak Prabowo masih yang terbaik saya katakan waktu itu kalau Pak Prabowo misalnya bersaing dengan Pak Hatta misalnya, saya akan mendukung Pak Prabowo, kalau Pak Prabowo dengan Pak Aburizal Bakri saya akan mendukung Pak Prabowo, tapi kali ini saya melihat misalnya Pak Prabowo bersaing dengan Pak Jokowi dan saya melihat Pak Jokowi adalah yang terbaik, sebagai warga negara yang baik tentu kita ingin mendapatkan pemimpin yang terbaik sama seperti kita voot misalnya ada kemarin *Indonesian Idol* misalnya, kita pilih orang yang terbaik sebagai penyanyi masak untuk pemimpin, presiden Republik Indonesia kita pilih bukan yang terbaik jadi menurut saya sebagai warga negara yang baik kita harus mendukung orang yang terbaik dan itu Pak Jokowi-JK.

Tayangan video dari A. Riza Patria Ketua DPP Gerindra: Harris ini setahu saya masih tercatat sebagai kader Gerindra sampai hari ini masalah dukungannya kepada calon lain itu biarlah menjadi pilihannya nanti mungkin partai akan mengatur mekanisme sesuai dengan ketentuan aturan yang ada, di Gerindra ada mekanis rapat ya, rapat harian, rapat pleno. Setahu saya Harris sudah lama hanya tercatat sebagai anggota bukan lagi pengurus. (IKLAN)

Tayangan video tentang Nusron Wahid. Nusron Wahid adalah ketua lembaga kajian dan pengembangan SDM PWNU Jakarta, kordinator badan agama DPP Partai Golkar, anggota komisi VI DPR RI (2009-2014) dari fraksi Golkar, Ketua Umum GP Ansor mulai Januari 2011, caleg DPR terpilih (2014-2019) dengan suara tertinggi di partai Golkar 243.021 suara. Aburizal pecat 3 kader Golkar yang tak dukung Prabowo-Hatta.

Najwa Shihab : Pemirsa karena menentang kebijakan partai dengan mendukung Jokowi, ia harus menghadapi pemecatan dan bahkan terancam batal untuk kembali menjadi anggota DPR. Telah hadir di studio *Mata Najwa* politikus Partai Golkar, Nusron Wahid. Selamat malam Bang Nusron.

Nusron Wahid: Selamat malam. *Assalamualaikum*.

Najwa Shihab : *Walaikumsalam warakhmatullahi wabarakatuh*. Terima kasih sudah hadir bergabung bersama saya di meja ini, ada Bang Ruhut dan juga ada Harris. Kita bicara soal orang-orang yang melawan arus tapi konteksnya untuk Anda sesungguhnya Anda melawan arus berbeda dengan partai resiko untuk Anda mahal sekali terancam tidak bisa lagi menduduki kursi DPR yang secara sah dan hak Anda sepenuhnya itu tidak Anda dapatkan dosa Anda besar sekali di mata Partai Golkar ya

Nusron Wahid: Kan baru ancaman belum kenyataan.

Najwa Shihab : Jadi masih bisa berubah.

Nusron Wahid: Iya kan sesuatu itu pasti akan bisa berubah namanya juga politik tapi yang jelas saya yakin bahwa saya dipilih langsung oleh rakyat mendapatkan mandat full lebih dari 100 %.

Najwa Shihab : Berapa suara yang Anda dapatkan kemarin?

Nusron Wahid: 116%.

Najwa Shihab : Ribunya.

Nusron Wahid: 243 ribu sekian jadi melebihi harga sebuah satu kursi saya tidak mengorbankan mereka justru mereka yang minta saya dukung Jokowi-JK politisi yang baik itukan yang mendengarkan aspirasi rakyat bukan kita memaksakan kehendak elite kepada rakyat, rakyatnya minta itu kita penuhi disamping hati nurani saya cocok jadi nyambung antara keinginan saya dan keinginan rakyat.

Najwa Shihab : Ketika kemudian Golkar bereaksi sangat keras, partai Anda bereaksi sangat keras beberapa kali mengeluarkan *statement-statement* sampai akhirnya yang terakhir berujung dengan surat pemecatan itu Anda memaknainya memang Anda dirasa melakukan dosa yang sangat besar ketika Anda berbeda pilihan dengan partai.

Nusron Wahid: Sebetulnya begini ya, sebetulnya partai harus objektif bahwa pilihan dia salah bahwa kemudian menegur saya, memecat saya kemudian kirim surat ke KPU minta supaya saya tidak dilantik bagi saya sih itu resiko perjuangan tapi kalau direfleksi sebetulnya pilihan Golkar mendukung Prabowo-Hatta pilihan yang tidak tepat, kenapa nggak tepat? Selama ini kan semboyan Golkar itu kan suara Golkar suara rakyat, rakyat maunya Jokowi dia memilih yang nggak dimaui rakyat.

Najwa Shihab : Ketika itu, ketika keputusan itu diambil kan belum tau rakyat maunya Jokowi.

Nusron Wahid: Nah, tanda-tanda sudah ketahuan kalau yang mempunyai rasa sensitifitas terhadap rakyat pasti mengetahui itu itulah yang kemudian kita berdebat bahwa keputusan ini adalah keputusan elit kehendak elit bukan kehendak rakyat justru pengurus partai itu harus sensitif terhadap kehendak rakyat bukan sebaliknya pengurus partai sensitif dengan kehendak elit.

Najwa Shihab : Ketika Anda berbeda sikap dengan partai mekanisme internal apa saja yang sudah Anda tempuh sebelum akhirnya Anda *go public*.

Nusron Wahid: Saya sudah sampaikan-sampaikan saya pamit ke beberapa pengurus .

Najwa Shihab : Pamit.

Nusron Wahid: Pamit.

Najwa Shihab : Dalam arti Anda tahu konsekuensinya, Anda sadar itu?

Nusron Wahid: Bahwa saya sadar saya pamit saya tidak bisa kalau kemudian dipaksa mendukung Prabowo-Hatta saya pamit saya sampaikan ke beberapa pengurus dan hasil rapat pleno di dalam DPP itu memutuskan bagi mereka yang tidak setuju terhadap dukungan terhadap Prabowo-Hatta diminta melepaskan jabatan struktural pengurus saya lepaskan semua jabatan struktural saya, saya jabatan wakil bendahara atau apa yang selama ini nggak pernah tahu bagaimana asal usul kebhendahaannya itu saya lepas karena dari awal saya mengatakan tidak bisa, kehendak rakyat adalah kehendak untuk memilih Jokowi .

Najwa Shihab : Seberapa transparan proses pengambilan keputusan pemecatan dan juga kemungkinan resiko Anda tidak dilantik Anda dimintai pertanggungjawaban dimintai keterangan atau prosesnya itu seberapa transparan kalau kita bicara mekanismenya.

Nusron Wahid: Kalau saya bicara jujur tidak ada transparansi.

Najwa Shihab : Jadi ujuk-ujuk Anda mendapatkan surat yang menyebut Anda dipecat.

Nusron Wahid: Saya hanya sekali diminta datang ke DPP nah karena suratnya itu nggak di datangnya pagi siang diminta datang jam setengah 3 ketika suratnya itu datang saya sudah ada di bandara Semarang karena saya sudah punya acara di suatu tempat.

Najwa Shihab : Ketika diminta datang untuk apa? Forum membela diri.

Nusron Wahid: Untuk klarifikasi bahwasanya ditanya akhirnya saya kirim surat karena suratnya baru datang pagi saya kirim saya nggak bisa datang setelah itu datanglah surat pemecatan itu jadi tidak kalau kita bicara transparansi jauh tidak transparan mekanisme internal kita adalah harusnya pertama yang bersangkutan dikasih surat peringatan 1 surat peringatan 2 yang ketiga surat peringatan 3 yang keempat dicabut untuk sementara jadi tidak peringatan 1 tidak peringatan kedua tidak ada apalagi peringatan ketiga tiba-tiba disembelih.

Najwa Shihab : Disembelih istilah Anda disembelih

Nusron Wahid: Disembelih tiba-tiba disembelih nah karena disembelih ya sudah ya kan kita harus melakukan perlawanan, ingat ya Na saya melawan bukan karena saya takut kehilangan jabatan, jabatan ini resiko tapi atas nama saya tidak ingin hak-hak rakyat itu dirampok oleh sekelompok orang yang seharusnya tidak diambil itu aja.

Najwa Shihab : Kita lanjutkan sesaat lagi. Tambah panas disembelih, dirampok makin banyak kosa kata baru dari politisi. Kita lanjutkan melawan arus sesaat lagi. (IKLAN)

Najwa Shihab : Terima kasih Anda terus di *Mata Najwa* topik kita malam ini melawan arus saya undang untuk bergabung di meja ini Direktur

Eksekutif Sarta Politika Pengamat Politik. Selamat malam Yunarto Wijaya.

Yunarto Wijaya: Malam.

Najwa Shihab : Terima kasih sudah hadir di *Mata Najwa*.

Yunarto Wijaya: Sama-sama.

Najwa Shihab : Saya mengundang tiga politikus yang.

Yunarto Wijaya: Balelo.

Najwa Shihab : Balelo, Anda mengistilahkan balelo, yang beda yang mengambil sikap yang berbeda dengan keputusan partainya kalau kita ambil news packnya kemarin kampanye pilpres dan pemilihan presiden saya minta Anda menilai secara jujur mana yang balelo karena memang Anda nilai ini idealisme mana yang memang ya karena alasan-alasan lain popularitas mungkin.

Yunarto Wijaya: Gini pertama harus dilihat balelo ini sebagai suatu yang positif atau negatif terlebih dahulu saya harus mengatakan secara ekstrim kita tidak akan pernah melihat seorang anggota komisi dua dari partai Golkar yang dengan berani membuat gebrakan transparansi setiap satu tahun membuka laporan keuangan kalau Ahok juga tidak membalelo kita tidak memiliki wakil gubernur yang dalam tanda kutip istilah dia ya gila seperti dia.

Nusron Wahid: Dan Ahok sampai saya tidak pernah dipecat dari Golkar.

Yunarto Wijaya: Ini pribadi kalau ini, tapi begini.

Najwa Shihab : Jadi bisa positif bisa negatif.

Yunarto Wijaya: Iya artinya.

Najwa Shihab : Kalau dalam konteks ini.

Yunarto Wijaya: Kalau dalam konteks balelo bahwa mereka melenceng dari apa yang sudah digariskan oleh partai itu ya, ketiga-tiganya saya pikir balelo tinggal kita bedakan membalelo yang berdasarkan idealisme itu kan membalelo dari sistem yang mereka sudah anggap melenceng tinggal dibuktikan apakah partainya pada saat pengambilan keputusan kalau konteksnya pilpres dianggap melenceng atau tidak saya harus mengatakan kalau ini fenomena yang hampir terjadi disemua partai ya kalau kita berbicara mekanisme yang demokratis dan ada pasalnya dalam undang-undang misalnya undang-undang 42 tahun 2008 pasal 10 ayat 3 itu berbicara bahwa untuk mengusung seorang calon presiden kita harus menggunakan mekanisme demokratis dan terbuka.

Najwa Shihab : Ok, saya ingin klarifikasi ada tidak keputusan mekanisme yang tadi disebutkan yang demokratis untuk menentukan pilihan politik yang kemudian Anda ingkari begitu.

Nusron Wahid: Bisa itu mekanisme di Golkar memang raptimnya itu memberikan mandat, mandat kepada ketua umum untuk menentukan pilihan-pilihan.

Najwa Shihab : Jadi secara AD/ART tidak ada yang dilanggar sesungguhnya.

Nusron Wahid: Tidak ada pada aspek itu ini masalah etik saja masalah etik nah etiknya adalah dia sudah ditolak sebelumnya ditingkat Prabowo

kemudian datang ke Jokowi nah ketika ditolak ke Prabowo datang ke Jokowi tiba-tiba balik lagi ke Prabowo karena tidak ketemu deal-deal tertentu nah partai kan dibuat tidak untuk ini dan tidak pernah disampaikan secara transparan mekanisme deal-dealnya itu apa aja.

Najwa Shihab : Ok.

Nusron Wahid: Dan apakah itu kepentingan makro nasional atautkah kepentingan mikro.

Najwa Shihab : Ok, tapi kalau kita bahas masalah mekanisme itu sudah ada argumennya kalau kita bicara Gerindra misalnya tadi saya katakan.

Yunarto Wijaya: Itu lebih ekstrim lagi kalau kita bicara partai Golkar misalnya.

Najwa Shihab : Gerindra.

Yunarto Wijaya: Kalau Partai Golkar kita mengkritik bagaimana partai yang sedemikian kuat kaderisasinya seakan-akan meenjadi partai ARB kalau kita 5 tahun terakhir paling kuat personalisasi seorang ketua umum karena ingin naik jadi presiden dari awal begitu ya yang belum pernah terjadi pada Partai Golkar kalau Gerindra kita bicara dalam konteks yang sama menurut saya lebih mengerikan lagi konteksnya misalnya memilih calon presiden pada tahun 2009 pun tanpa kita ingin melihat proses pemilihan calon presiden kita sudah pasti tahu bahwa Prabowo akan jadi satu-satunya calon tunggal presiden.

Najwa Shihab : saya klarifikasi ke Anda Mas Haris mekanisme itu memang tidak pernah ada ketika tadi Anda bilang bahkan rapat pun tidak ada itu memang menggambarkan keputusan-keputusan penting sama sekali tidak pernah ada proses yang demokratis yang diambil itu seperti apa.

Harris Indra : Pak Prabowo dihasilkan dalam kongres luar biasa 17 Maret 2013 jadi memang dia diusulkan dan dikukuhkan menjadi calon presiden tunggal dari Partai Gerindra itu memang ada mekanismenya dalam kongres luar biasa tapi waktu itu kita semua menganggap Pak Prabowo adalah calon presiden terbaik yang kita anggap sehingga kita harus mendorong dan mendukung dia jadi calon presiden kita tidak bahwa pada saat itu ada Jokowi dan kita menganggap saat itu tidak ada Jokowi Pak Probowo yang terbaik dan setelah PDI Perjuangan mengusulkan Jokowi ya kita harus melihat realita lapangan yang tadi disampaikan oleh Pak Nusron bahwa kita harus mendengar suara rakyat rakyat menginginkan Jokowi dan itu membuat kita seharusnya mendukung Pak Jokowi.

Najwa Shihab : Ok.

Harris Indra : Bukan keputusan kongres luar biasa.

Najwa Shihab : Menurut Anda seharusnya ada forum yang bisa mengubah keputusan itu paling tidak membicarakan lagi keputusan itu.

Harris Indra : Iya karena bagaimanapun Gerindra harus dengar suara rakyat rakyat menginginkan Jokowi dan itu sudah terbukti dalam 2014 ini.

Najwa Shihab : Yang selisihnya hanya 7 juta sesungguhnya jadi ada argumen yang mengatakan ya boleh saja ada yang menginginkan tapi 40 sekian persen lagi menginginkan Prabowo Subianto.

Harris Indra : Oh iya tapi yang jelas kita lihat hasil akhirnya akhirnya Pak Jokowi yang menang.

Najwa Shihab : Ok kalau Demokrat bagaimana menilai Ruhut Sitompul di antara para yang balelo ini karena sejarah balelo ini sudah banyak lo Bapak yang satu ini.

Yunarto Wijaya: Hehehe kalau bicara partai saya pikir penyakit yang diderita agak sama dengan apa yang terjadi di Gerindra 2004, 2009 kita sudah tahu bahwa calon presiden pasti Pak SBY ini penyakit yang diderita oleh banyak partai kalau kita misalnya sering menyindir istilah Pak Harmoko atas instruksi bapak presiden yang merupakan sebuah indikator bahwa otoritarisme masih ada di negara ini kita juga sering sekali mendengar istilah ibu ketua umum atau bapak ketua dewan pembina begitu ya yang itu juga terjadi di partai Demokrat yang seakan-akan menegaskan pro demokrasi apapun termasuk dalam penentuan capres yang menurut saya itu hal yang penting dalam konteks penentuan anasi partai, Demokrat saat ini kebetulan kasusnya agak berbeda ketika Pak SBY harus mangkat ketika mereka gagal melahirkan pemimpin dari konfensi nah saya tidak tahu kemudian apakah ini bentuk pelarian dari Pak Ruhut begitu karena tidak mungkin SBY maju kembali tapi poin saya adalah bukan masalah itu tapi pola yang sama terjadi di partai Gerindra dan partai Demokrat bahwa ada skema yang pasti akan meloloskan nama tertentu melalui mekanisme yang katakanlah resmi itu pasti tapi kita cukup tahu dan masyarakat tidak bodoh apa yang disebut dengan pemberi stempel semata atau betul-betul mekanisme yang bersifat bottom-up itu yang menurut saya hampir tidak ada satu di semua partai.

Najwa Shihab : Dan Ruhut Sitompul Anda tempatkan di?

Yunarto Wijaya: Ya saya harus mengatakan menarik begini ya Ruhut ini bisa disebut di satu sisi orang yang selalu memiliki insting bagus.

Najwa Shihab : Hehehe.

Yunarto Wijaya: Untuk dekat dengan orang yang akan berkuasa tetapi di sisi lain kita juga bisa melihat dari sisi yang berbeda seakan-akan ada perlawanan terhadap Pak SBY dan seakan-akan jadi satu-satunya orang yang berani melawan Pak SBY pada saat 2014 ini saya tidak tahu alasan Bang Ruhut seperti apa? Hehehe.

Najwa Shihab : Jadi itu ada warna-warni dalam proses.

Ruhut Sitompul: Warna-warni.

Najwa Shihab : Warna-warni dalam proses ditetapkannya dua capres ini. (IKLAN)

Najwa Shihab : Batas toleransi itu seharusnya sejauh apa Mas Toto kalau dari kaca mata partai politik tentunya kan akan bisa efektif kalau anggota-anggotanya bukan hanya sekedar anggota, pengurus caleg

terpilih anggota DPR memang akan bisa memastikan kebijakannya dijalankan tapi sejauh mana kemudian bisa ada toleransi mereka berbeda.

Yunarto Wijaya: Pertama saya pikir tadi logika yang sangat jelas ya orang boleh melenceng dari sesuatu yang sudah melenceng karena melenceng dari yang sudah melenceng berarti mereka lurus.

Najwa Shihab : Hehehe.

Yunarto Wijaya: Itu logika pertama begitu yang kedua mereka juga ini dalam ilmu marketing ya kalau ingin menjadi memiliki diferensiasi mereka harus terlebih dahulu memberikan logika bahwa ada segmentik targeting positioning artinya mereka ingin membawa suara siapa kalau tidak ya mereka bisa saja dituduh hanya sedang menjadi politisi kutu loncat ingin mencari popularitas atau mungkin mendapatkan tawaran yang lebih baik nah itu sebenarnya yang harus dirasionalisasikan oleh ketiga orang disini yang pertama misalnya saya pikir jelas walaupun jarang sekali berani dibuka ya bahwa partai jelas melanggar beberapa pasal berkaitan dengan mekanisme demokratis menentukan capres itu yang harus dibuka dan tidak pernah dipermasalahkan yang kedua ya mungkin jadi PR buat tiga orang ini mereka berbicara atas nama siapa sih mungkin Mas Nusron berbicara atas nama konsituen 243 ribu yang memang basisnya Jokowi-JK menurut Mas Nusron begitu ya.

Najwa Shihab : Pak Ruhut.

Yunarto Wijaya: Agak menarik kalau Bang Ruhut kan mengatakan karena *tag line*, *tag linenya* adalah Indonesia hebat kalau Indonesia bangkit berarti selama ini SBY tidur nah saya tidak tahu apakah ini berarti mengambo aspirasi SBY atau apa saya tidak tahu begitu ya. Hehehe.

Najwa Shihab : Hehehe.

Ruhut Sitompul: Hehehe.

Najwa Shihab : Bang Ruhut suara SBY, hehehe.

Harris Indra : Hehehe.

Nusron Wahid: Hehehe

Yunarto Wijaya: Suara Ruhut suara sby hehehe tapi itu harus dijelaskan sehingga kemudian ini tidak dilihat sebagai sebuah dinamika perjalanan karir seorang Nusron Wahid, seorang Haris, dan seorang Ruhut Sitompul.

Najwa Shihab : Anda belum menyebut Haris Indra politikus muda kita.

Yunarto Wijaya: Saya harus mengatakan kalau dibanding ketiga orang ini ya kedua-duanya mungkin senior tapi yang paling nekat saat ini adalah Haris menurut saya.

Najwa Shihab : Nekat.

Harris Indra : Hehehe.

Yunarto Wijaya: Yang pertama saya harus mengatakan ekstrimitas pertarungan untuk berani melawan sosok Prabowo itu ya dialami oleh Haris, artinya kalau Bang Ruhut orang bisa mengatakan ya SBY jelas

yang selama ini dibela tidak mungkin maju kembali, Mas Nusron mungkin ada dalih pembenaran yang bisa dikatakan sangat mudah tidak ada kader Golkar yang dimajukan di Prabowo-Hatta saya hanya mendukung kader Golkar itu logika yang sangat benar diterima publik sementara untuk Haris menurut saya luar biasa melawan sebuah partai yang menurut saya bukan hanya untuk menjadi mesin politik Prabowo tapi memang didirikan oleh Prabowo semata dimiliki sahamnya 100% oleh Prabowo semata memang ditujukan hanya untuk meloloskan Prabowo menjadi presiden.

Najwa Shihab : Komentar Anda Mas Haris itu penilaian.

Yunarto Wijaya: Dan Haris berani mengatakan dia tetap di Gerindra menurut saya sebuah akalimat revolusioner menurut saya.

Najwa Shihab : Anda nekat.

Harris Indra : Ya saya harus berbuat nekat agar kita tahu bahwa ada yang bisa berbeda ada yang bisa membuat perbedaan di dalam sehingga tidak boleh ada kedzaliman atau apa ada kesewenang-wenangan.

Najwa Shihab : Pilihan politiknya kan sebenarnya jelas Anda bisa pindah partai politik Anda kemudian bisa saja, ya yang paling ekstrim itu pindah partai politik karena toh sekarang sudah dapat nama nih, sudah muncul di media sudah dilihat sebagai orang yang berani menentang status ko dan sebagainya itu tidak Anda pikirkan karir politik ke depan.

Harris Indra : Tidak, hari ini saya bisa di bawah tapi siapa yang tahu besok, hari ini ada masanya untuk orang itu tapi hari ini bisa jadi besok saya, kuat-kuatan nafas saja.

Yunarto Wijaya: Hehehe.

Najwa Shihab : Hehehe, kalkulasi yang tepat tidak itu.

Yunarto Wijaya: Iya kita harus berbicara Prabowo 5 tahun ke depan ya artinya kita harus berbicara Prabowo pasca putusan MK banyak yang menagtakan pertarungan terakhir masa politik Prabowo ya ditahun 2014 artinya ketika Prabowo tidak lagi memiliki kesempatan pilihannya adalah Gerindra bisa diambil alih oleh orang lain atau Gerindra ikut hancur dengan sendirinya termasuk orang-orang di dalamnya ya menurut saya kalkulasi politik yang bisa dikatakan nekat tetapi ternyata tidak salah pilih kalau kemudian pilihannya berujung pada kemenangan saya tidak bisa menduga kalau Prabowo bisa menjadi presiden bagaimana nasib saudara Haris begitu, hehehe.

Harris Indra : Hehehe.

Ruhut Sitompul: Hehehe.

Nusron Wahid: Hehehe.

Najwa Shihab : Jadi sekarang semua orang yang malam ini duduk di sini politikus-politikus ini beruntung karena pilihannya yang menang kalau kalah lain cerita Bang Nusron.

Yunarto Wijaya: Tadi kan kata Mas Nusron kan mengikuti Bang Ruhut yang instingnya nggak pernah salah ternyata ya, hehehe.

Najwa Shihab : Hehehe.

Harris Indra : Hehehe.

Ruhut Sitompul: Hehehe.

Najwa Shihab : Hehehe. Nah, untung saja menang kalau kalah lain cerita Bang Nusron jadi memang kalkulasi politik Anda sudah memperhitungkan itu juga politisi kan harus memikirkan panjang karir.

Nusron Wahid: Nggak saya nggak pernah berfikir kalah atau menang kalau kita mau head to head mau bertarung ya pilihannya kalau nggak kalah menang dan kita semua harus resiko kita ambil semua resiko itu.

Najwa Shihab : Sejauh mana kemudian independensi kader terhadap partai dan keputusannya karena kalau kemudian Anda kan dipilih langsung tadi Anda katakan walaupun susah membuktikan mana yang mencoblos partai mana yang mencoblos nama Nusron Wahid langsung.

Nusron Wahid: Ehm kalau kita bicara masalah loyalitas ini saya katakan independensii harusnya seorang politisi itukan tunduk dan patuh pada dua hal pertama kita tunduk dan patuh kepada hati nurani kebenaran yang kita yakini yang kedua kita tunduk dan patuh kepada konstituen rakyat ini kata Ibnu Khaldun lo bukan kata saya bukan kita tunduk dan patuh kepada bos bukan tunduk dan patuh kepada ketua umum atau pengurus yang lain kalau itu nggak cocok dengan hati nurani maupun cocok pada konstituen tunduk dan patuh kepada pengurus partai itu masalah administrasi bukan masalah kepada kebenaran yang kita yakini.

Najwa Shihab : Masalah administrasi saja.

Nusron Wahid: Masalah administrasi.

Najwa Shihab : Ok, bicara masalah reformasi internal yang seharusnya bisa dilakukan untuk membuat partai kita lebih reformis saya ingin dari Anda yang paling junior dulu, dari kaca mata Anda kalau kita memang ingin memodernisasi ingin membuat partai-partai lebih jadi reformis sehingga perbedaan itu dianggap hal yang wajar dan tidak berujung pemecatan dimulai darimana.

Harris Indra : Saya harus sampaikan terlebih dahulu bahwa saya mengoreksi kebijakan yang ada di partai terutama pemecatan dan semena-mena yang lain itu tidak dibolehkan pada tahun 2014 tapi saya mulai dari 2010 ketika ada seseorang yang hanya mengirimkan sms kepada seseorang ketua dewan pembina kemudian orang itu tanpa ada di panggil tanpa ada mekanisme maka saya kemudian saya membuat surat terbuka yang saya sampaikan kepada teman-teman DPP ini cara tidak benar kalau tadi usulan masukan saya pikir partai yang baik ke depan harus partai yang bersifat kolektif dan kolegial jadi nggak boleh keputusan itu diambil oleh satu pihak dari satu kaca mata harus melibatkan seluruh orang saya kira partai ini adalah

partai yang sahamnya diiliki oleh semua orang jadi bukan 100% dimiliki oleh satu orang saya pemilik saham ini juga banyak juga pemilik saham sehingga kalau ada perubahan-perubahan itu harus ada RUPS dulu harus ada rapat pemegang saham dan itu bukan pemegang saham tunggal nah cara-cara apa otoritar yang satu orang yang memegang kekuasaan kepemimpinan satu orang tunggal ini saya kira sudah tidak cocok lagi diterapkan di Indonesia sudah tidak tepatlah dan saya kira harus segera dimulai ya minimalis partai Gerindra.

Najwa Shihab : Apa yang bisa kongkrit dilakukan oleh partai politik kalau ingin merubah persepsi itu mekanisme seperti apa yang harus dilakukan dan apakah itu bisa dimulai dari orang-orang yang selama ini dianggap berlawanan arus.

Yunarto Wijaya: Analoginya sederhana ketika kita bicara partai kita berbicara perusahaan *go public* yang sayangnya selama ini dikelola seperti perusahaan keluarga ketika kita sudah menyadari identitasnya adalah perusahaan *go public* kita kan otomatis dibebani tanggung jawab untuk melakukan mekanisme transparansi laporan keuangan secara berkala kita akan memiliki mekanisme setiap kenaikan perubahan struktur dilevel DPP, DPD yang itu ditransparasikan melalui RUPS kalau itu menggunakan logika perusahaan *go public* menurut saya otomatis akan jalan dengan sendirinya caranya seperti apa ya sederhana kita tidak melakukan reformasi partai politik melalui undang-undang parpol secara baik dan itu dosa dari teman-teman anggota DPR juga.

Nusron Wahid: Iya betul.

Yunarto Wijaya: Kalau kita lihat perubahan undang-undang nomor 2 tahun 2008 menuju 2011 itu seperti tenggelam tidak dibahas oleh media karena semua sudah berbicara mengenai presidensial *result* semua berbicara mengenai perdana menteri *result* padahal ada beberapa disitu aturan-aturan pasal yang kalau direformasi itu memaksa partai yang walaupun sekarang masih memiliki tradisi buruk itu memaksa dirinya melakukan reformasi dengan sendirinya sesederhana itu jadi balik lagi ini masalah *political will* dan menurut saya jangan kemudian dibikin mepet begitu Mas Nusron waktunya reformasi undang-undang 2 nomor 2011 ini masalah *political will* dan saya berharap dari orang-orang seperti ini bisa terjadi perubahan mendasar dalam sistem dan undang-undang sehingga mereka tidak dituduh sekedar menjadi politisi kutu loncat yang ingin menaikkan status sosial dengan menjadi berbeda.

Najwa Shihab : Karena dengan begitu maka akan diuji apakah memang betul-betul punya konsen terhadap partai yang memang mereka percaya bisa membawa aspirasi dan sebagainya. Pertanyaan terakhir masih percaya pada Golkar? Masih merasa itu rumah yang tepat untuk membina karir.

Nusron Wahid: Iya kalau percaya, percaya.

Najwa Shihab : Rumah yang tepat masih nyaman masih betah.

Nusron Wahid: Betah karena saya ingin memperbaiki.

Najwa Shihab : Tadi pertanyaan yang sama saya ajukan dan Anda menjawab iya, masih percaya dan masih cinta pada Gerindra.

Harris Indra : Masih dan sangat.

Najwa Shihab : Sangat, Bang Ruhut.

Ruhut Sitompul: Demokrat bukan partaiku yang pertama tapi partaiku yang terakhir jadi saya percaya dengan Partai Demokrat.

Najwa Shihab : Percaya dengan Demokrat dan berarti masing-masing akan berjuang lewat institusi yang memang ditinggali begitu ya.

Ruhut Sitompul: Iya karena kacang tidak boleh lupa dengan kulitnya.

Najwa Shihab : Baik kita lihat sama-sama bagaimana ke depannya apakah sebatas melawan arus atau bisa membalikkannya.

Najwa Shihab : Tanpa pemuliaan pada ideologi, partai terus dukung-mendukung demi kursi.

Tengoklah haluan partai-partai kita, sebentar di sini lalu pindah ke sana.

Wajar terjadi pembangkangan di partai, tentang siapa dipilih dan apa dicapai.

Demokrasi di partai makin kempis, oligarki mendikte apa yang strategis.

Mereka yang menolak turut serta, dipecat atas nama aturan oleh sang ketua.

Kita tak tahu lagi mana yang penting, sebab prinsip terkunci kepentingan nasib.

Partai memang punya baju dan bendera, tapi intinya kumpulan individu yang berlomba.

Berlomba-lomba mengubah nasib dirinya, nasib publik biarlah jadi pemanis kata.

**Mata Najwa “Demokrasi Galau”
Rabu, 17 September 2014
Minggu Ketiga**

Najwa Shihab: Selamat malam. Selamat datang di *Mata Najwa*. Saya Najwa Shihab tuan rumah Mata Najwa.

Usai pemilu presiden dan wakil presiden, kegaduhan politik terjadi di parlemen.

Koalisi merah putih menabalkan dirinya, mengusung RUU perubahan bentuk pilkada.

Muncullah polemik di tengah kita, pilkada langsung atau tidak langsung menjadi tanda tanya.

Pengusung mencampakkan pilkada langsung katanya boros dan menghasilkan ratusan kepala daerah masuk penjara.

Petisi publik menilai itu kemunduran demokrasi kepala daerah akan berakhir jadi sapi perah partai dan politisi.

Apa yang ideal telah bercampur dengan emosi efek perseteruan politik pilpres yang menghasilkan blok koalisi.

Inilah *Mata Najwa* demokrasi galau.

Najwa Shihab : Pemirsa, malam hari ini Mata Najwa episode demokrasi galau hadir spesial langsung dari gedung DPR MPR dan malam ini kita berdiskusi soal RUU pilkada pilkada langsung atau kembali ke DPRD telah hadir bersama saya di gedung DPR MPR. Saya perkenalkan yang pertama adalah Syamsu Rahim Bupati Solok Sumatera Barat. Selamat malam Pak Syamsu.

Syamsu Rahim: *Assalamualiakum*. Selamat malam.

Najwa Shihab : *Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh* dan juga hadir Ahmad Yani anggota fraksi PPP politikus PPP. Selamat malam Pak Yani.

Ahmad Yani : Selamat malam. *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Najwa Shihab : *Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*. Supaya jelas dari awal saya akan menunjukkan sikapnya dulu supaya kita tidak ada yang malu-malu malam hari ini pak bupati Anda jelas mendukung pilkada langsung?

Syamsu Rahim: Benar.

Najwa Shihab : Dan yang disebalah kanan saya ini Pak Ahmad Yani. Anda jelas mendukung pilkada kembali ke DPRD?

Ahmad Yani : Iya.

Najwa Shihab : Jadi tidak ada lagi dusta di antara kita sudah jelas sikapnya kita bisa langsung membahas soal pro kontranya, saya mau ke pak bupati dulu, Anda empat kali ikut pemilihan.

Syamsu Rahim: Iya.

Najwa Shihab : Dua kali mencoba peruntungan lewat DPRD dua kali lewat pemilihan langsung jadi sudah sangat berpengalaman bagaimana

pengalaman Anda apa yang Anda alami empat kali itu mana yang lebih baik?

Syamsu Rahim: Terima kasih yang pertama sebelum menanggapi apa yang disampaikan Mbak Najwa saya ingin menyampaikan bahwa isu nasional sekarang ini adalah UU pemilukada semua orang berbicara mulai dari elit di jagat pusat sampai kepada tukang gerobak di bawah membicarakan masalah pemilukada.

Najwa Shihab : Termasuk di Solok Sumatera Barat?

Syamsu Rahim: Termasuk di Solok Sumatera Barat, persoalannya sekarang apakah kita mengikuti ajaran agama kita agama kita Islam maupun yang lain mengajarkan jangan engkau menyampaikan sesuatu yang kau sendiri tidak mengalaminya banyak orang yang berbicara tetapi mereka tidak mengalaminya maka saya selaku bupati hari ini sudah mengalami empat kali pemilukada dua kali melalui pemilihan anggota dewan DPRD dan dua kali langsung dipilih oleh rakyat pengalaman yang pertama yang saya lakukan adalah ketika tahun 2000 saya mencalonkan diri menjadi wali kota berhadapan dengan sekian kandidat ketika itu yang memilih adalah anggota DPRD Kota Solok Sumatera Barat kota kecil.

Najwa Shihab : Tahun 2000 itu?

Syamsu Rahim: Tahun 2000 jumlah anggota dewannya hanya 20 orang kemudian semua kami ada enam pasang yang mencalonkan diri berupaya untuk menggaet masa melalui kegiatan dukungan-dukungan maka lahirlah ketika itu organisasi yang juga begitu banyak lahirlah orang yang menciptakan membuat stempel begitu banyak untuk memplesur partai politik supaya mau mencalonkan kita.

Najwa Shihab : Ok, Anda waktu ini dicalonkan oleh partai?

Syamsu Rahim: Dicalonkan oleh partai lha kemudian ada enam pasang kemudian kalau kita hitung-hitung dari 20 anggota dewan itu sudah menjadi 70 katanya saya berpasangan dengan si A saya dapat 13 sudah direkrut malah sampai bersumpah-sumpah malah, malah ada anggota dewan itu yang mengatakan kalau memang bapak mau maju tertulis didada saya belahlah dada saya tertulis nama Syamsu Rahim katanya.

Najwa Shihab : Wuis sangking berusaha meyakinkan.

Syamsu Rahim: Sangking berusaha meyakinkan.

Najwa Shihab : Jadi Anda dijanjikan akan dapat 13 suara.

Syamsu Rahim: 13 suara ternyata setelah dilaksanakan pemilihan hari H itu yang dapat hanya 3 yang dapat hanya 3 ke mana yang mau belah dada yang 10 lagi ternyata itulah fenomenanya itulah fenomenanya.

Najwa Shihab : Padahal Anda sudah dimintain uang sudah keluar uang belum ini?

Syamsu Rahim: Ah mungkin ini yang menjadi persoalan ada transaksi yang bersifat finansial yang tidak bisa saya penuhi dan tidak sesuai dengan hati nurani saya

Najwa Shihab : Dimintai berapa pak bupati waktu itu?

Syamsu Rahim: Relatiflah kalau persoalan uang itu.

Najwa Shihab : Relatif itu berapa pak?

Syamsu Rahim: Ada yang minta 50 ada yang minta 100 umpamanya tetapi tidak dipenuhi satupun.

Najwa Shihab : Juta? 50 juta 100 juta dengan janji kalau diberikan suara akan di kasih.

Syamsu Rahim: Suara akan dikasihkan tetapi saya yakin sendiri bahwa gaji seorang bupati wali kota sampai hari ini hanya 6 juta belum direvisi oleh DPR RI.

Najwa Shihab: Ok.

Syamsu Rahim: 6 juta per bulan kalau 60 bulan menjadi wali kota menjadi bupati berarti hanya 360 juta pendapatan asli yang bisa diterima oleh seorang bupati wali kota dengan apa kita membayar oknum anggota dewan yang meminta sebanyak itu.

Najwa Shihab : Jadi pertama Anda mencoba, boleh tepuk tangan untuk pak bupati blak-blakan malam hari ini, Pak Ahmad Yani sudah mulai deg-degan tampaknya sebentar pak saya mau dengar curhatan dulu pak bupati jadi ketika pertama Anda bertarung di DPRD Anda kalah?

Syamsu Rahim: Kalah.

Najwa Shihab : Anda kalah kemudian pertarungan kedua lewat mana?

Syamsu Rahim: Pertarungan kedua adalah di kota kecil yang namanya Sawo Lunto juga 20 anggota dewannya saya pimpinan partai mempunyai anggota dewan 8 orang berarti saya ada 40 persen kemudian sudah bekerja sama berkoalisi termasuk dengan partai pak.

Najwa Shihab : Pak Ahmad Yani.

Syamsu Rahim: Pak Ahmad Yani ketika itu Pak Hamzah Haz.

Najwa Shihab : Hamzah Haz.

Syamsu Rahim: Pak Hamzah Haz yang menjadi ketuanya sudah ada tekan kontrak bahwa dia akan berkoalisi dengan saya termasuk fraksi satu lagi, ternyata apa yang terjadi diminta juga uang tetapi saya tidak mampu.

Najwa Shihab : Diminta berapa Pak?

Syamsu Rahim: Akhirnya apa?

Najwa Shihab: Saya tertarik ingin tahu jumlah uangnya diminta berapa ketika itu? Karena kan kita hitung-hitungannya biar jelas saja malam ini jadi kalau biaya pilkada langsung atau tidak langsung lebih mahal mana uangnya?

Syamsu Rahim: Ya lebih kurang 200 jutalah ketika itu.

Najwa Shihab : 200 juta untuk satu anggota dewan.

Syamsu Rahim: Untuk satu anggota dewan tetapi bukan yang bersangkutan langsung tetapi melalui yang perantaranya.

Najwa Shihab : Lobi-lobi begitu ya.

Syamsu Rahim: Tetapi ketika ketika H-1 saya kontak mereka sinyal sudah habis semua sinyal sudah habis semua tidak ada lagi yang bisa di hubungi yang 4 orang itu ketika H-1 besok mau pemilihan hari Senin hari Minggu tidak lagi bisa di hubungi.

Najwa Shihab : Kenapa kira-kira karena sudah dapat bagian dari calon yang lain?

Syamsu Rahim: Mungkin mungkin kita tidak bisa menuduh tetapi kira-kira demikianlah.

Najwa Shihab : Baik Pak jadi dari DPRD Anda menang atau kalah itu?

Syamsu Rahim: Kalah juga.

Najwa Shihab : Kalah juga, ok ini jadi kapan menangnya ketika pemilihan langsung.

Syamsu Rahim: Kemudian tahun 2005 saya maju lagi di kota Solok melawan incamben yang mengalahkan saya saya tidak orang kota Solok tidak pernah bertugas disana tetapi rakyat yang memilih saya dapat suara mayoritas mengalahkan incamben.

Najwa Shihab : Dan Anda keluar biaya berapa itu?

Syamsu Rahim: Boleh dikatakan tidak ada kalau dikatakan uangnya paling-paling 200 juta tapi banyak partisipasi dari masyarakat mereka menginginkan figur yang betul-betul menurut pandangan mereka inilah yang paling mampu ini yang lebih mampu dibandingkan dengan kalau money politik.

Najwa Shihab : Dan sekarang Anda menjadi bupati Solok sampai 2015 itu juga pemilukada langsung pastinya dan Anda.

Syamsu Rahim: Jadi tahun 2010 saya juga maju menjadi bupati di kabupaten Solok yang tak gampang posisi 2 kali periode di sana saya juga melawan incamben saya tidak pernah bertugas di sana tidak kenal dengan orang di sana tetapi ketika saya menjadi walikota solok masyarakat melihat bagaimana kiprah saya menjadi walikota Solok alhamdulillah saya menang mayoritas mengalahkan incamben.

Najwa Shihab : Dengan biaya kurang lebih juga 200 juta begitu ya?

Syamsu Rahim: Enggak banyak ada istri saya minjam uangnya 50 juta 100 juta minjam.

Najwa Shihab : Oh itu istri pak bupati dipinjami uang untuk maju ya bu rela ya bu 100 juta asal tidak masuk ke kantong anggota DPRD ya, ok baik pak bupati jadi intinya Anda mau bilang Anda dari pengalaman Anda jauh lebih murah jauh lebih enak dalam tanda kutip untuk dipilih langsung oleh rakyat.

Syamsu Rahim: Iya saya sebenarnya lahir dari pada partai yang berkoalisi merah putih sekarang tetapi ketika mengambil kebijakan yang isidentil semacam ini saya juga tidak setuju demi negara kesatuan republik Indonesia.

Najwa Shihab : Ok baik saya harus kasih kesempatan ke politikus PPP yang sudah senyum-senyum dari tadi yang juga sedang memikirkan bagaimana nasib partainya Pak Ahmad Yani ini pengalaman dari orang yang menjadi objek penderita 4 kali pengalaman langsung Anda kurang teryakini.

Ahmad Yani : Saya kira kan satu orang tidak bisa mensampelkan secara keseluruhan yang kedua adalah saya ingin koreksi juga yang diikuti beliau dari pertama itu adalah ada juga ayat Qur'an itu surat Al-Isra' ayat 36 surat Al-Isra' ayat 36 itu mengartikan bahwa janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak punya pengetahuan

tentang sesuatu itu pengaturan tentang sesuatu itu bisa di alami bisa diketahui tidak harus dengan melakukan hal-hal yang langsung seperti itu.

Najwa Shihab : Ok jadi penafsiran ayat dari PPP berbeda ini?

Ahmad Yani : Enggak ayatnya jelas ayatnya enggak mungkin berbeda.

Najwa Shihab : Penafsirannya berbeda.

Ahmad Yani : Tetapi seolah-olah beliau harus mengetahui itu harus mengalami sendiri.

Najwa Shihab : Ok jadi Anda mau katakan bahwa Anda walaupun tidak pernah maju Anda tahu sedikitlah soal ini atau tahu banyak?

Ahmad Yani : Iya saya kira tahu.

Najwa Shihab : Ok

Ahmad Yani : Saya ingin bicara tidak bicara masalah yang sebagaimana dikemukakan saya ingin bicara yang lebih substansial lagi persoalan persoalan ini, nah kalau kita bicara masalah substansial ini kan tentunya kita bicara tentang konteks kebangsaan kita ini sila ke 4 dari pancasila kita itu adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan apa artinya demokrasi yang dipilih oleh bangsa kita adalah demokrasi demokrasi perwakilan itu yang pertama yang kedua adalah.

Najwa Shihab : Pak Ahmad Yani saya sudah harus disuruh *break* tapi saya janji setelah *break* akan kembali ke Anda.

Ahmad Yani : Ok makasih.

Najwa Shihab : Setelah *break* setelah pariwisata tetaplah di *Mata Najwa* kami akan kembali setelah pariwisata berikut ini.

Najwa Shihab : Terima kasih Anda terus di *Mata Najwa* demokrasi galau kami malam ini live dari gedung DPR tempat di mana nanti RUU pilkada akan diputuskan nasibnya apakah suara Anda akan diwakilkan oleh elit-elit partai di DPRD atau tetap menjadi hak Anda itu yang kita perdebatkan malam ini saya ingin kembali ke Anda Pak Ahmad Yani tadi Anda katakan bahwa ini tidak melanggar konstitusi dan sebagainya tetapi khusus menanggapi apa yang dikatakan Pak bupati tadi.

Ahmad Yani : Ya saya kira.

Najwa Shihab : Biayanya menjadi

Ahmad Yani : Kalau menyangkut masalah biaya kan sudah dilakukan juga kajian yang cukup mendalam kementerian dalam negeri juga bersama-sama dengan mahkamah konstitusi pada waktu itu KPU dan bawaslu menghasilkan buku bahwa biaya yang diakibatkan pemilukada langsung ini cukup besar jauh lebih besar jauh lebih besar itu ada bukunya dan itu menjadi kajian satu yang kedua adalah disertasi kita kan harus bicara fakta ilmiah disertasi yang saya baca adalah tulisannya Ridwan Mukti ya dari salah satu bupati di Musyirawas ya juga menyatakan hal seperti itu.

Najwa Shihab : Bahwa lebih mahal.

Ahmad Yani : Jauh lebih mahal pemilihan melalui langsung itu yang ketiga adalah distertasi kalau tidak salah distertasinya Pak Gunawan Fauzi juga kali pak Gunawan Fauzi dokter kalau tidak salah saya ada lagi distertasi seperti itu, nah kalau seperti itu sebuah kajian ya berdasarkan fakta-fakta.

Najwa Shihab : Tapi pengalaman Pak bupati.

Ahmad Yani : Nah itukan pengalaman 1 orang, 2 orang.

Najwa Shihab : Boleh didekatkan miknya Pak.

Ahmad Yani : Itukan pengalam 1-2 orang kalau hasil desertasi itu kan kajian yang mensampelkan deswa kalau dia.

Najwa Shihab : Anda meragukan pengalaman Pak bupati?

Ahmad Yani : Tidak, tidak meragukan itu pengalaman empirik yang dia lakukan ya mungkin tidak bisa dijendralisir dilakukan oleh semua orang di daerah saya e seorang mau jadi bupati itu dia mengeluarkan uang lebih dari 50 miliar iya kan lebih dari 50 saya ini termasuk salah satu tim suksesnya pada waktu itu 50 miliar lebih itu e itu kabupatennya agak relatif besar kabupaten yang agak relatif lebih kecil lebih dari 50 miliar juga tapi saya ingin tidak hal yang perlu seperti itu tetapi saya perlu juga koreksi sedikit atau memberikan konfirmasi dengan pak bupati bahwa yang tadi masalah dia pernah dicalonkan ini kan menyangkut citra partai saya juga seolah-olah PPP meminta uang pada waktu itu tapi alhamdulillah saya mendengar itu melalui perantara.

Najwa Shihab : Tapi kayaknya PPP.

Ahmad Yani : Melalui percaloan ini bahaya kan tidak langsung pada pengurus PPP ya?

Syamsu Rahim: Iya perantara.

Ahmad Yani : Nah perantara emang calo di mana-mana pak jangankan di partai di stasiun bis aja banyak calo hati-hati.

Najwa Shihab : Jadi Anda mau katakan bahwa sesungguhnya praktek e meminta uang anggota DPRD itu tidak ada atau Anda menutup mata atas fakta itu?

Ahmad Yani : Mungkin itu ada itulah yang bisa kita meminilisir saya ingin kembali lagi yang pertama adalah konstitusi kita nah untuk rezim pemilihan ini kan ada 2 susunannya diatur kalau pilpres memang diatur secara jelas ya kan pilpres di atur jelas oleh undang-undang dasar kita di pasal 6A itu menyebutkan pemilihan presiden secara langsung rezim pemerintahan daerah ini sesungguhnya kalau kita membicarakan rezimnya ada termasuk rezim pasal 18 itu masuk di dalam undang-undang dasar ada rezimnya sistem pemerintahan daerah disana ada tata cara pemilihan disebutkan di pasal itu pemilihan kepala daerah itu baik bupati gubernur bupati dan wali kota dipilih secara demokratis tidak ada kata yang disebut dengan yang namanya adalah langsung, kalau kita lihat apa maksud demokratis pada kata disebut harus kita buka original kontensnya atau original intennya dalam perubahan-perubahan undang-undang

dasar pada waktu itu, memang terjadi perdebatan pada waktu panit kader kita jilid ke 2 merumuskan kata demokratis itu memang disebutkan kenapa dipilih kata demokratis itu. Ini juga untuk mencirikan keaneragaman, bisa dia di pilih langsung bisa juga dia tidak dipilih langsung, pertanyaan saya apakah berani kita mengatakan pemilihan presiden eh pemilihan kepala daerah yaitu sultan, sultan itu kan gak dipilih, ditunjuk ya dia ditunjuk langsung diangkat langsung tidak melalui proses pemilihan apa berani kita mengatakan itu tidak demokratis iya kan? Itu demokrasi itu merupakan suasana kebatinan masyarakat yang ada di jogja kita balik lagi, walikota Jakarta Utara, walikota Jakarta Timur, walikota Jakarta Selatan, walikota Jakarta tidak pernah itu dipilih ya kan? Siapa yang milih? Gak ada rakyat Jakarta Timur saya ini rakyat Jakarta Timur gak ada satu rakyat Jakarta cuma protes ya kan tetap aja dia ditunjuk itu ya kan kalau urusan seperti oleh karena itu menurut saya sesungguhnya tema kita ini adalah tema bukan demokrasi itu langsung atau tidak langsung kalau memilih tidak langsung tidak demokratis tidak langsung adalah menurut saya tidak di situ isunya seperti itu.

Najwa Shihab : Ok saya ingin lempar ke pak bupati tanggapan Anda soal itu?

Syamsu Rahim: Ya jadi bisa berargumentasi mengenai definisi operasional dan demokrasi tetapi ketika sudah menyerahkan kepada rakyat kedaulatannya kenapa harus kita *save back* lagi, kenapa kita harus mundurkan, kemudian kaitannya dengan masalah uang tadi saya melihat bukan dari sisi uangnya tetapi kesiapan partai politik karena tidak mampu melaksanakan fungsinya dengan baik maka dia tidak bisa menciptakan kader merekrut kader dengan baik, ketika fungsi partai politik, fungsi komunikasi politik, fungsi pendidikan politik dan fungsi rekrumen kader bisa berjalan saya kira akan terekrut orang-orang yang betul-betul dicintai dan disukai oleh rakyat.

Najwa Shihab : Yang tidak perlu mengeluarkan yang 50 miliar.

Syamsu Rahim: Dan tidak perlu mengeluarkan Pak Gunawan Fauzi sendiri menjadi gubernur dia mendapat 74 persen suara tetapi dia tidak mengeluarkan uang seluruh orang mensupport dia menjadi gubernur, ternyata uang tidak menjadi faktor utama apakah langsung atau tidak langsung tetapi hak rakyat kita kembalikan kepada rakyat.

Ahmad Yani : Lha, ini Bapak bupati ini membaca undang-undang dasarnya terpotong ya kan baca undang-undang dasar nggak boleh terpotong pak bahaya itu bisa sesat dan menyesatkan nanti itu pasal 1 ayat 2 memang menyebutkan kedaulatan ada ditangan rakyat tapi dilaksanakan sepenuhnya menurut undang-undang dasar, undang-undang dasar katanya mengatakan tadi seperti pasal 6A tentang presiden jelas menunjukkan ada pemilu secara langsung walaupun saya tidak setuju, saya tidak setuju saya ini menganut adalah

menganut pada pancasila, di pancasila kita itu adalah demokrasinya ada demokrasi perwakilan.

Najwa Shihab : Termasuk pemilihan presiden Anda tidak setuju langsung?

Ahmad Yani : Ya saya tidak setuju tapi itu kan sudah tertuang di dalam undang-undang dasar kita.

Najwa Shihab : Miknya bisa didekatkan.

Ahmad Yani : Karena sudah di tuang di undang-undang dasar kita adalah dipilih secara langsung sesungguhnya adalah demokrasi kita adalah demokrasi perwakilan itu yang disebut dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan tapi karena sudah ada di undang-undang dasar kita, ya apa mau buat kita sebagai warga negara harus tunduk dan patuh.

Najwa Shihab : Ok.

Ahmad Yani : Tetapi khusus untuk kepala daerah tidak disebutkan langsung demokratis itulah saya kemukakan kenapa kita tidak mempersoalkan kan ya, kan MK juga tidak mempersoalkan, tak kala kita pemilihan umum kemarin itu yang namanya di Papua, di Papua itu ada yang tidak pemilihan langsung, itu masih sinoken itu kan kita juga tidak mempersoalkan jadi isunya menurut saya, isunya adalah bukan kalau kita kembali kepada pemilihan kepala daerah adalah tidak demokratis.

Najwa Shihab : Demokratis.

Ahmad Yani : Dan kembali pada jarum jam searah salah tetapi ada kekeliruan.

Najwa Shihab : Baik.

Ahmad Yani : Yang paling mendasar sekali menurut saya kalau pemilihan pilkada langsung disebut saja pemilihan kepala daerah langsung tapi tak kala mencantumkan pemilihan kepala pemilukada ya pemilihan umum kepala daerah menurut saya itu kesalahan juga terhadap konstitusi pelanggaran terhadap konstitusi.

Najwa Shihab : Ok Pak karena konstitusi, konstitusi kita dibikin juga oleh para politisi-politisi ketika itu duduk di MPR teman-teman anda juga Pak Ahmad Yani, pak Ahmad Yani saya ingin kita membahas soal bagaimana besarnya e respon publik atas e argumentasi yang kemudian dimiliki oleh kedua belah pihak, ada satu survei kita akan tunjukan surveinya, e survei yang dilakukan oleh LSI yang menanyakan apakah mereka setuju kembali ke DPRD atau setuju langsung? 81,25% mengatakan setuju pemilu kada langsung dan hanya sekitar 10 % yang setuju pemilukada kembali ke DPRD kalau anda mewakili rakyat dan kemudian.

Ahmad Yani : Saya ingin tanya dulu juga ini LSI yang mana ya kan yang melakukan survei ini, LSI itu ada 2 ya kan LSI yang pertama.

Najwa Shihab : Anda meragukan kredibilitas pembuat survei.

Ahmad Yani : Loh dia juga mengatakan dulu waktu pada sebelum pemilu itu mereka mangatakan mati semua partai-partai Islam ini ya kan PPP itu tidak lolos permentasi terus.

Najwa Shihab : Jadi Anda tidak percaya.

- Ahmad Yani : Yang namanya PKS.
- Najwa Shihab : Baik Pak Ahmad Yani Anda tidak percaya rakyat setuju.
- Ahmad Yani : Bukan rakyat survei yang menyatakan 80% itu saya tau itu LSI apa lembaga survei yang menyatakan.
- Najwa Shihab : Jadi ini karangan-karangan saja menurut Anda.
- Ahmad Yani : Lembaga survei yang menyatakan ini juga yang menyatakan salah satu kandidat pada waktu ini surveinya menaik terus ini yang melakukan ini kandidat ini menyatakan.
- Najwa Shihab : Selain survei ada juga petisi online yang sampai puluhan ribu 50 ribu petisi online meminta agar pemilukada langsung.
- Ahmad Yani : Iya 50 ribu rakyat Indonesia kan 200 juta.
- Najwa Shihab : Jadi lagi-lagi bukan ukuran.
- Ahmad Yani : Iya bukan ukuran.
- Najwa Shihab : Demo-demo suara-suara warga dan sebagainya.
- Ahmad Yani : Kalau demo kita agak susah mengklasifikasikan demo sekarang ini apa original demo atau tidak seperti itu bisa ngecek aja demo itu apa betul original atau tidak atau tanyakan kepada mereka yang mau demo itu mereka paham atau tidak apa yang mereka lakukan demo ya kami gak paham kami diajak kami demo dikasih uang ini.
- Najwa Shihab : Jadi Anda tidak percaya dengan suara-suara yang menolak, Anda ini mendengarkan suara siapa jadi Pak Ahmad Yani?
- Ahmad Yani : Saya percaya ada yang menolak ada yang menerima tapi kita yang tidak boleh klaim itu kalau yang mengatakan pemilihan kepala daerah itu masih perwakilan adalah antidemokrasi itu yang saya tentang tapi kalau yang menyatakan pemilihan langsung itu seolah-olah itulah dia yang paling langsung yang paling luar biasa, kalau pemilihan kepala daerah melalui yang namanya DPR membangun dinasti, kita lihatlah nggak usah yang jauh-jauh ini di banten ini itu pemilihan kepala daerahnya langsung itu dinasti semua itu yang lahir itu.
- Najwa Shihab : Ok kita kembali setelah pariwisata tetaplah di Mata Najwa demokrasi galau kan kembali dengan dua narasumber lain setelah pariwisata berikut tetaplah bersama kami.
- Tayangan video dari Harry Azhar Aziz Anggota DPR Fraksi Partao Golkar: Pilihan secar demokratis itu menjadi multi tafsir nah siapa yang bisa menafsirkan itu adalah kekuasaan yaitu mereka yang berkuasa itu memang tidak bisa dihindari sekarang kan berkembang dampak negatifnya itu misalnya memecahkan kehidupan masyarakat suami-istri berpisah birokrasi terpecah.
- Maruarar Sirait Anggota DPR Fraksi PDI Perjuangan: Ini merupakan pertarungan bagi DPR mau menjadi DPR yang kredibel yang dipercaya rakyat dengan cara mengambil keputusan sesuai harapan rakyat Indonesia atau mengambil keputusan tidak memperhatikan aspirasi yang berkembang dirakyat Indonesia mayoritas seklai rakyat Indonesia itu menghendaki pilkada langsung.
- Hidayat Nur Wahid Anggota DPR Fraksi PKS: Keinginan untuk menghadirkan pemilihan daerah itu adalah untuk menghindari korupsi yang terjadi justru yang terlibat dengna korupsi berpuluh kali lipat lebih banyak daripada yang baik-baik

itu dan saya yakin bahwa kalau pun ada yang mundur masih jauh lebih banyak lagi yang akan tetap bersama dengan partai politik.

Hanif Dhakiri Anggota DPR Fraksi PKB: Pemilihan pilkada langsung itu memang menjadi aspirasi dari seluruh rakyat Indonesia itu yang paling pokok dan paling kunci sekaligus itu yang sebenarnya membedakan antara era reformasi ini dengan era orde baru demokrasi itu di mana-mana pasti lebih high kos dimana-mana yang namanya demokrasi nah proses efisiensi anggaran itu bisa dilakukan dengan banyak cara misalnya ambil contoh kalau pilkada langsung dianggap boros itu ada ide mengenai elektronik voting.

Najwa Shihab : Terima kasih Anda terus di Mata Najwa demokrasi galau tadi kita berbincang beradu argumen soal pemilukada langsung tadi juga cuplikan pandangan politikus di DPR saya ingin kembali ke Pak Martin Pak Martin apa kemudian garansi pemilihan kepala daerah oleh DPRD tidak akan juga diwarnai oleh politik uang dan perilaku koruptif kepala daerah nantinya.

Martin Hutabarat: Memang kalau sekiranya disetujui oleh DPR dengan pemilihan tidak langsung harus disertai dengan aturan-aturan memperbaiki jangan sampai seperti masa yang lalu kalau dikritik masa yang lalu ada juga praktik itu kita harus perbaiki ke depan tetapi harus diingat demokrasi itu bukan tujuan kita untuk bernegara tujuan kita adalah kesejahteraan rakyat demokrasi cara kita memilih pemimpin untuk mengantar kita kepada kesejahteraan rakyat kalau ternyata akibat demokrasi yang selama ini kita praktikkan bahwa kita melihat banyaknya korban daripada demokrasi itu kita harus berani mengkoreksi sebab tujuan kita itu kesejahteraan rakyat itu yang penting

Najwa Shihab : Siapa yang Anda maksud menjadi korban pemilukada langsung Pak?

Martin Hutabarat: Ya rakyat itu menjadi korban banyak rakyat itu menjadi korban misalnya saya katakan para pegawai-pegawai negeri pada saat terjadi pemilihan langsung itu ada blok-bloknya pada saat satu kelompok tidak mendukung yang menang maka pada saat menang dia itu akan pindahkan nonjok banyak orang pegawai-pegawai kemudian juga terjadi banyak transaksi sehingga kemudian kalau orang jadi pegawai negeri yang baik dia bekerja jujur dia berprestasi.

Najwa Shihab : Ok.

Martin Hutabarat: Tidak ada jaminan dia akan mendapat kenaikan pangkat jabatan tanpa transaksi.

Najwa Shihab : Intinya Pak Martin intinya Anda mau bilang memecah belah birokrasi.

Martin Hutabarat: Iya.

Najwa Shihab : Ok saya ingin.

Martin Hutabarat: Banyak tempat ya walaupun itu tidak disemua tempat tapi itu adalah eksekusi yang harus kita lihat sebagai realitas.

Najwa Shihab : Ok argumen Anda apa itu ekse negatif dari pilkada langsung.

Aria Bima : Ekse kalau dikatakan ekse ada sebagian benar tapi satu hal yang saya tidak yakin bahwa seolah-olah ini kan merendahkan value masyarakat saat ini mereka melakukan pilkada langsung seolah-olah high cost tidak ada jaminan bahwa pilkada lewat DPRD itu pun juga tidak high cost kalau soal korupsi kalau kita lihat sekarang kasus-kasus korupsi banyak pejabat-pejabat publik yang tidak dipilih bahkan diangkat itu pun korupsinya lebih besar lebih besar jadi jangan menyalahkan persoalan karakter atau masalah moral pemimpin bangsa kita moral pemimpin daerah dengan proses pemilihan dan tidak ada jaminan sekali lagi kalau pilkada lewat DPRD itu tidak kos yang tinggi atau cost yang murah.

Najwa Shihab : Ok.

Aria Bima : Karena biaya jadi anggota DPRD sekarang juga tidak murah kan gitu kalau itu kemudian dikalkulasi di dalam proses pilkada saya keluar sekian maka saat saya milih kepala daerah saya harus nutup dong cost untuk menjadi DPRD ini kan sama saja memindahkan kalau argumentasi pak martin benar antara yang ditransaksikan tadi dengan biaya-biaya yang dilakukan dengan kampanye langsung dengan dipindahkan ke DPRD bahkan mereka bisa menyandera tidak hanya dalam proses pilkada selama 10 tahun ini karena ada keterkaitan antara kepala daerah dan DPRD dia akan menyandera diberbagai kebijakan untuk semakin korup anggota DPRD.

Najwa Shihab : Ok.

Martin Hutabarat: Nah ini yang saya maksud.

Aria Bima : Bentar dulu pak justru dalam reformasi itu kesetaraan rakyat memberikan mandat keterwakilan dalam fungsi pengawasan fungsi anggaran fungsi legislasi kemudian memandatkan kepada kepala daerah fungsi eksekutif.

Najwa Shihab : Ok.

Aria Bima : Justru kesetaraan inilah yang mengurangi proses-proses korupsi yang selama 5 tahun menurut saya itu.

Najwa Shihab : Saya kasih kesempatan Pak Martin.

Martin Hutabarat: Jadi begini kita menggunakan sistem itu tadi adalah cara mana cara yang terbaik memilih pemimpin memang harus ada keseimbangan paralel antara tingkat pendidikan masyarakat tingkat kesejahteraan masyarakat dengan cara yang akan kita pakai itu sangat penting menjadi perhatian kita acuan kita nah selama ini habis waktu kita tidak produktif dengan pilkada langsung ini tim sukses sudah bertahun-tahun kerja masyarakat kita hanya di sekitar pemilihan ketua daerah 2, 3 tahun lagi tidak produktif kita sama sekali hanya soal-soal pilkada nah saya kira pengalaman seperti saya datang ke desa di kampung saya ketemu

dengan seorang kepala desa dia bilang pak saya baru 19 bulan jadi kepala desa sudah 7 kali camatnya berganti saya tanya kenapa karena transaksinya belum lengkap pak begitu itu adalah fakta tidak semua tempat ya tapi.

Najwa Shihab : Maksudnya transaksinya belum lengkap.

Martin Hutabarat: Iya pembayarannya untuk jadi camat dia belum lunasi semuanya.

Najwa Shihab : Ehmm.

Martin Hutabarat: Akhirnya dia diganti nah coba saudara mau jujur lihat itu dibanyak tempat ini telah menghancurkan moral kita Indonesia adalah negara pancasila yang memiliki moral tinggi kalau kita biarkan tanpa kemauan mengkoreksi bagaimana masa depan kita ratusan lagi orang yang akan masuk penjara tanpa rasa malu pada kita.

Najwa Shihab : Mas Aria Bima ada waktu satu menit Anda ingin menanggapi itu.

Ariia Bima : Iya jangan menyalahkan rakyat seolah-olah korupsi kepala daerah ini akibat beban yang diberikan pada rakyat saya tidak mau menyalahkan rakyat ya rakyat saat ini sudah melalui proses pilkada beberapa kali tahu persis mana yang kurang mana yang benar ini yang kita sebut proses konsolidasi yang terus menerus harus kita perbaiki bukan disalahkan kemudian diambil alih haknya oleh DPRD ini suatu pendidikan demokrasi yang tidak baik menurut saya.

Martin Hutabarat: Kita tidak menyalahkan kita hanya menjelaskan tujuan kita.

Aria Bima : Bapak mengatakan bahwa korupsi pilkada ini korupsi kepala daerah ini akibat rakyat ya pak, bapak menyalahkan rakyat.

Martin Hutabarat: Nggak ini jangan ditangkap bahwa ada eksekusi yang sangat negatif akibat pilkada langsung itu berbiaya sangat tinggi dari mulai kita menyewa menggunakan lembaga survei konsultan politik dan sebagainya itu sampai.

Najwa Shihab : Ok.

Aria Bima : Saya balik Pak.

Martin Hutabarat: Pada mahkamah konstitusi yang harus membayar nah itu semuanya sesudah dia terpilih dibebankan ke mana ya pada akhirnya dia harus mengembalikan biaya yang sangat besar itu itulah eksekusi daripada pilkada langsung.

Najwa Shihab : Baik masih banyak argumen tentunya yang akan dilontarkan dan setelah break kita harus break untuk headline news setelah break saya akan undang lagi pak bupati dari solok dan juga politikus PPP untuk duduk bersama kita di sini kita akan bahas apakah memang rencana perubahan pemilukada ini ada kaitannya dengan konstelasi politik yang ada sekarang apakah ini rencana untuk melemahkan presiden dan wakil presiden terpilih kita akan tanya pada Gerindra dan juga PDI Perjuangan setelah headline news pukul 21.00 WIB.

Tayangan Video tentang pemilukada (Basuki Tjahaja Purnama Gubernur DKI Jakarta): Saya hanya habiskan uang kira-kira mungkin 500 juta itupun udah makan segala macam ya adik saya pakai partai politik ya dibayar lebih mahal jatuhnya jadi bukan alasan uang ini kan cuma cari-cari bukan bicara substansi kalau hari ini mau kita ukur rakyat itu tambah sejahtera nggak dengan adanya pemilukada kalau emang nggak emang dulu iya substansinya apa jangan ada pejabat yang korup sebetulnya

(Ganjar Pranowo Gubernur Jawa Tengah): Ketika kemudian dulu di DPRD kemudian sekarang diberikan langsung sekarang mau ditarik lagi implikasinya itu gede ya kedaulatan rakyat sendiri sudah disampaikan akses untuk dia bisa menentukan kebijakan publik itu sekarang hanya tinggal pilkada rakyat nanti akan ada lembaga negara harus dibuang memang KPU sama Bawaslu buat apa kalau sudah ada

(Nurdin Abdullah Bupati Bantaeng, SulSel): Pemilihan-pemilihan langsung seperti saya saya kan inkos murah karena rakyat yang mau nah pemilihan kedua saya saya tidur-tidur di rumah saja karena rakyat merasakan sentuha kita

(Ridwan Kamil Walikota Bandung, Jawa Barat): Saya kemarin itu diusung oleh partai hanya 12 kursi dari 50 jadi kalau pakai voting partai kan pasti kalah tapi dengan meyakinkan warga sana sini kan menang 40% jadi produk demokrasi langsung ini yang menyentuh pada warga bagi saya itulah hakiki demokrasi yang sebenarnya

(Ahok): Justru ini main politik dan rakyat dicuekin jadi kepala daerah itu menservis DPRD aja nggak usah ngurusin rakyat

Najwa Shihab : Demokrasi galau itu topik Mata Najwa malam hari ini tadi saya sudah berbincang dengan salah seorang bupati dan juga politikus dari PPP kini saya undang 2 politikus untuk beradu argumentasi mengapa pilkada harus langsung oleh rakyat atau kenapa harus dikembalikan ke DPRD saya undang politikus PDI Perjuangan Aria Bima untuk berorasi. Selamat malam Mas Bimo, terima kasih sudah hadir.

Aria Bima : Selamat malam.

Najwa Shihab : Waktunya satu menit mas tolong yakinkan mengapa orang harus setuju dengan pandangan partai anda pemilukada harus langsung oleh rakyat 1 menit Mas.

Aria Bima : Ya karena menurut saya bahwa pilkada langsung merupakan kehendak atau yang dikehendaki rakyat pilkada langsung membuat rakyat yakin akan pilihan pemimpin di daerahnya lewat proses pemilihan langsung dan mengapa saya tidak setuju ada pemilihan lewat DPRD karena memang tugas DPRD yang dimandatkan lewat pemilu pilkada yang diatur oleh undang-undang susdub bukan tugas daripada DPRD untuk memilih kepala daerah tugas DPRD adalah tugas legislasi tugas anggaran dan tugas pengawasan pada pemerintah dan itu yang dikampanyekan di dalam pemilu legislatif kemarin ditingkat DPRD kabupaten kota dan di DPRD provinsi kalau kemudian sekarang kita membuat aturan memberi hak legislatif DPRD

kabupaten dan Provinsi untuk memilih kepala daerah ini adalah sesuatu penyerobot dan perampasan hak rakyat yang tidak diberikan mandat kepada DPRD saya kira itu.

Najwa Shihab : Terima kasih Mas Bimo silahkan duduk di samping saya itu tadi argumentasi dari politikus PDI Perjuangan Ario Bimo apa argumentasi bagi partai atau fraksi yang mendukung pemilukada kembali ke DPRD mari kita berikan sambutan Martin Hutabarat politikus Gerindra. Selamat malam Pak Martin.

Martin Hutabarat: Malam

Najwa Shihab : Terima kasih sudah hadir tolong yakinkan pak 1 menit lebih sedikit boleh karena tadi lebih untk Mas Ario Bimo kenapa pemilukada kembali ke DPRD.

Martin Hutabarat: Kalau pemilihan langsung selama 9 tahun ini tidak menimbulkan efek yang negatif kita bangga sebagai bangsa Indonesia memiliki pemilihan langsung tapi hasil pengkajian daripada menteri dalam negeri selama 9 tahun 322 gubernur, bupati, walikota seluruh Indonesia terlibat kasus korupsi dan masuk penjara bangsa apa kita ini kalau di Jepang itu sudah ribuan orang harakiri bunuh diri malu melihat pejabatnya seperti itu kita bangsa Indonesia kita tepuk tangan nah saya sudah berkali-kali mengunjungi lembaga pemasyarakatan sebagai anggota DPR komisi 3 ketemu dengan banyak kawan-kawan mantan gubernur bupati mereka bilang Bung Martin jangan teruskan sisitim seperti itu berapa ratus lagi orang yang akan masuk penjara kami adalah korbannya nah saya kira seharusnya tadi ada bupati-bupati mantan bupati seperti itu yang diundang bisa menjelaskan apa akibat kerugian daripada sistem pemilihan langsung inikan tadi kan hanya Bupati Solok saja.

Najwa Shihab : Baik beri tepuk tangan pak martin terimakasih silahkan bergabung bersama kami di sini agak susah mengundang yang dipenjara Pak Martin jadi saya hanya bisa undang yang tidak di penjara kalau argumentasinya seperti itu 322 betul pak 322 kepala daerah tersangkut korupsi Mas Ario Bimo.

Aria Bima : Itu adalah sesuatu persoalan yang berbeda antara persoalan korupsi dan persoalan proses pemilihan daerah memang substansi demokrasi adalah mensejahterakan rakyat di mana rakyat yang sejahtera itu adalah bagaimana kebijakan-kebijakan kepala daerah ini lebih berorientasi pada kepentingan publik daripada kepentingan-kepentingan yang bersifat orientasi pribadi tapi persoalan korupsi ini kemudian way outnya atau jalan keluarnya adalah bagaimana memotong mata rantai proses pemilihan langsung yang kemudian diambil alih oleh kewenangan anggota DPR itu bukan suatu hal yang solutif siapa yang menjamin bahwa pemilihan kepala daerah lewat DPRD itu tidak berdampak pada korupsi ini persoalan moral bangsa ini persoalan karakter seseorang.

- Najwa Shihab : Jadi tidak.
- Aria Bima : Bukan menyalahkan rakyat.
- Najwa Shihab : Anda tidak melihat itu efek dari tadi biaya politik yang mahal kemudian harus mengeluarkan harus balik modal sehingga korupsi bukankah itu kemudian argumennya Pak Martin.
- Martin Hutabarat: Ya karena pengamatan kita adalah sangat besar biayanya untuk menjadi calon kepala daerah dalam pilkada langsung dia sudah mulai menyewa lembaga-lembaga survei konsultan politik kemudian dia juga sudah harus membayar perahu kemudian adalah membentuk tim sukses bertahun-tahun dan kerjanya.
- Najwa Shihab : *Sorry*, saya klarifikasi membayar perahu itu membayar partai politik.
- Martin Hutabarat: Ya nah kemudian ada juga adalah dia membuat kampanye dan berusaha untuk menang dalam putaran pertama andai kata dia menang di putaran pertama dengan biaya yang besar ada lagi putaran kedua itu juga biayanya luar biasa besarnya menang dalam putaran kedua belum tentu dia yakin dia harus cari-cari lagi orang seperti Akil Muhtar mahkamah konstitusi harus dibayar lagi itu berpuluh miliar lagi akhirnya apa yang dikatakan Yani adalah bisa untuk pemilihan bupati saja berpuluh miliar bahkan beratus miliar nanti.
- Najwa Shihab : Dan lahirilah koruptor-koruptor itu.
- Martin Hutabarat: Iya.
- Najwa Shihab : Saya ingin lempar ke Pak Ario Bimo.
- Aria Bimo : Iya.
- Najwa Shihab : Lahirilah koruptor-koruptor itu.
- Aria Bima : Saya tidak sepakat bahwa korupsi akibat alasan-alasan yang dikeluarkan kepala daerah dalam melakukan kampanye atau proses pilkada demikian tinggi bahwa biaya tinggi pun bisa lewat pemilihan DPR siapa menjamin bahwa DPR juga tidak melakukan hal yang transaksional ini persoalannya adalah bagaimana fungsi pengawasan fungsi kesadaran rakyat di dalam memaknai hak yang diperoleh untuk menentukan jalannya pemerintahan lewat pilkada itu semakin hari muncul proses kesadaran saya tidak menyangkal 100% bahwa biaya awal muawalnya tinggi bahwa kemudian ada kepala-kepala daerah yang akhirnya membuat keputusan-keputusan politik yang dikehendaki rakyat dengan cost yang sangat rendah dan mereka akhirnya menjadi kepala daerah dengan biaya yang cukup murah dan rendah pun banyak dan ini *by* proses.
- Najwa Shihab : Ok.
- Aria Bima : *By* proses awalnya memang demikian tapi saya yakin rakyatpun mengalami suatu proses peningkatan kualitas dalam memaknai demokrasi dengan semakin mengecilnya biaya pemiliha langsung.

- Najwa Shihab : Itu baru satu argumentasi soal biaya tinggi masih ada argumen-argumen yang lainnya nanti kita bahas setelah pariwisata tetapkan di Mata Najwa demokrasi galau kembali sesaat lagi. (IKLAN)
- Najwa Shihab : Iya, Anda masih di *Mata Najwa* demokrasi galau kini 4 narasumber sudah ada di meja *Mata Najwa* kami malam ini Live langsung dari gedung DPR dan bicara soal pemilukada langsung atau kembali ke DPRD tadi kita berhenti disoal argumentasi substansi soal ini tapi saya ingin melihat dari konstelasi politik Mas Ario Bimo apakah Anda melihat saya pernah membaca Anda mengatakan ini hanya manufer politik saja karena kalah kemarin koalisi merah putih melawan Jokowi-JK jadi kemudian mengambil manufer ini apa penjelasan Anda soal *statement* itu.
- Aria Bima : Iya sebenarnya kan kita tidak perlu harus berdebat yang substantif ya perubahan tiba-tiba saja dipanja undang-undang pilkada ini berubah menjadi pilkada yang dipilih oleh DRP bukan pemilihan langsung ini hanya merupakan suatu akibat menurut para pengamat ini adalah akibat dari kekalahan koalisi merah putih.
- Najwa Shihab : Menurut pengamat atau Anda juga percaya itu.
- Aria Bima : kalau saya tidak pernah mengatakan Pak Prabowo ini kalah ya Pak Prabowo ini nomor 2 lah ya.
- Najwa Shihab : Hehehe, ok.
- Aria Bima : Karena saya melihat kalau menang itu menjadi hal yang *head to head*.
- Najwa Shihab : Ok.
- Aria Bima : Tapi saya Pak Prabowo cukup memberikan sumbangan besar terhadap konsolidasi demokrasi Indonesia dengan proses pilpres kemarin dari saya melihat.
- Najwa Shihab : Tetapi apa langsung *to the point* Mas.
- Aria Bima : Kemudian kalau menurut saya ini hal yang mencederai dari kebesaran Pak Prabowo dan Pak Hatta yang kemudian dikapitalisasi oleh kawan-kawan di koalisi merah putih yang merubah substansi pilkada yang selama ini langsung dirubah menjadi pilkada lewat DPRD sementara undang-undang MDDD itu mengamanatkan kepada pemilu legislatif mempunyai tugas fungsi.
- Najwa Shihab : Ok .
- Aria Bima : Dalam hal legislasi anggaran dan pengawasan tidak ada mandat rakyat yang dibelikan kepada DPRD maupun kabupaten dan tingkat provinsi untuk memilih kepala daerah itu tidak ada jadi menurut saya kalau kita sekarang membuat undang-undang pilkada yang dipilih oleh DPRD itu adalah sesuatu yang tidak punya dasar hukum.
- Najwa Shihab : Ok.
- Aria Bima : Itu adalah penyerobotan maka nuansanya saya lebih politis.
- Najwa Shihab : Nuansa politis.

- Aria Bima : Ini bukan nuansa sok ingin mewujudkan demokrasi yang lebih mensejahterakan ingin akan mewujudkan bagaimana pilkada itu supaya lebih murah tidak berdampak pada keinginan seorang kepala daerah itu untuk tidak korupsi bukan itu intinya bagaimana koalisi merah putih nantinya berkoalisi dipemilu daerah.
- Najwa Shihab : Ok.
- Aria Bima : Di tingkat provinsi di tingkat kabupaten untuk memenangkan saya kira itu aja.
- Najwa Shihab : Bagaimana ini?
- Aria Bima : Tidak usah terlalu cerdas menurut saya kalau bicara masalah ini gitu lo.
- Najwa Shihab : Jadi ini hanya upaya mendominasi kekuasaan saja jadi bukan atas kehendak rakyat hanya ingin berkuasa di daerah Pak Martin.
- Martin Hutabarat: Saya kira itu sangat keliru pembahasan undang-undang ini sudah hampir 3 tahun dan ini usul pemerintah setelah melakukan pengkajian yang mendalam pemerintah cenderung kepada pemilihan tidak langsung DPR tidak pernah satu kata tidak pernah bulat ada yang setuju ada yang tidak ada variasi bermacam-macam nah sekarang sesudah ini dibahas hampir 3 tahun harus diputuskan pada masa akhir sidang nah pada saat akhir masa sidang harus diputuskan terlalu banyak dipandang dari segi politik koalisi A dan koalisi B lupa kepada inti daripada maksud undang-undang itu
- Aria Bima : Pak Martin gini Pak.
- Martin Hutabarat: Harusnya kita harus lihat undang-undang itu mana yang lebih bermanfaat bagi kepentingan rakyat untuk mencapai cita-cita kita itu ukurannya
- Najwa Shihab : Ok.
- Aria Bima : Saya kira kalau Prabowo menang dan Pak Hatta menang.
- Martin Hutabarat: Iya.
- Aria Bima : Tidak ada yang namanya usaha untuk merubah pilkada ini dari langsung ke DPR.
- Najwa Shihab : Ok.
- Martin Hutabarat: Nah itu kan
- Aria Bima : Ini hanya karena faktor kekalahan Pak Prabowo-Hatta kalau Pak Prabowo-Hatta menang tidak ada nuansa keinginan merubah proses pilkada ini dari langsung ke DPR.
- Najwa Shihab : Singkat.
- Ahmad Yani : Hehehe.
- Najwa Shihab : Singkat Pak Yani sebelum kita *break*.
- Ahmad Yani : Iya bicara terus Mas Aria nggak mungkin kita bicara dua-dua kasihan ada yang mendengarkan.
- Najwa Shihab : Singkat sebelum saya *break* Pak Yani.
- Ahmad Yani : Menurut saya gini menurut kami kalau PPP itu sejak tahun 2012 bersamaan dengan yang namanya kementerian dalam negeri mahkamah konstitusi dan KPU kita juga melakukan kajian.

Najwa Shihab : Ok.

Ahmad Yani : Tentunya kajian kita ini berdasarkan namanya *stick older* umat kami mendengar apa yang dihasilkan oleh Muhammadiyah kami mendengar apa rekomendasi yang dikeluarkan oleh Nadhatul ulama.

Najwa Shihab : Intinya Pak.

Ahmad Yani : Kami mendengar yang direkomendasikan MUI intinya bahwa menurut pandangan-pandangan para ulama dan sebagainya itu lebih banyak mudharatnya pemilu langsung itu nah oleh karena itu kami partai kami berbasiskan pada umat seperti itu kami ya pada 2012 sudah menyatakan moratorium terhadap pemilihan langsung itu.

Najwa Shihab : Nanti kita tunjukkan ada grafis bagaimana pandangan fraksi-fraksi di DPR sebelum dan setelah pilpres nanti saya ingin tunjukkan dan saya minta komentar semuanya setelah pariwisata dan tetaplah di *Mata Najwa*.

Tayangan video dari SBY ketua partai Demokrat: Pilihan kepala daerah langsung itu mesti kita jaga dan pertahankan sebagaimana pula pemilihan presiden secara langsung saya berpikir keras untuk itu misalnya bagaimana kalau kita masih mempertahankan sistem pemilihan langsung tetapi penyakit-penyakit tadi itu eksekusi yang tidak sedikit itu kita cegah kita hilangkan dalam undang-undang yang baru jadi pasal-pasal nya harus tegas dan mengikat misalnya bagi yang melaksanakan kekerasan horizontal yang bertanggung jawab ditindak secara hukum eksplisit dalam undang-undang itu membiarkan saja konsituennya pendukungnya ngamuk marah membakar dia kena secara hukum.

Najwa Shihab : Iya itu dia tanggapan Susilo Bambang Yudhoyono selaku Ketua Umum Partai Demokrat saya ingin tunjukkan pandangan-pandangan fraksi-fraksi sebelum dan sesudah pilpres kita akan tunjukkan grafisnya di sini dan memang bisa terlihat pak ahmad yani kalau kita membaca dan menelisik apa yang menjadi pandangan fraksi partai politiknya itu pada Mei 2014 rata-rata semuanya itu maunya langsung setelah pilpres baru kemudian berubah menjadi kembali ke DPRD jadi apa yang membuat balik badan seperti ini ya Pak Martin Anda mau menanggapi.

Martin Hutabarat: Iya saya lihat kementerian dalam negeri setelah mengkaji mengusulkan agar kita kembali dalam pemilihan tidak langsung presidennya pemimpinnya itu adalah Bapak SBY kemudian partai Demokrat itu sangat konsisten lihat tadi itu dari sejak awal setuju pada pemilihan tidak langsung ketua umumnya adalah juga Bapak SBY.

Najwa Shihab : Pemilihan langsung tadi Pak.

Martin Hutabarat: Tidak pemilihan tidak langsung itu demokrat tadi sama-sama dengan PPP nah ketua umumnya juga Bapak SBY sekarang Bapak SBY pribadi pendapatnya adalah langsung nanti kita lihat apakah pemerintah akan mengikuti pendapat Pak SBY pribadi

dan Demokrat mengikuti pendapat Bapak SBY pribadi atau tidak kan begitu.

Najwa Shihab : Jadi tadi Anda menilai Pak SBY itu sebagai pribadi padahal sudah pakai lambang Demokrat lo di belakangnya itu Ketua Umum Partai Demokrat yang bicara anda masih tidak percaya Ketua Umum Partai Demokrat.

Martin Hutabarat: Iya Partai Demokrat dari sejak kemarin kan dari bulan Mei itu sampai sekarang masih menyatakan bahwa mereka itu tidak setuju pemilihan langsung kan kita sama-sama koalisi dengan mereka.

Najwa Shihab : Baik saya ingin ke Pak Syamsu Pak Syamsu Anda kan masuk koalisi merah putihkan.

Syamsu Rahim : Iya.

Najwa Shihab : Anda kader Golkar ketika kemarin memperjuangkan Prabowo-Hatta .

Syamsu Rahim : Iya.

Najwa Shihab : Berhasilkah perjuangan Anda di Solok.

Syamsu Rahim : Yang paling tinggi prosentase kemenangan Prabowo adalah di kabupaten Solok 85,6%. Saya adalah tim suksesnya kemudian juga saya tambahkan saya adalah dua kali jadi ketua DPRD di kota Sawalunto kota yang berbeda dengan saya menjadi walikota dan bupati kemudian saya dilahirkan dari partai Golkar yang ketika itu belum berkoalisi tetapi kenapa sekarang pasca pemilihan presiden dibentuk koalisi merah putih hanya berdasarkan hal-hal yang bersifat emosional ketika kita merancang sebuah produk hukum yang didasarkan kepada unsur emosi maka yang hancur adalah rakyat kita sendiri rakyat kita sendiri.

Najwa Shihab : Kenapa Anda menilai ini unsur emosional? Tadi argumentasinya ilmiah semua.

Syamsu Rahim : Iya itu kenapa berargumentasi boleh tapi saya selaku pelaku langsung di lapangan melihat konstelasi politik ditingkat nasional kurang memperhatikan kepedulian terhadap aspirasi rakyat yang kita butuhkan sekarang adalah bagaimana regulasi yang dibuat itu betul-betul jangan mundur kalau hari yang masa lalu sama dengan hari ini kita termasuk orang yang merugi kita sudah maju dengan berdemokrasi kenapa harus kita mundurkan kembali menjadi pemilihan anggota dewan.

Najwa Shihab : Bang Yan.

Ahmad Yani : Pemilihan langsung atau tidak pemilihan langsung itu bagian dari demokrasi tidak ada kaat mundur seperti itu tad implikasina cukup banyak juga bahwa konflik di bawah akibat pemilu langsung itu cukup bnayak saya kira papua jadi bakar-membakar di tempat saya juga terjadi seperti itu tapi intinya menurut saya itu adalah pilihan saya.

- Najwa Shihab : Saya ingin anda menanggapi soal yang emosional tadi Pak Ahmad Yani.
- Ahmad Yani : Saya kira tidak kita dari sejak awal ya kan kalau PPP itu kenapa PPP, PPP mendengar betul mendengar betul suara hasil munas atau ini hasil dari rapat alim ulama yang dilakukan oleh nadhatul ulama.
- Najwa Shihab : Saya ada catatan pada bulan, tahun 2012 tanggal 13 06 ini catatan saya jelas fraksi PPP setuju pemilihan langsung tuh.
- Ahmad Yani : Coba nanti kita lihat fraksi.
- Najwa Shihab : Saya ada catatan di sini.
- Ahmad Yani : Nggak kita lihat pandangan fraksi kita nggak bisa lihat itu dari pandangan-pandangan yang termuat apa di media saya akan lihat dipandangan fraksi saya adalah pimpinan fraksi karena kita sejak awal.
- Najwa Shihab : Jadi ini bukan balik badan karena kalah pilpres.
- Ahmad Yani : Tidak ada kami dari sejak tahun 2012 melalui harapanmunkernas kami di medan kami menyatakan PPP untuk menyatakan moratorium kenapa itu karena kami sudah bertemu dengan nadhatul ulama kami sudah melihat juga dari MUI pertanyaan apakah nadhatul ulama tidak punya pengikut umat direpertasi juga organisasi terbesar.
- Syamsu Rahim : Jadi saya tambahkan kalau hanya persoalan korupsi masuk penjara dijadikan alasan untuk membuat regulasi kembali ke belakang tetapi itu tidak rasional dan objektif persoalannya sekarang adalah seluruh pejabat yang dilantik yang mengambil sumpah dia berdasarkan pemahaman agama masing-masing.
- Najwa Shihab : Ok.
- Syamsu Rahim : Tetapi yang rusak adalah mental dan moral bagaimana Pak Jokowi nanti.
- Najwa Shihab : Baik kita harus break kita harus break nanti kita lanjutkan setelah pariwisata akan ada kesempatan saya bertanya pada audien yang ada di sini setelah pariwisata tetap di *Mata Najwa*. (IKLAN)
- Najwa Shihab : Anda masih di Mata Najwa saya ingin kasih kesempatan ke audien yang malam hari ini ada di gedung DPR mereka datang sukarela saya buka kesempatan ke satu orang silahkan singkat.
- Roger : Nama saya Roger Triantomeles dari Universitas 17 Agustus.
- Najwa Shihab : Anda setuju apa tidak pilkada langsung.
- Roger : Saya menyetujui DPR.
- Najwa Shihab : Alasan?
- Roger : Karena kalau bicara pemilihan langsung kita bicara tentang kuan bukan kuantitas tetapi kualitas tapi kuantitas nah kalau ada seandainya bobot prestasi minoritas tetapi kalau pemilihan secara langsung berarti secara tidak langsung menghilangkan bobot-bobot prestasi kaum minoritas atau punya kontribusi bagi negara kalau pemilihan langsung kan bicara siapa banyak siapa yang raja di sini nah sehingga selain perpecahan maka akan ada potensi

menghilangkan bobot-bobot prestasi dari kaum minoritas terima kasih.

Najwa Shihab : Terima kasih saya kasih kesempatan yang mendukung pilkada langsung apa argumen anda anda dari mana Pak.

Michael : Dari kawal pemilu dan kawal menteri.

Najwa Shihab : Kawal pemilu.

Michael : Jadi begini sepakat bahwa ketika ada pemilihan langsung ada beberapa masalah tapi yang jadi harusnya yang diperbaiki adalah sistemnya ketika ada tawuran antar pendukung itu sistemnya moral yang harus diperbaiki bukan ditarik lagi mundur jadi demokrasi kita harus maju bukan ditarik mundur lagi.

Najwa Shihab : Ok.

Michael : Dan ini artinya kawan-kawan di DPR Bapak-Bapak di DPR mau mengungkung hak konsitusional rakyat Indonesia itu aja.

Najwa Shihab : Ok, terima kasih tanggapan Anda Mas Aria Bima.

Aria Bima : Ya persoalan pilkada langsung atau tidak langsung harus dilihat dari kaca mata yang holistik dan yang menyeluruh bahwa ini bukan persoalan Jokowi-Yusuf Kala, Prabowo dan Hatta atau koalisi merah putih atau kualisi rakyat ini persoalan bangsa yang bagaimana kita harus secara jernih membangun proses demokrasi yang terus menerus kita perbaiki saya tidak menantikan adanya kekurangan-kekurangan di dalam pilkada langsung tapi bukan berarti kemudian dianulir hak rakyat diambil dikembalikan ke DPR mari kita bersama-sama antara rakyat antara DPRD sekarang antara bupati sekarang saling memperbaiki.

Najwa Shihab : Ok.

Aria Bima : Kalau kita balikan ke proses pilkada lewat pemilu DPR satu nggak punya hak DPR sekarang ini DPRD sekarang ini tidak punya hak untuk melakukan pemilihan langsung.

Najwa Shihab : Ok.

Aria Bima : Karena janji rakyat dia hanya diberi hak untuk melakukan fungsi legislasi anggaran dan pengawasan saya kira itu.

Najwa Shihab : Pak Martin.

Martin Hutabarat: Saya kira ini perdebatan ini adalah memberi pencerahan kepada kita jangan kita ikuti kepada kompetisi partai-partai tapi kita lihat mana yang lebih banyak manfaatnya bagi rakyat itu kepentingan kita mana yang lebih mensejahterakan rakyat nah kalau saya lihat apapun nanti keputusan DPR menetapkan langsung atau tidak langsung kita harus taat pada putusan DPR kalau masih kurang masuklah nanti ke mahkamah konstitusi tapi yang jelas DPR ataupun partai-partai baik koalisi merah putih maupun koalisi Bu Megawati semuanya berpikiran bagaimana mensejahterakan rakyat.

Najwa Shihab : Ok.

Martin Hutabarat: Cuma caranya.

Najwa Shihab : Jadi tidak ada karena kompetisi atau kurang legowo bukan karena itu alasannya.

Martin Hutabarat: Ya bukan.

Najwa Shihab : Dijamin itu pak tidak ada konstelasi.

Martin Hutabarat: Ini mana yang menguntungkan kepentingan rakyat misalnya seperti saudara Jokowi-Ahok.

Najwa Shihab : Ok.

Martin Hutabarat: Ada juga walikota Bandung itu diusung oleh Gerindra tanpa uang satu sen pun jadi ada jangan terus mencurigai partai ini kalau kembali kepada pilkada tidak langsung seolah-olah semua jahat tidak ada kecenderungan partai ini mau memperbaiki bangsa ini Jokowi-Ahok.

Najwa Shihab : Betulkah, betulkah itu?

Martin Hutabarat: Betul Jokowi-Ahok.

Najwa Shihab : Saya kasih kesempatan Pak Yani kalau kita bicara partai rasanya sulit untuk menarik nafas lega ya bicara partai.

Ahmad Yani : Saya kira dua hal betul yang harus sekaligus memperbaiki sistem kepartaian kita juga betul sistem kepartaian kita harus kita perbaiki dari hari ke hari harus diperbaiki.

Najwa Shihab : Ok.

Ahmad Yani : Kan saya setuju.

Najwa Shihab : Ok karena akar permasalahannya itu kepartaian masalahnya.

Ahmad Yani : Sistem kepartaian itu betul dari hari ke hari ya kita tapi ya kita tidak boleh dengan seperti itu kita menghujat seolah-olah kalau dari partai semuanya itu busuk semua tidak boleh nah oleh karena itu ini ada pilihan ini kan pilihan-pilihan politik memilih melalui DPRD melalui langsung saya kira semua ada baik dan ada mudharatnya ini tinggal pilihan kalau nanti DPRD yang tidak boleh itu memaksakan kehendak itu yang tidak boleh kalau tidak memilih secara langsung rakyat akan membakar ya rakyat mana yang membakar itu juga profokasi itu negara kita adalah negara demokrasi ini sudah mulai memprofokasi saya ingin mengatakan.

Najwa Shihab : Baik siapa yang anda bilang memprofokasi itu?

Martin Hutabarat: Iya itu yang memulai-mulai itu tangkap saja sama polisi itu yang mengatakan kalau DPRD, tangkap orang seperti itu.

Najwa Shihab : Ok saya harus *closing* kepada Anda pak bupati yang memprofokasi bukan para bupati kan.

Syamsu Rahim : Dari tadi sudah dikatakan fungsi DPRD adalah fungsi legislasi fungsi baget dan fungsi pengawasan tidak ada fungsi eksekusi eksekutor kalau dia memilih berarti dia eksekutor.

Najwa Shihab : Ok.

Syamsu Rahim : Maka jangan ditambahkan fungsi DPRD sementara sementara fungsi yang ada tidak dijalankan dengan baik ditambah lagi dengan selaku eksekutor.

Najwa Shihab : Waktunya sudah habis.

Martin Hutabarat: Ini undang-undang yang dibicarakan tentang pilkada.

- Ahmad Yani : Sudah habis ya.
- Najwa Shihab : Waktunya sudah habis Pak Martin.
- Martin Hutabarat: Saya kira kalau ditetapkan oleh DPR
- Najwa Shihab : Mari kita berlanjut di gedung sebelah di gedung belakang Mata Najwa sudah harus berakhir.
- Syamsu Rahim : Bagaimana Pak SBY mengakhiri masa jabatannya tinggalkan yang terbaik untuk rakyat Indonesia.
- Najwa Shihab : Kita akan tunggu terimakasih banyak telah hadir di mata najwa malam ini terimakasih banyak teman-teman sudah hadir mari kita berikan tepuk tangan untuk semua yang hadir di sini selamat malam.
- Najwa Shihab: Pilkada langsung dan tidak langsung hanya soal cara, mencari pemimpin yang bermutu adalah tujuannya.
Buat apa bertengkar soal tata-laksana, jika sistem kepartaian justru pokok masalahnya.
Pilkada langsung atau perwakilan apakah bermakna, jika kepercayaan publik terhadap partai dan parlemen nyaris sirna.
Partai seharusnya elemen penting demokrasi, kini dicibir sinis dan seolah kalah legitimasi.
Partai memang ramai dan gaduh beraksi, tapi sebenarnya miskin partisipasi.
Partai hanya aktif menjelang waktu pemilu tiba, warga diajak terlibat hanya 5 tahun sekali saja.
Alih-alih mewujudkan partisipasi, partai dikendalikan oleh segelintir orang menjadi rumah oligarki.
Bagaimana mencari pemimpin dengan hemat dan bebas korupsi, di tengah kondisi kepartaian berbiaya mahal tapi miskin legitimasi.
Sebelum kita bicara urusan tata-cara yang rumit, mari kita koreksi lebih dulu sistem kepartaian kita yang sakit.

**Mata Najwa “Generasi Antikorupsi”
Rabu, 08 Oktober 2014
Minggu Pertama**

Najwa Shihab : Selamat malam. Selamat datang di *Mata Najwa*. Saya Najwa Shihab tuan rumah *Mata Najwa*.

Hari ini kita ada di sini untuk melawan korupsi, perkara di KPK terus meningkat sejak 2011 naik dua kali lipat.

Indeks persepsi korupsi kita lemah, masih urutan 114 dari 177 negara.

Sebanyak itu pejabat tertangkap sebanyak itu pula korupsi makin kalap.

Korupsi birokrasi dan politik makin ramai dengan berbagai taktik.

Masih bisakah kita merapatkan barisan melawan korupsi yang kini dianggap kewajaran.

Inilah *Mata Najwa* generasi antikorupsi.

(Penampilan Kikan Namara membawakan lagu berjudul Bendera)

Najwa Shihab : Mata Najwa *on stage* hadir spesial di Intitut Pertanian Bogor.

Pemirsa korupsi adalah penyakit berbahaya setiap kali ada yang tertangkap seolah muncul generasi penggantinya tapi bagi dua orang tokoh kita berjuang melawan korupsi seolah sudah menjadi nafas tak gentar pada ancaman tak takut mempertaruhkan karir dan jabatan. Mari kita sambut ketua KPK Abraham Samad dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Selamat malam bintang tamu kita Abraham Samad dan Basuki Tjahaja Purnama. Silahkan duduk Bang. Sudah hadir di Mata Najwa ketua ada KPK dan juga ada Wakil Gubernur DKI Jakarta yang sebentar lagi kalau tidak ada apa-apa akan menjadi Gubernur DKI Jakarta hehehe. Harus pakai embel-embel karena kalau bicara politik itu kan tidak tahu akan terjadi apa betul nggak Pak Ahok.

Ahok : Betul.

Najwa Shihab : Jadi harus siap segala sesuatunya insyallah akan jadi gubernur yang jelas kita bicara soal korupsi dan yang samping ketua KPK itu adalah penerima Bung Hatta anti *corruption awards* pada 2013. (IKLAN)

Najwa Shihab: Pak Ahok saya mau nanya, Pak Abraham kan baru nangkap orang kemarin ni gubernur di tangkep, gubernur Riau Pak Ahok melihat rekan sesama pejabat tertangkap kaget atau sudah biasa.

Ahok : Saya kira biasa-biasa aja.

Najwa Shihab : Biasa, masak biasa.

Ahok : Saya kira kalau yang lain kalau diperiksa-periksa banyak yang ketangkep juga saya kira ya, kenapa kita kan ada undnag-undang sebenarnya hasil radifikasi konfensi PBB melawan korupsi itu ada undang-undang nomor 7 tahun 2006 di situ ada prinsip-prinsip endismen jadi sebenarnya seorang pejabat publik kalau dilihat

- hartanya gaya hidupnya pajak yang di bayar itu nggak sesuai itu disita buat negara dan dia nyatakan korupsi sebetulnya.
- Najwa Shihab : Ehm.
- Ahok : Nah kita lihat aja pejabat-pejabat kita gaya hidupnya gimana? Anak-istrinya gimana? Kalau tidak sesuai dengan penghasilannya kan bisa diduga ada sesuatu yang bermasalah sebetulnya di republik ini.
- Najwa Shihab : Jadi dari pengamatan anda sesungguhnya bahkan harusnya lebih banyak lagi yang sudah ditangkap Pak Abraham ini.
- Ahok : Dari keluarga pejabat pakai jam tangan dijamin ganti-ganti misalnya 1,8 milyar kan jadi masalah kalau dipikirkan, istrinya koleksi jam tangan pakai fillip yang berlian kan aneh gitu kan.
- Najwa Shihab : Kok Pak Ahok hafal banget merek-merek.
- Ahok : Saya baru dikasih liyat istri saya.
- Najwa Shihab : Oh.
- Ahok : Jadi ini istri tuh.
- Najwa Shihab : Minta dibeliin?
- Ahok : Nggak, istri saya.
- Najwa Shihab : Hehehe.
- Ahok : Istri saya cerita gitu lo kalau kamu ke rumah dia ngeri katanya, ngeri kenapa saya bilang, dia sampai beli mesin-mesin untuk puterin jamnya kan kalau jam-jam gini kan kalau nggak dipakai mati.
- Najwa Shihab : Jadi sampai ada mesin untuk muter jam.
- Ahok : Koleksi jamnya sampai puluhan sampai ratusan gimana supaya tetap hidup, ya harus beli tu mesin-mesin untuk supaya jamnya tetep.
- Najwa Shihab : Ini siapa ni? langsung lapor aja.
- Ahok : Nggak.
- Najwa Shihab : Siapa? Pejabat.
- Ahok : Ini pengusaha.
- Najwa Shihab : Oh pengusaha kalau pejabat langsung aja.
- Ahok : Yang paling gawat pejabat pengen gaya pengusaha kan.
- Najwa Shihab : Ah, itu yang gawat, jadi Anda tidak kaget gitu ya.
- Ahok : Makanya saya bilang sama istri saya, saya bilang ya itulah bedanya kita pejabat sama pengusaha, ya nasiblah kita jadi pejabat harus syukuri dengan gaji yang ada.
- Najwa Shihab : Alhamdulillah.
- Ahok : Ini cerita Pak Abraham gaji pejabat sebetulnya walaupun tidak terlalu besar tunjangan-tunjangan fasilitas negara.
- Najwa Shihab : Lumayanlah ya.
- Ahok : Tanpa uang operasional lumayan saya kerja 1 tahun dapat tu deposit 1 milyar ni 2 tahun bisa 2 milyar lo lumayan lo.
- NS : Uang halal semua itu ya dari gaji keringat.
- Ahok : Kan gaji tunjangan.
- NS : Dari hasil marah 2 tahun tu dapat 2 milyar.

- Ahok : Iya, hehehe.
- Najwa Shihab : Alhamdulillah enak banget.
- Ahok : Mangkanya saya harap para mahasiswa itu mau jadi pejabat udah marahin orang dapat duit lagi enak kan, hehehe, enak.
- Najwa Shihab : Saya mau ke ketua KPK, kasus yang kemarin pejabat tertangkap itu modusnya berbedakah atau modusnya kurang lebih sama untuk jadi pengetahuan bagi semua yang ada termasuk mewanti-wanti yang duduk sebelah Anda.
- Ahok : Hehehe.
- Abraham Samad: Hehehe. Jadi hampir sama ya mengenai perizinan alih fungsi hutan, jadi kemarin gubernur riau itu ditangkap sehubungan dengan menerima suap dari seorang pengusaha yang mempunyai kebun kelapa sawit 140 hektar tapi ternyata kebun itu berada di wilayah yang ada kita sebut hutan tanaman industry artinya tidak boleh.
- Najwa Shihab : Tidak boleh ditahan.
- Abraham Samad: Ya oleh karena itulah dia minta supaya.
- Najwa Shihab : Dialihkan fungsinya.
- Abraham Samad: Dialihkan statusnya menjadi apel gitu.
- Najwa Shihab : Dengan kompensasi uang suap berapa milyar?
- Abraham Samad: Kurang lebih 2 M.
- Najwa Shihab : 2 milyar.
- Abraham Samad: Ya.
- Najwa Shihab : Itu jumlah yang biasa standarnya suap tu rata-rata 2M gitu atau biasanya yang paling besar selama ini tertangkap tangan KPK itu.
- Abraham Samad: Kalau saya lihat kemaren itu termasuk kecil ya.
- Najwa Shihab : Kecil itu ya 2 M itu ya.
- Abraham Samad: Iya.
- Najwa Shihab : Padahal udah deposito marah-marah 2 tahun tuh.
- Abraham Samad: Termasuk kecil ya karena biasanya
- Najwa Shihab : Rata-rata berapa sih bang kita kalau nyuap-nyuap tu.
- Abraham Samad: Ya.
- Najwa Shihab : Buat pengetahuan.
- Abraham Samad: Jadi begini ini menarik tadi yang disampaikan pak ahok bahwa kenapa pejabat itu terjebak dengan perilaku korupsi karena sekali lagi bahwa pejabat ini rata-rata terjebak dengan kehidupan yang ingin hidup mewah, berlebih-lebihan. Oleh karena ingin hidup mewah maka dia melakukan korupsi jadi orang-orang ini menurut saya tamak serakah karena gaji mereka sebenarnya sudah mencukupi.
- Najwa Shihab : Saya ingin bicara sesuatu yang ramai dibicarakan orang soal apa yang terjadi di DPR beberapa waktu yang lalu ketika akhirnya RUU pilkada ditetapkan akan dilakukan oleh DPRD Anda sejak awal begitu keras sampai mengeluarkan surat keluar dari partai yang mencalonkan Anda duduk menjadi wakil gubernur karena Anda betul-betul menolak keras RUU pilkada dipilih oleh DPRD

setelah kemarin melihat hasilnya seperti itu apa yang terlintas dibenak Anda.

Ahok : Ya yang terlintas sih saya haknya rakyat dibajak dari sekelompok politis, ya sekelompok orang yang merasa mewakili rakyat gitu kan nah kita kan masih belum selesai masih bisa ngajukanke MK, nah kita juga belum selesai kalau MK kalahpun tinggal di presiden keluarkan perpu saja saya bahwa siapapun mau jadi pejabat DPRD ada pejabat eksekutif harus melakukan pembuktian terbalik harta, jadi kita bisa membuat melawan seperti itu.

Najwa Shihab : Keberatan terbesar anda sesungguhnya ada pada fakta permainan uang korupsi akan jauh lebih gila.

Ahok : Ya keberatan saya itu karena sampai sekarang jadi DPRD atau jadi bupati gubernur walikota tidak harus membuktikan hartanya dari mana nah akhirnya terjadi ajang pemerasan missal contoh kalau saya di Jakarta kalau dirubah harus pemilihan lewat DPRD kalau saya seorang yang maling saya lebih suka saya cari aja uang dari bos-bos proppertri yang mau melanggar, 1 triliun deposito di bank missal 6,3 milyar tiap bulan, anggota DPRD hanya 106 orang saya gaji 100 juta per orang 60 orang baru 6 milyar tiap minggu saya bawa aja jalan-jalan ke luar negeri 10 juta orang Jakarta mau mati mau hidup biarin aja orang tiap tahun Cuma laporan ke 60 anggota DPRD saja dan cukupkan dari 106. Nah inikan jadi tidak sehat nah kenapa dulu apakah kita lupa kita reformasi sampai mahasiswa berkorban pasang badan pasang nyawa kan itu inginnya supaya rakyat memmilih pemimpin tidak melalui calo kan nah kenapa tiba-tiba hanya karena korupsi lalu dibalikin.

Najwa Shihab : Anda bilang anggota DPRD itu calo.

Ahok : Ya tidak semua itu minimal yang sudah marah sama saya, saya tantang mereka kalau anda bilang tidak berani nggak pembuktian terbalik berani tidak pembahasan anggran itu kita upload di *youtube* semua nggak berani jadi ada sesuatu yang nggak beres gitu kan.

Najwa Shihab : Apa kecurigaan anda ngggak beresnya, nggak berani karena.

Ahok : Ya pasti urusannya uang saya kan pernah di DPRD saya tidak mengatakan semua DPRD itu brengsek saya di DPRD saya di DPR RI tapi kenyataannya hari ini kita bisa merasakan lebih banyak yang tidak baik ada yang bai juga takut. Banyak lho temen-temen saya Tanya kenapa anda voting pilih lewat DPRD kan anda mau maju habis gimana ya kami kan bisa dpecat nah kita btuh orang-oorang yang berani dipecat juga tidak apa-apa minimal pernah ngelawan gitu kan.

Najwa Shihab : Seperti ahok yang belum dipecat keluar terlebih dulu dari partai.

Ahok : Ya minimal nngelawan dong dari pada dipecat ya mendingan berhenti kan.

Najwa Shihab : Hehehe.

Ahok : Kan gitu.

Najwa Shihab: Saya mau ke Pak Abraham menarik sebelumnya karena KPK bahkan sudah mengeluarkan statement KPK merasa pilkada pemilihan kepala daerah dikembalikan ke DPRD itu justru malah membuka peluang korupsi yang lebih besar.

Abraham Samad: Ya.

Najwa Shihab : Apa argumennya Pak Ketua KPK?

Abraham Samad: Jadi korupsinya itu berpindah ya dan megalami penyuaapan yang cukup besar dibandingkan kalau kita pemilihan langsung oleh masyarakat.

Najwa Shihab : Ehm.

Abraham Samad: Pertama kalau di DPR itu jumlah orang sedikit tapi setiap orang ini pak ahok tahu ni setiap orang yang akan diberikan jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan misalnya kalau orang mengatakan pemilihan lewat langsung oleh masyarakat juga terjadi yang namanya money politik tapi sebenarnya yang ingin saya katakan bahwa tidak ada hubungan korelasi antara pemilihan yang dilakukan secara langsung di masyarakat itu berdampak pada banyannya bupati yang korupsi ini kan kelihatan ada yang dibalik jadi saya lihat argumentasinya bahwa pemilihan langsung oleh masyarakat melahirkan bupati-bupati yang korup itu padahal itu sebaliknya menurut saya karena tidak ada kolerasi antara.

Najwa Shihab : Lebih banyak anggota DPRD yang korup lebih banyak jumlah yang ditangkap kalau kita linear melihatnya seperti itu.

Abraham Samad: Kalau kita lihat statistiknya yang ada di KPK jumlah anggota DPR yang ditangkap itu kan lebih banyak oleh karena itu kalau menurut saya kalau pemilihan itu dikembalikan ke DPRD maka korupsinya akan jauh lebih berdampak.

Najwa Shihab : Kan lebih gampang diawasi cua berapa jumlah anggota DPRD mialnya kalau argumennya itu KPK lebih gampang pasang saja cctv diikuti dibuntutui jangan ada yang macem-macem.

Abraham Samad: Ya bisa jadi begitu ya, tapi saya ingin katakan bahwa teman-teman DPRD itu adalah perampok yang mahir ya jadi hehehe

Ahok : Hehehe.

Najwa Shihab : Hehehe ini besok jadi *headline* perampok yang Abraham Samad DPRD perampok yang mahir.

Abraham Samad: Ya jadi dia adalah penjahat yang profesional bukan amatiran nah jadi

Najwa Shihab : Bedanya seperti apa misalnya kalau penjahat professional kalau dia ingin melakukan kejahatan maka dia sudah mengantisipasi semuanya mulai dari alat bukti, cara melakukannya itu tidak akan mungkin dideteksi misalnya kalau dia ingin membunuh maka pertama-tama dia akan memakai sraung tangan supaya sidik jarinya nggak ada jadi begitulah logikanya sebenarnya.

Najwa Shihab : Jadi yang mahir karena dia akan sudah bisa mengantisipasi kalau tertangkan akan seperti ini seperti ini.

Abraham Samad: Iya jadi yang ketangkap sama KPK itu mungkin yang baru belajar aja.

Najwa Shihab : Hehehe, yang jago-jago belum ketangkap ya.

Abraham Samad: Kalau yang jago-jago nggak ketangkap makanya kan.

Najwa Shihab : Berarti KPK kalah jago dong berabe kita nih kalau KPK kalah jago.

Abraham Samad: Nggak jadi begini dalam teori kejahatan modus operandi itu selalu berkembang dengan cepat oleh karena itu penegak hukum juga nggak boleh ketinggalan kita harus mampu mengupdate terus pengetahuan kita.

Najwa Shihab : Oke.

Abraham Samad: Kemampuan kita agar supaya kita bisa mendeteksinya.

Najwa Shihab : Yang jelas salah satu cara yang efektif Pak Abraham dan juga Pak Ahok untuk mengkampanyekan semangat anti korupsi dengan efektif tentunya juga menggerakkan tokoh-tokoh muda, terutama tokoh-tokoh muda yang berkarya dibidang seni dan juga berani menyampaikan pesan anti korupsi karena biasanya lewat seni itu cara yang paling mudah untuk menyentuh hati seseorang saya akan panggil untuk bergabung, saya akan undang untuk bergabung bersama Abraham Samad dan juga basuki cahaya purnama sutaradara film Negeri Tanpa Telinga Lola Amaria dan musisi Kikan Namara, ye tepuk tangan sekali lagi dong. Terima kasih sudah bergabung, dan salah satu film yang menarik yang dibuat Mbak Lola Amaria ini adalah film Negeri Tanpa Telinga kita akan saksikan cuplikan trailer film yang dibuat oleh Lola Amaria berikut ini.

(Tayangan trailer Negeri Tanpa Telinga)

Najwa Shihab : Negeri Tanpa Telinga karya Lola Amaria. Ini sesungguhnya negeri kitakah negeri tanpa telinga ini atau khayalan Lola Amaria aja.

Lola Amaria : Sebenarnya ini fiksi yang digabung dengan realita dan peristiwa yang ada.

Najwa Shihab : Ehm.

Lola Amaria : Jadi semua tokohnya dan fakta ada tapi dibumbu-bumbui dengan fiksi tapi saya nggak mau menyebut itu siapa yang pasti setelah masyarakat nonton mereka akan tahu itu siapa.

Najwa Shihab : Ah jadi kalau nonton pasti bisa ketebak itu siapa. Anda riset serius khusus untuk membuat film ini.

Lola Amaria : Sangat serius sejak 5 tahun yang lalu.

Najwa Shihab : 5 tahun risetnya, Abraham sudah nonton sudah tahu ceritanya dari awal sudah hafal ya.

Abraham Samad: Saya suka, iya saya sudah launching filmnya.

Najwa Shihab : Sudah launching ketika itu, Pak Ahok pun sudah sempat diajak nobar ya.

- Lola Amaria : Iya Pak Ahok kita ketemu di acara KPK ketika waktu itu kanal KPK kemudian saya ngobrol banyak dan saya bilang pak nonton dong film saya terus beliau ilang ok hubungi saya langsung stafnya. Saya kaget karena saya piker hanya Pak Ahok saja ternyata seluruh pemda DKI nonton dari mulai lurah camat deputy seksi semua nonton.
- Najwa Shihab : Oh betul Pak Ahok memang sengaja semuanya diajak nonton oleh Ahok.
- Ahok : Iya.
- Najwa Shihab : Apa tujuannya?
- Ahok : Itu saran dari pak bambang, pak bambang bilang itu ada dua film satu lagi film apa yang kish istrinya agak ya rumah tanggah tuntutanannya banyak, katanya ada dua film makanya nonton dua film sekaligus ya udah kita putuskan nonton yang ini ya kita sewa bioskop ya semua diabsen lurah, camat.
- Najwa Shihab : Hehehe.
- Ahok : Kepala dinas itu.
- Najwa Shihab : Semua, niatnya anda apa ngajak mereka nonton supaya takut atau supaya buat apa nih?
- Ahok : Ya supaya kan manusia kan punya hati nurani ya kalau dia lihat begitukan lama-lama kan bisa merasakan ya perasaan nggak enak gitu kalau nuraninya yang sudah kebal ya pecat aja.
- Najwa Shihab : Ketika membuat ini jujur deh sempat ada rasa khawatir takut atau jangan-jangan sempat ada terror yang ganggu-gangu nggak. Filmnya serem amat tuh sesungguhnya jangan-jangan yang namanya berasa sempat marah-marah ke Lola.
- Lola Amaria : Waktu skenario jadi sih nggak begitu ya karena apa yang saya buat itu berdasarkan dengan semua yang ada faktanya ada dan nyata jadi saya nggak terlalu takut kalau takut mungkin media lebih serem memberitakan semuanya itu karena semua terinspirasi dari media nah syuting segala macam semua lancar ketika jadi banyak pihak yang bilang lol nggak takut ya nanti diteror nanti ada orang yang nggak suka sebenarnya semua saya yakin akan berjalan dengan baik artinya ketika melakukan sesuatu yang benar untuk apa takut.
- Najwa Shihab : Pak Ahok itu kejadian nyata nggak ya kira-kira kisah-kisah seperti itu janji jujur lo.
- Ahok : Setelah saya nonton sih saya langsung merasakan ya ini ya nyata malah saya tanya ini nyata apa menurut saya sih cuma kadang kita nggak nyangka kan kok bisa kayak gitu saya kan juga setengah tahun. Di dalam ada adegan film ini bagus banget suatu susunan anggaran dia langsung tanya tenang sudah saya petakan yang tidak setuju sama mereka ya yang suka uang sama yang suka cewek semua udah diatur gitu.
- Najwa Shihab : Yang bahaya kalau yang suka dua-duannya tuh.
- Ahok : Ya biasa sih satu paket itu.

- Najwa Shihab : Ini tadi saya dikasih titipan pertanyaan nih, Ahok sukanya apa?
Ahok : Saya.
- Najwa Shihab : Yang nanya ketua KPK lo.
Ahok : Itu pertanyaan teman-teman dulu dari saya jadi bupati, DPRD sampai DPR RI mereka selalu mengeluh mau apa tu si setan satu itu.
- Najwa Shihab : Hehehe.
Ahok : Ya mereka berusaha cari tahu saya sukanya apa gitu jam tangan, saya sebenarnya suka mobil saya suka mobil tapi kenapa saya nggak gila mau beli mobil kan banyak pameran mobil sama *show room* kan.
- Najwa Shihab : Iya.
Ahok : Kan kalau ada mobil saya duduk aja di depan kiri depan sampainng belakang terus test drive udah pulang ya udahlah udah pernah coba udah deh nggak apa-apa.
- Najwa Shihab : Hehehe.
Ahok : Saya pilih itu ya itukan mesti tahu cara.
- Najwa Shihab : Jadi caranya seperti itu untuk menyalurkan hobi tidak perlu beli.
Ahok : Iya.
- Najwa Shihab : Caranya irit juga datang ke pameran kemudian coba mobilnya dan sebagainya, tapi pertanyaannya belum dijawab ini pertanyaan ketua KPK jadi Ahok sukanya apa.
- Ahok : Makanya orang itu juga nggak ngerti sukanya apa saya sukanya itu cari gara-gara sebetulnya.
- Najwa Shihab : Ah, hehehe.
Abraham Samad: Hehehe.
Ahok: Hehehe.
Lola Amaria: Hehehe.
Kikan Namara: Hehehe.
- Najwa Shihab : Saya mau nanya ke Kikan sebelum nanti Kikan nyanyi buat Mata Najwa yang Anda saksikan yang Anda simak kalau kita bicara soal film tadi itu kenyataan yang memang di depan mata Anda alami sendiri paling tidak yang Anda dengar karena kan kalau artis kan tentunya pengalaman bersentuhan dengan korupsi dalam lingkup pekerjaan dan sebagainya itukah yang Anda rasakan.
- Kikan Namara : Iya saya rasa itu memang kenyataan yang ada dan kalau dihubungkan dengan dunia aku ya Najwa dunia pekerjaan aku saya sebagai musisi merasakan langsung dampak langsung dari kebobrokan mental bagaimana budaya korupsi itu sudah menyerang semua lini termasuk di dunia musik dan itu sangat memperhatikan karena kalau saya sebagai orang yang diundang ya artinya saya sebagai katakanlah artis yang diundang gitu nggak hanya saya yang kena semua perusahaan sound perusahaan stage semua apa fendor itu kena juga sama juga.
- Najwa Shihab : Kena itu gimana misalnya kongkritnya.

- Kikan Namara : Yang paling sering terjadi itu adalah kami diminta bekerja sama untuk mengmark up kontrak.
- Najwa Shihab : *Mark up* kontrak.
- Kikan Namara : Itu sering sekali terjadi sering kali terjadi itu dianggap sebagai satu hal yang sudah wajar gitu ya dianggap sebagai satu hal yang biasa gitu dan akhirnya saya hampir kehilangan 50% dari job saya karena saya tidak bersedia bekerja sama.
- Najwa Shihab : Kehilangan 50 % job karena menolak untuk memaark up.
- Kikan Namara : Betul.
- Najwa Shihab : Jadi kalau datang memberi angka tertentu kemudian mereka seperti apa mumpung ada ketua kpk mendengarkan cerita.
- Kikan Namara : Ini biasanya begini Najwa mereka akan menghubungi pihak manajemen saya dealnya kan biasanya bernegosiasi dengan pihak manajemen saya waktu akhirnya sepakat diharga tertentu kemudian mulailah mereka melakukan kalau kita bilang jebakan batman ya jadi setelah secara verbal melakukan perjanjian kemudian begitu akhirnya memutuskan untuk ketemu meeting dan menandatangani kontrak disitulah mereka akan melancarkan serangan-serangan itu mas jadi kan saya dapatnya cuma segini ya jadi maaf ya tapi ini dikontraknya harus dinaikkan jadi jumlahnya segini kira-kira seperti itu.
- Najwa Shihab : Naiknya sedikit berapa persen tuh.
- Lola Amaria : 50 %.
- Kikan Namara : Kadang-kadang lebih dari 50 %.
- Najwa Shihab : Lebih dari 50%.
- Kikan Namara : Lebih dari 50%.
- Najwa Shihab : Gila 50 % ya.
- Kikan Namara : Itu luar biasa dan.
- Najwa Shihab : Mereka ni siapa, jelas saja mereka ni siapa.
- Kikan Namara : Ada banyak sekali ya Najwa dan.
- Najwa Shihab : Maksudnya?
- Kikan Namara : Sebetulnya yang memperhatikan untuk saya pribadi adalah karena ini dilakukan beberapa kali oleh pemprov.
- Najwa Shihab : pemprov?
- Kikan Namara : Betul antara senang karena pasti mereka akan meminta saya untuk menyuarakan nasionalisme gitu artinya.
- Najwa Shihab : Ehem.
- Kikan Namara : Untuk menyanyikan lagu-lagu dengan nafas nasionalisme tapi saya udah tahu aduh kesenangan saya ini akan segera berakhir karena itu benar-benar kalau saya dapat job dari katakanlah lembaga pemerintahan gitu ya.
- Najwa Shihab : He'e.
- Kikan Namara : Itu tidak akan hanya satu orang yang akan kontak manajemen saya itu bisa 5 sampai 6 orang dan itu misalnya katakanlah harusnya saya dapat 100% waktu ditawarkan ke saya itu semua

sudah di cut cut cut karena udah begitu banyaknya orang yang masuk untuk minta bagian begitu.

Najwa Shihab : Mengerikan anda pernah tidak melaporkan ini.

Kikan Namara : Jujur saja saya belum pernah melaporkan.

Najwa Shihab : Belum pernah melaporkan.

Kikan Namara : Hari ini secara resmi di depan teman-teman Institut Pertanian Bogor saya akan menyerahkan satu, ini adalah laporan pengaduan yang sudah saya buat dan hari ini laporan pengaduan akan saya serahkan kepada Bapak Abraham Samad mudah-mudahan saya yakin pasti akan ditindaklanjuti Pak.

Abraham Samad: Insyallah.

Najwa Shihab : Insyallah.

Kikan Namara : Saya siap kok jadi saksi.

Najwa Shihab : Boleh secara simbolis dong laporan pengaduan.

Abraham Samad: Aku keluarin dulu karena takut ada duit

Najwa Shihab : Ini ketua KPK kok curigaan terus hehehe, oh biar jelas.

Abraham Samad: Kosong ya.

Najwa Shihab : Bersih coba-coba dikorek dulu, oh ya, nggak ada kosong. Ini boleh saya, ini banyak nama rahasia ya.

Abraham Samad: Iya.

Najwa Shihab : Jadi tidak usahlah tapi yang jelas sudah sampai di ketua KPK, sudah sampai. Ditindak lanjuti lo Pak Abraham.

Abraham Samad: Insyallah.

Najwa Shihab : Ini pertama kali kikan laporan pengaduan dan insyallah menjadi inspirasi buat semua kalau ada tindak kejahatan jangan pernah menganggap korupsi sebagai kewajiban harus berani untuk melaporkan dan Kikan khusus melaporkan di Mata Najwa di IPB insyaallha jadi berkahnya. (IKLAN)

Najwa Shihab : Ada satu lagi cuplikan film yang menarik ini cerita soal dukun dan korupsi kita lihat cuplikan sama-sama.

(Tayangan trailer film Negeri Tanpa Telinga)

Najwa Shihab : Pak Ahok di Bangka di Belitung dukunnya jago-jago nggak?

Ahok : Hehehe, jago nggak jago saya tidak tahu dukun datang ke rumah ludah-ludah di rumah.

Najwa Shihab : Ludah? Meludah di rumah Pak Ahok?

Ahok : Iya kasih air terus saya intip aja dari jendela kan terus kirimin tanah dari kubur terus kirim telur kalajengking apa dicampurin lintah ya.

Najwa Shihab : Kok serem banget ini.

Ahok : Di sana sering, kita mah rebus makan aja tuh telur.

Najwa Shihab : Hahaha.

Ahok : Telurnya masih baru kok buat teman-teman ya jadi saya yakin, bapak saya selalu bilang sama saya kalau niat kita benar pasti kita lebih kuat dikirim apaun pasti lebih kuat nah apa kita niatnya memang nolonng orang kenapa takut gitu ya.

Najwa Shihab : Kenapa takut kalau benar

- Ahok : Sampai hari ini sih alhamdulillah sehat-sehat aja sih.
- Najwa Shihab : Sehat-sehat ya jadi tidak mempan ya mudah-mudahan sehat terus yang jelas kalau kita bicara soal dukun dan klenik saya ingin ke Lola itu riset terkhusus juga tidak tersendiri riset?
- Lola Amaria : Karena saya punya beberapa narasumber juga di parlemen di partai kemudian beberapa teman pejabat-pejabat tapi tidak secara langsung misalnya ngobrol ngopi kemudian dari obrolan itulah dapat beberapa bahan masuk yang masalah dukun jadi waktu itu ada salah satu tokoh yang kena tangkap KPK di suruh pakai cincinlah minum ini minum itu baca ini jadi saya ketawa-tawa aja gila ini orang kalau udah kepentok apapun kayaknya dilakukan.
- Najwa Shihab : Akan dilakukan begitu.
- Lola Amaria : Iya.
- Najwa Shihab : Kejadian dukun-perdukunan ini bener dong terjadi beberapa kali kita dengar tuh sempat lihat beritanya KPK dikirim berbagai macam yang aneh-aneh.
- Abraham Samad: Iya selalu.
- Najwa Shihab : Selalu.
- Abraham Samad: Iya, tapi lagi-lagi kita berkeyakinan ya seluruh insan di KPK berkeyakinan bahwa yang namanya santet yang namanya guna-guna itu akan tidak akan mempan mengenai orang-orang yang berjalan di jalan yang benar karena orang-orang yang berjalan di jalan yang benar itu akan diridhai oleh Allah Swt.
- Najwa Shihab : Ok.
- Abraham Samad: Jadi nggak usah takut.
- Najwa Shihab : Tidak usah takut.
- Abraham Samad: Iya, tidak usah takut walaupun dia pikir dia punya jawara dari mana acuhkan saja.
- Najwa Shihab : Ini jawara maksudnya Banten.
- Abraham Samad: Iya cuek aja, hehehe.
- Najwa Shihab : Kalau tadi Lola berkarya lewat apa yang memang ia lakukan lewat film Kikan juga melakukan sesuatu sesuai dengan jalurnya sesuai dengan keahliannya anda membuat lagu khusus untuk KPK.
- Kikan Namara : Betul.
- Najwa Shihab : Betul ya, kenapa mau? Dibayar berapa sama Abraham Samad.
- Kikan Namara : Hehehe.
- Abraham Samad: Hehehe.
- Kikan Namara : Ehm kenapa mau sebetulnya saya tidak harus mau ya sebetulnya tapi saya rasa saya tidak rela kalau generasi saya itu nantinya akan dikenang beberapa puluh tahun ke depan sebagai generasi yang hanya bisa tutup mata begitu saya tidak mau dikenang saya tidak mau menjadi bagian dari generasi tutup mata itu jadi untuk saya sangat penting apalagi saya sebagai musisi membuat lagu adalah sebagian dari kemampuan saya gitu dan inilah bentuk dukungan saya kepada KPK dan bentuk dukungan saya kepada gerakan

antikorupsi dan saya mengajak teman-teman terutama generasi muda anak-anak muda untuk berani menyuarakan gitu berani menyuarakan akalu kamu tahu sesuatu berjalan bagaimana tidak seharusnya sesuatu ada yang salah harus berani.

Najwa Shihab : Harus berani dan lagu ini judulnya serukan keadilan kita sambut Kikan, Serukan Keadilan.

(Penampilan Kikan Namara dengan judul lagu Serukan Keadilan)

Najwa Shihab : Kalau kita bicara soal hukuman yang diterima oleh koruptor di Indonesia tidak usah jauh-jauh hukuman Bang Abraham sudah dihukum pun penjaranya istimewa sudah dipenjara istimewa pun dapat remisi pula jatuh-jatuhnya sudah capek menangkap orang tangkap tangan ketika akhirnya masuk penjara cuma beberapa saat keluar lagi percuma bang capek-capek menangkap orang.

Abraham Samad: Jadi begini nggak ada yang percuma di negeri ini ya jadi pertama putusan itu kan sudah bukan kewenangan KPK tapi yang ingin saya sampaikan bahwa sebenarnya undang-undang kita itu memungkinkan orang dihuku mati tapi ada prasyarat yang ketat tapi siapa itu prasyarat yang ketat kalau korupsi itu dilakukan saat bencana alam satu kemudian kalau korupsi itu dilakukan berulang-ulang itu bisa dihukum mati cuma sekarang saya lihat rata-rata hakim di pengadilan negeri maupun di banding di kasasi itu tidak mempunyai anu ya tidak mempunyai perasaan yang bisa mengakomodir rasa keadilan yang ada di dalam masyarakat seharusnya kan begini kalau kita ingin memberikan deteran efek, efek jera kepada para koruptor maka yang harus kita lakukan memberikan hukuman yang maksimal tapi ini kan rata-rata majelis hakimnya tidak memutus hukuman maksimal misalnya kita lihat misalnya banyak contoh kemarin Anas cuma setengah alfian yang dituntut 10 tahun jatuhnya 4 tahun banyak contoh kemudian yang lebih diperparah lagi karena pemerintah ini tidak mendukung secara penuh kenapa saya katakan nggak mendukung secara penuh kementerian hukum dan HAM itu mengobral yang namanya kebebasan bersyarat mengobral yang namanya remisi berarti kita bisa lihat bahwa pemerintah itu tidak memberi ruang yang lebih bagus terhadap pemberantasan korupsi karena masih memeberikan remisi oleh karena itu menurut saya kalau kita ingin memperbaiki pemberantasan korupsi kita bukan cuma KPKnya tapi seluruh elemen-elemen yang kait berkait dalam hal kriminal jaskistis sistem kita mulai dari hakimnya kemudian lembaga pemsyaratannya kemudian Kementerian Hukum dan Ham dan lain sebagainya ini harus menunjang semua kalau tidak KPK seperti tadi Anda katakan mungkin dirasakan capek-capek tapi kita tidak pernah capek lo KPK itu tidak pernah capek dan tidak pernah lelah memberantas korupsi gitu oleh karena itu menurut cermat saya bahwa pemerintah harus punya komitmen yang kuat untuk mendukung penuh upaya-upaya

pemberantasan korupsi dengan cara tidak memberikan remisi tidak memberikan kebebasan bersyarat apalagi seperti yang anda katakan ini ada fenomena yang terjadi kalau koruptornya banyak duit maka dia akan mendapat privilege dilembaga pemasyarakatan ruang tahanannya biasa bisa pakai AC dan lain sebagainya bahkan pernah kita lihat ya kita pernah survei sekali ada seorang narapidana atau katakanlah terdakwa yang masih dalam keadaan status terdakwa itu ditahan diluar bukan dirutan KPK itu dia tidak pernah tidur di lembaga pemasyarakatan jadi pada saat apel itu dia hadir, jadi pada saat diperiksa itu dia hadir selesai diperiksa apel orang itu pulang kerumahnya tidur kapan dia datang besok paginya ketika apel lagi jadi ketika apel dilihat masih ada lagi padahal sebenarnya dia nggak pernah ada di lembaga pemasyarakatan inilah praktik-praktik menurut saya tidak memberikan iklim yang kondusif bagi pemberantasan korupsi itulah sebabnya KPK sangat konsen ya membuat rumah tahanan sendiri karena kalau KPK punya rumah tahanan sendiri kita bisa kontrol 1x24 jam sehingga tidak bisa ada ruang-ruang terjadinya kolusi antara yang petugas dengan para tahanan itu tidak bisa beda misalnya kalau dirumah tahanan luar itu bisa terjadi demikian karena sistem kontrolnya yang tidak ketat.

Najwa Shihab : Ok.

Abraham Samad: Oleh karena itulah konsen KPK kita ingin membangun rumah tahanan sendiri tapi lagi-lagi dalam undang-undang ketika kasus itu sudah ingkra ya sudah putus berkekuatan hukum tetap itu kewajiban KPK tidak lagi menahan orang dirumah tahanan KPK tapi harus diserahkan ke lembaga pemasyarakatan yang ada di suka miskin.

Najwa Shihab : Ok.

Abraham Samad: Oleh karena itulah sebenarnya ya ini menjadi konsentrasi pemerintahan baru ke depan untuk bisa membenahi semua ya jadi

Najwa Shihab : Ok, karena KPK tidak bisa bekerja sendirian.

Abraham Samad: KPK tidak bisa sendiri.

Najwa Shihab : Iya.

Abraham Samad: Jadi untuk mengukur kalau KPK itu berhasil kalau misalnya polisinya sudah bagus kejaksaannya sudah bagus pengadilannya sudah bagus lembaga pemasyaratannya sudah bagus kalau ini sudah bagus maka KPK boleh dikatakan sudah berhasil itu sebenarnya indikatornya.

Najwa Shihab : Ok kalau gitu boleh dong saya tanya kalau yang lainnya supaya yang lainnya bagus juga kalau Abraham Samad diminta jadi jaksa agung mau tidak.

Abraham Samad: Saya pikir begini masih banyak orang-orang yang lain yang mungkin lebih bagus daripada saya yang kita beri kesempatan dululah untuk kita menguji apakah dia mampu membenahi kejaksaan atau tidak karena menurut saya.

Najwa Shihab : Karena nama Anda kerap disebut untuk memperkuat jajaran pemerintahan menjadi jaksa agung.

Abraham Samad: Ya itu menjadi sesuatu perhatian kita juga untuk memperbaiki kejaksaan agung dan kepolisian tapi lagi-lagi saya ingin katakan begini kalau di KPK itu kan kita bisa nangkap menteri sampai presiden kalau di kejaksaan agung bisa nggak itu dilakukan.

Najwa Shihab : Hahaha, saya mau kasih kesempatan bertanya wah semuanya mau bertanya ehm tadi yang paling cepat di mata saya yang paling cepet iya.

Kholifatin Artika: Nama saya Kholifatin Artika saya mau bertanya kepada.

Najwa Shihab : Fakultas mana Kholifah?

Kholifatin Artika: Fakultas Ekonomi Manajemen.

Najwa Shihab : Ok.

Kholifatin Artika: Baik terimakasih saya mau bertanya kepada Pak Ahok pak saat kita menjadi mahasiswa itu kita punya niat, punya tekad untuk menjauhi korupsi untuk memakmurkan bangsa nah bagaimana sih seharusnya kita itu menjaga kekonsistenan itu saat kita sudah menjadi pejabat terima kasih.

Najwa Shihab : Ok, terimakasih baik dijawab dulu saya minta dijawab dulu oleh Pak Ahok.

Ahok : Nah saya percaya tidak ada siapapun yang imun masih saya percaya satu kata gini kalau kita melihat ada orang korupsi ya kita tadi nonton film itu saya bicara waktu kata sambutan kalian yang menonton film ini jangan merasa kita kuat atau merasa kita hebat jangan-jangan kita akan lebih parah daripada yang mereka lakukan nah karena itu caranya bagaimana kita butuh teman butuh teman yang terus mengkoreksi gaya hidup kita makanya teman-teman dekat say itu saya selalu berteman dengan mereka kita ketemu saya selalu ingin mereka tahu saya berubah tidak nah jadi teman-teman bisa tahu kamu dari belum ajdi pejabat jadi pejabat berhenti lagi sama nah gaya hidup kita juga kita usahakan transparan nah saya sama pegawai semua gaji saya saya buka kasih mereka yang pegang jadi mereka tahu persis saya hidupnya seperti apa nah saya kira ini yang tentu saja kita sebagai umat Tuhan ya harus berdoa minta kekuatan dari tuhan nah saya dulu sekolah islam sampai SMP guru saya selalu ingetin kata-kata itu kalau kita niatnya bener nawaitu terus manjadha wajadha ya kalau kita betul-betul usaha untuk mempertahankan ini minta ama tuhan bantu saya kira insyaallah pasti kita akan berhasil bukan kita yang berhasil tetapi tuhan yang memampukan kita untuk berhasil saya kira itu seperti itu.

Wilson Antonius Sagala: Ya terimakasih atas kesempatannya untuk bertanya ya yang pertama saya mau nanya ke.

Najwa Shihab : Namanya siapa dek?

Wilson Antonius Sagala: Nama saya Wilson Antonius Sagala Fakultas Ekenomi dan Manajemen

Najwa Shihab : Ok.

Wilson Antonius Sagala: Yang pertama saya mau nanya ke Pak Abraham Samad *assalamualaikum* Pak.

Abraham Samad: *Walaikumsalam*.

Wilson Antonius Sagala: Yang mau saya tanyakan bagaimana menjaga konsistensi atau prinsip-prinsip kejujuran karena yang saya tahu dan mungkin kita semua tahu di dalam birokrasi pemerintahan pasti ada kambing-kambing hitam diantara domba-domba begitu Pak.

Najwa Shihab : Ok.

Wilson Antonius Sagala: Bagaimana bapak menjaga konsistensi atau integritas diri sendiri untuk tetap berteguh kepada kejujuran.

Najwa Shihab : Ok.

Wilson Antonius Sagala: yang kedua saya mau bertanya kepada Bapak Ahok *Shallom*, Pak Ahok.

Ahok : *Shallom*.

Wilson Antonius Sagala: Yang mau saya tanyakan juga pak bapak selama menjabat sebagai wakil gubernur 2 tahun ini saya suka sekali saya penggemar bapak sebenarnya jujur saya pernah nonton youtube Pak Ahok dari jam 12 malam sampai jam 4 pagi.

Najwa Shihab : Ya allah kasihannya sini dek maju dek salaman deh sama Pak Ahok deh ini harus di cek pak rektor IPnya berapa ni pak gimana berarti nggak belajar ni youtubean melulu boleh-boleh salaman sama pak ahok dengan pak abraham pas jadi gitu ya ngefans banget sama Pak Ahok jadi tengah malem pun nonton Pak Ahok.

Wilson Antonius Sagala: Ya itu sebenarnya sebagian dari pendidikan ya mbak bukan karena saya.

Najwa Shihab : Melihat marah-marah pendidikan?

Wilson Antonius Sagala: Maksudnya dari kejujurannya Pak Ahok

NS : Oh ok.

Wilson Antonius Sagala: Sampai saya ingat Pak Ahok ingin menyikat 25% anggaran untuk DKI Jakarta.

Najwa Shihab : Dinas PU waktu itu.

Wilson Antonius Sagala: Dinas PU iya.

Najwa Shihab : Ok.

Wilson Antonius Sagala: Yang mau saya tanyakan kepada Pak Ahok bapak kan seorang yang jujur di antara pemerintahan ini banyak sekali orang-orang.

Najwa Shihab : Ok.

Wilson Antonius Sagala: Yah yanga kita tahu yang suka korupsi mungkin disitu tekanan bagi Bapak Ahok sendiri yang salah satu orang yang jujur.

Najwa Shihab : Ok bagaimana kemudian bisa bekerja maksimal dengan lingkungan yang seperti itu ok aku bantuin.

Wilson Antonius Sagala: Iya bagaimana bisa bekerja maksimal dan bagaimana bapak bisa bertahan dalam kejujuran.

- Najwa Shihab : Iya tepuk tangan dong tepuk tangan *thank you*, baik Pak Ahok kasihan tu pak ada yang ngefans banget Pak.
- Ahok : Ya saya kira.
- Najwa Shihab : Yang ngefans laki lagi kasihan.
- Ahok : Yang namanya hehehe yang namanya PNS itu kan banyak yang baik sebenarnya saya selalu percaya bahwa orang itu punya nurani kita boleh suku, agama, ras, etnis apapun berbeda tapi kalau nuraninya itu ada satu bahasa seperti musik olahraga orang bicara olahraga bicara musik kan juga nyatu saya selalu percaya itu, jadi prinsip saya sederhana saya tidak pernah membenci orangnya saya tahu dia korup pun saya tidak pernah membenci orangnya nah saya hanya tidak suka kelakuannya maka itu mereka bisa tahu saya siapa misalnya contoh katakanlah pejabat di DKI yang kaya-kaya ya mereka rata-rata pakai jam tangan tuh mewah misalnya gitu begitu rapat taruh gini kan rapat kan saya mata saya kan cepet iseng pengen tahu jam apa gitu ya.
- Najwa Shihab : Hehehe.
- Ahok : Begitu saya lihat dia sadar langsung dia begini sepanjang rapat gitu lo hehehe.
- Najwa Shihab : Hehehe.
- Lola Amaria : Hehehe.
- Kikan Namara : Hehehe.
- Abraham Samad: Hehehe.
- Ahok : Ya saya pikir saya tidak langsung menegur marahin dia gitu saya mengertilah kondisi mereka seperti apa makanya mengajak sama-sama kita kurangi gitu gaji kita mau naikkan untuk pelayanan terpadu satu pintu nah karena saya selalu percaya orang kalau sampai nggak cukup pun bisa nyolong.
- Najwa Shihab : Ehm.
- Ahok : Tapi jangan nyolong karena keserakahan lama-lama jadi saya selalu sampaikan pada mereka itu jadi lama-lama mereka ngerti saya kira di DKI kalau disurvei ya mungkin 50% lebih ok kok sama saya nggak semua nggak suka sama saya gitu saya makan minum itu PNS yang siapa lo sopir saya juga PNS yang jaga rumah saya juga PNS saya makan minum saya semua PNS saya sudah lakukan 2 tahun kenapa saya yakin mereka bisa lihat muka kita bahwa kita sebenarnya itu punya hati untuk sama-sama membantu mereka keluar dari lingkaran permainan seperti ini jadi cara saya ya seperti itu sih jadi sekali lagi rumusnya sederhana saya tidak khawatir jabatan saya hilang saya tidak khawatir tidak populer saya juga tidak pernah membenci orang saya hanya marah benci kepada kelakuannya orangnya nggak saya sayang saya pingin dia berubah itu seperti itu.
- Najwa Shihab : Kasih tepuk tangan buat Pak Ahok terimakasih Pak Ahok Pak Abang Abraham.

Abraham Samad: Ya petama konsistensi ya sebenarnya sikap perilaku orang itu bisa terbawa sejak pendidikan di keluarga.

Najwa Shihab : Iya.

Abraham Samad: Kemudian beranjak kependidikan formal jadi keteladanan itu ada pada orang tua oleh karena itulah orang tua harus mampu memberikan keteladanan kepada anak-anaknya agar supaya anak-anak itu tumbuh secara konsisten sebenarnya ingin saya sampaikan kepada adik-adik saya anak-anak saya hadir di tempat ini bahwa betapa pentingnya orang tua memberikan peranan yang cukup signifikan untuk membangun nilai-nilai antikorupsi di dalam rumah tangga itu karena itulah yang menjadi tauladan itulah yang akan membentuk karakter anak itu sampai besar saya berfikir mungkin kalau tidak ada kejadian seperti yang antara saya dengan ibu saya mungkin saya tidak akan pernah menjadi ketua KPK .

Najwa Shihab : Bukan tidak akan jadi ketua KPK.

Abraham Samad: Meningkatkan kepada adik-adik sekalian ya bahwa janganlah kita bersifat permisif skeptis dan apatis karena permisif skeptis dan apatis itu membuat kita tidak melakukan sesuatu oleh karena itu kita harus melakukan sesuatu untuk membenahi negeri ini itu yang pertama kemudian yang kedua saya ingin menghimbau kepada adik-adikku sekalian marilah kita hindari kehidupan yang serba hedonis pragmatisme konsumeristik karena kehidupan yang konsumeristik pragmatisme hedonis itu yang akan membawa kita pada perilaku-perilaku yang kurap oleh karena itu sekali lagi marilah kita hidup dengan cara yang sangat sederhana dan marilah kita hidup sebagai orang indonesia yang asli.

Najwa Shihab : Ketua KPK Abraham Samad, Pak Basuki Tjahaja Purnama closing statement dari anda apa ada atau adakah ide untuk teman-teman yang hadir di sini yang menyaksikan Mata Najwa dimanapun mereka berada apa agar bisa bernyali seperti Ahok.

Ahok : Iya kita gini kita jangan selalu berfikir bahwa hanya kita yang berjuang sendiri kalau kita hanya berfikir kita yang berjuang sendiri pasti akhirnya kita akan putus asa dan sama dengan mereka baik kita harus yakin masih ada jutaan orang di Indonesia yang mau melawan korupsi mau pasang nyawa sekalipun untuk wujudkan keadilan sosial nah kalau kita berfikiran seperti itu maka kita jadi semangat cuma kita belum ketemu belum kenalan saja nah itu yang paling penting yang kedua definisi orang yang kaya raya itu adalah orang yang memiliki semua yang kita butuhkan buan semua yang kita inginkan nah kalau kita misal berprinsip seperti ini saya yakin kita akan menjadi negara minimal 5 besar di dunia tahun 2045 kalau kita semua yakin berjuang bersama.

Najwa Shihab : Korupsi merasuki seluruh sendi, KPK sendirian tidak akan cukup berarti.

Selama struktur menghamba harta benda, pejabat bagus pun bisa terseret celaka.

Penegak hukum harus dipulihkan, pada merekalah pemberantasan korupsi diamanatkan.

Warga yang menolak berkompromi, melawan korupsi mulai dari diri sendiri.

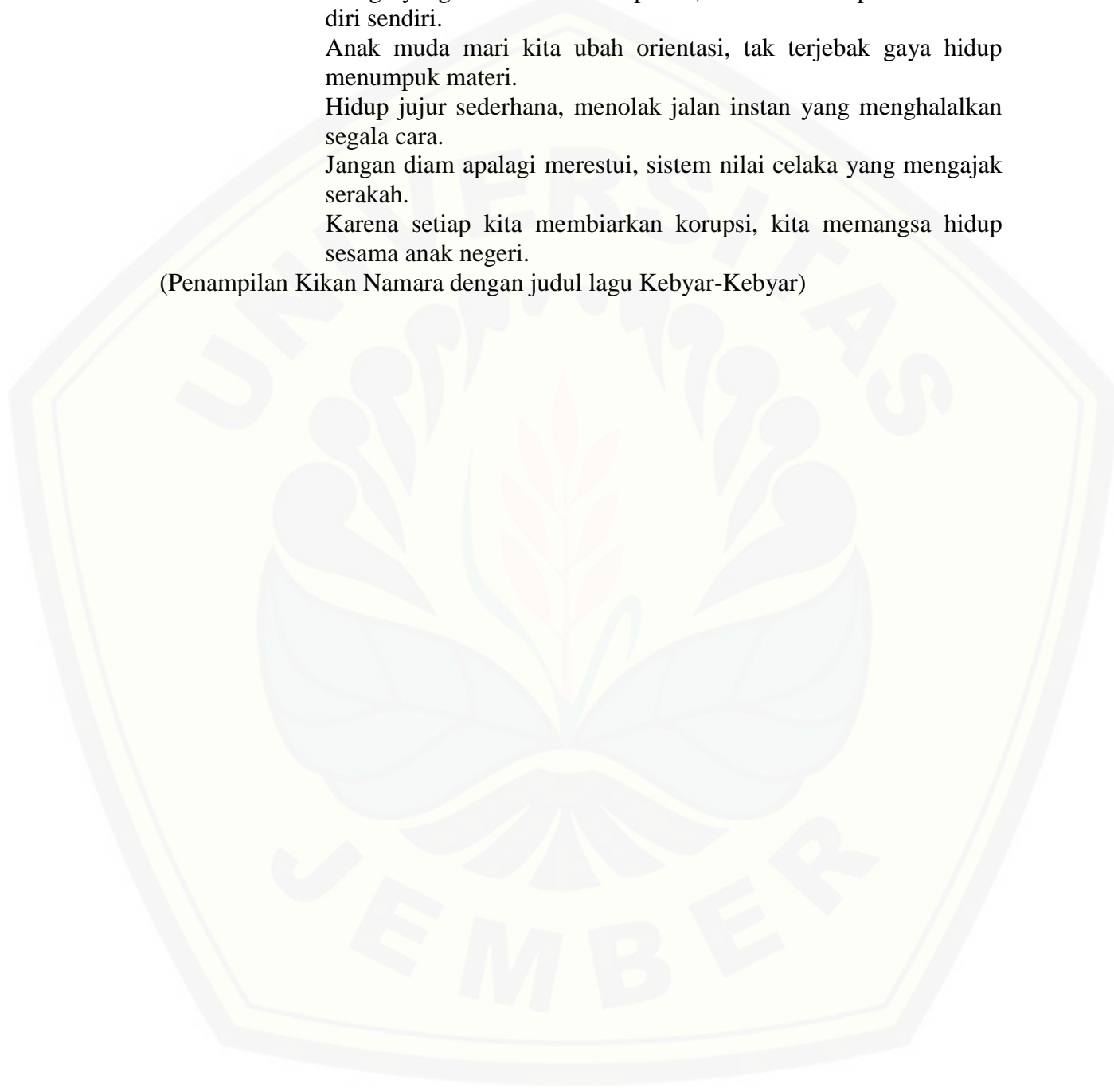
Anak muda mari kita ubah orientasi, tak terjebak gaya hidup menumpuk materi.

Hidup jujur sederhana, menolak jalan instan yang menghalalkan segala cara.

Jangan diam apalagi merestui, sistem nilai celaka yang mengajak serakah.

Karena setiap kita membiarkan korupsi, kita memangsa hidup sesama anak negeri.

(Penampilan Kikan Namara dengan judul lagu Kebyar-Kebyar)



**Mata Najwa “Jokowi Pilih Menteri”
Rabu, 22 Oktober 2014
Minggu Pertama**

Najwa Shihab : Selamat malam. Selamat datang di *Mata Najwa*, saya Najwa Shihab tuan rumah *Mata Najwa*.

Kepemimpinan Indonesia sudah berganti kini Jokowi resmi memimpin negeri.

Setumpuk pekerjaan langsung menanti yang paling utama memilih jajaran menteri.

Sebab presiden tidak kerja sendirian memilih pembantu yang tepat menjadi keharusan.

Kini rakyat dan juga pasar menunggu seperti apa wajah kabinet yang baru.

Seleksi menteri jadi ujian pertama kepemimpinan Jokowi.

Apakah bisa mandiri atau berkompromi dengan tekanan dari kanan kiri.

Inilah *Mata Najwa* Jokowi pilih menteri.

Tayangan video Jokowi: Kalau sudah final betul akan kita umumkan tapi sampai hari ini 33. (ekonomi: kabinet jokowi harus langsung kerja, jokowi janji bangun kabinet kerja, bukan kabinet bagi-bagi kursi).

Jokowi: kriteria tentu saja leadershipnya kuat dan bersih.

Najwa Shihab : Iya pemirsa siapa yang akan menjadi menteri masih misteri pengumumannya pun tampaknya juga misteri seharusnya malam ini gosipnya rumornya akan diumumkan tetapi kemudian berubah lagi kita akan bicara malam ini bagaimana proses dan siapa saja yang akan masuk dalam jajaran kabinet Jokowi-JK sudah hadir di studio *Mata Najwa* saya perkenalkan ada Ketua Umum PPP Romahurmuziy kemudian ada juga ketua DPP partai Hanura Yuddy Chrisnandi selamat malam Mas Yudi.

Yudi : Malam Najwa.

Najwa Shihab : Yang mungkin sebentar lagi akan diperkenalkannya lain menjadi menteri nanti saya akan tanya apa sebetulnya yang dibicarakan kemarin ketika dipanggil Pak Jokowi kemudian ada di samping saya politikus PDI Perjuangan Eva Kusuma Sundari selamat malam Eva.

Eva : Malam.

Najwa Shihab : Dan pengamat politik Direktur Executive Charta Politika Yunarto Wijaya selamat malam Toto.

Toto : Selamat malam Nana.

Najwa Shihab : Dan yang spesial malam ini sudah bergabung langsung dari kantor wakil presiden Republik Indonesia. Assalamualaikum Bapak Mohamad Jusuf Kala.

Jusuf Kala : Waalaikumsalam Najwa.

Najwa Shihab : Apa kabar Pak Jusuf Kala.

- Jusuf Kala : Baik, alhamdulillah.
- Najwa Shihab : Alhamdulillah.
- Jusuf Kala : Alhamdulillah, memang tidak begitu kedengaran.
- Najwa Shihab : Terimakasih banyak sudah bergabung di Mata Najwa Pak JK masih terus sibuk bekerja sampai detik-detik terakhir merumuskan siapa calon pembantu Pak Jokowi dan Pak JK.
- Jusuf Kala : Hehehe, ya tentu bekerja juga persiapan-persiapan pemerintah ke depan.
- Najwa Shihab : Tampaknya.
- Jusuf Kala : Ya biasalah ini kan hari pertama mesti nggak terlalu kedengaran ni.
- Najwa Shihab : Kalau sekarang bagaimana pak saya akan coba tema-teman di produser mungkin bisa dipastikan Pak JK mendengar.
- Jusuf Kala : Belum.
- Najwa Shihab : Kalau sekarang pak sudah mendengar Pak.
- Jusuf Kala : Belum.
- Najwa Shihab : Tampaknya masih ada kesulitan, belum ok baik. Pak JK kalau sekarang bagaimana Pak?
- Jusuf Kala : Sedikit tapi ya ok.
- Najwa Shihab : Saya akan keraskan volume suara saya.
- Jusuf Kala : Ulangi lagi.
- Najwa Shihab : Pak JK tampaknya alot sekali ya pak memang seberapa alot sih Pak sesungguhnya perumusan kabinet Pak.
- Jusuf Kala : Ya bukan alot sebenarnya, bukan alot bicara tapi memang menyusun kabinet itu kan mempertimbangkan banyak hal pertama yang harus pertama profesionalisme keahlian atau bagaimana menjalankan tugas masing-masing yang dicalonkan yang kedua tentu memeriksa kredibilitasnya memeriksa integritasnya kemudian bagaimana menyeimbangkan antara proposional partai dan nonpartai jumlahnya kan sudah pernah dibicarakan 18 dengan 16 semua harus diseimbangkan ketiga berikutnya menyeimbangkan ini kan nusantara kita besar bagaimana daerah-daerah itu juga bukan hanya terbagi dengan daerah-daerah yang tentu yang ada tokoh-tokoh yang mempunyai kemampuan ketiga tentu juga dipertimbangkan masalah keseimbangan baik agama gender dan juga kulturenya kan ini kan kabinet nusantara disamping kabinet kerja jadi semua itu harus disesuaikan diharmoniskan hal ini memang masalahnya disitu kadang-kadang ada berlebihan ada yang kurang tapi yang paling pokok yang tidak bisa tidak harus punya keahliannya dampak pengalamannya.
- Najwa Shihab : Baik, Pak JK seberapa jauh catatan dari KPK akhirnya harus membuat Anda dan Pak Jokowi mengubah susunan menteri ada tanda merah ada tanda kuning itukah yang membuat kenapa ditunda lagi pengumuman karena catatan KPK itu.
- Jusuf Kala : Iya tentu catatan KPK rekomendasi KPK harus dipertimbangkan dengan serius dan itu juga telah dipakai sebagai acuan sejak

kampanye itu Pak Jokowi telah menjanjikan itu bahwa kabinet ini harus ahli dan bersih bersih itu ukurannya harus diperiksa sebelum diangkat bukan setelahnya karena itu kan lembaga yang baik untuk itu adalah KPK dan PTK nah karena memang waktunya sangat mepet tentu setelah ada laporan itu maka tentu ada pergeseran-pergeseran lagi yang tentu makan tempo satu dua hari untuk menyelesaikannya.

Najwa Shihab : Tadi Pak Jokowi bilang ada 8 yang merah kalau yang kuning mungkin Pak JK bisa kasih nomer ehm jumlahnya Pak yang kuning berapa?

Jusuf Kala : Hahaha saya tidak tahu karena yang ketemu dengan pimpinan KPK Pak Jokowi saya tidak ketemu hari ini.

Najwa Shihab : Tapi didiskusikan dengan Pak JK tentunya Pak.

Jusuf Kala : saya tidak tahu berapa merah berapa kuning.

Najwa Shihab : Tapi itu didiskusikan dengan Pak JK tentunya Pak.

Jusuf Kala : Ya kita bicarakan secara bersama-sama.

Najwa Shihab : Pertimbangan dari ketua partai politik saya spesifik misalnya pertimbangan dari ketua umum PDI Perjuangan Megawati Soekarno Putri seberapa berpengaruh Pak Jusuf Kala.

Jusuf Kala : Iya tentu karena kami didukung oleh partai politik mewakili partai politik dalam pencalonan itu kan maka tentu pertimbangan partai politik itu sangat penting menjadi dasar daripada penyusunan itu sendiri jadi karena nanti kan diujungnya nanti yang kalau ada apa-apa yang mendukung dan juga membela itu harus ada partai politik juga kalau yang terjadi di DPR kan maka konsultasi dengan pimpinan partai politik itu harus dilakukan dan memang penting untuk itu apalagi partai politik juga mengusulkan calon-calon bagian daripada koalisi dari partai itu.

Najwa Shihab : Tapi apakah pertimbangan itu hanya untuk nama-nama yang diusulkan dari partai politik yang bersangkutan atau menyangkut keseluruhan kabinet Pak JK.

Jusuf Kala : Ya tentu paling khusus nama yang diajukan tapi kan harus ada harmonisasinya, harmonisasinya tentu harus juga minta pertimbangan dari pada pimpinan partai namanya musyawarah kita kan mementingkan musyawarah supaya harmonisasi itu kepentingan bersama itu keahlian itu juga harus diketahui karena mungkin ada yang kita tidak tahu diketahui oleh ketua partai.

Najwa Shihab : Tapi semuanya kembali ke Joko Widodo dan Jusuf Kala.

Jusuf Kala : Ya pada akhirnya kan ke situ namanya saja ke presidenan kan kesatuan yaitu cuma satu membantu yang lain.

Najwa Shihab : Baik, Pak JK kita akan *break* sebentar setelah ini saya masih ada beberapa hal yang asaya ingin konfirmasi langsung kepada Pak Jusuf Kala kita akan kembali pemirsa tetapkan di Mata Najwa kami akan kembali sesaat lagi. (IKLAN)

Najwa Shihab : Terima kasih Anda terus di *Mata Najwa* malam ini kita bicara soal menteri siapa saja calon menteri dan kita masih bersama wakil

presiden Republik Indonesia Bapak Jusuf Kala, Pak JK banyak yang sudah menunggu Pak. Kapan persisnya akan diumumkan kabinet Jokowi-JK?

Jusuf Kala : Iya seperti saya katakan tadi kan harus kita rampungkan rembukkan hanya nama keseimbangan keharmonian mengecek keahliannya dan backgroundnya itu dibutuhkan satu dua hari lagi lah sehingga kaan lebih mantap kan ini kan butuh bekerja 5 tahun ke depan.

Najwa Shihab : Satu dua hari artinya Kamis atau Jumat Pak.

Jusuf Kala : Saya kira minggu ini.

Najwa Shihab : Masih dalam minggu ini.

Jusuf Kala : Hahaha tunggu ajalah.

Najwa Shihab : Hehehe sudah tidak sabar ingi tahu pak kalau gitu Pak JK kalau waktunya pun masih rahasia minimal yang malam ini ada di Mata Najwa pak, ada Mas Romi, Mas Yudi, Mbak Eva tiga politisi nah namanya masuk tidak pak hehehe.

Romi : Hehehe.

Yudi : Hehehe.

Eva : Hehehe.

Toto : Hehehe.

Jusuf Kala : Hahaha.

Najwa Shihab : Masuk Pak.

Jusuf Kala : Semuanya dalam pertimbangan.

Najwa Shihab : Semua dalam pertimbangan kalau orangnya Pak Jusuf Kala yang masuk siapa Pak.

Jusuf Kala : Hah.

Najwa Shihab : Orangya pak JK yang masuk siapa?

Eva : Aku orangnya Pak JK.

Naajwa Shihab: Semuanya ngaku orangnya Pak JK ni Pak.

Jusuf Kala : Semuanya kan tahu pada waktunya namanya presiden dan wakil presiden akhirnya seluruh rakyat Indonesia kan orang kita semua kan sama.

Romi : Hehehe.

Yudi : Hehehe.

Eva : Hehehe.

Toto : Hehehe.

Najwa Shihab : Pak JK kalau begitu soal PPP ada ketua umumnya di studio Mata Najwa apakah PPP resmi dipertimbangkan nama-namanya akarena sudah mengatakan bergabung dalam koalisi Jokowi-JK.

Jusuf Kala : Iya karena PPP mengajukan tentu sebelum tanggal 20 kemarin jadi pastilah menjadi pertimbangan kita.

Najwa Shihab : Dapat berapa kursi pak jatahnya PPP.

Romi : Hahaha.

Eva : Hahaha.

Yudi : Hahaha.

Toto : Hahaha.

- Jusuf Kala : Wah lagi dihitung lagi dihitung.
- Romi : Hahaha.
- Eva : Hahaha.
- Yudi : Hahaha.
- Toto : Hahaha.
- Najwa Shihab : Hahaha wah lagi dihitung Pak JK apakah jika anda membandingkan pak dengan 10 tahun yang lalu pada saat proses pembentukan kabinet dinamikanya tampaknya berbeda ya pak apa faktor utama yang buat kali ini tampaknya setidaknya dari luar tampaknya sangat berhati-hati Jokowi-JK.
- Jusuf Kala : Sama 2004 itu juga sama itu 2004 satu setengah jam sebelum pengumuman juga masih ganti karena ada yang tidak cocok begitu satu setengah jam sebelum diumumkan sehingga diumumkan, diumumkan kan jam 11 malam setengah 11 baru rampung jadi sama aja sesuai perlu dicek satu per satu.
- Najwa Shihab : Sampai detik-detik terakhir masih bisa berubah.
- Jusuf Kala : Hah.
- Najwa Shihab : Sampai detik-detik terakhir.
- Jusuf Kala : Oiya, karena siapa tahu ada informasi yang datang belakangan bahwa ini lebih baik daripada ini atau gimana itu memang atau nggak cocok atau dapat laporan dari berbagai pihak tentu kita sesuaikan dengan itu.
- Najwa Shihab : Pak JK kalau nama-nama yang diajukan oleh partai politik apakah itu banyak yang anda tawar anda dan Pak Jokowi tawar atau menerima menelan bulat-bulat apapun atau siapapun nama yang diajukan oleh partai-partai pendukung Pak.
- Jusuf Kala : Secara resmi caranya adalah katakanlah suatu partai yang pantas mendapat kursi tiga kita minta dobel calonnya 6 jadi kita yang mengatur dimana cocoknya tadi itu kalau dua kita minta 4 supaya kita menyesuaikan apa itu kementerian yang sesuai.
- Najwa Shihab : Jadi selalu dua kali lipat dari jumlah yang akan ditempatkan portoflionya pun menentukan bukan dari partai tapi dari Pak Jokowi dan Pak JK ya
- Jusuf Kala : Oh bukan nanti smeuanya ingin jadi menteri SDM bagaimana caranya.
- Najwa Shihab : Hehehe itu yang paling favorit ya pak SDM.
- Jusuf Kala : Haha semua semua contohnya kalau menteri keuangan semua gimana ini atau CIDS M semua atau BUMN semuanya hehehe bisa diatur.
- Najwa Shihab : Jadi portofolio itu semuanya tergantung keputusan dari jokowi-JK tetapi nama-namanya yang kemudian diserahkan ke partai politik baik saya ingin kasih kesempatan mas Romi anda mau bicara dengan Pak JK.
- Romi : Iya.
- Najwa Shihab : Atau Mas Yudi Anda sudah sering bertemu jadi tidak usahlah mas Yudi ketua dari PPP saja.

- Romi : Hehehe ya terakhir ketemu dengan pak JK hari minggu juga sih sebenarnya hampir setiap hari kita ketemu sama pak JK hehehe pak JK selamat malam Pak JK, pak JK saya kira kami tentu mendoakan agar pak Jokowi dan pak JK dapat segera mengambil keputusan terhadap susunan kabinet yang ada agar memang yang ditunggu oleh rakyat kita adalah kabinet kerja yang segera bertindak dalam sekian hari setelah pelantikan tentu dari PPP memberikan dukungan sepenuhnya terhadap proses-prose politik yang berkembang tanpa harus mengganggu hak prirogatif presiden dan wakil presiden karena itu kita ikuti pak JK secara seksama.
- Najwa Shihab : Mas boleh dibuka tidak nama-nama yang diajukan oleh PPP.
- Romi : Ya pada prinsipnya yang disampaikan oleh PPP sesuai dengan kompetensi yang diminta oleh presiden dan wakil presiden dan sampai saat ini kita memang belum menerima kompetensi apa yang diminta presiden dan wakil presiden sebagaimana tadi disampaikan oleh pak JK bahwa memang proses yang mengiringi pemilihan ini kan interaktif artinya tidak bisa kemudian kita menyodorkan nama oh ternyata tidak cocok kompetensi atau portofolio yang diberikan begitu karena itu portofolio apa yang diberikan maka kemudian akan kita siapkan kader-kader terbaik yang kita miliki.
- Najwa Shihab : Oh jadi sampai sekarang belum ni.
- Romi : Sampai sekarang belum ada portofolio apa yang disampaikan begitu.
- Najwa Shihab : Jangan-jangan nggak masuk ya PPP kok sampai sekarang belum Pak JK.
- Romi : Hehehe.
- Jusuf Kala : Hehehe.
- Najwa Shihab : Hehehe.
- Jusuf Kala : Ya tentu intra juga kena roam ini telat masukan nama itu termasuk telat gitu kan semuanya.
- Najwa Shihab : Gimana Pak JK masih harus menunggu?
- Jusuf Kala : Iya karena PPP ini ketuanya Romi telat kongresnya jadi telat juga jadi akhirnya semua telat gara-gara itu, hehehe.
- Najwa Shihab : Hehehe.
- Romi : Hehehe.
- Yudi : Hehehe.
- Eva : Hehehe.
- Toto : Hehehe.
- Najwa Shihab : Baik mas toto saya minta untuk anda juga menyampaikan sesuatu ke pak JK.
- Toto : Apa ya saya yakin pak JK mukanya udah mumet juga gitu soal seperti ini tapi begini pak JK mungkin kita tahu ada budaya baru ada terobosan ketika ada transparansi dilempar ke KPK dan juga PPATK ada kepercayaan publik yang lebih besarlah walaupun harus berkorban dengan waktu yang lebih lama yang ditanyakan apakah transparansi ini hanya berhenti pada level pemilihan atau

misalnya orang sering mengatakan kalau dulu ya UKPPPP katanya kerjanya memberikan raport.

Najwa Shihab : Ok.

Toto : Tetapi kemudian raportnya Cuma dipegang oleh pak presiden saja nah saya pikir kalau memang ada transparansi yang akan menjadi sebuah terobosan baru buat pemerintahan Jokowi-JK pertanyaan saya apakah itu akan kemudian dibuka saya tidak seperti anak-anak SD SMA begitu.

Najwa Shihab : Iya.

Toto : Misalnya persemesterkah sehingga kemudian masyarakat akan bisa.

Najwa Shihab : Memantau kinerja.

Toto : Memantau tetapi dengan indikator yang jelas bukan subjektivitas.

Najwa Shihab : Pak JK bagaimana setelah ini setelah nama-nama ditentukan yang penting kan kemudian bagaimana kerja kerja sistem kerja sekaligus juga sistem penilaian akan seperti apa Pak?

Jusuf Kala : Ya begini tentu penilaian yang paling penting kan hasilnya ya dicapai proses dan hasil kalau seperti sekolah yang memberikan rapor kan kepala sekolah bukan bagian administrasi sekolah jadi kalau PPPK itu kan bagian administrasi masak yang memberikan rapor yang memberikan rapor kan kepala sekolah jadi presiden yang menilai bukan instansi bukan diluar presiden.

Najwa Shihab : Jadi dalam banyangan pak Yusuf Kala nanti itu akan penilaian itu minimal bisa diketahui oleh publik atau tidak pak JK atau itu memang betul-betul hanya menteri yang bersangkutan dan Jokowi JK yang tahu.

Jusuf Kala : Oya tentukan sangat mudah bila hasilnya targetnya schedulanya dicapai tidak atau ada pertumbuhan yang bagus tidak itu kan itulah mudah rapornya disitu tapi tidak dinilai hanya sekedar administratif dan yang harus menilai itu atasan.

Najwa Shihab : Dalam hal ini Jokowi JK, baik pak saya masih mau coba tanya sekali lagi.

Jusuf Kala : Publik tentu mengikuti setiap hari.

Najwa Shihab : Tidak bisa setiap hari tapi akan secara berkala pak karena saya masih penasaran saya akan tanya walaupun berulang dan saya berharap kalau bapak bisa menjawab jadi kapan pak JK menerinya diumumkan Pak.

Jusuf Kala : Hehehe satu dua hari.

Najwa Shihab : Hehehe.

Romi : Hehehe.

Yudi : Hehehe.

Eva : Hehehe.

Toto : Hehehe.

Jusuf Kala : Nanti pasti anda di undang pasti pasti anda di undang pasti tunggu aja undangannya.

- Najwa Shihab : Kita tunggu sama-sama Pak, terima kasih banyak Bapak Mohammad Yusuf Kala Wakil Presiden Republik Indonesia. Terima kasih banyak Pak JK ya kita akan *break* kita akan membahas masih dengan narasumber yang ada di studio tetaplah di mata najwa kami kembali sesaat lagi. (IKLAN)
- Najwa Shihab : Iya terima kasih Anda masih di *Mata Najwa* Jokowi pilih menteri yang jelas pemirsa salah seorang yang duduk di meja mata najwa malam ini kemarin sudah dipanggil oleh pak Jokowi kemarin ke istana mas Yudi krisnadi saya ingin tanya ceritanya seperti apa mas yudi dipanggil ke istana dari awal dulu yang menghubungi anda siapa dan dibilangnya apa sampai di dalam ngomong apa tolong buka-bukaan.
- Yudi : Hehehe ketemu Pak Jokowi tidak diinterogasi ketemu Najwa di fitpropertes.
- Najwa Shihab : Hehehe mau tahu ceritanya mau tahu ceritanya yang telpon siapa mas untuk datang.
- Yudi : pagi-Pagi itu saya mau ngajar mau ke kampus di telpon oleh mas sasto dihubungi mas yuddy kalau bisa hari ini jangan jauh-jauh dari Jakarta nggak saya bilang saya mungkin jauh dipasar minggu ada di sekitar istana barang kalai sewaktu-waktu dipanggil oleh pak presiden saya ikut kan saya menunggu di kantor DPP partai Hanura kan tidak ajuh dari istana kira-kira pukul satu kurang seperempat ditelpon kembali oleh mas Andi Wijayanto diminta untuk segera datang ke istana merdeka.
- Najwa Shihab : Tidak dijelaskan maksudnya apa hanya disuruh datang gitu ya.
- Yudi : Ya dipanggil bapak presiden.
- Najwa Shihab : Anda udah deg-degan tu waktu itu.
- Yuddy : Nggak biasa aja, hahaha.
- Najwa Shihab : Oh, hahaha.
- Romi : Hahaha.
- Eva : Hahaha.
- Toto : Hahaha.
- Najwa Shihab : Karena sudah tahu ya karena apakah memang karena nama Anda sudah resmi diajukan oleh Partai Hanura.
- Yuddy : Partai Hanura sudah menyampaikan nama-nama calon menteri kabinet yang diminta oleh bapak presiden dan wakil presiden tanggal 11 september jadi yang pertama.
- Najwa Shihab : Oh sudah lama.
- Yuddy : Sudah cukup lama dan disampaikan langsung oleh Pak Wiranto kepada Pak Jokowi dan Pak Yusuf Kala.
- Najwa Shihab : Ada berapa nama yang diajukan waktu itu.
- Yuddy : Saya tidak tahu persis berapa ya karena suratnya tertutup yang menyampaikan pak Wiranto langsung yang pasti mungkin lebih dari 5 nama ya.
- Najwa Shihab : Lebih dari 5 nama tapi sampai malam ini paling tidak baru anda dari Partai Hanura yang dipanggil ke istana.

- Yuddy : Iya dan yang bertemu Pak Jokowi.
- Najwa Shihab : Bertemu Pak Jokowi.
- Yuddy : Dipanggil iya, baru saya Ketua Umum Pak Wiranto sering bertemu Pak Jokowi.
- Najwa Shihab : Apakah itu artinya Pak Wiranto juga masuk dalam calon menteri atau pembicaraan yang lain biasanya.
- Yuddy : Tanyanya ke Pak Jokowi, hehehe.
- Najwa Shihab : Ah kalau gitu saya tanya ke Anda ketika ngomong dengan Pak Jokowi, apa saja yang dibicarakan Mas?
- Yuddy : Waktu saya ketemu dengan presiden itu saya pikir beliau akan menanyakan hal-hal yang terkait dengan isu-isu yang berkembang seputar spekulasi nama-nama calon menteri dan posisi di kabinetnya ternyata begitu masuk ke dalam pak presiden dengan santai mengajak ngobrol bagaimana di Bandung bagaimana Jawa Barat kebetulan saya kan berasal dari Jawa Barat dari Bandung masih mondar-mandir ke sana masih gimana kabarnya keluarga ditanya keluarga, hehehe.
- Najwa Shihab : Hehehe, jadi percakapan.
- Yuddy : Ditanya, iya ngobrol ngobrol yang santai, baru kemudian beliau masuk ini bagaimana ya mengenai pengembangan wilayah-wilayah kita beliau memiliki pandangan-pandangan bahwa masalah-masalah pembangunan itu katakanlah kekurangan atau ketimpangan tidak hanya di luar Jawa tetapi daerah-daerah yang dekat dengan ibu kota pun masih banyak yang harus perlu diperhatikan.
- Najwa Shihab : Ok.
- Yuddy : Terlibatlah kami dengan pembicaraan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan nasional beliau sangat konsen pada masalah-masalah pendidikan masalah kesehatan lalu kemudian kesejahteraan masalah ketimpangan dan banyak hal yang beliau sampaikan menjadi pandangan beliau jadi saya pada saat datang itu sudah siap membawa agenda sementara kalau orang kan.
- Najwa Shihab : Membawa CV juga nggak?
- Yuddy : Nggak, nggak, nggak.
- Najwa Shihab : Oh, hehehe.
- Yuddy : Kan sudah duluan, hahaha.
- Romi : Hahaha.
- Eva : Hahaha.
- Toto : Hahaha.
- Najwa Shihab : Hahaha. Maka nggak dipanggil ya, ok anda memaknainya pembicaraan itu mengarah ke porto mengarah meminta Anda membantu di kabinet tentunya dan ke portofolio tertentu tidak Mas.
- Yuddy : Saya justru jadi bingung dengan pembicaraan yang begitu spektrumnya sangat luas tersebut saya tidak tahu arahnya ke portofolio yang mana ya karena beliau berbicara misalnya bagaimana masalah-masalah birokrasi bagaimana setiap birokrat

disemua tingkatan itu menjadi pelayan masyarakat yang baik jadi akhirnya saya banyak mencatat pandangan-pandangan beliau lalu mengajak diskusi demokrasi tentang kampanye pemilu yang damai tentang proses pelantikan yang cukup baik lalu masuk juga ke dalam masalah-masalah perencanaan-perencanaan pembangunan ke depan yang harus berbasis pada masyarakat jadi sangat luas.

Najwa Shihab : Jadi dan Anda juga tidak enakya jadi saya menteri apa ni Pak. Anda juga tidak enak nanya gitu kan biasanya *to the point* aja, hehehe.

Romi : Hehehe.

Eva : Hehehe.

Toto : Hehehe.

Yuddy : Hehehe, bukan hanya tidak enak nggak berani lagi. Hehehe.

Najwa Shihab : Hehehe, nggak berani ya ok baik, nanti saya minta tanggapan karena yang disebut-sebut calon menteri juga duduk di samping saya Eva Kusuma Sundari setelah pariwisata tetaplah di *Mata Najwa*. (IKLAN)

Najwa Shihab : Jokowi pilih menteri itulah topik kita malam ini saya ingin ke Mbak Eva politikus PDI Perjuangan saya menempatkan anda dengan dua topik Mbak sebagai politikus PDI Perjuangan partai Jokowi tentunya dan juga nama yang sering kali muncul kalau ada setiap daftar bocoran calon menteri pasti ada nama Mbak Eva jadi sudah dipanggil juga kah atau sudah bahkan diberi tahu jadi menteri apa itu seperti apa kalau Mbak Eva ini.

Eva : Kalau ketemu itu sering tapi nggak pernah diajak ngomong tentang kabinet tu lo saya ni.

Najwa Shihab : Sudah pernah.

Eva : Nggak pernah karena memang pintu di PDI P kan lewat bu mega ya ketua umum dan bahkan saya juga merasa apa tersanjung juga sih karena Bu Mega merespon usulan usulan yang diajukan oleh para relawan sebetulnya jadi saya nyetor CV itu justru ke relawan karena relawan pengen memasukan dari TKI dari relawan jerman kemudian teman-teman seknas dan seterusnya pada minta CV karena mau mengusulkan begitu dan Bu Mega tampaknya merespon itu jadi kemudian dikapitalisasi ke dalam PDI Perjuangan begitu jadi secara resmi saya tidak pernah atau belum dipanggil Bu Mega lalu bicara misalkan ini namamu ke sana itu belum.

Najwa Shihab: Belum tapi apakah mekanisme itu sudah dilakukan di internal PDI Perjuangan atau memang proses di PDI Perjuangan belum selesai jangan-jangan.

Eva : Prosesnya sudah saya hanya mendengarkan bahwa Bu Mega menyetor 10 nama ya waktu itu 10 nama dan endors oleh Bu Mega tanda tangan sendiri karena memang jalu dari parpol bahwa endorser harus ketua umum langsung masing-masing.

Najwa Shihab : 10 nama siapa saja Mbak Eva dibagi dong.

Eva : Nggak berani ngomong aku, hehehe.

- Semua : Hehehe.
- Najwa Shihab : Yang satu Eva Kusuma Sundari. Yang kedua?
- Eva : Mas Pram kali.
- Najwa Shihab : Mas Pramono Anum?
- Eva : Iya.
- Najwa Shihab : Yang ketiga?
- Eva : Dan ada Mbak Rini yang akhirnya saya dengar dari media muncul kan itu.
- Najwa Shihab : Rini Suandi walaupun bukan fungsioanris PDI masuk dalam.
- Eva : Iya tapi endosernya Bu Mega.
- Najwa Shihab: Tiga, itu mengurangi jumlah partai atau itu apa hubungannya Rini Sumarmo itu.
- Eva : Saya melihatnya karena ini previlleginya bu mega ya untuk memajukan siapa-siapa ke dalam kabinet saya menganggapnya ya mungkin kuotanya punya PDI Perjuangan.
- Najwa Shihab : Ketika Mbka Eva bilang ada 10 nama dari PDI Perjuangan itu berapa banyak yang nanti akan masuk kalau tadi kan kata Pak JK kalau ada tadi dari partai dua kalinya berarti apakah memang jatah PDI 5.
- Eva : Saya nggak tahu mungkin perkembangannya saya dengarnya enam akhirnya ada nama-nama baru yang muncul juga selain yang 10 tadi.
- Najwa Shihab : Banyak muncul dari mana-mana.
- Eva : Dari internallah bukan dari mana-mana ya. Hehehe.
- Najwa Shihab : Hehehe. Dari mana-mana di inetrnl gitu ya mbak, mas toto kalau gambaran anda mengenai PDI Perjuangan karena partai pengusung jatahnya paling banyak dong 6 dan anda melihatnya bagaimana PDI Perjuangan internal partainya juga sedang e seperti apa.
- Toto : Ya pertama secara lebih luas ini kan megkonfirmasi ada jatah memang ada kafling ya karena ternyata bisa disebutkan ada 6 ada 2 begitu kan yang saya kritik adalah ketika ada koalisi tanpa syarat tapi ketika diberikan kode 18 profesional 16 profesional parpol kalau kemudian olanya adalah jatah sudah ditempatkan diawal ya berarti ini bukan personal parpol tapi parpol profesional artinya dicari dulu orang parpolnya baru dicari-cari kemudian ada yang profesional atau tidak gitu kan tetapi ini tidak masalh saya ingin mengatakan begini tidak mungkin tidak ada kompromi dalam pembentukan kabinet apalagi dalam politik yang kita tolak itu bukan kabinet kompromi tapi kabinet transaksional nah.
- Najwa Shihab : Yang Anda lihat terjadi sekarang?
- Toto : Iya belum keluar namanya jadi belum berani menjudg.
- Najwa Shihab : Paling tidak dari proses yang terjadi.
- Toto : Iya inikan menunjukkan penundaan yang berulang-berulang yang itu sebetulnya sudah ditegaskan Jokowi yang awalnya mengatakan langsung lalu kemudian hari ini Pak Jokowi memberikan kode akan diumumkan tapi kemudian mentah lagi pilihannya dua apakah Pak

Jokowi sedang terombang-ambing oleh politiktarik ulur atau pak Jokowi yang sedang memainkan politik tarik ulur terhadap interferensi kalau kita melihat indikator dan ingin berfikir positif ketika ada indikator yang sifatnya objektif dan netral bernama PPATK dan KPK dan seketika itu kemudian diundur saya mengatakan kita harus berfikir positif Pak Jokowi yang sepertinya sedang memainkan politik tarik ulur jadi yang sedang pusing kepala saat ini mungkin bukan Pak Jokowi-JK para ketua umum partai mungkin lo Mas Romi.

Najwa Shihab : Hehehe. Bagaimana Mas Romi Anda membacanya?

Romi : Bukan soal pusing memusingkan ya karena pada dasarnya kan kita ingin menghadirkan suatu pemerintahan yang kuat dan bersih gitu karena problem kita dewasa ini yang menjadikan indonesia itu di mata radar investasi dunia itu tidak terlalu bagus kan persoalan itu begitu tidak ada tim garveden di indonesia karena itu kalau kemudian niat presiden untuk menyampaikan ini lewat PPATK dan KPK itu jelas terlaksana maka kita harus mendukung sepenuhnya.

Najwa Shihab : Ok.

Romi : Dan bagi kita dipartai politik sekali lagi bahwa kita tidak ingin membebani dan menyandera apa ruang politik presiden untuk kemudian terikat pada apa yang kita ajukan karena itu bagi PPP sendiri kita akan menunggu proses apa yang tadi dikatakan cukup terlambat begitu ya meskipun belum tanggal 20 tetapi kita menunggu kompetensi apa sebenarnya portofolio apa yang sebenarnya akan diberikan pada PPP yang memang pada pertemuan dengan Pak Jokowi pekan lalu kami disampaikan bahwa justru PPP lah yang sebenarnya terucap langsung secara terbuka sudah pasti ada di kabinet begitu hanya tinggal.

Najwa Shihab : Pak Jokowi yang bilang begitu ya PPP sudah pasti dikabinet.

Romi : Betul.

Najwa Shihab : Jadi Anda sudah tenang Mas.

Romi : Bukan soal tenang atau tidak tenang begitu. Hehehe.

Najwa Shihab : Hehehe.

Semua : Hehehe.

Romi : Tapi soal bagaimana kita mencoba untuk memberikan yang terbaik sesuai dengan apa yang dibutuhkan presiden untuk membawakan bangsa ini lebih baik ke depan.

Najwa Shihab: Ok ada ketika saya mewawancarai Pak Presiden Jokowi pada hari dilantik saya juga menanyakan hal yang sama kita dengar kutipannya sedikit soal bagaimana Jokowi akan membentuk dan menghindari atau paling tidak bagaimana dinamika partai politik seperti ini.

Tayangan video Jokowi: 16 atau 18 15 itulah tetep lebih banyak profesionalnya yang jelas tidak mungkin kita bisa memuaskan semuanya pasti ada yang apa komplek pasti ada juga yang pro ada yang kontra tetapi saya ingin membangun kabinet bekerja kabinet yang bekerja kabinet yang mau turun ke lapangan kabinet

yang mau mendekat dengan rakyat kabinet yang mau mendekat dengan permasalahan-permasalahan problem-problem yang ada.

Najwa Shihab : Tidak bisa memuaskan semuanya tetapi apakah anda akan berusaha keras memuaskan partai politik.

Jokowi : saya kira nanti bisa dilihat tidak seperti yang diduga orang nanti bisa dilihat.

Najwa Shihab: Mas Yuddy posisi anda politisi dari partai hanura tadi Pak Jokowi katakan tidak akan berusaha bukan partai politik yang akan berusaha dipuaskan itu membuat anda sebagai politisi merasakan wah seharusnya kan kami dong partai pendukung yang harus kemudian menjadi pertimbangan utama dari presiden.

Yuddy : Nggak juga.

Najwa Shihab : Tidak seperti itu.

Yuddy : Kan proses dukungan yang diberikan oleh partai-partai politik khususnya misalnya hanura ya karena hanura ini kan yang menopang calon presiden yang dicalonkan oleh partai PDI Perjuangan yang menjadi pemimpin koalisi dan pada saat kami memberikan dukungan itu ketua umum kami datang kepada Ibu Mega itu kan tanpa syarat sama sekali jadi tidak ada syarat posisi menteri kah atau konsensi-konsensi apa jadi sepenuhnya karena kesamaan ide perjuangan ada sebuah konsekuensi politis pada saat calon presiden Pak Jokowi ini terpilih menjadi presiden apapun yang diputuskan oleh Pak Jokowi yang dianggap baik untuk kepentingan bangsa dan negara kita harus legowo namun kita juga harus bersyukur ternyata Pak Jokowi mengajak partai-partai politik termasuk hanura untuk mengusulkan nama-nama di dalam kabinetnya itu kita sambut kita sampaikan nah tugas dari partai politik sampai di situ nah Pak Jokowi memutuskan siapa berapa banyak untuk posisi apa apapun yang diputuskan kita hormati.

Najwa Shihab : Ok ketika tadi Mbak Eva mengatakan ada hitungan ada 6 ada sebagainya itu hitung-hitungan matematisnya sebenarnya dari mana Mbak.

Eva : Sebetulnya itu muncul setelah pilpres malahan di awal tidak ada pembicaraan seperti itu buktinya teman-teman PKB itu kapan ketemu aduh Pak Anum sebetulnya dapat berapa ya kita ini itu terus muncul tanya perempuannya ada nggak ya gitu.

Semua : Hehehe.

Eva : Lalu saya bilang nggak weroh aku nggak tahu aku Mbak jadi memang nggak nyaman pasti teman-teman pengusung yang sudah terbiasa atau dibandingkan dengan Pak Prabowo misalkan ya ayo silahkan gabung nanti jadi menteri senior misalkan itu kan di awal kalau di Pak Jokowi ini nggak diakhir tiba-tiba asas keadilan deh yang tiketnya paling gede ya diberi paling banyak gitu.

Najwa Shihab : Jadi hitungan matematis perolehan kursi di parlemen.

Eva : itu full Pak Jokowi yang menentukan bukan kita kita o ternyata kita dapat sekian to gitu itu setelah perhelatan selesai bukan di awal

jadi saya memaknai transaksinya di situ bedanya bahwa ini sebagai keadilan rewardlah kemudian kita diajak untuk membnetuk kabinet secara bersama-sama.

Najwa Shihab : Kalau misalnya hitungan matematisnya berasal dari perolehan kursi berarti PDI Perjuangan yang memperoleh kursi terbesar berarti maksimal 6 lagi-lagi hitungannya seperti itu.

Eva : Aku nggak ngerti perhitungannya itu Pak Jokowi itu. Hehehe.

Semua : Hehehe.

Najwa Shihab : Hehehe baik tidak mengerti tapi yang jelas nama sudah diajukan.

Eva : Proposional tampaknya ya bahwa yang terbesar ya kursi banyak kemudian mengecil-mengecil gitu.

Najwa Shihab : Baik kita lanjutkan setelah *headline news* setelah *headline news* pukul 21.00 WIB *Mata Najwa* Jokowi pilih menteri akan kembali. (*HEADLINE NEWS*).

Tayangan video ketua KPK Abraham Samad: kalau orang-orang yang bermasalah tetap dipaksakan menjadi menteri oleh pemerinatahan Jokowi-JK maka itu kita bisa pastikan bahwa ini akan meruak pemerinatahan satu kemudian yan kedua kita bisa pastikan bahwa pemerintahan yang bersih yang mau dibangun Jokowi-JK itu hanya litserfish dan yang keempat kalau orang-orang ini dipaksakan maka ada kemungkinan orang-orang ini mungkin cuma menjabat dua tiga bulan dan kemudian langsung diambil oleh KPK.

Najwa Shihab : Iya pemirsa itu tadi pernyataan ketua KPK Abraham Samad seputar nama-nama menteri yang menurut KPK ada yang masuk list warna merah warna kuning dan tadi katanya walaupun memaksakan warna merah masuk katanya dua tiga bulan akan mungkin saja diatrik oleh KPK bagaimana anda menafsirkan pernyataan ini saya mau ke para politisi dulu Mbak Eva.

Eva : Saya pikir begini resiko bagi Pak Jokowi yang sejak awal bicara bahwa harusnya pemerintahan yang akan datang adalah bersih integritas dan bahkan 5 syarat diungkapkan oleh beliau sebelum pilpres ini kabinet saya seperti ini nah kemdian akhirnya ketika sekarang masyarakat melihat dan kelibatan KPK dan PPATK siapa lagi yang punya otoritas dan legitimasi lembaga yang bisa untuk ngecek integritas kan hanya dua ini lembaga ini.

Najwa Shihab : Ketika tadi mendengar ketua KPK dengan gaya seperti itu itu membuat anda seperti apa seolah-olah jadi mewanti-wanti awas lo kalau diangkat mungkin di tangkap oleh KPK.

Eva : Ya seharusnya nggak sampai ngomong tentang apa sesuatu diluar porsinya lah jangan sampai.

Najwa Shihab : Itu, itu kebablasan tadi menurut Anda.

Eva : Aku saya pikir juga begitu ya dalam waktu tiga bulan kan aneh sekali jadi menuurt saya bolehlah warning dan juga wong KPK juga butuh pemerintahan itu bersih untuk mendukung misi KPK kan sebetulnya jadi nggak perlulah dengan ngancam-ngancam begitu.

Najwa Shihab : Anda menangkap tadi itu juga ancaman Mas Yuddy?

Yuddy : Saya melihat dari kaca mata yang positif saja ya itu kan gaya gayanya Bang Abraham Samad memang gayanya begitu yang kita tangkap kan messagenya messagenya bahwa KPK memberi konsen untuk menyuarakan aspirasi masyarakat bahwa pemerintahan ke depan Pak Jokowi ini harus clear and clean bersih dan berwibawa yang dicerminkan oleh keberadaan menteri-menterinya di kabinet nanti dan KPK memberikan dukungan itu dan memberikan rekomendasi-rekomendasi terhadap nama-nama yang sudah disodorkan oleh Pak Jokowi sendiri adapun kemudian bung abraham samad mengatakan nanti kalau begini akan ada begini begini begini kita tangkap messagenya saja sebagai sesuatu yang baik untuk menyelamatkan pemerintahan itu sendiri dan juga merespon kehendak rakyat bahwa pemerintahan ini harus berintegritas dan bersih kalau soal gaya kalau kita kenal yang bersangkutan mungkin kita bisa maklum mungkin banyak yang nggak kenal jadi memang gayanya begitu biasa-biasa saja.

Najwa Shihab : Gayanya begitu jadi bukan diterjemahkan sebagai apa namanya.

Yuddy : Ancaman.

Najwa Shihab : Ancaman.

Yuddy : Nggak.

Najwa Shihab : Ancaman buat Anda, Mas Romi?

Romi : Saya kira ini bukan ancaman ya tetapi ini kan sebuah peringatan kepada siapapun pemerintahan yang telah menjanjikan akan ke depannya bersih inilah resiko yang akan dilalui begitu sehingga memang ini penting di dalam mengkontestasikan terhadap kabinet sebelumnya ya memang diujung hampir dipenghujung proses kabinet itu timbul persoalan artinya ketika diawal itu sudah dimulai bersih maka harapannya selama berjalan ini akan terkawal dengan demikian terciptanya pemerintahan yang bersih dan berwibawa kita ingat pada masa orde baru ada semboyan itu benar-benar hanya sekedar lips service tetapi memang dimulai sejak awalnya.

Najwa Shihab : Ok.

Romi : Karena kalau memang dari sisi kabinetnya sendiri dimulai dengan awal yang tidak terlalu baik begitu maka akan kesulitan di pemerintahan terutama Pak Jokowi sebagai kepala pemerintahan untuk memastikan anggota-anggota kabinetnya sendiri bisa bersih sepanjang 5 tahun ke depan.

Najwa Shihab : Ok, ini politisi-politisi yang memang dari koalisi indonesia hebat apa komentar politisi koalisi merah putih kita ada cuplikan pernyataan dari wakil ketua DPR Fadli Zon berikut ini.

Tayangan video wakil ketua DPR Fadli Zon (politisi Gerindra): yang berkuasa akhirnya siapa pertanyaannya presiden atau KPK karena KPK sudah menurut saya juga sudah memberikan satu penilaian judgement dan bahkan seleksi yang paling penting itu hal-hal yang mendasar kita harus sesuaikan dengan undang-undang dan dalam hal untuk pemilihan menteri adalah hak prirogatif presiden dan memang presiden berhak untuk mencari tahu latar belakang namun tidak harus

semua itu melalui itu kita saya kira ada mekanisme ya misalnya DPR ya harus dari rakyat kalau dia terlibat korupsi ya tangkap aja susah amat gitu ya.

Tantowi Yahya (politisi Golkar): menurut saya ini langkah yang cerdas dari Pak Jokowi dalam rangka untuk tidak menggunakan tangannya sendiri untuk menyingkirkan beberapa orang beberapa figur yang sudah kadung bdekak dengan beliau dan kadung santer diisukan menjadi menteri tapi sesungguhnya beliau juga tahu bahwa orang-orang tersebut mempunyai permasalahan khususnya permasalahan hukum.

Najwa Shihab : Ok baik apakah ini mengurangi hak pirogratif atau jangan-jangan ini cara Pak Jokowi untuk meggunakan tangan orang lain untuk memastikan orang-orang yang sebetulnya tidak dia inginkan masuk dalam kabinet nanti saya tanyakan ke narasumber yang ada setelah pariwisata berikut. (IKLAN)

Najwa Shihab : Iya, terima kasih anda masih di mata najwa yang jelas mekanisme yang diambil oleh Jokowi-JK menyeleksi kabinetnya salah satunya dengan mengirimkan nama-nama itu ke PPATK dan juga ke KPK ada yang menilai tadi Tantowi Yahya dari Golkar menilai ini tidak mau menggunakan tangannya sendiri untuk menyingkirkan berbagai figur yang terlanjur dekat dan santer diisukan menjadi menteri Mbak Eva, Pak Jokowi nggak berani bilang jadi minta KPK yang berani bilang.

Eva : Bukan dia memasang kriteria bersih integritas itu sejak awal belum ada nama-nama jadi itu konsistensi metode dia untuk memastikan bahwa untuk misi dia membangun pemerintahan yang bersih itu dilengkapi dengan metode yang sesuai jadi anonomius gitulah jadi tidak ada target terhadap orang tertentu itu konsekuensi dari metode saya pikir.

Najwa Shihab : Jadi pembacaan tadi salah atau ada benarnya ini kan yang bicara pasti PDI Perjuangan.

Toto : Sebetulnya kalau saya lihat Mas TANTOWI jarang-jarang memuji Pak Jokowi ya saya melihat itu sebagai pujian dan baru pertama kali dalam 6 bulan terakhir say setuju dengan Fadli Zon kalau tadi berkaitan dengan pak abraham samad gitu ya tapi ketika berkaitan dengan katakanlah memang menggunakan tangan KPK dengan PPATK itu sah-sah saja seorang pemimpin memang harus membangun semua sistem buka like or dislike secara pribadi berdasarkan chemistry atau menganggap orang ini sepertinya korup orang ini sepertinya bersih atau tidak dia gunakan sistem yang memang ada punya otoritas untuk menolak orang-orang tersebut saya setuju diistilahkan metode saya malah menggunakan istilah sistem artinya Pak Jokowi kompromistis tetapi bagaimana aspek kulaitatif dalam kompromi itu tidak kemudian dihilangkan ada orang-orang luar ada sistem yang kemudian digunakan tanpa kemudian membuat suasana jadi konfliktual dan ini menurut saya pilihan yang sangat cerdas.

- Najwa Shihab : Tapi jangan-jangan sudah ada konflik tu di internal beberapa partai.
- Toto : Iya itu tadi yang saya katakan.
- Eva : Mana ada politik nggak ada konflik.
- Najwa Shihab : Sudah dibenarkan oleh Mbak Eva memang sudah ada konflik dan hasil KPK ini menimbulkan konflik di PDI perjuangan Mbak Eva.
- Eva : Iya pastilah bukan apa kan perencanaan tidak sesuai dengan pelaksanaan ya pasti konflik cuma kemudian bagaimana secara cerdas mengelola itulah para pemimpin.
- Najwa Shihab : Apa itu artinya nama-nama merah itu nama-nama yang diajukan PDI.
- Eva : Ada juga kayaknya.
- Najwa Shihab : Ada juga, hehehe. Mau bicara jujur Mbak Eva. Ok Mas Yuddy Anda melihatnya bagaimana?
- Yuddy : Yang disampaikan Mas Tantowi tadi menurut saya bukan pujian ya itu lebih kepada praduga ya praduga yang tidak begitu positif kalau saya memahami Pak Jokowi itu beliau tidak memiliki niat yang buruk menggunakan tangan orang lain untuk tidak benar yang disampaikan Mbak Eva atau Mas Yunarto ini tadi metode dan sistem yang sudah menjadi komitmen dari Pak Jokowi di awal sebelum nama-nama itu ada bahwa integritas terus kemudian komitmen bersih terus komitmen pemberantasan korupsi sudah merupakan janji kampanye pada publik dan ditangkap oleh publik yang pada saat ini menanyakan mana bentuknya dan proses kabinet ini nah Pak Jokowi sendiri.
- Najwa Shihab : Jadi akan kebetulan saja kalau misalnya ada nama-nama yang sesungguhnya tidak diinginkan dalam kabinet dan kebetulan cocok dengan list KPK.
- Yuddy : Menurut saya kebetulan iya itu suatu kebetulan kebetula saja karena Pak Jokowi ingin pemerintahan ini bersih sebagaimana kehendak rakyat nah Pak Jokowi juga memiliki keterbatasan informasi nah ada lembaga KPK dan PPATK yang memiliki kompetensi untuk memotret integritas seseorang dari sisi keuangannya maka itu membantu Pak Jokowi untuk menjawab keinginan publik akan sebuah pemerintahan yang bersih yang dicerminkan oleh kabinet-kabinetnya.
- Toto : Tapi harus dikomentari sedikit nana, artinya saya agak berbeda dalam konteks memahami pandangan pak abraham samad kita sepakat semua bahwa ini sistem yang terbaik ketika bicara kredibiliti sebagai variabel yang harus diperhitungkan Jokowi menyusun kabinet berhenti sampai level memberikan rekomendasi itu menurut saya sebuah terobosan baru tapi kalau saya pribadi mengomentari peringatan pak samad ini offside offside secara ekstusional tidak bisa proses hukum kemudian dia dahului dengan mengatakan dua sampai tiga bulan misalnya dalam proses

penegakkan hukum diinstitusi dimanapun tidak boleh dilakukan penegasan yang kedua

Najwa Shihab : Ok dan itu kemudian yang terjemahannya hak pirografif menjadi seolah-olah berpindah.

Toto : Betul yang kedua ini juga offside secara tata negara tidak boleh ada komentar kalau kuning dan merah itu kemudian tidak boleh menjadi menteri apalagi kemudian dikaitkan dengan kredibilitas lipstick politik dari pemerintahan Jokowi-JK yang bicara adalah ketua lembaga tinggi negara sehingga kemudian menurut saya berhenti sampai level input layaknya Pak Jokowi sudah membuka input ini sedemikian banyak termasuk para relawan tetapi proses output tidak boleh diinterferensi oleh siapapun termasuk oleh KPK sekalipun.

Najwa Shihab : Ok, jadi?

Romi : Jadi saya kira yang problem itu dipublikasikannya kalau proses dari pencarian integritas itu atau pengujian integritas dan kredibilitas itu fine ya itu adalah institusi yang memiliki kredibilitas memiliki kompetensi untuk menilai tetapi kemudian ketika itu dipublikasikan ya dengan bahasa merah dengan bahasa kuning tua dengan bahasa kuning tua.

Najwa Shihab : Tanpa menyebutkan nama lo sebetulnya.

Romi : Meskipun tanpa menyebut nama tetapi itu bukan pada tempatnya karena input itu kan dibuatkan oleh presiden usernya adalah presiden yang akan memberikan rapor para menteri adalah presiden.

Najwa Shihab : Tapi tadi pun pada saat konferensi pers bahkan Presiden Jokowi yang spesifik bilang ada 8 nama yang oleh KPK disebut tidak layak menjadi menteri jadi Pak Jokowi sendiri yang membuka.

Romi : Itu memang karena sudah terbuka sebelumnya ya jadi bukan Pak Jokowi sebetulnya tapi informasi itu sudah beredar sedemikian rupa sehingga kemudian pak Jokowi merasa perlu untuk menyampaikan alasan mengapa kemudian ada penundaan dan itu saya kira itu hal yang wajar manakala beliau juga sudah menyampaikan untuk mengumumkan hari pertama setelah pelantikan begitu dan keinginan untuk melantik hari kedua setelah pelantikan itu disampaikan pada partai-partai termasuk pada PPP ya tetapi ketika kemudian kita ketahui persis bahwa itu tidak terlaksana harus ada excuse dong kepada publik karena beliau adalah pemimpin tertinggi kita nah ketika kemudian informasi itu didasari atas rumor tentu akan menjadi pertanyaan tentang tarik menarik itu tapi karena didasarkan atas informasi yang valid dari lembaga yang memang kredibel untuk itu maka kemudian publik akan mengerti nah salahnya adalah dari pertama kenapa itu kemudian terbuka ketika itu disodorkan kepada presiden dan presiden menggunakan ini dia cukup mengatakan kepada apa partai-partai politik atau pemuda profesional yang telah terseleksi

- Anda nama Anda tidak masuk karena begini-begini begini selesai begitu jadi saya kira.
- Najwa Shihab : PPP sendiri tidak pernah mendapat informasi soal nama-nama itu.
- Romi : Sama sekali tidak.
- Najwa Shihab : Sama sekali tidak.
- Romi : Sama sekali tidak.
- Najwa Shihab : Sama sekali tidak jadi lagi-lagi ini memang adalah kemudian rumor yang berkembang atau paling tidak ini investigasi yang dilakukan oleh media sendiri.
- Yuddy : Saya sedikit mengomentari yang disampaikan.
- Najwa Shihab : Setelah *break* Mas Yuddy.
- Yuddy : Ok.
- Najwa Shihab : Boleh kita *break* dulu setelah pariwara *Mata Najwa* masih akan kembali. (IKLAN)
- Najwa Shihab : Jokowi pilih menteri ini adalah segmen atau bagian terakhir dari mata najwa saya ingin bertanya ke semua narasumber saya satu dua hari tadi jawaban Pak Yusuf kala ketika di tanya kapan persisnya kabinet yang sudah ditunggu-tunggu ini akan diumumkan ketika pun itu sudah diumumkan kalau kita menilai dari proses yang terjadi sepanjang ketika pertama kali ditetapkan oleh MK akhirnya menjadi presiden terpilih sampai sekarang itu kan masanya panjang jadi sesungguhnya waktu untuk membentuk kabinet ini sudah sangat panjang kalau kita menilai dari proses yang itu sampai sekarang kira-kira apakah akan memenuhi ekspektasi publik Mas Toto.
- Toto : Iya seorang pemimpin kan kalau kita sederhanakan terlihat dari dua hal yang mau mendengar secara bottom-up dan dia mampu berbuat secara top-down masa Pak Jokowi untuk mendengar itu sudah terbukti ketika dia di walikota solo ketika dia di DKI ketika kampanye berlangsung yang sinisme terhadap Jokowi kan mempertanyakan dia sudah pantas atau tidak dia sudah mampu atau tidak dia berani atau tidak dia tegas atau tidak dan itu yang menjadi pertanyaan saat ini ketika dia sudah terbukti merakyat apakah kemudian otoritas yang sudah diberikan berani untuk dia tegaskan menjadi sebuah kebijakan-kebijakan dalam pro rakyat dan indikatornya mudah saja.
- Najwa Shihab : Ok.
- Toto : Dalam masa hari-hari pertama akan terlihat apakah dia berhasil membentuk tim yang betul-betul memiliki karakter sama memiliki visi misi sama walaupun harus melawan tekana-tekanan publik dan membuktika dia bukan presiden partai tertentu dia bukan presiden dari koalisi tertentu tetapi dia presiden oleh rakyat dan menurut saya saya masih cukup optimis saya melihat proses tarik ulur yang terjadi lagi-lagi seperti yang saya sebutkan tadi tetapi bukan ketika Jokowi sedang diombang-ambing tetapi ketika kita sadar memang

tekanan sebegitu kuat dalam konstilasi elite Pak Jokowi sedang memainkan sebuah ritme tertentu .

Najwa Shihab : Ok.

Toto : Yang saya pikir Pak Jokowi sadar kalau kemudian ujungnya nama-nama dikeluarkan antiklimaks saya pikir kredibilitasnya akan hancur seketika.

Najwa Shihab : Kalau antiklimaks.

Toto : Iya.

Najwa Shihab : Kalau begitu bagaimana membaca antiklimaks yang calon menteri paling akhir saja, Mbak Eva. Hehehe.

Semua : Hehehe.

Najwa Shihab : Ukurannya apa ni kalau dari anda pribadi ukuran bahwa ok ini memang kabinet yang dulu dijanjikan menurut Anda.

Eva : Nggak ini kan masalah personaliti ya personaliti dan *track record* dari masing-masing anggota kabinet kelak dan hanya bukan masalah kompetensi pribadi tetapi juga mampukah seseorang calon menteri Mas Yuddy misalkan nanti memang jago karate tapi yang dipimpinkan mentransformasi lembaga yang akan dipimpin untuk kemudian mampu memberikan pelayanan secara akuntable transparan dan juga tidak ada korupsinya jadi memilih figur di sisni penting banget bukan hanya masalah profesinalitas pribadi tetapi dia harus mentransformasi lembaga dan seperti yang di DKI kan kemudian menciptakan *e-budgeting*, *e-courcashing*, *e-tander proquiptment* dan seterusnya. Dia mencari figur-figur progresif yang inisiator dan juga inovatif seperti ini jadi kalau hati-hatai ya mungkin next time ya kita harus sabar dan memang ciri Pak Jokowi sejak awal itu kan partisipatoris ya dan kalau partisipatoris itu artinya ya kualitas demokrasi itu sedang dinaikin sama dia .

Najwa Shihab : Ok.

Eva : Dan itu saya pikir harus sabar memang apa agak makan waktu dan painfull ya tapi berkualitas.

Najwa Shihab : Itu yang Anda harapkan?

Eva : Aku nggak kampanye. Hehehe.

Semua : Hehehe.

Najwa Shihab : Tidak apa-apa kampanye masih ada waktu Pak Jokowi mendengarkan Eva Kusuma Sundari, Mas Romi apa ukurannya singkat saja.

Romi : Ukurannya tentu profesionalitas, integritas dan aksetibilitas profesionalitas akan diukur langsung oleh presiden ketika dia meneriam CV kemudian membacakan pengalaman oleh calon kemudian aktau akseptibilitas kita lihat respon pasca pengumuman dia terlihat apakah akan memenuhi ekspektasi atau tidak nah integritasnya yang sedang dipertontonkan hari ini.

Najwa Shihab : Tapi apakah ekspektasi partai dan ekspektasi publik sama.

Romi : Belum tentu sama.

Najwa Shihab : Belum tentukan.

- Romi : Partai tentu akan berusaha memberikan yang terbaik sesuai dengan tiga pertimbangan tadi profesionalitas, integritas, dan apa namanya akseptibilitas tetapi lagi-lagi penilaian itu kan milik publik partai politik hanya bisa menyajikan apa yang terbaik begitu.
- Najwa Shihab : Baik, Mas Yuddy singkat saja.
- Yuddy : tidak semua kadidat-kadidat menteri yang disampaikan kepada presiden dan wakil presiden itu kan dikenal sepenuhnya oleh presiden mungkin kalau yang setiap hari berbulan-bulan seperti Mbak Eva ini ikut kampanye Pak Jokowi beliau sangat mengenal tetapi ketika yang direkomendasikan oleh partai politik atau kan rekomendasi-rekomendasi dari kalangan profesional lain presiden juga kan membutuhkan informasi-informasi baru untuk mengali integritasnya latar belakang dan sebagainya oleh karena itu pelibatan seperti instansi lain KPK dan PPATK itu dibutuhkan sebagai bagian transparansi dan juga bagian daripada memenuhi janji kampanyenya jadi saya rasa Pak Jokowi sudah sangat bijak ya sangat terbuka dan sangat demokratis.
- Najwa Shihab : Ini calon menteri ngomongnya harus gitu. Hahaha.
- Semua : Hahaha.
- Najwa Shihab : Sudah cocok hehehe terima kasih sudah hadir Mas Yuddy, Mas Romi terima kasih, Mbak Eva, dan Mas Toto terima kasih, terima kasih pada teman-teman dari Universitas Surya sudah hadir di *Mata Najwa* malam ini. Selamat malam, sampai jumpa.
- Najwa Shihab : Kita tidak pernah betul-betul merdeka, jika kita belum keras dalam bekerja.
Itulah visi kepemimpinan Jokowi, dalam pidato resmi sebagai pemimpin negeri.
Bekerja, bekerja dan bekerja, akan jadi langgam utama kepemimpinannya.
Para menteri mutlak mengimbanginya, dengan kinerja yang tanpa jeda.
Maka menteri tak boleh punya catatan hitam, yang pernah terjadi di masa silam.
Sebab sekali pernah tersandera, pasti terbatas geraknya dalam bekerja.
Menteri juga harus bersih dari berbagai kepentingan, agar pemerintahan bisa fokus pada satu tujuan.
Jangan pernah ada lagi cerita, menteri yang terpaksa tinggal di penjara.
Sejarah kelak akan menuliskan, siapa saja mengabdikan dengan penuh kesungguhan.
Bekerja dan bekerja, sebab kita tanah air paling cantik di dunia.

Mata Najwa “Onde Mande Parlemen”
Rabu, 5 November 2014
Minggu Pertama

Najwa Shihab : Senangnya ada di ranah minong tercinto. Alhamdulillah terima kasih banyak sambutannya luar biasa.

Saya mau absen satu-satu dulu, ada yang orang solok, ok, yang orang Padang Pariaman, Sawalunto, ada Saawalunto?.. mana lagi yang belum di absen tapi sayangnya saya belum pernah, belum pernah ke sana.

Ini baru pertama kali saya menginjakkan kaki dan langsung ke Andalas luar biasa dan rasanya bangga ada di sini karena ranah minang ini adalah tanah yang melahirkan begitu banyak orang-orang besar, begitu banyak orang besar, negarawan besar, Haji Agus Salim, Bung Hatta, ada ulama besar Buya Hamka, wartawan pertama di Indonesia Rohana Kudus, dan insyaallah orang-orang yang hadir di sini juga akan menjadi orang-orang besar yang membawa pengaruh untuk negeri.

Najwa Shihab : Selamat datang di *Mata Najwa*.

Saya Najwa Shihab, tuan rumah *Mata Najwa*.

Politik bukan hal yang serba suci tetapi politik juga tidak selalu keji.

Politik tidak bisa dihindari karena dampaknya terasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari soal ongkos transportasi hingga urusan pajak dan retribusi.

Terlalu besar yang harus dipertaruhkan, jika lembaga perwakilan dikuasai para pemburu kekayaan.

Parlemen harus di dominasi orang-orang baik agar politik bisa melahirkan hal-hal yang bajik.

Tapi bagaimana bangkitkan keterlibatan anak muda, jika politik ke lewat identik dengan dusta dan menumpuk harta.

Inilah *Mata Najwa* onde mande parlemen.

(Penampilan RIF dengan judul lagu Loe Toe Ye)

Najwa Shihab : Luar biasa langsung tambah semangat, mereka dipilih rakyat mengemban kepercayaan sebagai pembayaran amanat ketika mereka bersuara lantang.

Kita pun menaruh harapan agar keperpihakan pada rakyat bukan kepentingan partai atau segelintir golongan.

Kita sambut para wakil rakyat Fadli Zon dari partai Gerindra, Mutia Hafid dari partai Golkar, Akbar Faisal dari partai Nasdem, dan Budiman Sujatmiko PDI Perjuangan.

Sekali lagi tepuk tangan dong, narasumbernya terima kasih sudah hadir di *Mata Najwa* di Universitas Andalas Padang ramai sekali ya bang Fadli. Ramai sekali.

Najwa Shihab : Judulnya Onda Mande Parlemen, nggak marahkan judulnya itu? Onda Mande Parlemen, marah nggak?

Mutia Hafid : Marah Nggak.

Fadli Zon : Nggak-nggak.

Najwa Shihab : Marah nggak, bang Fadli kalau judulnya Onda Mande, Onda Mande itu sebetulnya baik atau buruk sih?

Fadli Zon : Bagus dong.

Najwa Shihab : Oh bagus, bang Fadli jadi anda itu aslinya orang Awak?

Fadli Zon : Iya ibu bapak saya orang Paikupua.

Najwa Shihab : Tapi anda maju mewakili Jawa Barat.

Fadli Zon : Betul.

Najwa Shihab : Anda berkhianat terhadap ranah Minang, ni bisa-bisanya mengkhianati tanah kelahiran orangtua.

Fadli Zon : Orang Minang itu kan terkenal sebagai perantau, jadi di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.

Najwa Shihab : Hehehe. Mutia Hafid satu dari sedikit, sesungguhnya perempuan yang berhasil masuk parlemen makin lama adik-adik makin sedikit. Nih perempuan yang ada duduk di parlemen, kenapa ya Mut? Kenapa tampaknya susah sekali buat kita-kita ni untuk duduk menjadi wakil rakyat, tidak ada yang milih atau karena apa?

Mutia Hafid : Nggak kok, nggak susah. Mungkin perempuannya yang justru belum banyak berminat.

Najwa Shihab : Jadi itu.

Mutia Hafid : Mumpung di sini, saya lihat di barisan terdepan banyak sekali perempuan, harus maju dan jangan mau kalah sama yang pria.

Najwa Shihab : Tapi tidak pernah dianggap entengkan sama yang laki-laki?

Mutia Hafid : Kadang justru gitu sih nggak, teman-teman di sini nggak, tapi karena perubahan apa namanya? Mungkin dulu tidak biasa seperti ini ada perempuan berbicara lantang di parlemen dan lain-lain, sehingga yang laki-laki mungkin juga perlu waktu untuk belajar lebih menghargai.

Najwa Shihab : Belajar untuk berhadapan dengan wanita-wanita, perempuan-perempuan perkasa, ya harus belajar bapak-bapak ini. Hehehe, baik bang Akbar, jadi dulu anda wartawan, sempat juga pengusaha tapi kemudian menjadi politisi.

Akbar Faisal : Sampai sekarang masih wartawan.

Najwa Shihab : Sampai sekarang masih merasa wartawan, tapi digajinya beda. Gaji wartawan beda sama gaji politisi. Kenapa akhirnya mau terjun jadi politisi?

Akbar Faisal : Pengen saja, pengen mencoba banyak hal.

Betulkah politik itu kotor, betulkah politik itu hanya untuk kepentingan sendiri, betulkah politik itu tidak bisa untuk

kepentingan banyak orang, tesis-tesis ini saya uji di DPR dan sebagian benar.

Najwa Shihab : Ehmmm, sudah sepanjang karir anda sudah mencapai titik kapok putus asa atau tidak kenal kata itu.

Akbar Faisal : Nggak-nggak, hidup ini harus diperjuangkan, sebab ketika anda tidak memperjuangkannya anda selesai sebagai manusia.

Najwa Shihab : Kalau yang diujung sana, kisah hidupnya juga menarik pernah dipenjara sekarang anggota parlemen.

Budiman Sujatmiko : iya.

Najwa Shihab : Dulu oposisi, sekarang partainya partai berkuasa, partai pemenang pemilu, anda memaknai *roller coaster* perjalanan kehidupan anda bagaimana?

Budiman Sujatmiko : Bagi saya, seluruh perjalanan tadi itu lebih memperkaya saya. Saya mencoba melihat politik dari sisi di luar sistem. Bahkan menentang sistem menjadi di dalam sistem, itu bisa membantu saya bagaimana rasanya saya ada di posisi seperti Fadli sekarang, misalnya karena kebetulan saya pernah ada di posisi oposisi yang sekarang ditempati Fadli menjadi kekuatan penyeimbang di dalam sistem.

Najwa Shihab : Jadi lebih bisa berempati terhadap posisi oposisi sekarang, hehehe.

Budiman Sujatmiko : Saya kira dalam demokrasi syaratnya harus empati. Kita harus memahami cara pandang orang lain

Najwa Shihab : Masak Sih?

Budiman Sujatmiko : Sebagaimana juga saya dalam kehidupan pribadi, saya juga mencoba menciptakan keragaman. Kebetulan tanah Sumatera Barat bukan asing bagi saya, istri saya, orang Bukit Tinggi. Jadi saya juga memahami meskipun saya orang Jawa tapi istri saya orang Bukit Tinggi. Saya bisa memahami keindonesiaan dari kaca mata orang Minang lewat istri saya.

Najwa Shihab : Ok, harus dibuktikan karena sudah bawa-bawa istri, bawa-bawa pasangan, harus dibuktikan apa istimewanya orang Minang, gadis Minang istimewanya apa?

Budiman Sujatmiko : Saat saya memutuskan menikahi gadis Minang, saya berpikir saya menikahi anak cucunya Syahrir Tan Malaka Nasir Hatta dan sebagainya. Hehehe.

Najwa Shihab : Wah luar biasa, hehehe. Kalau kita bicara DPR, persepsi yang muncul sayang sekali buruk ada yang mengasosiasikan DPR dengan kata-kata malas korup, kalau datang sidang tidur, main gadget, ada yang sempat tertangkap kamera nonton film porno waktu itu, ada banyak hal yang buruk-buruk tentang DPR. Saya mau tanya, jujur deh kalau mendengar berbagai kalimat yang buruk berbagai makian terhadap DPR itu tersinggung tidak bang Fadli?

Fadli Zon : Ya, ini kita harus jadi introspeksi ya. Saya kira politik itu adalah sesuatu yang netral tergantung politisinya. Saya yakin bahwa DPR ke depan ini akan menjadi DPR yang akan kerja keras, karena kan menjadi penyeimbang dari eksekutif akan jauh lebih sedikit

masalah-masalah korupsinya. Ada pepatah yang mengatakan gini, kalau orang baik-baik itu hanya berdiam di luar, maka berkuasa itu akan orang-orang yang punya niat jahat. Saya kira, kita yang ada di depan ini mudah-mudahan punya niat baik ya dan akan berusaha terus menjadi orang baik dan kita akan merubah dan bertanggung jawab terhadap tugas. Fungsi kita sebagai anggota DPR untuk merepresentasikan rakyat dan merubah citra-citra buruk itu.

Najwa Shihab : Ok, berusaha mengubah citra tapi sebelum kembali merubah citra kalau dengar makian tentang DPR itu paling sakitnya itu.

Budiman Sujatmiko : Betul.

Najwa Shihab : Yang paling bikin kuping merah itu apa?

Budiman Sujatmiko : Saya bisa memahami ketika orang mengkritik wakil rakyatnya karena rakyat merasa bahwa itu wakil saya. Kamu ada digedung itu dengan otoritas yang kamu punya dengan fasilitas yang kamu nikmati itu karena suaraku. Jadi wajar. Nah kalau dari semua cap tadi mana yang paling menyakitkan bagi saya, korupsi.

Najwa Shihab : Korupsi.

Budiman Sujatmiko : Tidak setiap anggota DPR motivasinya itu uang. Motivasi saya dan saya yakin teman di sini motivasinya politik. Saya punya cita-cita Fadli, Mumpuni, Akbar punya visi tentang masyarakat dan ingin lihat masyarakat yang baik itu lahir dari tangan kita. Kita ingin terlibat dengan perbuatan baik itu.

Najwa Shihab : Yang paling menyakitkan dibidang korup. Buat bang Akbar yang paling sakit dibidang apa?

Akbar Faisal : Saya tidak perlu sakit hati ketika dibidang korup, karena memang tidak pernah ada niat di dalam hati saya. Tetapi begini, diantara 506 anggota DPR itu ada banyak yang baik, ada banyak yang berhati mulia, yang menyakitkan bagi saya adalah ketika kemudian serangan yang seperti itu datang. Semua yang baik-baik itu dan saya merasa juga bagian dari itu. Mudah-mudahan saja insyaallah itu juga kena, maka kemudian hal DPR yang menjadi berat adalah meminta orang-orang baik itu masuk.

Budiman Sujatmiko : Iya betul.

Akbar Faisal : Saya berharap, saya yakin di ruangan ini banyak orang baik-baik. Marilah masuk ke DPR ambil alih ke dalam negara ini dan niatkan di dalam hati kita bahwa negara ini bisa kita perbaiki.

Najwa Shihab : Ok, kemudian ada dua hal yang terlintas di otak. Banyak kok orang baik begitu masuk DPR jadi buruk juga, jadi jangan-jangan sistemnya yang membuat buruk, yang kedua tidak semudah itu mengajak orang masuk politik karena dari awal jujur saja melihat politik itu sesuatu yang nampaknya jelek, buruk.

Akbar Faisal : Pejabat negara atau seseorang yang memiliki otoritas itu yang merusaknya. Ada satu sebenarnya gaya hidup ketika dia tidak bisa mengendalikan gaya hidupnya maka rusaklah dia.

Najwa Shihab : Ok, Mutia mau menambahkan?

Mutia Hafid : Kita tidak dalam posisi bersedih hati ataupun mau marah. Balik kepada siapa kemudian menganggap semua anggota DPR seperti itu karena itu memang konsekuensinya. Dengan kondisi DPR RI yang saat ini memang perlu diakui masih begitu banyak yang harus dibenahi, yaitu sesuatu yang harus kita telan tanpa kemudian teriak balik kepada yang memberi.

Najwa Shihab : Jadi anda telan semua tu, berbagai kritikan?

Mutia Hafid : Ya harus dimakan konsekuensinya, sudah pilihan hidup.

Najwa Shihab : Bang Fadli, tadi anda bilang DPR yang sekarang akan berbeda, tetapi hari pertama ketika DPR dilantik yang kita lihat sesuatu yang seperti ini. Kita saksikan sama-sama cuplikan apa yang terjadi dihari pertama DPR dilantik.

(Tayangan video menegangkan, penuh humor, episode terbaru anggota dewan)

Najwa Shihab : Iya, itu hari pertama DPR bang Fadli. Bagaimana orang bisa yakin DPR yang sekarang berbeda? Baru dilantik saja kelakuannya sudah *onde mande*.

Fadli Zon: Iya itu kan dinamika ya, dinamika yang ada di dalam DPR itu kalau beda pendapat, saya kira nggak apa-apa. Itu tempatnya memang ada aturan-aturan, etika yang terlanggar ya kita harus terus perbaiki gitu. Kemarin itu kan baru pertama, berbagai macam fraksi, kepentingan fraksi belum ada ya, tetapi waktu itu kita baru pertama dilantik.

Najwa Shihab : Anda ikut maju ke depan tidak Bang?

Fadli Zon : Kita yang duduk diam manis ketika itu.

Najwa Shihab : Hehehe.

Fadli Zon : Teman-teman mas Budiman yang banyak itu.

Najwa Shihab : Oh, mas Budiman teman-teman PDI Perjuangan yang ngerecokin atau gimana Bang?

Fadli Zon : Kita duduk manis di situ.

Najwa Shihab : Tapi anda sudah terpikir, aduh ini hari pertama sudah seperti ini apa rasanya.

Fadli Zon : Nggak apa-apa, memang di situlah tempatnya untuk berargumentasi, beradu kosen dan mungkin yang memperjuangkan kepentingan dari Dapil masing-masing. Saya kira biasa-biasa saja yang paling penting.

Najwa Shihab : Apakah itu?

Fadli Zon : Kinerjanya bagus, rajin datang, dan kemudian betul-betul membawa aspirasi kepentingan rakyat.

Najwa Shihab : Ehem...

Fadli Zon : Kalau kemarin ada masalah *posistoning* pimpinan dari DPR ada berbeda.

Najwa Shihab : Kemarin itu memperebutkan kekuasaan, jadi tidak paa-apa berantem?

Fadli Zon : Memperebutkan kekuasaan nggak apa-apa itu biasa.

Budiman Sujatmiko : Sistem DPR atau parlemen diadakan di dunia itu untuk membuat konflik dan perbedaan pendapat di masyarakat, tidak

ditarungkan di lapangan oleh masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Kita memilih sistem demokrasi agar perbedaan itu tidak ditindas atau di lain pihak, di ekstrim lain agar tindakan itu tidak diumbar, sehingga menjadi perkelahian fisik yang berdarah-darah di lapangan dengan tetap tidak menghilangkan perbedaan dan memang harus ada perbedaan, tetapi di dalam sistem itulah kemudian ada perdebatan. Bagusnya memang seperti apa yang dikatakan Akbar ada konsep, ada argumenasi, ada filosofi. Bahkan kalau perlu kemampuan retorika setiap wakil rakyat, setiap politisi harus bagus.

Najwa Shihab : Sudah sejauh itukah, atau berharap terlalu banyak anggota DPR kita memiliki tata krama cara bersidang dan ungkapan retorika argumen yang canggih?

Mutia Hafid : Anda mau jawaban jujur ya Najwa?

Najwa Shihab : Jawaban jujur di *Mata Najwa*, nggak boleh ada yang bohong.

Mutia Hafid : Saya sendiri, hehehe. Apalagi dengan teman sendiri nggak boleh. Di hari itu saya sulit saat najwa bertanya apa yang berbeda, apakah ini kan lebih baik? Saya sulit menjawab karena saya tidak tahu jujurnya. Di hari itu saya sama kagetnya mungkin sama Najwa, semua orang yang menyaksikan apa yang terjadi di parlemen hari itu, tapi bahwa kemudian kritikan dari masyarakat masuk dan itu mudah-mudahan menjadi cambuk bagi kita semua dan untuk memperbaiki agar berdebat bisa lebih dengan etika agar tidak perlu maju-maju, agar tidak perlu secara fisik berdebat, ya dengan ucapan kita parle bukan preman. Itu yang harus diingat oleh teman-teman.

Najwa Shihab : Adek-adek, reporter *Mata Najwa* sempat berkeliling dan mengajukan pertanyaan singkat ke warga. Pertanyaannya apa yang pertama terlintas dibenak ketika mendengar kata DPR? Jawabannya macem-macem kita lihat yang berikut ini.

Tayangan video satu kata tentang DPR? Mewah, aneh, tidur, amanat, borju, dewasa, sia-sia. Harapan tentang DPR? Untuk bapak DPR jangan seperti DPR yang kemarin ya, ribut dan tukang tidur, jangan sampai korupsi lagi, kalau ada sidang tuh mohon hadirnya dong, iya dagelan gimana sih lelucon kan coba berantem atau apa kan nggak lucu, nah.

Najwa Shihab : Iya, itu harapannya. Saya cuma ingin menanyakan pertanyaan yang sama ke salah seorang yang saat ini sama-sama hadir di *Mata Najwa* ada Prof. Saldi Isra Pakar Hukum Tata Negara dari Universitas Andalas, Prof. Saldi.

Saldi Isra : Iya.

Najwa Shihab : Satu kata yang terlintas dibenak Prof. Saldi kalau mengingat DPR dari Pakar Hukum tata negara.

Saldi Isra : Mereka adalah tukang ribut sebetulnya.

Najwa Shihab : Tukang ribut.

Saldi Isra : Tukang ribut. Iya, karena karakter dasarnya anggota parlemen itu diberikan mandat untuk ribut. Jadi, kalau mereka tadi apa namanya

- berjalan ke depan berlari ke depan itu masih jauh lebih sopan dibandingkan dengan parlemen Taiwan, misalnya di Taiwan itu kalau berkelahi bisa keluar lo gigi palsu angota parlemennya.
- All : Hehehe.
- Saldi Isra : Iya, itu pernah ditayangkan lo di TV. Jadi, itu bisa dipahami sepanjang mereka bergerak bahwa itu untuk kepentingan bersama, itu yang paling penting. Jangan pernah ribut lalu punya motivasi yang berbeda.
- Najwa Shihab : Tapi bagaimana kita tahu, bagaimana kita bisa mengetahui bahwa motivasinya untuk kita, bukan untuk yang lain?
- Saldi Isra : Seberapa jauh mereka memperjuangkan apa yang diamanatkan oleh konstitusi untuk mencapai tujuan bernegara. Ada 4 tujuan, jadi misalnya anggota parlemen satu suara dengan eksekutif, misalnya itu bisa berbahaya lo, jadi perbedaan itu pada akhirnya sampai pada satu titik terjadinya keseimbangan antara eksekutif dan legislatif, jadi perbedaan itu harus diterima, jadi jangan pernah berpikir satu suara antara parlemen dan DPR karena itu bisa menuju rezim otoriter.
- Najwa Shihab : Justru itu malah berbahaya.
- Saldi Isra : Iya, justru itu malah berbahaya.
- Najwa Shihab : Baik.
- Saldi Isra : Sepanjang niatnya bersih, sama-sama mencapai tujuan bernegara.
- Najwa Shihab : Ok bang Saldi, boleh saya minta Prof. komentari dong, komentari masing-masing yang ada di sini atau sudah.
- Semua : Hehehe
- Saldi Isra : Iya sudah.
- Najwa Shihab : Wakil ketua yang baru Prof., bagaimana?
- Saldi Isra : Saya dan pak Fadli Zon punya sejarah panjang, sebetulnya sama-sama mahasiswa teladan tahun 1994.
- Najwa Shihab : Wes, hehehe.
- Saldi Isra : Pak Fadli Zon wakil dari UI, saya mewakili Andalas tahun 94. Jadi kita pernah, yang menarik bagi saya adalah Fadli Zon berpindah dari kehidupan yang relatif mapan. Menurut saya, sejak tamat menjadi mahasiswa masuk ke tempat yang agak belukar begitu dan perjuangannya lebih panjang. Kalau Fadli Zon mau ikut, tenang sebenarnya. Dia tidak perlu ikut-ikutan menghabiskan harinya ke DPR, tapi dia memiliki sesuatu yang harus diperjuangkan melalui amanah yang diberikan kepadanya.
- Najwa Shihab : Ok, yang lain Prof.
- Saldi Isra : Kalau Mutia, saya beberapa kali pernah diinterview saat menjadi wartawan di Metro TV. Sampai menjelang ditangkap di irak, ya di irak atau iran tahun 2000.
- Najwa Shihab : Irak.
- Saldi Isra : Iran tahun 2005, jadi dia memiliki peran juga sebetulnya mengangkat saya ke permukaan. Jadi, kita mesti kasih tepuk tangan untuk Mutia sebetulnya.

- Najwa Shihab : Jadi yang bikin bang Saldi terkenal itu Mutia ya, ada balas jasa gitu?
- Saldi Isra : Salah satunya, Mutia dan ada Nana juga begitu, hehehe.
- Najwa Shihab : Hehehe, Akbar Faisal dong dan Budiman Sujatmiko.
- Saldi Isra : Akbar Faisal kita sering, kalau ke Jakarta kita ketemu dan makan soto Makassar
- Najwa Shihab : Ok, hahaha.
- Akbar Faisal : Hahaha.
- Saldi Isra : Jadi kalau ada masalah, dia selalu kontak dan berkeluh kesah dan saya katakan pada Faisal, sal kalau ada orang mengkritik DPR, mengkritik anda berarti dia mencintai DPR, mencintai anda sendiri. Jadi, jangan terlalu khawatir dengan kritik. Kalau Budiman, saya ketika masih menjadi dosen muda tahun 95-96, saya sering belajar bagaimana PRD melakukan perlawanan.
- Najwa Shihab : Wes.
- Saldi Isra : Walaupun saya tidak pernah bergabung dengan PRD.
- Najwa Shihab : Hehehe.
- Saldi Isra : Jadi ketika di Jogja, misalnya anak-anak PRD kalau ketemu misalnya saya datang ke situ, dia baru merasa bangga kalau sudah sempat berkelahi dengan aparat keamanan. Kalau belum berkelahi itu belum bangga, belum ada sesuatu yang dilakukan, jadi Budiman menurut saya orang yang berjuang dari jalanan membawa aspirasi jalanan ke tempat yang terhormat. Jadi, mangkanya kalau dia menjadi orang yang paling menonjol, salah satu paling menonjol di Undang-Undang tentang desa, menurut saya itu memang salah satu yang dia inginkan sejak awal.
- Najwa Shihab : Jadi wajar kalau kita punya ekspektasi yang lebih terhadap mereka, wajar ya.
- Saldi Isra : Tidak hanya ekspektasi, ini generasi muda, generasi peralihan. Kalau mereka sukses, semua anak muda akan menjadi gebong apa, gerbong apa peralihan dan akan sukses. Tapi kalau mereka gagal, kita akan bisa terlambat untuk terjadinya pindah dari generasi baru ke generasi tua. Jadi, saya sebetulnya berharap, kita semua berharap kepada mereka bisa menjadi orang yang kemudian membangkitkan semangat ribuan orang yang ada di sini menjadi politisi itu menjadi pilihan menarik ke depan.
- Najwa Shihab : Baik, terima kasih. Tepuk tangan dong Professor Saldi Isra Universitas Andalas.
- Najwa Shihab : Apa sih sesungguhnya yang bisa dilakukan oleh anak-anak mahasiswa sekarang? Berkaca dari pengalaman anda semua berada di kampus, apa yang bisa dilakukan?
- Budiman Sujatmiko : Di DPR itu 560 anggota DPR itu politikus semua, tapi tidak semuanya manusia politik. Apa artinya politikus semua, tapi tidak manusia politik. Kalau politikus itu hanya punya hasrat untuk berkuasa teman-teman. Kalau suatu saat jadi politik harus jadi manusia politik, manusia politik itu satu harus menyukai ide dan

memproduksi ide, kedua dia harus punya empati kepada rakyat, ketiga dia harus punya tradisi berorganisasi sejak muda, dan keempat baru punya hasrat berkuasa. Nah, kebanyakan yang jadi politikus itu bukan manusia politik, baca jarang, nulis buku nggak pernah, berorganisasi nggak pernah, bergaul dengan rakyat jarang. Pada zaman dulu, kalau ada temannya demo ngapain sih demo mendingan belajar aja. Tapi begitu ada demokrasi, ada pemilu dia selalu ada nomor urut satu padahal itu hasilnya adalah hasil dari demokrasi. Nah, banyak politikus tapi bukan manusia politik. Nah, saya anjurkan kalau teman-teman nanti terjun politik jadilah manusia politik, belajar organisasi sejak muda, belajar diskusi sejak muda, saya kira itu penting.

Najwa Shihab : Ok.

Fadli Zon : Saya menambahkan sedikit saja apa yang dikatakan Budiman tadi, ya politisi dan manusia politik, saya kira kita juga tidak hanya manusia politik, yang paling penting itu bagaimana kalau kita ada di DPR itu kita menjadi pejuang politik *political soldier* gitu, memperjuangkan apa yang kita yakini, memperjuangkan apa yang menjadi aspirasi rakyat atau masyarakat yang kita wakili gitu, saya kira kalau kita ingin lebih banyak itu saya yakin sebagian sudah mulai muncul ke sana.

Budiman Sujatmiko : Mudah-mudahan.

Najwa Shihab : Apa yang bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk mengawal? Apa yang bisa kita semua teman-teman lakukan di sini kalau kita memang peduli dan mau menjadi manusia politik bukan menjadi politisi menjadi manusia politik?

Akbar Faisal : Gini, saya mohon maaf saya harus mengkritik juga. Jadi, bukan cuma mahasiswa yang bisa mengkritik kami-kami di DPR. Kami terima kritikan itu karena memang banyak yang harus dikritik sama kami tetapi sebagai mantan aktifis mahasiswa bersama dengan Budiman, bersama dengan Fadli. Saya ingin mengatakan begini, ada sesuatu yang hilang pada karakter mahasiswa kita, karakter debat, karakter membacanya, itu lemah sekarang ini.

Fadli Zon : Iya betul.

Akbar Faisal : Maka ketika mereka sekarang ini demo, saya tanya anda marah. Bahkan sampai anda membakar ban, apa yang membuat anda berdemo, apa yang membuat anda marah, apa jawabannya, pokoknya kami mau berdemo. La terus apa masalahnya?

Najwa Shihab : Saya mau tanya, apakah ada yang mau berkomentar mahasiswa aktifis atau mahasiswa Andalas, apa yang ingin anda sampaikan pada para wakil rakyat?

Mahasiswa : Apakah pemimpin pilihan kita sudah memenuhi janjinya atau belum. Jadi, saya ingin bercerita sedikit tentang pengalaman saya pada ulang tahun kabupaten di daerah saya. Mahasiswa diundang untuk mengamati laporan akhir tahun kinerja dari DPRD di daerah tersebut, namun ketika saya sampai di sana karena saya salah satu

pengurus himpunan mahasiswa, saya tidak diperbolehkan masuk dan *security*-nya bilang adik bukan pejabat, adik hanya mahasiswa jadi duduk saja di luar. Ketika kami diminta untuk mengamati, sementara kami tidak diperbolehkan untuk melihat prosesnya dibagian mana kami bisa mengamati kinerja DPRD dan DPR atau pemerintah? Saya coba kirim surat ke rumah ketua DPRDnya, ternyata tidak dibalas. Saya coba datang ke kantornya dan ditanya udah buat janji apa belum. Saya bilang belum, kalau belum buat janji tidak bisa. Padahal beliau berada di dalam, di mana saya bisa mempertanyakan apakah pemimpin pilihan saya sudah memenuhi janjinya atau belum?.

Najwa Shihab : Baik.

Mahasiswa : Tolong beri saya satu kalimat pengharapan dan bisa saya tuntut dikemudian hari jika pengharapan itu tidak dipenuhi.

Najwa Shihab : Terima kasih Adik.

Mahasiswa : Terima kasih

Najwa Shihab : Bagaimana cara kita mengontrol anggota dewan, mengontrol pejabat?

Budiman Sujatmiko : Ya masing-masing anggota punya gaya sendiri, ya tadi bisa saja begini, buat website si anggota dewan itu punya website dan melaporkan kegiatannya di website pribadi atau DPR, artinya bisa difasilitasi, kedua misalnya saya membuat rumah aspirasi di daerah pemilihan saya. Di mana orang tidak harus ke Jakarta untuk bertemu saya, tetapi mereka setiap hari bisa bertemu dengan staff saya di daerah.

Najwa Shihab : Ok

Budiman Sujatmiko : Misal, itu contoh ya, kedua lewat media sosial, lewat website tadi juga. Nah, itu kemudian yang nonresmi, yang resmi adalah saat ada reses tiga bulan sekali. Biasanya saat reses, bukan biasanya memang kewajibannya anggota dewan melaporkan kepada masa di daerahnya hasil kerjanya selama tiga bulan berselang, itu bisa dilakukan. Kalau nggak puas anda bisa datang mereka di kantornya. Kalau di Jakarta mungkin terlalu jauh mungkin di Padang. Harus di provinsi atau di kabupaten masing-masing saya kira itu ya.

Najwa Shihab : Iya, bang Fadli.

Fadli Zon : Sebetulnya, sekarang menurut Undang-Undang yang baru, Undang-Undang MD 3 setiap anggota DPR, ya kalau DPRD lain lebih dekat. Sebetulnya itu mempunyai rumah aspirasi dan punya tenaga ahli yang memang duduk di dalam rumah aspirasi itu, sehingga harusnya pasti lebih mudah melakukan akses langsung tapi di luar itu saya kira kita mempunyai kemajuan teknologi melalui sosial media yang sering dipakai facebook lain-lain. Saya kira itu juga bisa menjadi saluran yang langsung instan cepat dan real time ya. Saya yakin kalau seperti itu yang langsung saja

dikritik anggota yang bersangkutan dikritik dengan media sosial dan kemudian dia bisa berubah saya kira gitu.

Najwa Shihab : Ok, sosial media bisa jadi salah satu *tool* untuk mendekatkan konsituen rakyat ke pejabat. Anda sudah tahu *twitter*-nya atau nggak punya *twitter*. Jangan-jangan tadi, mana adik?, pejabat ini punya sosial media *facebook*, punya dong, adik bisa berkumpul mengajak beberapa teman datang ke koran lokal. Sampaikan ada yang mau dikritik, ajak misalnya beberapa wartawan untuk menemui. Ada banyak cara, saya yakin para mahasiswa sekarang kreatif sekali. Kalau ditolak jangan mau mundur, harus terus maju karena adik akan mewakili banyak kepentingan jadi jangan pernah ragu untuk menyuarakan kebenaran. Saya juga mau bertanya hal yang sama kepada *rocker favorit* saya, hehehe. Kepada Andi rif . Bang Andi, satu kata kalau mendengar DPR apa itu?

Andi Rif : Satu dua boleh nggak sih?

Najwa Shihab : Dua boleh.

Andi Rif : Memang enak.

Semua : Hehehe.

Najwa Shihab : Hehehe itu nadanya kalau diucapkan berbeda lain lagi tu memang enak atau emang enak itu lain lagi kan hehehe tergantung intonasi ini yang mana ni.

Andi Rif : Jadi yang kedua ya memang enak, hehehe.

Fadli Zon : Lain kalau memang enak.

Najwa Shihab : Memang enak lain menurut anda tapi yang mana enak atau tidak enak banyak kan artis yang akhirnya jadi anggota parlemen kan kalau dirimu berminat tidak?

Andi Rif : Hehehe kalau ya artis jadi anggota parlemen ya mudah-mudahan merekapun bisa mewakili kaumnya bagaimana mungkin kaumnya ya para artis, musisi dan seniman juga ya memang kami juga rakyat gitu ya yang harus terwakilkan oleh mereka keinginan-keinginan kami kebutuhan-kebutuhan kami yang sudah disadari banyak sekali musisi-musisi atau seniman yang sudah membesarkan nama bangsa ini dengan karya budayanya mereka tapi ya rasanya masih belum tertengok juga.

Najwa Shihab : Jadi itu yang paling terasa kepentingannya yang paling terasa dan itu belum sepenuhnya terwakili.

Andi Rif : Belum-belum.

Najwa Shihab : Rekan-rekan artis yang duduk di DPR, Anda berharap tidak pada mereka?

Andi Rif : Berharap kalau berharap pasti berharap, tapi memang bisa? Hehehe.

Semua : Hehehe.

Najwa Shihab : Hehehe harus dibuktikan berarti harus dibuktikan kira-kira apa ya lagu yang paling cocok untuk teman-teman di parlemen lagu dari Rif.

Andi Rif : Kalau enak pasti enak fasilitas terjamin kenyamanan terjamin mau ini mau itu tinggal tunjuk sini tunjuk sana lagunya Radja kayaknya yang cocok ya.

Najwa Shihab : ye kasih tepuk tangan dong Radja, Rif.
(Penampilan Rif dengan lagu berjudul Radja)

Najwa Shihab : Di parlemen sekarang ada dua koalisi apakah kita akan melihat wajah parlemen 5 tahun ke depan akan terus berbeda antara dua koalisi kita akan lihat cuplikan apa yang terjadi dengan dua tokoh bangsa Parbowo Subianto dan Joko Widodo berikut ini.

Tayangan video Jokowi: yang saya hormati rekan dan sahabat baik saya Bapak Prabowo Subianto dan Bapak Hatta Rajasa.

Prabowo : Partai yang saya pimpin dan teman-teman yang mendukung saya akan saya minta untuk mendukung saudara Joko Widodo dan pemerintah yang insyaallah beliau pimpin.

Jokowi : Keseimbangan dalam manajemen kenegaraan ini sering kali ada yang melakukan tapi ada yang mengontrol ada yang mengawasi dan ada yang mengkritisi saya kira itu satu hal yang sangat baik saya ucapkan terima kasih pada Pak Prabowo.

Najwa Shihab : Iya sejak setelah berbulan-bulan seolah-olah bangsa kita terpecah antara satu kubu satu dengan kubu yang lain kita melihat dua tokoh bangsa dengan saling menghargai menghormati satu sama lain dan seolah-olah duka selama kampanye itu bisa pulih apakah refleksi seperti tadi kita lihat akan terjadi pada kawan-kawan yang ada di parlemen .

Mutia Hafid : Ini contoh demokrasi yang matang begitu ya apa yang kita saksikan tadi di televisi kalau kita mengaca negara kalau kita bicara demokrasi kan kita mengacunya banyaknya pada amerika serikat, di amerika serikat kan memang tidak sama persis tapi juga ada dua partai kalau kita kan ada dua kubu jadi dua partai yang berbeda di parlemen juga sangat berbeda warnanya dan pimpinan-pimpinan komisi di amerika dipegang oleh partai yang bukan pengusung obama begitu ya jadi hampir mirip-mirip tapi bedanya adalah di sana anggota-anggota parlemennya faham betul dengan perbedaan faham betul semuanya memperjuangkan bagi rakyat sehingga mereka tetap bisa berkawan jadi perbedaan yang tadi sempat dikatakan Pak Budiman, Pak Akbar, Pak Fadli Zon juga bahwa di dalam sidang-sidang kita boleh berdebat tapi kemudian kita tetap kawan masalahnya tidak semua orang pernah aktif organisasi seperti tadi dikatakan bang akbar tapi mungkin bagi orang-orang yang mohon maaf baru masuk di DPR kemudian masuk dengan kondisi seperti itu berfikir bahwa oh ini kita terbelah-belah jadi kabarnya banyak teman-teman anggota DPR yang benar-benar baru masuk itu untuk bicara dengan kubu yang satunya saja takut karena ditakutkan nanti.

Najwa Shihab : Bicara saja takut, bicara saja butuh.

- Mutia Hafid : Bicara saja takut ada keutuhan yang memang masih dibenahi mudah-mudahan pimpinan DPR bisa mencairkan ini semau supaya ke depan kita bisa tetap berkawan seperti ini.
- Fadli Zon : Apa yang ditunjukkan oleh pak prabowo itu adalah satu kedewasaan berpolitik ya bahwa kita harus mengedepankan kepentingan bangsa kepentingan rakyat di atas kepentingan-kepentingan lain termasuk kepentingan partai politik ya dan itu sudah kita tunjukkan saya kira ada perbedaan-perbedaan itu biasa tetapi dalam hubungan pribadi hubungan antar orang tidak ada masalah sama sekali saya dengan saudara Budiman dari tahun 90-an kita berbeda bahkan kadang-kadang berkelahi dalam tanda petik tetapi kita bisa minum kopi bareng-bareng di london ketika sekolah sama-sama di sana gitu ya karena kita mementingkan apa yang kita perjuangkan itu sama-sama ada perbedaan pendapat dan itu indah ya tetapi ketika menjadi satu suara menjadi satu konsensus akhirnya saya kira tidak ada masalah sekarang kelihatan tegang saya yakin dalam beberapa waktu ke depan semakin cair ketika sudah terbentuk komisi-komisi pemerintah sudah terbentuk kementerian-kementerian dan kita akan bekerja membangun Indonesia ke depan secara bersama-sama untuk kepentingan rakyat yang lebih besar gitu.
- Najwa Shihab : Ok, Bang Budiman seberapa anda optimis seberapa kondusif kira-kira pemerintahan ke depan berkaca dari apa yang terjadi di parlemen.
- Budiman Sujatmiko: Kita sekarang sudah punya presiden yang dari sosoknya rendah hati orang yang tidak segan menghormati orang yang tidak segan datang orang yang tidak segan mendatangi siapa pun dan barang kali kemarin berbeda artinya begini selama ini kita selalu digambarkan pemimpin itu adalah orang harus kekar punya tingkat keangkuhan yang bisa ditoleransi ya seorang pemimpin harus punya kenagkuhan seorang pemimpin harus tegar harus gagah harus menunjukkan wibawahnya secara fisik kebetulan presiden kita sekarang adalah orang yang karismanya tidak ditunjukkan oleh hal-hal seperti itu tetapi ditunjukkan oleh kerendahan hatinya memanfaatkan ini memanfaatkan ini baik oleh elit politik oleh rakyat bahwa si presiden ini presiden yang tidak akan menghukummu tidak akan memarahimu hanya karena ketersinggungan pribadi seorang presiden yang ambang ketersinggungannya tinggi yang artinya emosinya tinggi karenanya menurut saya penting untuk kita memanfaatkan nilai saja dalam berpolitik nilai saja perbedaan untuk Pak Prabowo untuk kemudian Pak Prabowo juga minta maaf pak Jusuf Kala juga bisa menerima dengan luar biasa artinya apa kita bisa membawa Indonesia ke depan mungkin suatu saat 2019 partainya Bang Akbar, partai Mutia, partai-partai Pak Fadli Zon yang menang siapa tahu ada diluar kekuasaan lagi siapa tahu biasa-biasa saja.

- Najwa Shihab : Saya ingin masing-masing memberikan *closing statement* dan juga pesan kepada konsituen tertentu di atas yang saya pegang ini ada adalah sejumlah foto tamu-tamu di andalas ini tidak tahu foto siapa yang saya pegang saya ingin hush jangan dibilangkan saya ingin menunjukkan masing-masing foto dan apa pesan wakil rakyat kepada sosok yang saya tunjukkan fotonya seklaigus tolong juga setelah itu membuat itu menjadi lebih umum untuk semua tapi berangkat dari tokoh ini tolong sampaikan pesan bang fadli kepada sosok ini karena ini rakyat walaupun dia PLT gubernur DKI dia juga rakyat dan anda wakil rakyat apa khusus anda untunk sosok ini.
- Fadli Zon : Ya dua malam lalu saya bertemu dengan saudara Ahok ya dan orang kaget kita kok bisa minum kopi bareng-bareng ya karena kita ingin membuat satu kemajuan saya benyak mengkritik juga saudara Ahok tapi sya yakin kalau dia bekerja dengan baik tidak korup tetap bersih mempertahankan integritas saya yakin dia juga akan didukung oleh masyarakat Jakarta.
- Najwa Shihab : OK, representasi ahok dan pesan untuk semuanya bukan hanya untuk Ahok *closing statement*.
- Fadli Zon : Ya, yang paling penting kita begitu mendapatkan amanah kita mempertahankan amanah itu dan menjalankan apa yang menajdi amanah kita saya yakin tugas dari siapa pun yang menjabat jabatan apapun gitu ya kita akan ditagih tidak hanya di sini tapi juga nanti lalu kita juga harus menunaikan apa yang menjadi janji-janji kita supaya satu kata denga perbuatan ini termasuk untuk peringatan bagi diri saya sendiri ya karena itulah yang akan diingat karena legesi itu akan penting apa sih yang akan dilihat orang dalam tahun-tahun ke depan dan itulah yang harus kita buat hari ini dan saya kira sebagai orang-orang muda karena di sini banyak anak muda banyak mahasiswa yang akan meneruskan perjuangan bangsa ke depan saya yakin bahwa indonesia ini akan menjadi bangsa yang besar ketika kita berjiwa besar untuk menghadapi peristiwa apapun selama dalam koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Najwa Shiab : Fadli Zon Wakil Ketua DPR dari fraksi Partai Gerindra terima kasih. Mutia tolong sampaikan pesan ke sosok ini. Hehehe.
- Mutia Hafid : Hehehe.
- Najwa Shihab : Apa pesan wakil rakyat untuk rakyatnya yang namanya Chris John.
- Mutia Hafid : Atlit yang membanggakan tentu pesan pertama dalah terimakasih karena beliau banyak sekali membanggakan kita kalah kalau nggak salah cuma sekali pesannya justru paling banyak kepada pemerintah ya na karena beliau sudah melakukan banyak sekali bagi negara ya atlit kita tahu adalah salah satu profesi yan masih kurang diperhatikan oleh pemerintah maka ke depannya mudah-mudahan mumpung ini pemerintahan baru dan mudah-mudahan

katana selalu menonton *Mata Najwa* agar memberikan perhatian khusus dan lebih baik lagi kepada para atlit Indonesia.

Najwa Shihab : Untuk teman-teman yang di Andalas.

Mutia Hafid : Anak-anak muda sebaiknya sebaiknya ya kalau karena harus nanti nggak mau denger terlibat aktif dalam politik partisipasi seperti yang kita bahas dan yang paling menyedihkan tadi saya mau jawab pertanyaan najwa sedikit bahwa yang paling menyedihkan bagi saya bukan ketika orang bilang DPR korupsi DPR malas tetapi ketika anak-anak muda hilang harapan jadi pesannya jaga terus karena itulah kelebihan dari anak-anak muda penuh harapan di dalam kesulitan apapun.

Najwa Shihab : Mutia Hafid fraksi dari Partai Golkar yang ini agak spesial saya kasih karena foto yang akan saya tunjukkan ke Bang Akbar ini sesungguhnya juga sesama wakil rakyat.

Akbar Faisal : Hahaha.

Najwa Shihab : Siapa bang?

Akbar Faisal : Ini Ibu Popong ini adalah senior banget di DPR beliau orangnya polos orang tua yang seorang ibu ya menurut saya seorang ibu yang arif kadang-kadang lucu membuat semuanya kami tertawa ibu popong menunjukkan kepada kita bagaimana bertindak menjadi seorang politisi dengan karakter ke ibuan yang kuat maka saya ingin mengatakan kepada terutama kepada adik-adik saya wanita yang ada di sini menjadilah politisi jadilah orang hebat raih cita-citamu di dunia politik tapi jangan tinggalkan wajah ke ibuanmu seperti bu popong itu.

Najwa Shihab : Ok terima kasih Bang Akbar, yang terakhir ini juga konsituen yang banyak menarik perhatian terutama di dunia entertainment ini untuk Budiman Sujatmiko

Budiman Sujatmiko: Ah...

Najwa Shihab : Masak nggak kenal Syahrini?

Budiman Sujatmiko: Iya, iya, iya.

Najwa Shihab : Bang Budiman kenal dong Syahrini.

Budiman Sujatmiko: Dikasih tahu apa? kalau itu Syahrini.

Najwa Shihab : Coba dilihat dulu biar jelas.

Budiman Sujatmiko: Agar ada alasan saya lihat lebih dekat, ya, ya, ok.

Najwa Shihab : Ok penonton lihat kan.

Budiman Sujatmiko: Iya.

Najwa Shihab : Apa pesannya untuk konsituen Anda lo ini.

Budiman Sujatmiko: Pesannya begini ya betul Syahrini adalah.

Najwa Shihab : Hehehe.

Budiman Sujatmiko: Di mata Syahrini dikalangan selebritis sebelumnya tidak terlalu menonjol.

Najwa Shihab : Em.

Budiman Sujatmiko: Tapi dia unik tapi mungkin dia bukan yang paling cantik ada mungkin yang lebih cantik.

Najwa Shihab : Siapa yang lebih cantik? Hahaha.

Budiman Sujatmiko: Yang lebih cantik misalnya Maudy Ayunda begitu. Hahaha.

Najwa Shihab : Hahaha.

Budiman Sujatmiko: Tetapi saya yakin Ibu dari kelas memilih Syahrini daripada Maudy Ayunda mungkin ada yang lebih cerdas mungkin ada yang lebih atraktif tapi dia orang yang dipercaya untuk mengalungkan karangan bunga kepada david beckham

Najwa Shihab : Ah.

Budiman Sujatmiko: Saya ingat betul itu artinya apa dia adalah orang yang tidak diperhitungkan tetapi dia mampu menyeruak dia mampu menonjol dengan karya sendiri.

Najwa Shihab : Ciye, hehehe.

Budiman Sujatmiko: Dengan karya sendiri menonjol dengan pengertian yang abstrak ya.

Akbar Faisal : Jujur ya.

Budiman Sujatmiko: Nggak Bang, saya serius.

Najwa Shihab : Kok pas Syahrini rebutan ya komentarnya.

Akbar Faisal : Nggak gini kalau menyangkut Syahrini ada satu yang saya ingat jambul katulistiwa.

Najwa Shihab : Hahaha Syahrini bagian dari Mas Budiman, lanjut Mas.

Budiman Sujatmiko : Jadi dia adalah orang yang mampu menonjol dengan caranya sendiri ini fenomena ini dalam politik juga terjadi pada Pak Jokowi siapa yang menghitung beliau. Dia bukan pimpinan partai dia bukan pengusaha, bukan orang yang tulisannya sering kita baca di koran tapi kemudian dia muncul dari pojokan yang tidak kita sangka. Artinya, apa selalu apa ada kemungkinan bagian dan juga untuk menonjol dibidang kamu bidang yang kamu geluti walaupun dianggap remeh, direndahkan, dan dipandang sebelah mata artinya apa jadilah orang yang punya karakter belajar dari Syahrini dia juga bukan hanya mewarnai kehidupan artis tapi dia adalah warna yang berbeda dari yang lain jadilah yang berbeda.

Tayangan video Syahrini: kalau aku lihat segmennya Bapak Budiman mengamati Syahrini sepak terjang aku di industri hiburan tanah air ini, berarti Bapak mengikuti karir saya juga ya Pak. Terima kasih dan aku melihat Bapak juga adalah sosok muda yang betul-betul masyarakat ingin, punya pengharapan yang lebih baik lagi Pak dari sebelumnya kalau melihat fenomena yang ada di gedung DPR sana ribut Pak, ribut berselisih tegang saling membalikkan meja. Maju mundur maju mundur statementnya nggak konsisten ya melihat saya ya pak maju mundur maju mundur cantik jadi uang Pak.

Najwa Shihab : Berpolitik jadi sebuah pilihan yang mesti dipertimbangkan, bagi siapapun yang menghendaki perubahan.

Karena perubahan tak datang tiba-tiba, hanya berkat doa di tengah malam buta.

Perubahan mutlak diperjuangkan, kadang harus direbut dengan mengepalkan tangan.

Sebab kelaliman dan kesewenang-wenangan, tak bisa dikalahkan hanya dengan satu dua pukulan.

Kebaikan yang tak terorganisir, mudah dikalahkan oleh para penjahat yg terampil.

Berorganisasi menjadi kunci, untuk menarik gerbong partisipasi.

Partai menjadi satu sarana, parlemen menjadi satu arena, yang harus direbut untuk kepentingan warga.

Regenerasi politisi tak boleh berhenti, ruang partisipasi harus dihidupkan kembali.

Dengan inilah politik bisa dikembangkan, untuk merawat kehidupan, dan memperbaiki peradaban.

(Penampilan Rif dengan lagu berjudul Satu)



Mata Najwa “Bisnis Manusia”
Rabu, 19 November 2014
Minggu Ketiga

Najwa Shihab : Selamat malam. Selamat datang di *Mata Najwa*.

Saya Najwa Shihab tuan rumah *Mata Najwa*.

Kasus perdagangan manusia membuat khawatir, terjadi makin sistematis dan terorganisir.

Terbungkus dalam dalih mencari nafkah serta rayuan penghasilan berlimpah.

Dahulu hanya dikirim ke luar negeri, kini menjadi budak di negeri sendiri.

Disekap dan diisolasi diruang kedap suara dan bekerja bak budak tanpa perjanjian kerja.

Rakyat miskin terbelit hutang paling mudah terjatuh tipu daya malang.

Inilah *Mata Najwa*, bisnis manusia.

Tayangan video: Nirmala Bonat dianiaya majikannya di Malaysia (2004), simpati untuk Nirmala penderaan paling kejam. Penyekapan TKI di Jati Bening (24 Desember 2013). Tanti binti Durakhman Sanca, TKI dari Indramayu dianiaya dan alami lumpuh layu (1 Juni 2014).

Najwa Shihab : Pemirsa perbudakan jual beli manusia fenomena yang masih terus terjadi di negeri ini. Perdagangan manusia telah menyuburkan sindikat yang sukar diberantas. Perempuan, anak-anak dijerat untuk ditukar dengan nomina rupiah. Sejumlah persyaratan dimanipulasi agar proses transaksi berjalan mulus. Terbongkarnya kasus penyekapan di Medan oleh pengusaha burung walet beberapa waktu lalu membuka mata kita bahwa perbudakan itu nyata.

Tayangan video tentang penyekapan 28 perempuan di Medan, Sumatera Utara. Lokasi rumah lantai 4 di jalan Brigjen Katamso No.77 Medan Sumatera Utara pemilik Mohar (pengusaha sarang burung walet). Desember 2012: terbongkar setelah Eri Indun (salah satu korban) berusaha loncat dari lantai 4 dan dilihat warga, 28 perempuan disekap, mengalami penganiayaan, dan tidak dibayar gajinya. 2 korban lainnya, Marni Ba'un dan Rista Botha, Tewas. Para pelaku: Mohar, Hariati Ongko, dan Vina Winseli, bebas dan belum tersentuh hukum.

Najwa Shihab : Telah hadir di *Mata Najwa* salah seorang korbannya, kami memang tutup identitasnya untuk alasan keselamatan. Selamat malam, terimakasih Adik sudah mau datang ke *Mata Najwa*.

Adik : Iya, selamat malam.

Najwa Shihab : Apa kabar adik?

Adik : Baik.

Najwa Shihab : Kita ingin tahu cerita Adik waktu pertama dibawa dari desa Adik ke Medan. Itu cerita pertamanya, siapa yang menawarkan Adik bekerja di Medan?

- Adik : Saya kan sudah putus sekolah jadi saya ingin kerja di Kupang pas waktu itu juga Nyarka yang sekeluarga dengan Manuel Hasan ini kami juga keluarga rumahnya nggak jauh juga dari mereka.
- Najwa Shihab : Yang menawarkan waktu itu keluarga?
- Adik : Iya.
- Najwa Shihab : Bilangnya kerjanya di Kupang.
- Adik : Iya, bilanganya itu di Kupang. Jadi saya mau kerja di Kupang waktu itu.
- Najwa Shihab : Usia Adik waktu itu berapa?
- Adik : 14 tahun.
- Najwa Shihab : 14 tahun.
- Adik : Iya.
- Najwa Shihab : Dibuatkan KTP jadi KTP palsu.
- Adik : Iya.
- Najwa Shihab : Siapa yang kasih KTP ini?
- Adik : Rebecca.
- Najwa Shihab : Rebecca, Rebecca ini yang bekerja dengan
- Adik : Mohar.
- Najwa Shihab: Mohar pengusaha di Medan
- Adik: Iya
- Najwa Shihab : Waktu Rebecca bilang ke adik bilanganya apa? Diajak ke Medan untuk apa?
- Adik : Bilang kerja pabrik soalnya tahunya kerja pabrik. Kerja pabrik roti atau apa gitu. Saya bilanganya kerja pabrik terus gajinya 750 ribu terus di sana bilang boleh pegang HP, beli pulsa untuk orang tua, dibelikan pakaian, bebas keluar, makanan, dan tidur terjamin.
- Najwa Shihab : Jadi dijanjikan itu semua, makanan terjamin, baju dibelikan, dan sebagainya.
- Adik : Iya.
- Najwa Shihab : Jadi, Adik mau?
- Adik : Iya.
- Najwa Shihab : Waktu sampai di rumah Mohar langsung diberi tahu akan kerja apa, kan dijanjikan akan dikasih baju.
- Adik : Iya.
- Najwa Shihab : Itu semua dapat?
- Adik : Tidak, tidak dapat. Sampai di rumah, di tas diperiksa pokoknya kalau bawa-bawa hp bawa uang nanti disita sepulang baru dikasih kalau nanti jadi dibawa kesitu kami naik sampai malam kami pakaian belum dikasih. Besoknya baru dikasih kami punya pakaian. Paginya langsung kerja sampainya malam jam 11.
- Najwa Shihab : Kerja apa itu?
- Adik : Jam 5 pagi kami bangun kerja rumah tangga bersihkan rumah, nyapu, ngepel. sampai jam 7 kami masuk kerja walet kerja pabrik.
- Najwa Shihab : Kerja walet. Kerjanya juga di rumah itu?
- Adik : Iya, di rumah itu di lantai 3.
- Najwa Shihab : Adik tidurnya di?

- Adik : Di lantai 4 dan di lantai 2 kan kami bagi-bagi.
- Najwa Shihab : Jadi satu gedung semuanya?
- Adik : Iya.
- Najwa Shihab : Ada berapa orang di dalam gedung itu?
- Adik : 28an
- Najwa Shihab : 28 orang.
- Adik : Iya.
- Najwa Shihab : Semuanya rata-rata dari NTT?
- Adik : Iya, NTT.
- Najwa Shihab : Jadi, jadwalnya itu pagi bangun jam 5 terus kerja bersih-bersih rumah dulu, terus habis itu Adik disuruh kerja walet.
- Adik : Walet jam 7 pagi berhenti jam 21 malam, jam 9 kalau lembur nanti jam 11, habis itu kan kita sudah kerja walet malam juga masih tetap membersihkan rumah lagi. Kerja rumah tangga lagi sapu, ngepel, lap-lap lagi setiap hari.
- Najwa Shihab : Ada waktu istirahat?
- Adik : Kalau siang kami kerja walet berhentinya sih untuk makan aja, makan habis langsung masuk kerja.
- Najwa Shihab : Dikasih makan apa?
- Adik : Makan nasi putih kadang dengan kerupuk, ikan asin kalau sarapan pagi. Telur 6 butir dimakan 22 orang itu sebelum kami datang juga.
- Najwa Shihab : Selama kerja sempat dipukul atau sempat ada perlakuan tidak menyenangkan.
- Adik : Jadi waktu itu teman saya operasi usus buntu, saya dipukul dengan parah sesudah operasi teman saya itu minta makan lalau saya memberinya.
- Najwa Shihab : Sakit apa Dik?
- Adik : Usus buntu, lalu dioperasi dia waktu itu selepas dia minta makanan jadi dia makan nggak berani juga ada yang melapor keistrinya Mohar. jadi pagi-paginya jam 5 saya bangun mereka panggil saya naik ke lantai 4, dipanggil ke lantai 4 dan dipukul saya dipukul sama istrinya Mohar yang Hariati terus sama juga yang untuk mereka makan.
- Najwa Shihab : Dipukul pakai apa?
- Adik : Pakai rotan, habis dipukul pakai tangan ditendang saya sudah jatuh dilantai masih saja diinjak waktu itu pokoknya pukul saya parah. Habis itu diancam habis dipukul masuk kerja dari jam 5 saya bangun sampai jam 7nya baru mereka *stop* untuk masuk kerja waletnya itu. Habis itu saya diancam bila sampai disitu 10 tahun nanti nggak digajiin kalau saya bilang pulang nanti nggak bawa uang hanya beli tiket saja untuk pulang. (IKLAN)
- Najwa Shihab : Ada dua teman Adik akhirnya meninggal karena disekap. Adik tahu kenapa meninggalnya? Sakitnya apa waktu itu?
- Adik : Sakitnya bengkak hampir semua tubuh bengkak disekap dalam rumah tidak ada matahari, jendela dikunci pakai gembok yang

besar juga masih tutup lagi pakai koran. Jadi kami disekap kipas anginnya pun terpakainya sebatas. Jadi sekaplah, pengaplah dalam rumah itu sampai kami punya kawan semua tubuh bengkak, sakit maag, jantung bengkak. Jadi semua rata-rata bengkak, kaki bengkak, tangan, leher, muka, semua perut semua bengkak.

Najwa Shihab: Dan kalau sakit itu memang tidak ada yang mengobati di sana?

Adik : Nggak, sakit Mohar aja yang tanya bilang aja ngeluhnya di mana nanti yang sakit kasih tahu ngeluhnya di sini, di situ baru nanti Moharnya beli obatnya di depan gang yang dokter praktek, dokter Rahmat. Jadi dia beli obatnya di situ baru datang kasih minum nggak bawa ke rumah sakit hanya tanya aja ngeluhnya di rumah itu sakit di mana baru Moharnya pergi beli.

Najwa Shihab : Waktu yang meninggal itu, Adik lihat yang meninggal?

Adik : Iya, yang meninggal pertama itu pas kami sedang kerja siang itu. Dia mati, dia tidurnya di lantai di kamar tengah belakang dan kami lagi kerja. Jadi pokoknya dia tidur Moharnya masuk ke gudang dia ngomon-ngomong ke yang sakit yang Marni ini bilang mampuskan sekarang kamu baru tahu rasa bilang mampus kamu jadi dia diam aja dia balik bilang paling-paling kalian mati dipulangkan kalian 30 juta melayang selesai.

Najwa Shihab : Apa tadi? 30 juta.

Adik : Iya, 30 juta melayang selesai kalau kalian mati dipulangkan dia ngomong gitu jadi dia ngomong gitu dia taruh aja lewat langsung Marninya mati langsung pingsan di situ jadi langsung dibawa ke lantai satu baru naik ke mobil bawa ke rumah sakit.

Najwa Shihab : Mandornya gimana? Perlakuan mandor sehari-hari ada terus mengawasi Adik dan teman-teman di sana.

Adik : Iya.

Najwa Shihab : Mandornya seperti apa kelakuannya?

Adik : Dia ada juga kelakuan kasar dengan teman saya dan kelakuan seksual yang telanjang saya punya teman.

Najwa Shihab : Ditelanjangi?

Adik : Iya ditelanjangi, di tangga habis itu di kamar mandi habis itu divideoin sama Vina pakai hpnya dia sendiri.

Najwa Shihab : Oleh mandornya divideoin?

Adik : Iya.

Najwa Shihab : Lagi dalam keadaan telanjang?

Adik : Iya.

Najwa Shihab : Terus videonya diapakan?

Adik : Videonya habis divideoin dikasih tunjukkan sama kami teman sesama ini lihatlah teman kalian padahal dia videoin sendiri itu.

Najwa Shihab : Selain ditelanjangi saya dengar juga Adik sempat dicukur sampai botak kepalanya.

Adik : Itu yang pertama pergi yang sampai di rumah Mohar yang rambut panjang digunting sampai botak itu ada yang gunting itu yang Yeni

pokok yang rambut panjang digunting karena bilang ketebalan rambut bilang malas atau nanti rambut masuk ke makanan.

Najwa Shihab : Dikasih minum obat juga katanya.

Adik : Iya dikasih obat, vitamin tambah darah tapi nggak tahu itu dikasih aja vitamin tambah darah tapi kalau kami minum saat haid *stop* itu haidnya.

Najwa Shihab : Jadi ini bilangnya vitamin tambah darah.

Adik : Iya.

Najwa Shihab : Tapi kalau diminum haidnya *stop*?

Adik : Kalau sedang waktu haid.

Najwa Shihab : Adik tahu cerita yang waktu teman Adik berusaha lompat dari lantai 4 itu, seperti apa ceritanya sampai akhirnya ketahuan di dalam gedung itu di dalam rumah itu, Adik dan teman-teman disekap oleh Mohar.

Adik : Waktu itu kan pas kerja yang kami kerja siang dia naik ke lantai 4 waktu itu nggak ketahuan. Dia naik sendiri dia naik jadi seumpama dia sempat loncat dari lantai 4 pas ketahuan dari kamera. Jadi kelihatan dia dari kamera ada kain-kain di situ pas kelihatan apa teman-teman kami naik ke atas untuk tarik dia selamatin dia. Jadi dia bilang kalau mau kasih naik dia pulangkan dia dulu pulangkan saya dulu pokoknya saya naik harus dipulangkan kalau nggak dikasih pulangkan saya nekad loncat. Jadi Moharnya bilang ok kamu nanti dipulangkan jadi dia naik dipulangkan waktu itu polisi datang kan banyak orang yang kan di situ kan tetangga banyak jadi dia teriak tanya cuma 6 orang yang dikasih turun ke lantai satu lain darinya itu kasih naik ke lantai 4 masuk di gudang dikunciin.

Najwa Shihab : Jadi Adik juga disembunyiin

Adik : Iya, disembunyiin.

Najwa Shihab: Jadi, Adik waktu polisi datang pertama Adik nggak langsung dibebaskan.

Adik : Nggak, itu sebelum polisi datang kami sembunyi. Jadi 6 orang kasih turun aja ke bawah untuk jadi saksi polisi datang Mohar aja bilang bilang ke mereka 6 orang ini bilang kalau polisi datang tanya bilang berapa orang di sini bilang 6 orang sisanya kami disembunyiin di lantai atas.

Najwa Shihab : Jadi, selama Adik sempat di dalam tiga tahun disekap tiga tahun.

Adik : Iya.

Najwa Shihab : Dan selama 3 tahun itu sama sekali tidak pernah menghubungi keluarga di NTT.

Adik : Tidak pernah, tidak pernah komunikasi orang tua di dalam ruangan. Kami kerja situ pun tidak boleh berdoa nggak keluar ke gereja berdoa di dalam nanti ketahuan dia kan punya cctv. Jadi kalau kami berkumpul begini nanti dia pulang dari mall atau pulang dari kerja darimana dia buka kamera kalau lihat kami berkumpul begini dia marah nanti kami dikasih hukum makan nasi dua sendok, minum air satu botol kadang bersihkan rumah tangga sendiri satu

bulan. Jadi kalau kami mau sembahyang nanti kami mau masuk kerja nanti sengaja bilang kami mau ke wc padahal itu nggak kami berdo'a dalam kamar mandi karena dia luar nggak diizinkan kadang dia bilang percuma kami berdo'a terus percuma Tuhan nggak akan dengar kami berdo'a.

Najwa Shihab : Sempat dapat uang kerja 3 tahun di situ.

Adik : Nggak, nggak dapat masih tiap bulan kami kerja aja setiap bulan nanti diturunkan ke lantai satu untuk tanda tangan tapi gaji nggak pernah diterima.

Najwa Shihab : Sekarang Adik di NTT?

Adik : Iya.

Najwa Shihab : Masih mau kerja lagi?

Adik : Nggak mau lagi.

Najwa Shihab : Sudah kapok?

Adik : Iya.

Najwa Shihab : Jadi sekarang di rumah.

Adik : Bantu orang tua bekerja. (IKLAN)

Najwa Shihab: Pemirsa jeratan kemiskinan kerap menjadi alasan kuat meninggalkan kampung halaman untuk mengais rejeki banyak yang melalui jalur resmi tapi tak sedikit yang lewat pintu belakang demi mencari nafkah berlimpah.

Tayangan video: welcome to Batam gerebek penampungan ilegal, 100 calon TKI dan dua oknum TNI ikut diamankan BNP2TKI gagalkan keberangkatan 500 TKI ilegal di Batam, 24 april 2014 penggrebakan rumah singgah TKI ilegal di Batam kepulauan riau lokasi: perumahan legenda malaka batam center, 21 orang disekap dua orang di antaranya masih di bawah umur, terbongkar setelah 2 orang TKW berhasil kabur dari rumah penampungan, tersangka kusnadi dijerat uu perdagangan manusia dan uu perlindungan anak, terancam 15 tahun penjara atau hukuman seumur hidup.

Najwa Shihab : Dan telah hadir di *Mata Najwa*, salah seorang korban yang diselamatkan dari penyekapan di Batam. Selamat malam, terima kasih sudah hadir Mbak.

Mbak : Iya, selamat malam.

Najwa Shihab : Bagaimana awal mulanya sampai kemudian sampai Mbak ada di Batam, jauh sekali dari NTT sampai ke Batam.

Mbak : Iya, awalnya begini Mbak saya ini seorang ibu dari seorang anak dan seorang istri dari seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan saya tidak punya apa-apa dan hidup saya susah tanpa rumah, tanpa makanan, tanpa semuanya yang dapat dipercaya hanya orang tua dan anak saya. Dan pada bulan Februari, saya tinggal dengan orang tua saya ada calon TKW yang datang ke kampung saya dan mengajak saya untuk jadi TKI supaya saya bisa menghidupkan anak saya juga kedua orang tua saya. Awalnya saya dijanjikan supaya bisa mendapatkan uang demi masa depan anak saya kerja per bulanya dapat 2 juta 500 dan diberangkatkan secara gratis tanpa potongan gaji. Ya, demi masa depan seorang anak yang

tanpa ayah, saya punya niat bekerja di luar negeri sempat calon TKW itu tidur di rumahku selama dua malam terus aku dibawa ke penampungan yang pertama di Ruteng Kabupaten Manggarai. Aku pun di sana sempat sakit, aku kan sudah satu minggu di sana terus sempat sakit dan mohon sama pemilik PT supaya saya dipulangkan tapi mereka mengatakan harus bayar dulu 10 juta ganti rugi selama saya tinggal satu minggu di tempatnya mereka. Ya namanya aku orang susah ya tak mungkin punya uang 10 juta seperti itu saya juga sempat mengatakan apa yang harus saya bawakan mereka bilang ya cuma KTP saja ya. Okelah karena saya cuma orang kampung cuma orang udik di daerah saya belum ada televisi jadi saya tidak tahu apakah yang harus saya siapkan seandainya saya pergi ke luar negeri.

Najwa Shihab : Jadi dari ruteng kemudian Mbak dibawa ke?

Mbak : dibawa ke Jakarta.

Najwa Shihab : Jakarta.

Mbak : Iya, padahal perjanjian pertamanya mereka menjanjikan bahwa saya diterbangkan, maksudnya saya dibawakan dari Ruteng langsung ke Batam ternyata apa yang mereka ungkapkan tidak sesuai dengan kenyataan mereka. Sampai di Bandara Soekarno Hatta mereka mengatakan kita turun di sini udah itu kami dibawakan ke Tangerang Selatan.

Najwa Shihab : Di Tangerang Selatan itu tempat penampungan calon TKI ini?

Mbak : Iya, sampai di Tangerang Selatan saya bertemu dengan 200 lebih sekitar 250 orang yang ditampung di Tangerang Selatan.

Najwa Shihab : Rata-rata dari mana itu mbak?

Mbak : Rata-rata dari Jawa juga dari NTT.

Najwa Shihab : Jawa dan NTT.

Mbak : Iya.

Najwa Shihab : Jawanya sebelah mana mbak?

Mbak : Nggak tahu cuma nanya aja, orang apa katanya orang Jawa iya sempat ditampung di sana bersama teman-teman begitu banyak teman-teman saya yang sudah trauma.

Najwa Shihab : Yang ada di penampungan itu?

Mbak : Iya yang di penampungan Tangerang Selatan.

Najwa Shihab : Kenapa?

Mbak : Ada yang tidak sabar karena menurut perjanjian yang mereka janjikan sama mereka, mereka ada di penampungan cuma 1-2 minggu. Ternyata ada teman-teman saya yang mengalami hal yang tidak baik di dalam sana, ada yang sakit jiwa karena mendapatkan di penampungan 7-8 bulan dan orang tua, anak, suami mereka mengharapkan bahwa mereka pergi mencari uang ternyata mereka masih ditampung di Tangerang Selatan. Ada juga 6 orang teman saya mereka kabur dari lantai 4 terjun ke tanah tidak tahu sampai sekarang tidak tahu di mana mereka dan begitu banyak tantangan yang kami alami dalam penampungan itu. Air minum tidak

mencukupi, makan pun tidak sesuai dengan apa yang mereka janjikan pada kami bahwa makan itu tiga kali sehari ternyata makannya cuma nasi putih sama sayur aja kadang ada ikan ada daging cuma satu kali satu minggu. Itu kalau ada tapi saya tetap yakin dan percaya bahwa Tuhan pasti membantu saya.

Najwa Shihab : Apa yang terjadi di Batam?

Mbak : Awalnya sampai di bandara saya juga dijemput kami berempat kami dijemput oleh orang yang tidak pernah kami kenal dan dia kenal nama waktu itu, namanya Kusnadi. Satu aku tak tahu tapi sering dipanggil Pak Kumis kan oleh itu kami dibawa ke penampungan sampai di penampungan pertama, saya lihat laki-laki dan perempuan gabung. Iya, saya pun sempat tanya kenapa perempuan sama laki-laki ini gabung di sini teman-teman mengatakan ini adalah penampungan bebas di sini kamu bisa pegang hp di sini kamu sebebas-bebasnya. kamu di sini saya bilang masih adakah tempat penampungan lain untuk saya.

Najwa Shihab : Ada berapa orang di penampungan yang itu?

Mbak : Tidak bisa dihitung.

Najwa Shihab : Ramai?

Mbka : Ramai sekali, iya sempat Pak Abas mengatakan kalau kau mau ada lagi tempat penampungan yang satu tapi di situ yang pertama kamu tidak boleh komunikasi lewat hp, lewat hp siapapun tidak boleh, yang kedua kamu harus tetap di dalam situ sampai kamu turun visa dari Malaysia terus dia mengatakan kamu di sini makan tunggu kami bawa makan baru kamu makan, air juga begitu. Kami makan di penampungan cuma 2 kali sehari jam 10 pagi juga jam 6 sore. Air pun tidak mencukupi kebutuhan kami, kami hanya tidur di bawah lantai dengan karpet gulung. Ya, begitu banyak teman-teman saya juga yang sakit termasuk saya sendiri.

Najwa Shihab : Sakit apa Mbak?

Mbak : Saya pun mengeluh sakit, kan dulu saya pernah dihantam batu oleh suami saya terus kumat lagi karena dingin kan ya. Saya kasih tahu sama Pak Abas supirnya milik PT itu Pak Joni, saya kasih tahu tapi Pak Abas pun mengatakan itu urusanmu karena uang yang sudah menjadi milikmu sudah dikirim. Nyatanya saya tidak pernah terima uang dari siapapun juga dari calo-calo awal sampai di Pak Joni pun seribu pun tidak dapat.

Tayangan video (Kombes Cahyono Wibowo Direskrimum Polda Kepri) Kasus ini kita juga sudah menetapkan juga ada sekitar 16 orang yang DPO ya itu berasal dari daerah perekrutan kayaknya kita sudah kasih hasil penyidikan kita terhadap orang-orang yang 17 ini yang bisa dimintai pertanggungjawaban itu ada di NTT. (IKLAN)

Najwa Shihab : Pemirs kong kalikong perdagangan manusia sudah tercium lama. Namun penegakkan hukum atas kasus-kasus ini hanya sering jadi angin lalu. Ada dugaan banyak pihak berkepentingan turut bermain dalam bisnis ini. Rudi Soik adalah anggota Polisi di POLDA NTT

yang melaporkan atasannya karena diduga terlibat dalam kasus TKI ilegal dan perdagangan manusia.

Tayangan video (Rudi Soik): Jabatan baru anggota Ditreskrimsus Polda Nusa Tenggara Timur, jabatan lama penyidik pada Ditreskrimsus Polda Nusa Tenggara Timur (NTT) kasus mengadukan penghentian secara sepihak penyidikan kasus calon TKI ilegal di Polda NTT. Lapaorkan Komandannya ke Komnas HAM, Brigpol Rudy tak takut dipecat. Brigadir Polisi Rudy Soik: “siapa pun yang menjual anak NTT...saya lawan”. Kapolda NTT “Rekrut” Brigpol Rudy Soik untuk tim pengusut mafia perdagangan orang. Brigpol Rudy Soik telah buka tabir gelap kasus *Traficking* di NTT. Adukan komandannya ke Komnas HAM, langkah Briptu Rudy dipuji. Kasus TKI ilegal, keberanian Brigpol Rudy Soik layak dihargai.

Najwa Shihab : Telah hadir di studio *Mata Najwa*, Rudy Soik. Selamat malam, Pak Rudy.

Rudy Soik : Selamat malam.

Najwa Shihab : Terima kasih sudah hadir di *Mata Najwa*.

Rudy Soik : Iya.

Najwa Shihab : Anda berani sekali melaporkan atasan Anda karena Anda duga terlibat dalam perdagangan manusia. Persisnya apa yang anda curigai?

Rudy Soik : Sebenarnya bukan terlibat tetapi diduga membiarkan proses perekrutan itu berjalan terus artinya mengakibatkan pembiaran akan terjadi suatu tindak pidana *trafficking*.

Najwa Shihab : Dan Anda curiga pembiaran sengaja dibiarkan.

Rudy Soik : Sengaja dibiarkan.

Najwa Shihab : Karena?

Rudy Soik : Untuk lebih mendetail bahwa kenapa sampai dibiarkan mungkin secara detail saya tidak bisa bicarakan di sini.

Najwa Shihab : Karena masih dalam proses investigasi?

Rudy Soik : Ya masih dalam proses.

Najwa Shihab : Tapi Anda sampai membuka itu ke publik, Anda melaporkan ke Komnas, Anda kemudian melaporkan ke banyak institusi instansi karena Anda merasa sudah tidak, merasa sudah buntu jalannya hingga Anda harus membuka ini ke publik.

Rudy Soik : Iya, pada awalnya yang kejadian itu kami melakukan proses, dengan proses penyelidikan dulu. Kemudian ketika kami kan masuk ke dalam proses penyelidikan kami melaporkan kepada pimpinan. Kemudian pimpinan saat itu meminta untuk silahkan diproses apabila memenuhi unsurnya. Namun, dalam proses pemeriksaan yang saya lakukan dihentikan oleh Direktur Reserse Kriminal Khusus dengan cara yang menurut saya tidak layak, dengan cara sms kepada salah satu panit saya untuk mengatakan bahwa suruh si dia menghentikan pemeriksaan itu, sehingga saya merasa bahwa penghentian ini sepihak. Kalau pun standar untuk kita menghentikan kasus adalah produk SPPP nah produk SPPP itu

sangat jauh, kasus ini kami belum masuk ke tahap penyidikan yang sempurna namun dihentikan secara sepihak.

Najwa Shihab : Apa tapi yang sudah Anda temukan sehingga kemudian ada perintah untuk kemudian menghentikan penyidikan yang masih berlangsung, adakah memang sesuatu yang Anda lihat mengarah ke oknum aparat tertentu?

Rudy Soik : Untuk mengarah belum, namun yang saat itu saya tahu karena saya anggota yang turun langsung ke TKP saat itu saya menemukan ada beberapa anak dari 52 CTKI itu tidak memiliki dokumen satu pun. Nah, kemudian karena dasar itu dan penampungan yang menurut saya bahwa anak-anak ini ditampung di satu gudang dan menurut saya, bukan menurut saya tetapi menurut hukum undang-undang 39 maupun undang-undang *trafficking* itu tempat yang tidak layak karena garasi mobilnya. Ah, garasi mobil adalah tempat simpannya sebuah mobil bukan simpannya manusia atau tempat istirahatnya manusia karena dengan dasar saya lihat tidak ada dokumen dan ditampung di posisi garasi mobil, saya menyampaikan kepada atasan saya lagi untuk patut diduga bahwa ada dugaan peristiwa pidana.

Najwa Shihab : Tapi Anda belum sempat mengusut lebih jauh kemudian ada perintah untuk menghentikan.

Rudy Soik : Iya, kejadian itu tanggal 29 dan tanggal 29 pun dihentikan sepihak.

Najwa Shihab : Kasus ini kalau kita bicara sampai pada hari ini masih berlanjutkah setelah ramai-ramai muncul bahwa Anda mencurigai dan sebagainya kasus ini sekarang nasibnya seperti apa?

Rudy Soik : Pada prinsipnya saya akan membuktikan apa yang saya ucapkan mungkin saya tidak bisa bicara.

Najwa Shihab : Tapi masih berlanjut proses penyidikannya?

Rudy Soik : Yang pastinya saya akan buktikan apa yang saya ucapkan dipublik bahwa yang saya lakukan itu sudah benar, pada prinsipnya seperti itu.

Najwa Shihab : Tapi secara proses hukum projustisia sekarang kasusnya ada di mana?

Rudy Soik : Ditangani oleh satgas *trafficking* yang dibentuk oleh Bapak Kapolda baru.

Najwa Shihab : Dan Anda termasuk di dalamnya?

Rudy Soik : Saya salah satu penyidikannya.

Najwa Shihab : Jadi ini masih belum ditutup, kasus ini masih akan terus.

Rudy Soik : Tidak, perintah Kapolda baru bahwa kasus ini lurus jangan memproses karena suatu dendam tetapi proses karena terbukti dalam pembuktian yang dilakukan oleh penyidik dan terpenuhi unsur-unsurnya.

Najwa Shihab : Kalau kita bicara secara lebih umum seperti apa sih sesungguhnya jaringan, kalau kita bicara perdagangan manusia tepat tidak kalau dibilang mafia perdagangan manusia.

Rudy Soik : Kalau.

Najwa Shihab : Di dalamnya ada mafia.

Rudy Soik : Kalau dikategorikan mafia mungkin secara publik, publik bisa mengatakan itu. Tetapi secara undang-undang bahwa kasus trafficking adalah kasus korporasi, artinya ada kaitannya. Kemudian kasus konvensional yang merupakan kejahatan ini kejahatan jaringan. Jadi tidak dilakukan oleh satu pihak atau seseorang kejahatan ini kejahatan jaringan.

Najwa Shihab : Dan biasanya jaringan itu terdiri dari siapa saja?

Rudy Soik : Perekrut terus mereka bertamengkan badan usaha yang disebut BPPTKIS. Kemudian anak-anak itu ditampung di perusahaan dan dikirim ke provinsi lain maupun ke lebih banyaknya ke Malaysia, ke Malaysia itu yang saya tahu.

Najwa Shihab : Dan pola kerjanya, biasanya?

Rudy Soik : Modus yang mereka lakukan adalah modus pemalsuan KTP tembak, akta tembak. Kemudian izin dan cap-cap sering dipalsukan dan itu 90% yang sering dilakukan. Kemudian modus perekrut biasanya menawarkan gaji yang besar. Kemudian membuat suatu penceraian hutang, penceraian hutang artinya agensi memberikan sejumlah uang kepada perusahaan, kemudian perusahaan memberikan kepada perekrut dan itu sudah dipangkas, perekrut memberikan kepada keluarga. Nah, kemudian keluarga diberikan uang dan berkata ini adalah uang siri pinang, pemang uang siri pinang bagi masyarakat NTT adalah uang yang diberikan dan tanpa dikembalikan. Namun, kejadiannya akan berbeda ketika anak-anak ini sudah bekerja di Malaysia atau di provinsi lain maka gaji-gajinya dipotong berdasarkan uang siri pinang itu dan sebenarnya kalau untuk tenaga kerja Indonesia itu agen biasa mengirim kepada perusahaan kurang lebih 25 juta sampai 30 begitu.

Najwa Shihab : 25 juta sampai 30 juta untuk per?

Rudy Soik : Per kepala. (IKLAN)

Najwa Shihab : Sering kali apa kesulitan terbesar Anda dan teman-teman di satgas?

Rudy Soik : *Trafficking*.

Najwa Shihab : *Trafficking* ini untuk menggulung jaringan-jaringan ini.

Rudy Soik : Bahwa sebenarnya jaringan *trafficking* ini melibatkan banyak orang, baik itu oknum pemerintah atau rekan-rekan dari pemerintah desa.

Najwa Shihab : Jadi aparat desa itu biasanya terlibat?

Rudy Soik : Iya.

Najwa Shihab : Dalam hal ini menyiapkan dokumen-dokumen yang dipalsukan, kemudian?

Rudy Soik : Dan kasus-kasus *trafficking* ini ada operator-operator yang saya maksudkan adalah operator yang dapat memalsukan segala dokumen. Operator ini adalah operator-operator yang memiliki keahlian khusus dalam bidang IT mereka dapat memalsukan apa saja.

Najwa Shihab : Dan biasanya mereka beroperasi di tingkat kabupaten apa di tingkat provinsi?

Rudy Soik : Provinsi.

Najwa Shihab : Provinsi.

Rudy Soik : Mereka pada tahapan untuk.

Najwa Shihab : Membawa keluar.

Rudy Soik : Membawa keluar anak-anak kemudian walaupun ada contoh beberapa perusahaan tapi jaringan itu satu jaringan *trafficking* itu satu yang saya maksudkan untuk membongkar jaringan itu kalau untuk menahan dan menangkap itu semua penyidik bisa.

Najwa Shihab : Dan biasanya yang ditangkap hanya operatornya saja.

Rudy Soik : Kebanyakan itu, contohnya dari kasus Batam itu yang namanya Joni. Namanya Joni itu sampai saat ini pun tidak disentuh dan tidak dibawa ke ranah pengadilan dan.

Najwa Shihab : Dan yang ditangkap waktu itu hanya?

Rudy Soik : Supirnya, mungkin kasus Joni itu yang salah satu yang kami mungkin salah satu kasus yang kami satgas *trafficking* akan angkat ke publik.

Najwa Shihab : Jadi rata-rata selama ini walaupun dibawa ke proses hukum itu hanya yang level operator di bawah, supir, pembantu, mandor yang mengawasi tetapi yang atasnya ini yang sukar sekali ditembus.

Rudy Soik : Iya.

Najwa Shihab : Karena *dibackingi* aparatkah?

Rudy Soik : Kalau *dibackingi* saya tidak bisa sebut *dibackingi* atau tidak, artinya pembuktian hukum yang bisa *dibackingi* atau tidak.

Najwa Shihab : Tapi biasanya mereka punya perlindungan atau punya pelindung-pelindung sehingga mereka dengan bebasnya tidak menghadapi konsekuensi hukum apapun.

Rudy Soik : Yang saya tahu siapapun terlibat siapapun dia pasti ditindak oleh hukum tapi ketika kita melakukan penindakan itu pasti ada intervensi-intervensi dari pihak luar atau pihak-pihak yang berkecimpung di dalam jaringan trafficking itu.

Najwa Shihab : Apa yang terjadi pada Anda, pak Rudy. Setelah Anda membuka ke media tentang penghentian proses penyidikan yang sedang berlangsung.

Rudy Soik : Menurut direktur tetapi bukan menurut instansi polri tetapi menurut direktur kriminal khusus maupun direktur umum yang saya lakukan adalah hal yang salah prosedur sehingga mungkin itu keluar ke publik maupun ke luar ke rekan-rekan penyidik maupun sesama teman polri bahwa yang Rudy lakukan adalah salah prosedur.

Najwa Shihab : Anda dapat hukuman karena itu?

Rudy Soik : Saya sempat pernah diperiksa profos tapi saya bilang saya tidak pernah melakukan salah prosedur tapi seandainya mau diperiksa silahkan tidak jadi masalah buat saya.

Najwa Shihab : Anda dapat intimidasi? Selama Anda berusaha untuk membongkar kasus ini.

Rudy Soik : Kalau intimidasi ya mungkin bagi mereka itu intimidasi tapi bagi saya kalau untuk kebenaran sedikit pun saya tidak gentar.

Najwa Shihab : Apa itu misalnya?

Rudy Soik : Misalnya, contoh saya dalam bekerja ya mungkin rekan-rekan bagian daripada kan pro dan kontra mungkin yang pro itu dipihak saya yang kontra itu melihat saya pun tidak senyum tapi saya pikir terserah haknya kamu begitu.

Najwa Shihab : Satgas *antitrafficking* yang telah dibentuk di Polda NTT, persisnya apa targetnya?

Rudy Soik : Pada prinsipnya kami akan membongkar semua jaringan-jaringan *trafficking*, baik dari titik NTT maupun sampai ke titik Malaysia. Tapi kami sangat membutuhkan dukungan publik, dukungan publik untuk melihat. Melihat dan mengawal agar jaringan-jaringan ini yang lebih mengutamakan uang daripada nilai manusia kami akan membongkar.

Tayang video polisi pengungkap *trafficking* malah jadi tersangka, diduga terlibat kasus penganiayaan, Rudy Soik ditetapkan jadi tersangka. Brigpol Rudy Soik korban kriminalisasi mafia “*trafficking*”? Brigjen Polisi Endang Sunjaya (Kapolda NTT): yang penting kita di sini berbicara tidak rekayasa dan kita berbicara berdasarkan fakta yang ada. Sarah Lery Mboeik (Ketua LSM Pusat Informasi dan Advokasi Rakyat NTT): Saya yakin banyak Rudy Soik yang ada di Polisi di Institut Kepolisian yang ingin sekali membongkar tetapi tidak tahu bagaimana caranya membongkar itu karena mereka terintimidasi secara struktural.

Najwa Shihab : Pemirsa selama ini Nusa Tenggara Timur menjadi surga perdagangan manusia. Salah satu provinsi yang menjadi penyumbang TKI terbesar di negeri ini. Dari kampung halaman perburuan dimulai, calo memegang peranan penting sebagai perekrut manusia yang hendak diperjual belikan. Sudah hadir di studio *Mata Najwa* mantan calo TKI Visensius Ignatius Suri. Selamat malam, Pak Visensius.

Visensius : Malam.

Najwa Shihab : Terima kasih sudah mau datang dan bercerita tentang profesi Anda. Calo ilegal TKI, ilegal betul itu ya Pak?

Vinsensius : Iya, betul.

Najwa Shihab : Berapa lama waktu itu Bapak menjadi calo?

Vinsensius : 2 tahun.

Najwa Shihab : 2 tahun.

Vinsensius : Iya.

Najwa Shihab : Bagaimana cara Bapak untuk membujuk orang-orang supaya mau bekerja.

Vinsensius : Saya pergi bujuk mereka. Saya tawarkan ke mereka mau bekerja di Malaysia kalau mau saya bisa antar karena saya ada jalan. Ah, jadi omongin punya orang tua kalau mau anaknya mau kita kasih

itu ada semua surat-surat izin keberangkatan orang tua harus tanda tangan izin kedua itu.

Najwa Shihab : Surat-suratnya yang urus siapa?

Vinsensius : Surat-surat itu mereka yang urus.

Najwa Shihab : Mereka ini siapa Pak?

Vinsensius : Ini yang mau berangkat ini tetapi formulirnya dari saya. Saya dapat dari teman itu.

Najwa Shihab : Semuanya resmi surat-surtanya atau surat-suratnya yang Bapak tahu apa saja yang harus mereka isi.

Vinsensius : Yang mereka isi ini kan isi mereka punya umur, tanggal, tanggal lahir, izin keberangkatan orang tua kasih izin, artinya ada tanda tangan untuk izin.

Najwa Shihab : Biasanya usia berapa yang Bapak ajak mau bekerja di luar itu?

Vinsensius : Saya tidak mengerti usianya saya kan hanya tawar saja kalau memang ada yang sudah tidak sekolah saya tawar.

Najwa Shihab : Jadi terserah Bapak tidak peduli usia berapa yang penting mereka mau berangkat.

Vinsensius : Iya, sekitar 18 itu sudah saya kirim.

Najwa Shihab : 18 di bawah itu pernah Bapak ajak orang anak di bawah umur bekerja.

Vinsensius : Tidak.

Najwa Shihab : Rata-rata 18.

Vinsensius : Iya, 18 ke atas.

Najwa Shihab : Bapak dapat uang berapa Pak?

Vinsensius : Uang kami sudah sepakat satu orang 6 juta.

Najwa Shihab : 6 juta untuk satu.

Vinsensius : Satu.

Najwa Shihab : Satu orang.

Vinsensius : Jadi 1,5 dikasih di orang tuanya uang siri pinang, 4,5nya ke saya.

Najwa Shihab : Istilahnya uang siri pinang?

Vinsensius : Iya, uang siri pinang.

Najwa Shihab : 1,5 juta.

Vinsensius : 1,5 juta.

Najwa Shihab : Untuk orang tua yang anaknya mau diajak pergi.

Vinsensius : Iya.

Najwa Shihab : Sisanya?

Vinsensius : 4,5 nya ke saya.

Najwa Shihab : 4,5 juta itu bagian Bapak?

Vinsensius : Iya.

Najwa Shihab : Bagaimana cara Bapak untuk membujuk orang-orang supaya mau bekerja.

Vinsensius : Saya pergi bujuk mereka saya tawarkan mereka mau bekerja di malaysia kalau mau saya bisa antar karena saya ada jalan.

Najwa Shihab : Jadi 2 tahun Bapak menjadi calo. Sudah berapa orang yang pergi Pak?

Vinsensius : lima.

- Najwa Shihab : lima semuanya dari Kabupaten Belu tempat Bapak tinggal?
- Vinsensius : Iya, ah tidak satu dari TTS, satu dari Malakat, 3 dari Kabupaten Belu.
- Najwa Shihab : Ada berapa tingkatan jadi Bapak? Dari Belu kemudian di bawa ke Kupang, di Kupang biasanya ada orang lagi yang lebih tinggi di atasnya atau seperti apa?
- Vinsensius : Saya tidak tahu saya tahu sampai di Kupang saja.
- Najwa Shihab : Bapak cuma tahu sampai di Kupang saja?
- Vinsensius : Sampai di Kupang.
- Najwa Shihab : Dan biasanya uang 6 juta itu Bapak dapat di Kupang
- Vinsensius : Di Kupang.
- Najwa Shihab : Biasanya rata-rata kalau Bapak bilang ke keluarga untuk mau anak perempuannya diajak pergi ke luar negeri, itu Bapak bilang apa?
- Vinsensius : Saya ajak mereka untuk bekerja itu untuk dapat uang gaji besar ya saya dengar waktu itu 1 juta lebih 1 juta 500 ya, saya sampaikan apa yang disampaikan orang itu tapi saya sendiri tidak tahu.
- Najwa Shihab : Bapak sendiri tidak tahu kondisi di mana, kerja di mana juga tidak tahu.
- Vinsensius : Saya tidak tahu.
- Najwa Shihab : Perangkat desa, kepala desa, aparat desa, apakah mereka juga terlibat?
- Vinsensius : Iya, kalau menurut saya mereka ini kalau saya sih tidak tapi yang mereka merekrut anak-anak di bawah umur itu kan ya kepala desa terlibat atau lurah terlibat sampai ke dinas kependudukan sehingga mereka bisa memperoleh KTP. KTP itu setahu saya dorongan proses itu diambil dari rekomendasi kepala desa sehingga bisa dapat KTP di Dinas Kependudukan.
- Najwa Shihab : Jadi biasanya kepala desanya juga dapat bagian dari calo.
- Vinsensius : Iya, itu tidak tahu itu kan urusan ya tapi pasti ada karena tidak mungkin kalau tidak ada bagian kan jadi.
- Najwa Shihab : Tidak mungkin keluar itu KTP dan manipulasi umur.
- Vinsensius : Iya, itu kan dia harus berikan rekomendasi.
- Najwa Shihab : Jadi siapa saja yang biasanya bermain itu Pak?
- Vinsensius : Kalau setahu saya itu.
- Najwa Shihab : Terutama kepala desa?
- Vinsensius : Karena itu yang pertama ya artinya anak-anak yang direkrut itu kan dari desa ya desa, dari kelurahan ya lurah, itu setahu saya kalau itu rekomendasi tidak ada kan tidak bisa dapat itu surat kartu penduduk.
- Najwa Shihab : Bapak sekarang masih jadi calo?
- Vinsensius : Saya tidak lagi saya sudah berhenti karena ccalo ini tidak baik karena setelah saya jalani saya sadar bahwa ini adalah salah satu pekerjaan yang kita memperdagangkan manusia karena saya lihat di TV di Malaysia, di Arab tenaga-tenaga kerja itu disiksa dipukul sehingga saya sudah sadar saya tidak mau.

- Najwa Shihab : Saya dengar Bapak sempat sangat menyesal karena ada satu yang Bapak rekrut meninggal dunia. Betul itu Pak?
- Vinsensius : Iya, betul itu. Dia sudah balik baru meninggal tapi sebaliknya dengan sakit. Sakit dia pulang sudah kurus sekali tapi dia tidak sampai 1 tahun itu yang berangkat awal itu.
- Najwa Shihab : Yang pertama Bapak rekrut?
- Vinsensius : Dia berangkat 2011 bulan Mei 2012 dia sudah balik.
- Najwa Shihab : Dan kembali dalam keadaan kurus.
- Vinsensius : Kurus.
- Najwa Shihab : Dan akhirnya meninggal.
- Vinsensius : Iya. (IKLAN)
- Tayangan video Hanif Dakhiri (Menteri Tenaga Kerja): Ini sebenarnya menjadi PR kita buat pengawasan. Nanti saya akan *review* pola-pola pengawasan di negeri kita ini sehingga memantau TKI-TKI kita yang ke luar.
- Najwa Shihab : Perempuan dan anak-anak kerap menjadi kelompok yang rentan terhadap perdagangan manusia diperkirakan lebih dari 1 juta orang Indonesia telah menjadi korban perbudakan modern ini. Telah hadir di studio *Mata Najwa* Sri Nur Herwati Komisioner Komnas Perempuan dan Gregorius R. Daeng dari Aliansi Menolak Perdagangan Orang atau Ampera NTT. Selamat malam, Pak Greg, Ibu Sri.
- Sri : Malam.
- Greg : Malam.
- Najwa Shihab : Terima kasih sudah hadir di *Mata Najwa*.
- Greg : Iya.
- Najwa Shihab : Saya mau ke pak Greg dulu kalau dikatakan darurat *human trafficking* di NTT, Anda setuju dengan kalimat itu. Sudah daruratkah di NTT sekarang?
- Greg : Iya, sangat setuju.
- Najwa Shihab : Apa indikasi darurat itu?
- Greg : Indikasinya karena memang ada begitu banyak permasalahan-permasalahan *human trafficking* yang hampir setiap hari itu ada gitu, hampir setiap hari. Mari coba kita *reload* ke beberapa pemerintahan, contoh misalnya kasus Tangerang, kasus Medan, kasus Batam, kasus Bogor itu hampir semua itu ada orang yang kerja di situ dan hampir semua dan paling banyak itu orang NTT dan dari faktor-faktor itu kita lihat bahwa NTT untuk konteks hari ini itu sudah darurat manusia gitu konteks *human trafficking* jelasnya demikian.
- Najwa Shihab : Kenapa NTT? Apa yang spesifik dari NTT yang Anda amati sehingga hampir semua kalau kita bicara kasus *human trafficking* ada orang NTT di sana.
- Greg : Kalau lebih spesifiknya bicara soal *human trafficking* itu kan erat kaitannya dengan tenaga kerja gitu TKW, TKI. Jadi yang kita lihat bahwa NTT itu menjadi basis terbesar ya, basis terbesar perekrutan yang modusnya sangat ilegal itu sangat tinggi gitu. Kenapa NTT? Karena yang pertama hampir semua yang direkrut itu adalah orang-

orang dari pedalaman yang notabene tingkat pendidikannya itu jauh di bawah standar, gitu. Ada yang tamat SD, ada yang tidak tamat SD, dengan tingkat pemahaman itu menurut saya sangat gampang untuk kemudian ditipu dengan diiming-imingi oleh gaji yang tinggi. Kemudian diperangkap dengan modus-modus yang dimainkan oleh para calo. Jadi cara-cara itu yang kemudian kita lihat bahwa NTT menjadi basis ataupun surga bagi para calo untuk bermain dengan seenaknya gitu.

Najwa Shihab : Komnas perempuan sendiri melihat apa yang terjadi di NTT itu dari kaca mata seperti apa?

Sri : Ya, kita beberapa waktu yang lalu mencoba untuk menggali dari sisi data NTT tidak cukup menguat. Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur menguat tapi kenapa NTT tidak menguat. Sementara kasus hampir semuanya berasal dari NTT bahkan *go internasional* kasusnya ini, yang kemudian membuat Komnas perempuan mengajak dialog dari pemerintah provinsi, kabupaten, hingga masyarakat, dan para tokoh masyarakat, tokoh adat di sana, dan kita menemukan garda terdepan ada di masyarakat. Sudah lupa makna bermigrasi dan bekerja semua hanya berfikir bahwa ketika orang bermigrasi ketika orang bekerja memiliki tujuan baik untuk bekerja, untuk meningkatkan taraf hidup supaya bisa bersekolah, supaya bisa makan. Hak dasar yang seharusnya itu dipenuhi oleh pemerintah sementara hak atas informasi peningkatan taraf hidup bahkan *grand* desain pembangunan kita sepertinya bermasalah karena ternyata tidak membawa dampak kesejahteraan bagi masyarakat. Kasus di NTT saya kira menjadi cerminan penting pemerintah untuk merubah *grand* desain pembangunannya yang tidak memiskinkan masyarakat di sana terutama perempuan dan anak.

Najwa Shihab : Ok, saya tertarik tadi soal siri pinang. Itu persisnya apa dan bagaimana itu kemudian bisa menjadi semacam modus lain dari?

Greg : Ok.

Najwa Shihab : Dari *trafficking* ini.

Greg : Jadi, siri pinang untuk kalangan Indonesia Timur itu semacam bentuk makanan wajib untuk konteks adat gitu dan untuk orang NTT siri pinang itu derajatnya itu bentuk kalau dipakai bentuk istilah siri pinang itu bentuk penghargaan derajat kemanusiaan sebenarnya, sehingga tameng itu yang dipakai jadi dikasihnya uang tapi ada selip nama siri pinang di belakang gitu jadi ketika dikasih sudah ini siri pinang bentuk penghargaan. Jadi orang tua ketika dikasih atau orang tua-orang tua calo tenaga kerja itu ketika dikasih, O ya ini bentuk penghargaan gitu jadi ketika mereka.

Najwa Shihab : Dan nominalnya memang kalau tadi kita dengar penuturan salah satu calo 1,5 juta itu nominal yang biasa.

Greg : Iya, itu kalau saya itu masih sangat rendah. Itu ada yang lebih tinggi gitu, itu ada yang lebih tinggi tapi memang uang yang

dikaish oleh agen-agen yang ada di agen-agen tenaga kerja itu dikasihnya biasanya puluhan juta gitu tapi oleh calo-calo itu kemudian hanya dikasih sekian, hanya dikasih sekian. Jadi misal ambil contoh ada satu kasus kemarin kasus Medan itu pelaku *traffickernya* itu atas nama Rebeccaledo yang hari ini sudah ditetapkan jadi terdakwa, sudah naik kasusnya menjadi terdakwa dan sedang masuk proses persidangan. Itu dari 5 orang saja, dari 5 orang itu dia mendapatkan uang berdasarkan pengakuan di persidangan itu 87 juta 100 ribu jadi bayangkan saja 5 juta.

Najwa Shihab : 5 orang.

Greg : 5 orang.

Najwa Shihab : 5 orang 80 juta.

Greg : 87 juta 100 ribu.

Najwa Shihab : Yang masuk ke kantong calo ini saja.

Greg : masuk ke kantong Vinsensius begitu itu terlepas dari uang siri pinang gitu itu pengakuannya dia dilacak lagi melalui rekeningnya

Najwa Shihab : Yang Anda amati sendiri dari aliansi menolak perdagangan orang atau Ampera, seperti apa jaringan mafia yang terjadi di daerah Anda?

Greg : Jadi misalkan orang berangkat ke luar daerah, berangkat ke luar daerah misalkan dari tingkat desa itu ada surat yang disebut dengan SIBLD atau surat izin bekerja di luar daerah. Mari kita cek dari korban-korban yang kita dampingi yang kita prosesi masalahnya itu ketika kita tanya adakah SIBLDnya itu, hampir semua menjawab tidak ada. Itu baru satu belum lagi kita cek perizinan orang tua, belum lagi kita cek misalkan KTP, belum lagi misalkan kita cek lebih jauh lagi berbicara paspor. Ada juga paspor istilah yang tren sering disebut itu paspor tembak, KTP tembak gitu.

Najwa Shihab : Tadi Anda katakan Anda terus mengawal proses penegakkan hukum yang berjalan selama ini. Anda melihat tanpa kawalan itu akan lepas begitu saja.

Greg : O, ya. Itu sih bisa kita pastikan gitu, sekarang kalau kita berbicara fakta mari kita cek gitu didaftar registrasi penanganan kasus baik di Polda atau di kejaksaan. Asal mula kita berbicara dulu tingkat kepolisian mari kita cek ada begitu banyak kasus yang diadukan tapi tanpa pengawalan yang lebih lanjut itu diendapkan begitu saja, begitu. Contoh kasus Medan itu sampai kita turun ke jalan kita demo dulu baru kasusnya dinaikkan ke pedo 1 si Rebecca itu.

Najwa Shihab : Dan ini tipikal yang Anda lihat terjadi kalau kita bicara penegakan hukum kasus *trafficking*, apakah ini potret yang terjadi selama ini Ibu?

Sri : Komnas perempuan menerima pengaduan dari beberapa lembaga pengada layanan bahwa di antara kasus-kasus yang mereka adukan terkait dengan pelanggaran terhadap pekerja migran maupun *trafficking*, banyak kasus yang terhenti. Bahkan ada pelaku yang sudah tertangkap tapi kemudian dilepaskan kembali dengan alasan

penagguhan penahanan. Setelah kasusnya diproses hilang si pelakunya sehingga penegakkan hukumnya bagaimana. Yang kedua, kasus Wilfrida Soik kita tahu persis itu sudah *trafficking* tapi sampai seberapa jauh informasi kepolisian hingga saat ini untuk menangani pelakunya kita tidak pernah dengar. Bahkan pelakunya sama sekali tidak disentuh seolah-olah perdagangan orang hanya terjadi ketika ada di luar negeri, semenatra prosesnya ada di dalam negeri ini yang tidak pernah ditangani sementara para pelaku-pelaku ini yang tidak ditangkap tidak diproses maka dia akan melakukan perekrutan kembali melakukan tindak pidana itu kembali, perdagangan. Berapa banyak kemudian korban kalau kita bayangkan satu saja dia berhasil kemudian 10 dibebaskan, dia merekrut lagi, merekrut lagi. Nah, ini yang saya kira Komnas perempuan memberikan catatan penting dan kita sudah mendialogkan dengan Mabes Polri dan Mabes Polri berani menyatakan ya, bahwa tidak ada proses yang berhenti kita sampaikan data-data tersebut dan minta untuk dicek. Namun, hingga saat ini kita belum mendapatkan informasi seberapa jauh tindakan yang dilakukan kemudian.

Najwa Shihab : Ok, yang terakhir proses hukum itu satu hal yang tentunya berpengaruh sangat penting kalau kita memang serius mau memberantas perdagangan manusia tapi selain itu apa yang bisa dilakukan Komnas perempuan dengan mitra-mitra lokal dan jejaringnya di daerah? Apa yang bisa dilakukan untuk menuntaskan hal ini? Khususnya terhadap perempuan dan anak-anak, Ibu.

Sri : Iya, pertama tentu saja kita ingin menggerakkan kekuatan ditingkat masyarakat karena para korban ini kan sangat dekat dengan masyarakat. Pengetahuan tentang cara bermigrasi kemudian tentang bekerja harus dipahami betul langkah-langkah dan upayanya termasuk bagaimana mencegah anak-anak untuk bekerja. Hak pendidikan terhadap anak-anak ini juga sangat penting untuk ditekankan karena ini bagian dari pengetahuan yang harus dibangun ditingkat masyarakat tentunya sensitivitas dikalangan masyarakat itu sendiri juga menjadi penting untuk saling menjaga. Di NTT kasus orang hilang bukanlah kasus yang istimewa dianggap kasus yang biasa ini yang ingin kita bangun bahwa kasus orang hilang bukanlah kasus yang biasa ini pelanggaran HAM.

Najwa Shihab : Dalam jeratan kemiskinan, manusia digadaikan melayani keserakahan.

Negara gampang melihat warganya, tak mampu menyediakan nafkah dan kerja.

Aparat gagal memberikan perlindungan, perbudakan menjadi tontonan.

Tenaga kerja celaka tanpa arah, mengais rezeki dengan segala cara.

Tertipu bujuk rayu penghasilan, dokumen dan usia nekat dipalsukan.

Atas nama kelangsungan hidup, nasib warga negara tercecer di ujung tanduk.

Binatang ekonomi merajalela, ditengah negara yang absen bekerja.

Meski negeri dan wilayah kita begini luas, nyata terlihat warga digadaikan begitu buas.

